PROGRES INYA BERAPA PERSEN

SORAYA NASUTION

WILLADENIS

Scanned with CamScanner

PROGRESNYA BERAPA PERSEN?

Sudah setahun April mengabdi di sebuah kantor konsultan yang bergerak di bidang konstruksi. Nyaman, minim persaingan, dan fleksibel. Suasana yang sulit dijumpai di lingkungan kerja kebanyakan. Namun, selalu ada harga yang harus dibayar. Seperti bobot pekerjaan yang bikin puyeng, *deadline* yang suka tiba-tiba, delegasi tugas tanpa instruksi detail, dan puluhan tender yang diikuti dalam waktu berdekatan.

Seakan semuanya belum cukup, rasanya kepalanya mau pecah saat sebuah pertanyaan muncul ketika dia sedang mengerjakan tugas lain yang juga mendesak. Seringnya, pertanyaan itu meluncur dari seorang manajer teknik bernama Dewangga Bayuzena, laki-laki yang entah kenapa selalu bikin jantung para staf ketar-ketir dengan satu pertanyaan kebanggaannya ini:

"Progresnya berapa persen?"

WILLIAM MISSY

Scanned with CamScanner

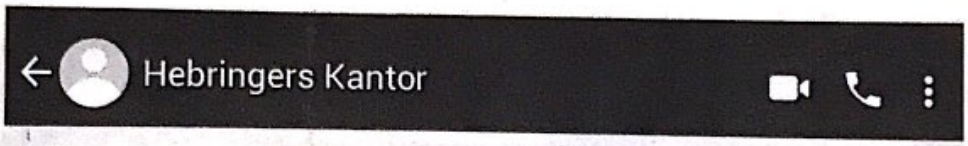

Clinton added Kenzo and Sheila

April changed the subject from "Muda-Mudi Kantor" to "Hebringers Kantor"

Hebringers lebih gemesin. ✓✓

Clinton
Terserah, deh. Welcome to the club, Kenzo and Sheila.

Sheila
Hai semua.

Kenzo
Thank you, guys.

Siap-siap nih buat lo berdua di-tanyain progress sm Pakde xixi. ✓✓

Naufal
Curhat, Pril?

Bang Adrinta
Anak baru itu. Jgn ditakut-takutin.

Kenzo
Pakde siapa, ya?

Bang Adrinta
Details will be explained tomorrow ;)

Clinton
Pril, lo dicariin Pakde di grup sebelah. Udah baca belom? @April

Gue lagi gue lagi. Pakde sebener-nya demen sm gue kali, ya? ✓✓

Clinton
Mimpimu ketinggian, Anak Muda.

Bang Adrinta
Bisa jadi. Haha

Clinton
Bisa jadi bumi berhenti berputar kalo itu kejadian xD

WILLIARN MISSY

Scanned with CamScanner

Hebringers Kantor

Sheila
Kalian bicarain apa&siapa, sih? Gue gak paham.

Naufal
Bsk officially on board, kan? Dijelasinnya bsk aja ya Adik Cantik ;;)

Bang Adrinta
Anak baru pepet teruuus

Emang Sheila blm punya pacar? ✓✓

Sheila
Udah, Kak April.

Clinton
Pril, bales dulu itu grup sebelah. Progress-nya brp persen?

Iya sabar napa sih. Gue lg di depan laptop nih. Gila bgt ya si Pakde neror progress jam 9 malem -_____- ✓✓

Naufal
Pertanyaan lo udah Pakde bgt, ya, Ton haha

Bang Adrinta
Pal, progress design lo jg ditanyain tuh di grup interior. Bales cepet. Pasti grupnya lo mute, kan?

Clinton
Ups. Ketahuan. Ini Pakde nggak gumoh apa ya nanyain progress mulu?

Kenzo
Gue roaming.

Sheila
Gue juga :(

Bsk lo bakal paham, karena di kantor kita bakal ada satu orang yang akan super duper sering banget bilang... ✓✓

WILLIARN MSBY

Scanned with CamScanner

PROGRESNYA BERAPA PERSEN?

WILLIARN Missy

Scanned with CamScanner

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

WILDAN MISSY

Scanned with CamScanner

Penerbit PT Elex Media Komputindo

KOMPAS GRAMEDIA

Scanned with CamScanner

Progresnya Berapa Persen?

Copyright ©2019 Soraya Nasution
Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Diterbitkan pertama kali tahun 2019 oleh
PT Elex Media Komputindo,
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

Penulis : Soraya Nasution
Penyunting : Dion Rahman
Penata Letak : Debora Melina
Desainer Sampul : @Garisinau

719031073
ISBN: 978-623-00-0374-5

Cetakan pertama: Agustus 2019
Cetakan kedua: September 2019

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

WILLIARN Missy

Scanned with CamScanner

THANK YOU SO MUCH!

Allah SWT, yang tanpa-Nya, ide untuk menulis cerita ini tidak akan pernah singgah di pikiran saya.

Kedua orangtua saya, adik-adik dan sepupu saya; Alia, Rahma, dan Ola (*These three girls were mad at me since I didn't mention their names on my first novel* :D).

Anak-Anak Muda Kantor yang namanya tidak akan saya sebutkan karena mereka akan menagih royalti kalau tahu saya banyak menyelipkan percakapan-percakapan nggak penting kami di kantor ke dalam tulisan ini. Hahaha.

Untuk Elex Media, *especially,* Mas Dion Rahman, *my fellow editor*, yang kedua kalinya masih tertarik membukukan cerita saya.

Again, Mbak Euis (*my number one informant*) dan Mbak Nana (*my best advisor ever*), dan semua pembaca yang sebelumnya mengikuti cerita ini dan rela menunggu *update*-nya yang *super slow* di Wattpad.

WILLIAM Missy

Scanned with CamScanner

Last but not least, untuk semua yang membaca dan membeli novel ini, terima kasih banyak. *I'll see you guys on my (hopefully)* 3rd, 4th, 56789th *novels.*

Regards

Soraya Nasution

WILLIARN Missy

Scanned with CamScanner

PAKDE

"PRIL, progresnya berapa persen? Buruan jawab tuh di grup," ucap Clinton, kepala tim tender, yang selalu menjadi admin di semua grup WhatsApp kantor.

Aku meletakkan ransel dengan asal, lalu menyalakan PC. Kulirik Clinton yang sedang santai mengunyah *pocky* rasa cokelat sambil main Hago. "Kayak Pakde pertanyaan lo," celetukku.

Clinton tertawa. "Gue mewakili. Tapi yang nanya masih TL[1] lo tuh."

Segera kubuka folder pekerjaan supervisi sebuah rumah sakit di komputer, lalu mencari file progres pekerjaan.

"Buruan jawab, jangan sampai Pakde ikutan nanya. Kalau sampai kejadian, kelar idup lo," sambung Naufal, arsitek yang sibuk menyusun portofolio supaya diterima di biro milik arsitek beken tanah air.

Aku mengetikkan angka yang kini tertera di layar PC, lalu menekan tombol kirim.

Kantor konsultan tempatku bekerja memegang—syukurnya—cukup banyak proyek. Kami dipekerjakan sebagai konsultan perencana dan konsultan pengawas di bidang

[1] Tim Leader

WILLIARN MISSY

Scanned with CamScanner

konstruksi. Didirikan empat tahun lalu oleh si bos, Pak Tio, dan manajer teknik kebanggaannya, Dewangga Bayuzena. Singkatnya, Pak Tio menggaet klien sementara Dewangga mengurus kepentingan teknis.

"Perasaan tiap minggu gue selalu *inform* ke grup berapa progresnya. Tapi masih aja TL kesayangan gue nanya-nanya," keluhku sambil membuka laman laporan harian.

"Gue pernah kerja *under* TL lo. Makan ati," sambung Naufal walaupun matanya tidak berpaling dari komputer.

Aku mendesah. "Kesannya kayak gue nggak langsung *update* ke beliau. Lagian, di proyek ini kita kan konsultan supervisi, buat apa sibuk mikirin progres. Kalau konsultan perencana atau kontraktor sih iya."

"Hidup memang berat, anak muda," Clinton menepuk bahuku sekali, disusul tawa oleh Naufal.

"Jangan ngetawain gue mulu." Aku menunjuk wajah Naufal. "Entar gue bilangin Pakde kalau lo lagi *prepare* mau ngirim lamaran ke Gandi Partners."

Wajah Naufal pias seketika. Clinton tertawa terbahak-bahak. Aku tersenyum penuh kemenangan.

"Jangan *ember* dong, Pril. Entar cantiknya hilang loh," goda Naufal sembari mengedipkan mata.

Untuk ukuran laki-laki lajang berusia 25 tahun, Naufal bisa dikategorikan tampan. Badannya proporsional dan dia selalu terlihat percaya diri dengan apa yang dia punya dan kenakan, termasuk kemampuannya dalam bidang arsitektur.

Greatest achievement dari seorang Naufal Sastranagara adalah memenangkan kompetisi arsitektur terbuka dengan tema Eco Indonesian Culture-Touch Building. Dia memenangkannya

WILDARI Missy

Scanned with CamScanner

saat masih menjadi mahasiswa tingkat tiga. Dan, jangan heran kenapa aku tahu. Dia sudah mengatakan pencapaiannya itu ratusan kali setiap merasa kemampuan arsitekturnya diragukan.

Tampang punya, *skill* lumayan, tapi sayangnya, dia punya cerita cinta yang mengenaskan. Sudah empat kali ditinggal mantan menikah.

Mau tahu jumlah mantannya?

Ya. Empat.

Jangan heran kenapa aku bisa tahu. Naufal terbuka pada kami mengenai kehidupan percintaannya.

"Lagian, lo ngapain sih *apply* ke Gandi Partners? Kekurangan gaji? Perasaan nominal yang masuk ke rekening lo sudah lebih dari cukup, deh," sambung Clinton.

Naufal menggeleng. "Kerja bareng Pak Gandi Alfareza Siregar itu impian semua arsitek di Indonesia. Dia kan lagi cari-cari arsitek junior untuk kantornya. Kapan lagi gue kerja bareng orang yang ngebangun banyak gedung di Eropa?"

"Sebenernya Clinton nanya begitu karena takut pisah sama lo. Kalian kan kembar Tacibana." Aku mengerling jail.

"Ih, amit-amit. Si Nopal cabut mah gue rido tujuh turunan," sahut Clinton.

"Nama gue Naufal, Kinton," balas Naufal.

Mereka sering saling membalas ejekan nama. Jika kesal, Clinton memang akan memanggil Naufal dengan sebutan Nopal, dan Naufal akan membalas dengan memanggilnya Kinton, merujuk pada awan kinton yang ada di kartun Dragon Ball. Mereka berdua sering meributkan hal yang tidak jelas, tapi aku tidak pernah protes. Clinton dan Naufal adalah

MILIARTI MISSY

Scanned with CamScanner

dua dari lima orang yang membuatku bertahan di kantor ini.

"Bang Adrinta mana? Tumben nggak keliatan." Aku celingukan mencari staf ahli kesayangan Dewangga.

"Ikut Pakde *meeting* di Kebon Jeruk," sambung Naufal.

Pakde yang sejak tadi kami sebut-sebut adalah Pak Dewangga. Berhubung namanya terdiri lebih dari dua suku kata, kami memilih menyingkatnya. Pencetusnya tidak lain dan tidak bukan adalah Clinton. Sampai sekarang, kurasa, Dewangga tidak tahu kami memanggilnya Pakde.

Oh ya, jika hanya sekali dua kali bertemu dengan Clinton, mungkin penilaian yang disematkan padanya adalah laki-laki manis yang tidak banyak omong. Tapi semua itu terpatahkan jika sudah menghabiskan waktu tiga puluh hari lebih bersamanya. Dia pemberi sebutan-sebutan aneh di kantor.

Kedua mataku tiba-tiba tertutup oleh dua telapak tangan. Dari wangi parfumnya, aku sudah tahu siapa pelakunya.

"Sheila, nih," ucapku.

Gadis berwajah manis khas gadis Jawa mengerucutkan bibirnya. "Kok langsung bisa tahu sih, Ci?"

Sheila hanya setahun lebih muda dariku. Namun dia bersikeras memanggilku Cici April karena dia akan merasa tidak sopan jika memanggil orang yang lebih tua darinya dengan sebutan nama saja. Berhubung wajahku oriental, dia memanggilku Cici. Aku membiarkannya. Padahal bentuk wajah seperti ini kudapat karena Papa yang asli Palembang.

Sheila baru lulus kuliah dua bulan lalu. Wisuda saja baru akhir bulan ini. Dia bagian tim tender, bawahan langsung Clinton.

Scanned with CamScanner

"Parfum lo kecium, Adik Manis," jawabku, kemudian menekuri kembaran angka-angka di dalam minggu ketiga yang akan kuinput ke laporan bulanan.

Sheila memanyunkan bibir. "Gagal, deh. Padahal pengin kasih *surprise* elo, Ci."

"Harusnya kasih *surprise* ke Mas Naufal aja," sambung Naufal sambil mengedipkan sebelah mata.

Sheila yang bertampang manis dan gampang merona membuat Naufal dan laki-laki di kantor ini senang menggodanya.

"Saingan dulu sama pacarnya Sheila yang rajin jemput tiap malam Jumat," sambung Clinton. "Itu mau nge-*date* atau mau ngusir setan, Mbak?"

Kami terkekeh.

"Bilang aja lo cemburu," ejekku.

"Sori, ya. Gue sudah punya pacar dong. Emang lo sama Nopal, jomblo karatan. Mendingan kalian jadian aja deh. Daripada cape cari sana sini," balas Clinton.

"Ci April nggak cocok sama Mas Naufal. Mas Naufal dominatif, sementara Ci April nggak suka diatur," jawab Sheila sok tahu.

"Bener banget. Mas Naufal cocoknya sama Dik Sheila yang cantik manis mirip bidadari surga, bukan sama si April yang matanya cuma segaris," ejek Naufal.

"Eh, kok Pakde nanya-nanya ke gue soal Gandi Partners?" Aku pura-pura menekuri ponsel.

Naufal langsung bangkit dari kursinya dan merampas ponselku. Aku dan Sheila terbahak.

"Kena, deh," ejek kami berdua.

WULIARNI Missy

Scanned with CamScanner

Naufal mengelus-elus dadanya. "Horor banget gila. Gue kira beneran." Dia lalu menyerahkan kembali ponselku. "Nggak enak dong gue sama Pakde."

"Sebenarnya Pakde ngizinin aja sih kalau lo mau cari kerjaan yang lebih sesuai dengan jurusan lo," ujar Clinton kemudian. "Dia nggak pernah ngebatasin ruang gerak pegawainya. Pak Tio pasti ngikut aja apa kata Pakde."

Sheila menjentikkan jari. "Bener banget. Gue pernah ditanya sama Pak Dewangga, apa sudah nyebar lamaran ke tempat lain atau belum. Katanya dia nggak mau ngekang gue gitu. Pak Dewangga bilang, dia nggak punya hak ngelarang-larang pegawainya untuk cari *better offer* menurut kita."

"Itu dia. Karena Pakde terlalu baik, gue jadi nggak enak. Gue seneng kerja di sini. Tapi ya, gimana, gue juga pengin ngembangin *skill* arsitektur gue. Mumpung kerja *under* Pak Gandi Alfareza Siregar." Naufal memasang wajah menyesal.

"Pakde mah nggak baperan. Lo cabut, seratus arsitek ngantre buat masuk kantor ini," sambung Clinton jenaka.

Aku tertawa. Apa kubilang, Clinton ini Mr. Bully Sedunia. Sayangnya semua tersembunyi dibalik tampang manisnya.

"Jadi kepikiran deh gue, udah ah. Gara-gara si April nih," Naufal menunjuk wajahku.

"Kok jadi gue?" Aku tertawa kecil. "Gue mah tipe setia. Bakal tetap di sini sampe Pak Tio punya cicit dan Pakde punya cucu."

"Gue juga rencananya *stay* di sini aja, setidaknya sampe satu-dua tahun ke depan, kalau masih betah bakal lanjut terus," sambung Sheila. "Suasana di sini asyik. Kerjasama timnya juga bagus. Walaupun kerjaannya banyak, tapi karena capenya barengan, nggak jadi beban buat gue."

WELLARI MISSY

Scanned with CamScanner

"Bukan karena kepincut sama pesona Pakde kan, Sheila? Kasian dong pacar malam Jumat lo," kelakar Clinton.

Soal pesona Dewangga yang dikatakan Clinton, dengan berat hati aku harus mengakuinya.

Dia bersih, rapi, tidak terlalu banyak omong dan *open minded*. Usianya memang sudah lebih dari cukup untuk menikah—33 tahun—tapi sepertinya Pakde punya banyak pertimbangan untuk itu.

Dewangga hanya akan menjengkelkan saat dia sibuk bertanya progres yang sebenarnya sudah sering ditanyakan oleh *team leader* proyek padaku. Pernah sekali, entah karena sedang PMS dan dia sudah menanyakannya lebih dari tiga kali, aku berani menjawab, "Progres mah urusan kontraktor, Pak. Kita konsultan ya ngawas dan memeriksa. Gimana sih?"

Akhirnya aku menyadari kemampuannya bersilat lidah karena dia menjawab, "Progres pekerjaan di proyek berbanding lurus dengan progres pekerjaan kamu di kantor. Kalau ditanya progresnya kamu nggak tahu, berarti kamu nggak kerja. Kalau progresnya nggak sesuai, berarti ada volume yang kamu salah masukkan atau lupa atau belum kamu masukkan. Kinerja semua orang kantor harus diukur dengan progres. Mengerti?"

Skakmat.

Saat itu, yang kutahu, semua teman-teman di kantorku berusaha sekuat tenaga menahan tawa dengan membuang muka. Mungkin dia sedikit "nyinyir" padaku karena kami satu almamater. Dia merasa aku juniornya sehingga dia bisa seenaknya. Padahal ketemu di kampus pun tidak pernah. Dia memperoleh ijazah S1, aku baru saja dinyatakan lulus UASBN untuk anak SD.

WIJAYA MISSY

Scanned with CamScanner

Beginilah nasib jadi anak buah. Kapan ya jadi anak presiden?

"Pak Dewangga cakep, sih. Tapi nggak ah. Selain ketuaan, dia bukan tipe gue. Gue masih setia sama pacar malam Jumat kesayangan," Sheila mengikuti julukan aneh tersebut.

"Bukan karena umur. Sheila nggak mau sama Pakde karena Pakde cuma punya tiga kemeja." Celetukan Naufal membuat tawa kami meledak.

"Lima dong, tambah batik dan polo *electric blue*." Aku ikut-ikutan.

Dewangga sepertinya memang hanya punya tiga kemeja, yaitu kemeja putih polos, hitam polos, dan abu-abu polos.

Di hari Senin, Dewangga akan memakai kemeja putih, di hari Selasa pakai kemeja hitam, dan di hari Rabu pakai kemeja abu-abu. Setiap rabu sebelum pulang kantor, kami akan melakukan taruhan dengan menebak kemeja warna apa yang akan dikenakannya untuk hari kamis. Yang menang akan mendapat traktiran makan siang dari semua peserta taruhan. Rekor kemenangan terbanyak dipegang oleh Bang Adrinta. Dia memang paling jago menganalisis. Entah bagaimana caranya.

"Tapi ya, gue pernah baca. Katanya orang cerdas itu nggak akan mau buang-buang waktu untuk hal-hal yang nggak begitu penting termasuk milih pakaian. Makanya warna dan bentukannya cenderung itu-itu aja," jelas Sheila.

"Contohnya Mark Zuckenberg. Kaos abu-abu di rumahnya ada sepuluh kodi kali, ya," celetukku.

"Kalau si Nopal sudah pasti nggak bisa hidup begitu. Penampilan nomor satu, cuy," Clinton masih mengoceh padahal kedua matanya fokus pada permainan di layar ponsel.

WILLIARN MISSY

Scanned with CamScanner

Naufal mengangkat bahu. "Setiap orang beda-beda. Emangnya elo, pakaian ke kantor, nongkrong, kondangan, ke gereja, semuanya sama."

Clinton meninju pelan bahu Naufal yang berhasil mengelak.

Aku dan Sheila cuma bisa geleng-geleng kepala melihat tingkah kenaka-kanakan mereka.

Kami kembali ke kesibukan masing-masing. Bekerja di kantor konsultan harus dibawa santai saja, dinikmati lebih tepatnya. Pergunakan waktu sesekali untuk bergosip, supaya tidak stres karena tuntutan pekerjaan.

Sheila terlihat sibuk membaca kontrak pekerjaan baru dan mencatat beberapa hal yang tercantum *di sana* seperti nama paket, durasi proyek, jumlah personel, laporan-laporan yang dibutuhkan, dan poin-poin penting lainnya.

"Selamat siang menuju sore semuanya." Suara bas yang sudah tidak asing di telingaku terdengar setelah hampir seminggu menghilang.

"Eh, ada pengawas lapangan nih. Kok kulit lo masih putih mulus *glowing* aja, Ken? Biasanya inspektor kan dekil," tanya Naufal keheranan.

Kenzo, pria berusia 23 tahun, teman seangkatanku di kampus, kini berdiri di hadapan kami sambil menenteng seplastik gorengan.

"Masa sih? Ini aja sudah item banget. Kayak bukan gue." Dia lalu menoleh pada Sheila, lalu tersenyum manis. "Eh ada Sheila. Kangen deh seminggu nggak ketemu."

Sheila memutar bola mata, tapi wajahnya tetap merona. Dia memilih fokus pada kontrak yang sedang dibacanya.

WILLIAM MISSY

Scanned with CamScanner

Kenzo meletakkan gorengan di meja. "Bang Adrinta mana?"

"*Meeting* sama Pakde. Lo ngapain ke sini?" tanya Clinton.

"Pakde nyuruh gue dateng. Mau bahas progres kayaknya," jawab Kenzo sambil terkikik.

See? Kenzo yang baru tiga bulan di sini saja sudah tahu apa yang kira-kira akan dibahas Dewangga padanya.

Dewangga dan progres adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan.

Kenzo mengambil tempat duduk di sebelahku, mengintip laman yang kubuka. "Deviasi[2]nya kecil, Pril. Nggak perlu dapet surat teguran dong kontraktornya."

Aku mengangguk. "Syukurnya iya. Lega gue. Walaupun kita bukan pelaksana, rasanya malesin aja kalau banyak kemunduran."

"Proyek gue yang kayaknya harus dikasih surat," jelasnya.

"Minus dua puluh persen lebih?" tanyaku.

Biasanya surat teguran untuk kontraktor akan diberikan jika deviasi mencapai angka segitu.

"Hampir. Cuaca nggak mendukung, material lambat datang, banyak deh," lanjut Kenzo lalu mengambil pisang goreng. "Eh, dimakan, *guys*. Mumpung gratis."

Naufal mencibir. "Gorengan doang, Ken? *Upgrade*, dong." Tapi dia tetap mencomot singkong goreng.

"Bulan tua," ungkap Kenzo asal.

"Gimana kabar beasiswa lo?" tanyaku.

"Belum dapet LOA[3]."

---

[2] Deviasi adalah selisih antara progres realisasi dan progres rencana sebuah pekerjaan

[3] Letter of Acceptance, surat pernyataan telah diterima di sebuah perguruan tinggi

WILDARN MISSY

Scanned with CamScanner

"Emang *apply* ke mana aja?"

"Baru dua univ, sih. UK semua. Pengin hemat waktu aja. Lo kan tahu gue sendiri lulusnya telat," balas Kenzo.

Laki-laki berkulit putih pucat ini memang lulus hampir setahun lebih lama dariku. Penyebabnya? Keasyikan ikut UKM.

Kenzo memang bercita-cita untuk mengambil master begitu lulus. Namun dia hanya akan berangkat jika mendapat beasiswa penuh. Dulu sekali, aku sempat punya mimpi yang sama. Namun, seiring berjalannya waktu, banyak hal yang membuatku akhirnya harus puas dengan gelar S1.

Hanya kurang dari lima menit, jam kantor akan berakhir. Aku memilih mematikan PC dan beres-beres. Naufal dan yang lain juga mengikuti.

"Mau ke mana?" Suara tersebut menghentikan tubuhku yang siap bangkit dari kursi.

Pakde datang.

"Mau pulang, Pak." Aku yang menjawab karena Naufal pura-pura sibuk dengan *shop drawing*.

"Progres minggu ketiga sudah berapa persen?"

Aku menghela napas. "Sudah saya jawab di grup, Pak. Silakan dicek lagi."

Dewangga menatap layar ponselnya. Keningnya sedikit mengkerut. "Laporan mingguannya sudah selesai?"

Aku mengangguk. "Sudah, Pak."

"Mana? Saya mau periksa dulu."

"Nggak bisa besok saja, Pak? PC-nya sudah saya matikan."

Dewangga menggeleng. "Tolong nyalakan lagi, *print*, antar ke ruangan saya." Dia lalu menoleh pada Kenzo. "Ayo kita ke atas."

WILLARN Missy

Scanned with CamScanner

Ke atas yang dimaksud oleh Dewangga adalah lantai dua tempat di mana ruangannya berada.

Begitu Dewangga dan Kenzo menghilang dari pandangan, Bang Adrinta menepuk-nepuk bahuku. "Sabar, Pril. Maksudnya baik, kok. Supaya lo nggak keteteran."

"Ya tapi ini sudah jam pulang kantor, Bang." Aku menggerutu, tapi jari telunjukku tetap menekan tombol Power pada komputer.

"Kami tungguin, deh. Kan cuma nge-*print* dan antar ke ruangannya. Cici April semangat!" Sheila bersorak kecil.

Kalau bukan karena teman-temanku yang superbaik ini, mungkin masa kerjaku di kantor milik *big boss* dan Pakde hanya terhitung bulan.

WILLIARN Missy

Scanned with CamScanner

RADARNYA KUAT

"ALHAMDULILLAH, Gusti." Aku langsung bersorak kegirangan begitu melihat Dewangga muncul di kantor.

Dewangga menyipitkan mata. "Kamu kenapa?"

"Kesemsem liat ketampanan lo kali, Mas," sahut Bang Adrinta sambil tertawa kecil.

Aku mendengus sebal. Padahal staf ahli kesayangan para petinggi itu tahu kenapa aku mengucap syukur melihat kemunculan Pakde.

Demi Tuhan, aku memenangkan taruhan warna kemeja Dewangga!!!

Setelah sebulan gagal menebak dan membiarkan Bang Adrinta serta Clinton memenangkan taruhan, akhirnya masa keemasanku datang kembali. Hanya aku yang menebak warna abu-abu. Naufal dan Sheila menebak warna putih, sementara Clinton dan Bang Adrinta menebak warna hitam.

Entah bagaimana ceritanya, yang pasti aku superduper senang sekali! *Yes!* Aku mau pesan *tenderloin steak!*

My favorite food ever.

Naufal dan Clinton kompak mencibir ke arahku. Aku menahan tawa. Kembar Tacibana ini paling kesal jika aku

WILLIAM Missy

Scanned with CamScanner

menang taruhan. Mungkin karena aku selalu meminta traktiran makanan mahal berupa steik, berbeda dengan Bang Adrinta yang lebih sering minta dibelikan siomay atau mi ayam.

Ya gimana dong. Mumpung ditraktir, kan? Hahaha.

"Ngaco," balas Dewangga sambil menggelengkan kepala. "RAB[4] *assessment trestle* di Merak sudah selesai?"

Adrinta menunjuk layar PC-nya. "Sedikit lagi. Nanti sore selesai."

"Oke. Gue tunggu, ya."

Dewangga melirik ke arahku lagi. Aku tersenyum lebar. Karena dia, aku akan makan steik siang ini.

"Dari tadi nyengir mulu? Kamu baik-baik saja?"

"Alhamdulillah baik, Pak," jawabku mantap. "Bapak mau tanya apa? Progres? 11,59%. Sudah *update* sampai minggu terakhir. Sekarang sudah masuk pekerjaan kolom."

Pegawai yang baik, bukan? Belum ditanya, sudah menjawab.

"Bagus. Jangan lupa laporan bulanannya. Sudah sele—"

"Sudah juga, Pak. Ini mau saya *print*. Mau tunggu di sini atau saya antar ke ruangan untuk diperiksa dulu?"

Naufal menutup mulutnya. Pasti dia geli melihatku sangat kooperatif dengan Pakde.

"Antar ke ruangan saya saja, sebentar lag—"

"Baik, Pak!" Aku sampai melakukan gerakan hormat.

Clinton dan Bang Adrinta tertawa. Naufal meletakkan jari telunjuk di dahinya, bibirnya bergerak tanpa suara, "Dasar gila."

Dewangga menatapku tajam. Aku tidak bermaksud memotong kalimatnya. Aku hanya terlalu *excited*. Itu saja.

[4] Rencana Anggaran Biaya

AMILIA RH Missy

Scanned with CamScanner

Aku memasang tampang pura-pura bodoh. Dewangga akhirnya memalingkan wajahnya pada Naufal. Aku bernapas lega.

"Interior kafetarianya sudah selesai?" Dewangga menundukkan badannya agar lebih leluasa menatap layar komputer Naufal. "Bagus, ya. Saya suka pilihan warna kamu."

"Terima kasih, Pak," Naufal langsung mesem-mesem.

"Kamu sekalian yang menyusun RAB dan laporan pendahuluannya, kan?"

Naufal mengangguk.

"Kamu fokus di desain dan RAB. Biar laporannya April yang pegang."

"Apa?" Aku spontan berdiri.

Oke. Aku pasti salah dengar. Tidak mungkin aku—

"Begitu desainnya selesai, kirim ke saya dan April," lanjut Dewangga tanpa merasa bersalah.

"Maksudnya gimana, Pak?"

Aku butuh penjelasan.

"Ya kamu yang nyusun laporan pendahuluannya. Lagi nggak banyak kerjaan, kan? Tadi kamu bilang laporan bulanan yang kamu kerjakan sudah selesai," jelasnya.

"Iya sih, Pak. Tapi kan—"

"Kamu masih muda. Harus serbabisa dan serbacepat. Lagian, kamu kan sudah sering membuat laporan pendahuluan. Oke?"

Aku mengangguk lemah. Tidak mungkin menolak, dia yang menggajiku.

"Kamu yang ikut *Aanwijzing* siang ini, kan?" tanya Dewangga pada Clinton.

WILLARA Missy

Scanned with CamScanner

Aanwijzing adalah salah satu tahap dalam sebuah tender dalam memberikan penjelasan mengenai pasal-pasal dalam RKS[5], Gambar Tender, RAB dan TOR[6].

Clinton mengangguk. "Bareng Sheila juga, Pak."

"Sheila-nya mana?"

"Ke Bank di depan, Pak."

Dewangga mengangguk-angguk, lalu berlalu dari lantai satu, bergerak menuju ruang kerja kebanggaannya di lantai atas.

Aku tertunduk lesu. Para lelaki di kantor terbahak. Naufal dan Clinton yang tawanya paling keras.

Sialan.

"Sumpah, ya. Gue emang nggak ditakdirkan untuk bahagia dua puluh empat jam sehari," rutukku kesal. "Baru aja menang taruhan. Eh, malah dapet kerjaan baru."

"Lo sih pake acara pamer kerjaan beres di depan Pakde," sambung Naufal.

"Ya gue *excited* dong liat dia pake kemeja abu-abu. Salah?"

"Salah besar. Pakde emang nggak akan membiarkan staf-nya *overproud*," celetuk Clinton.

"Ya sudahlah, Pril. Cuma laporan pendahuluan. Sehari dua hari juga selesai," sahut Bang Adrinta santai.

"Gue males revisiannya, Bang." Aku rasanya ingin menonjok bahu Dewangga.

"Ya kalau nggak ada yang salah pasti langsung di-acc. Jangan lemes gitu lah, kan entar siang makan gratis," Bang Adrinta menaik-naikkan alisnya.

---

[5] Rencana Kerja dan Syarat-syarat

[6] Term of Reference

WILIARNI MISSY

Scanned with CamScanner

"Nah, itu dia. Tuhan tahu lo pasti mau meras kami berempat, makanya sekarang dikasih cobaan," ujar Clinton.

"*Aaaghh*, bete banget gue."

Aku benar-benar menyesal. Seharusnya sejak menginjakkan kaki di kantor ini aku tahu, *life is not always fair.*

"Lagian, tumben banget tebakan lo benar, Pril," ungkap Naufal. Dia sepertinya masih tidak terima. "Pake jurus apa tuh kemarin nebaknya?"

"*Random* aja, kok," jawabku lesu. "Eh, traktirannya ditambah *fresh juice*, ya. Biar makin seger ini hidup gue."

Clinton menunjuk wajah gue. "Ini nih yang bikin gue males kalau si April menang. Selalu aja ada *additional request*-nya. Jebol dong kantong gue."

"Pelit banget lo. Nggak kasihan nih sama gue yang dapet tambahan kerjaan tapi nggak dapat tambahan gaji?" sahutku frustrasi.

Bang Adrinta tersenyum geli. "Ya sudah. Jusnya biar gue aja yang beliin."

"Emang top markotop nih Bang Adrinta. *Husband material* yang sayangnya sudah jadi *husband* orang lain," pujiku.

Bang Adrinta adalah pasukan menikah muda. Dia menikah tahun lalu, saat usianya masih 24 tahun. Tidak sampai satu bulan lagi, istrinya akan melahirkan anak pertama mereka.

Bang Adrinta memang sebaya dengan Naufal, dan bahkan lebih muda dari Clinton. Tapi dia yang paling dewasa di antara para lelaki di kantor ini. Itu sebabnya aku menanggil Adrinta dengan embel-embel "bang". Selain karena Bang Adrinta asli Medan—katanya di Medan sana cowoknya sering dipanggil

WILLIARN Missy

Scanned with CamScanner

abang—dia sangat bersahaja. Sudah dewasa, sopan, pinter, punya istri cantik, banyak duit. Kurang apa lagi coba?

Itu sebabnya aku dan Sheila sangat mengidolakan Bang Adrinta.

Clinton, Naufal, dan Kenzo perlu banyak belajar darinya untuk jadi laki-laki sejati.

"Gini nih kalau cewek kelamaan jomblo, dibeliin jus sama cowok aja langsung baper," ejek Clinton sambil tertawa lebar.

"Astaga. Itu mulut pedesnya ngalahin level geprek ya." Aku bangkit dari kursi, lalu mencubit lengan Clinton sekuat tenaga.

Dia mengeluh kesakitan tapi tetap terkekeh setelahnya, membuatku makin kesal.

"Kencengin lagi cubitannya, Pril," Naufal mengomporiku.

Aku menuruti perintahnya. Setelah kurasa puas, aku tersenyum penuh kemenangan.

"Gila. Pedes banget cubitan lo," Clinton mengusap-usap lengannya. "Akhirnya gue paham kenapa lo jomblo karatan." Setelah itu dia tertawa lagi.

Aku bersiap akan mencubitnya lagi. Namun Clinton berhasil kabur. Aku menarik tangannya, memukul-mukul bahunya.

"Demen banget ngeledekin gu—"

"Kalian berdua ngapain?"

Suara Dewangga bagaikan petir di siang bolong. Aku buru-buru melepaskan cengkeraman tanganku pada Clinton.

Clinton menggaruk-garuk kepalanya, urung menjawab pertanyaan Pakde.

"Eh, itu ... tadi, tadi saya ...,"

WILLIARNI Missy

Scanned with CamScanner

April, jangan gugup.

"Tadi saya—"

"Tolong jangan bawa masalah pribadi ke kantor. Di sini tempat untuk bekerja, bukan untuk pacaran," ucapnya datar.

Aku menundukkan kepala.

"Mana *print out* laporan bulanannya? Saya tungguin dari tadi di atas, nggak tahunya lagi asyik cubit-cubitan."

Tajam banget omongan Pakde. Persis pisau baru yang belum kena bawang dan cabe.

"Maaf, Pak. Saya akan langsung *print* sekarang." Aku berjalan menuju meja kerjaku.

"Nggak perlu. Ambil tas, helm proyek, dan *safety shoes* untuk kamu. Kita *visit* proyek rumah sakit sekarang."

"Tapi, Pak, buat apa? Saya kan cuma—"

"Bisa tolong turuti saja, April? Saya tunggu di mobil."

Aku langsung membuka lemari penyimpanan dan mengambil helm proyek berwarna putih dan *safety shoes* cokelat yang selalu tersedia di kantor. Sebelum meninggalkan tempat, aku menatap ketiga laki-laki yang kini menatapku dengan pandangan geli.

"Doain gue ya, *guys*."

"Semoga pulang-pulang kepala lo masih utuh ya, Pril," celetuk si arsitek sialan Naufal.

"Dewangga nggak sekejam itu kali," sahut Bang Adrinta sambil terkekeh.

"Jangan lupa pesenin makan siang gue. Steik dan jus mangga," pesanku. Dalam keadaan genting sekalipun, aku tidak akan pernah melewatkan hasil taruhan kami.

WILLIAM MISSY

Scanned with CamScanner

Tanpa mendengar jawaban mereka, aku berlari menyusul Dewangga. Jangan sampai Pakde kesal lagi. Nanti bonusku tidak cair.

PERUTKU sudah minta diisi. Apalagi bayangan steik dan jus mangga yang tersedia di meja kantor terus berputar di kepalaku saat ini. Namun sepertinya Dewangga terlihat sibuk berbicara dengan pihak kontraktor ditemani oleh *team leader* kami. Aku memilih menunggu bersama pengawas lapangan. Selama ini dia yang mengirim foto-foto dokumentasi dan volume pekerjaan per hari.

"Minum?" Dia mengangsurkan sebotol air untukku.

Aku menerimanya. "*Thank you*, Mas."

"Sama-sama. Pril, si bos masih lama nggak? Gue sudah janji sama tukang-tukang buat makan di depan nih," ujarnya kemudian.

"Nggak tahu, tuh," jawabku dengan lesu. "Ya pergi aja deh, Mas. Sudah jam makan siang juga, kan?"

"Nggak enak nih gue," sahutnya.

"Nggak pa-pa. Entar gue yang bilangin. Kasihan tuh mereka pasti pada kelaparan." Aku menunjuk tukang-tukang yang sedang duduk santai di depan direksi *keet*[7].

"Ya sudah. Gue duluan, ya." Dia lalu meninggalkanku, menghampiri para tukang dan mengajak mereka makan di warung depan gedung.

Karena tadi terburu-buru, aku lupa memasukkan tisu yang ada di atas meja kerja ke dalam ransel. Keringatku bercucuran

[7] Direksi keet adalah ruang kecil sebagai tempat untuk melaksanakan pengawasan, pengendalian pekerjaan dan pekerjaan administrasi proyek.

Scanned with CamScanner

karena terik matahari. Jadi aku menyeka keringat yang turun dengan lengan kemeja panjang yang kukenakan. Lengket banget.

Aku baru akan berjalan menuju direksi *keet* untuk berteduh. Namun berhenti karena bahuku ditepuk.

"Mau ke mana?" tanya Dewangga.

"Mau neduh, Pak. Sudah selesai ngobrolnya?"

Dia menganggu, lalu matanya berkeliling.

"Mereka sudah pada ke depan, Pak. Makan siang," jawabku tanpa ditanya.

"Ya sudah. Ayo balik ke kantor."

Aku mengikuti langkahnya di belakang. Tinggi Dewangga lumayan bisa menghalau terik matahari. Begitu tiba di dalam mobil, aku melepas helm proyek.

Rambut lepek, perut lapar, badan lemas. Lengkap sudah.

Sekotak tisu hinggap di atas pahaku. Aku melirik Pakde.

"Buat saya, Pak?"

"Ke proyek ya gini, harus tahan terik matahari. Harusnya sudah bawa persiapan."

Dewangga ini aneh. Yang aku tanya apa, yang dia jawab apa.

"Makasih, Pak," ucapku kemudian.

Dewangga melajukan mobilnya menuju arah—

"Pak, ini bukan jalan ke kantor kita." Keningku berkerut saat Dewangga belok kiri.

"Saya lapar dan pengin makan kari. Di ujung jalan sana, ada restoran yang karinya juara," jawab Dewangga santai.

Astaga. Steik-ku gimana? Jus manggaku?

"Saya mesti ikut Bapak?"

"Ya kamu pergi sama saya, pulang sama saya dong."

WILLIAM MISSY

Scanned with CamScanner

"Orang kantor sudah beliin saya makan siang," jawabku jujur.

"Baik banget. Kok bisa?"

Karena kemeja abu-abu yang Bapak pake lah, jawabku dalam hati.

"Mereka emang seneng beliin saya makan siang, Pak." Bohong demi kebaikan.

"Ya makan siang kamu untuk yang lain saja. Saya sudah lapar banget. Kantor kita terlalu jauh dari sini."

Aku menghela napas lelah. Gagal lagi deh makan steik. Padahal sudah dibayangkan sejak tadi. Semoga mereka belum mesan makanannya. Aku akan minta ditraktir besok saja.

Kubuka grup Whatsapp.

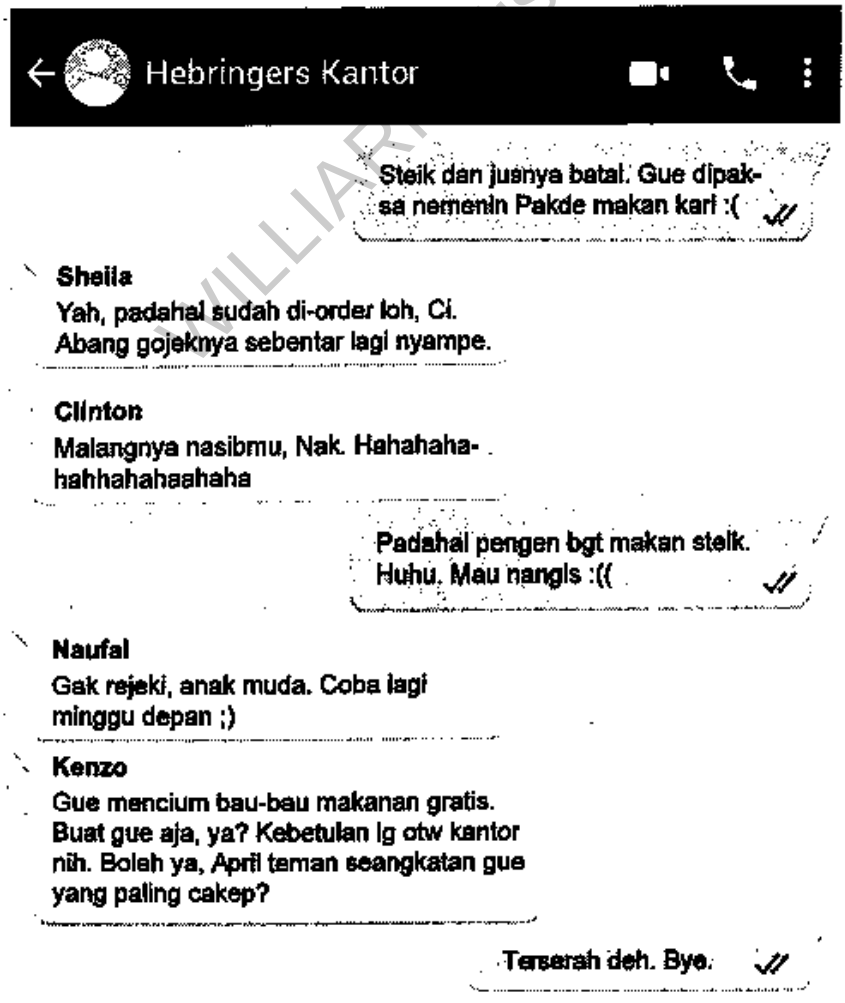
Hebringers Kantor
Steik dan jusnya batal. Gue dipaksa nemenin Pakde makan kari :(
Sheila
Yah, padahal sudah di-order loh, Ci. Abang gojeknya sebentar lagi nyampe.
Clinton
Malangnya nasibmu, Nak. Hahahaha-hahhahahaahaha
Padahal pengen bgt makan steik. Huhu. Mau nangis :((
Naufal
Gak rejeki, anak muda. Coba lagi minggu depan ;)
Kenzo
Gue mencium bau-bau makanan gratis. Buat gue aja, ya? Kebetulan lg otw kantor nih. Boleh ya, April teman seangkatan gue yang paling cakep?
Terserah deh. Bye.

Scanned with CamScanner

Aku memasukkan kembali ponsel ke dalam tas lalu menyenderkan kepala di jok.

"Ini AC-nya kok diarahin ke saya semua, Pak?" tanyaku sembari menunjuk AC mobil.

"Kamu keringetan gitu. Kalau lengket di jok mobil kan mesti langsung dibersihin."

Sialan.

Kalau bukan karena bosku, mungkin sekarang lengannya bernasib hampir sama dengan lengan Clinton.

"Kari di sana pasti jauh lebih enak dari steik yang kamu bayangin sejak tadi."

"Eh?!"

WILLIARN Missy

Scanned with CamScanner

DIA LAGI, DIA LAGI

BANG ADRINTA mengajak kami makan siang di luar. Katanya, ada tempat makan baru yang buka tidak jauh dari kantor kami berada. Hanya berjarak beberapa ratus meter. Kami memilih berjalan kaki menuju rumah makan yang dimaksud. Hitung-hitung olahraga.

"Gue punya gosip nih." Sheila membuka suara setelah kami memesan makanan dan minuman.

"Eh, eh, eh, tumben nih adik cantik mulai gosip." Naufal yang duduk di sebelah Sheila menyenggol bahunya.

Wajah Sheila bersemu. "Sekali-kali."

"Gosipnya apa?" sambar Clinton tak sabar.

"Jadi, kemarin kan gue jalan tuh. Pacar gue ngajakin ke galeri, katanya ada pelukis hits yang lagi buka pameran perdana gitu. Kebetulan pacar gue dapet undangan dari papanya. Berhubung si Om nggak terlalu suka datang ke acara begitu—"

"*Skip. To the point* aja," potong Clinton.

Aku dan Bang Adrinta tertawa geli.

Sheila memajukan bibirnya. "Sabar dong, Mas. Ini ceritanya harus satu-satu dan detail."

WILDARN Missy

Scanned with CamScanner

"Kelamaan. Jadi lo ketemu siapa di sana?" tanya Clinton lagi.

"Kok lo tahu gue ketemu seseorang di sana, Mas?"

"Ketebak. Jadi siapa orangnya?"

Sheila melempar pandangan ke seluruh isi resto, lalu menatap kami satu per satu. "Gue ketemu Pak Dewangga."

"Ngapain Pakde di galeri lukisan gitu? Nge-*date*?" tanya Naufal heran.

Sheila menyeringai, kemudian menggeleng. "Yang ngadain pameran ternyata kakak laki-lakinya."

"Kakak Pakde pelukis? Jauh banget insinyur ke seniman." Aku menanggapi.

Makanan kami datang. Aku menyeruput es teh manis, lalu menyantap makan siang.

"Kalau itu sih gue juga tahu," sahut Clinton. "Adrinta juga tahu tuh."

Bang Adrinta menyengir. "Dewangga yang beda sendiri di keluarganya. Papanya budayawan, mamanya penari tradisional gitu."

"Gue baru tahu," Naufal terlihat antusias. "Kenapa Pakde jadi nyasar?"

Adrinta mengangkat bahu, lalu memasukkan ayam goreng ke dalam mulutnya.

"Papanya budayawan terkenal loh," lanjut Sheila, kemudian dia menunjukkan laman google di depan wajah kami. "Sering lihat di televisi, kan? Itu bokapnya Pak Dewangga."

"Yang sering ikut di debat-debat itu toh? Ternyata Pakde anak orang terkenal," ucap Naufal kemudian.

WILDARNI Missy

Scanned with CamScanner

Sheila mengangguk semangat. "Keluarganya keren. Mamanya cantik banget. Awet muda. Ramah banget wajahnya. Gue suka banget sama mamanya si bos."

"Kakaknya cakep nggak? Cakepan mana dari Pakde?" tanyaku iseng.

"Ya, sebelas dua belas lah. Mereka mirip, sih. Cuma kakaknya keliatan lebih fleksibel aja gitu. Ketemu beberapa artis juga di sana. Kakaknya XL."

"Maksudnya?"

"Jangkauan luas." Sheila kemudian terkikik sendiri dengan *joke* garingnya.

Kami serempak memutar bola mata.

"Mungkin Pakde sekalian cari jodoh di sana. Lumayan dapet istri artis," celetuk Naufal. "Kali aja ketemu Chelsea Islan atau Maudy Ayunda."

"Gue rasa artis bukan tipenya Dewangga deh," ungkap Bang Adrinta. "Yang jadi pertanyaan gue sejak tadi adalah, Dewangga pakai kemeja warna apa kemarin?"

Kami terbahak seketika. Pantas saja Bang Adrinta disayang Pak Tio dan Pakde. Dia punya daya analisis yang baik dan tidak disangka-sangka.

"Palingan pakai batik," jawabku asal.

Sheila membelalakkan matanya. "Kok lo bisa tahu, Ci?"

"*Please* deh. Ini Pakde, *guys*. Manusia paling kaku yang pernah gue kenal di dunia yang fana ini." Aku menambahkan cibiran setelah mengucapkannya.

"Bentar, deh. Kayaknya wangsit lo belakangan ini manjur banget ya, Pril," sambung Clinton sembari mencibir. "*Back to*

WILDARN MISSY

Scanned with CamScanner

back winner selama dua minggu berturut-turut. Pake ilmu apa tuh? Bagi-bagi dong."

"*Back to back winner* yang nggak pernah berhasil mendapatkan hasil kemenangannya." Aku menghela napas.

Aku tidak tahu apakah dua minggu belakangan ini adalah hari keberuntunganku atau tidak. Aku memang memenangkan taruhan tebak warna kemeja Dewangga, tapi sialnya, dua minggu berturut-turut pula aku gagal mendapatkan makan siang gratis tersebut.

Setelah insiden steik yang Dewangga ketahui entah dari mana—aku mengambil kesimpulan dia mencuri dengar teriakanku saat mengingatkan yang lain untuk memesankan steik tersebut—pada Kamis berikutnya, aku harus menahan geram karena Pakde mengirimku ke lab beton, memintaku memantau pengujian sampel untuk balok di proyek rumah sakit.

Sebenarnya aku tahu tujuannya baik. Dia ingin aku tahu lebih dalam mengenai kondisi lapangan, membantuku menjalin hubungan baik dengan kontraktor, dan menjadikan aku pegawai yang tahu banyak hal dan cepat tanggap. Tapi tetap saja, *timing*-nya tidak tepat. Kenapa mesti di hari kamis?!

"Eh, eh, tunggu dulu," Naufal memusatkan pandangan ke titik di belakangku. "Itu Pakde bukan sih?"

Kepala kami langsung mengikuti arah pandang Naufal. Aku menghela napas saat Dewangga dengan kemeja hitam polosnya berjalan ke arah restoran ini.

Kemeja hitam. Sudah tahu dong hari apa sekarang?

Bang Adrinta melambaikan tangannya ke arah Dewangga. "Mas, sini."

WILLIARNI MISSY

Scanned with CamScanner

Aku memberikan tatapan tajam pada Bang Adrinta. Dia cuma menyengir tidak jelas.

Baiklah. Ayo lanjutkan makan siang ini dengan cepat. Cukup jam kantor saja terlibat percakapan dengan Pakde.

"Nasi campurnya enak?" Dewangga mengambil tempat duduk di sebelahku. Aku mengangkat kepala. "Bapak nanya saya?"

"Ya siapa lagi yang makan nasi campur di sini selain kamu."

Kupelototi Sheila dan Naufal yang terlihat menahan senyum.

"Enak, Pak. Enak banget. Lebih enak dari steik," jawabku malas.

Tidak ada tanggapan dari Dewangga. Dia memang bukan tipe laki-laki yang bisa diajak bercanda.

"Kok bisa ada di sini, Mas? Nggak sekalian makan siang bareng *owner*[8]?" tanya Bang Adrinta.

Di antara semua orang kantor, Bang Adrinta yang terlihat paling leluasa mengobrol dengan Dewangga. Mungkin karena mereka punya kemampuan otak yang sama. Entahlah.

"Jam sebelas *meeting*-nya sudah selesai. Mereka ada urusan lagi," Dewangga membalik-balik buku menu dan berakhir dengan memesan nasi campur.

Follower-ku ternyata.

"Tadinya mau *take away* saja, makan di kantor," lanjutnya. "Resto baru, kan?"

Naufal mengangguk. "Ada diskonnya, Pak. Makanya rame."

Dewangga tersenyum kecil. "Berapa persen?"

Aku menahan diri agar tidak memutar bola mata.

[8] Owner yang sering disebutkan dalam cerita ini adalah pemilik proyek. Bisa pemerintah maupun swasta.

WILLIAM MISSY

Scanned with CamScanner

Demi Tuhan, ini restoran, dan kata-kata yang dia ucapkan tidak jauh dari kata "persen"?

"25%. Tenang aja, Pak. Nggak akan ada deviasinya," lanjut Naufal sambil tersenyum geli.

Semua berubah jadi garing begitu Pakde muncul.

"Pak, kemaren saya lihat Bapak loh di pamerannya Ferdinand Agung," ucap Sheila.

"Oh, ya? Kok nggak nyapa?" tanyanya santai.

"Nggak enak, soalnya lagi rame banget. Bapak juga kayaknya keasyikan ngobrol sama orang-orang di sana," lanjut Sheila. "Mamanya Bapak cantik banget. Awet muda lagi."

"*Thank you*. Lain kali, kalau kebetulan ketemu di luar, nggak usah sungkan-sungkan untuk nyapa duluan," pesannya.

"Oke, Pak!" Sheila mengacungkan jempolnya.

Pesanan Dewangga datang. Dia meneguk air mineralnya terlebih dahulu, lalu menyantap makan siangnya.

"Mereka heran kenapa lo nyasar di Sipil, Mas," ujar Bang Adrinta.

"Saya kurang berbakat di dunia seni," jawabnya.

Gimana mau jadi seniman, hidupnya saja kaku banget. Bukannya jadi pemahat, eh dia malah yang jadi patungnya.

"Lebih berbakat ngitung pondasi ya, Pak." Naufal masih nimbrung.

Hanya aku yang mengunci suara.

"Kayaknya sih gitu." Dia menanggapi sambil tersenyum kecil. "Oh iya. Saya lupa nanya. Sudah sampai tahap berapa?"

Wajah Naufal berubah cengo. Aku ikut-ikutan memasang tampang yang sama.

Maksud Pakde apa, ya?

WILLIAM Missy

Scanned with CamScanner

Eh, jangan-jangan Dewangga tahu soal—

Aku melirik Naufal hati-hati. Wajahnya sedikit pucat. Pasti kami sepemikiran.

Sehebat itukah radar seorang manajer teknik?

"Proyek di Sabah. Masih pra desain? Progresnya sudah berapa persen?"

Naufal tak malu-malu mengembuskan napas lega. Mungkin beberapa detik sebelumnya adalah detik-detik termenegangkan selama 25 tahun dia hidup di dunia.

Kami berempat serempak tertawa. Clinton bahkan sampai mengeluarkan air mata.

Dewangga mengamati wajah kami satu-satu dengan pandangan heran.

"Kalian kenapa?" tanyanya.

Aku menggeleng sambil masih berusaha menghentikan tawa. "Nggak pa-pa, Pak. Sudah selesai makan siangnya? Tenang aja. Kali ini Bapak ditraktir Naufal. Ya kan, Pal?"

Dan yang bisa Naufal lakukan dengan wajah merahnya adalah mengangguk lemah.

Walaupun terkadang menjengkelkan, ternyata kehadiran Dewangga justru mampu memberikan suasana baru dalam candaan kami.

"SUDAH mau hujan," Dewangga menunjuk awan kelabu yang menyelimuti kota Jakarta sore menjelang malam ini.

"Makanya saya mau cepat-cepat pulang, Pak. Takut kehujanan di tengah jalan." Aku memasang helm dan jaket.

Berhubung pekerjaanku sudah beres dan tidak ada *deadline* yang mendesak—aku sudah membereskan laporan pen-

WILDARN Missy

Scanned with CamScanner

dahuluan *interior design* yang seharusnya disusun Naufal—aku memilih langsung pulang ke rumah.

Dewangga masih berdiri di sebelah motorku. Dia menatapku dari ujung kaki hingga ujung kepala.

"Kenapa, Pak?"

Dia malah menggeleng. "Dari rumahmu ke sini bukannya jauh, ya?"

Aku mengangguk. "Lumayan. Tapi karena naik motor, bisa hemat waktu sampai beberapa puluh menit. Bapak nggak pulang?"

Oke. Itu hanya basa-basi. Mau bagaimanapun, Dewangga adalah atasanku. Terlebih kami satu almamater. Junior tidak boleh durhaka pada senior.

"Masih ada kerjaan," jawabnya. "Clinton dan Kenzo juga masih di dalam."

Clinton sibuk menyusun CV para tenaga ahli untuk mengikuti salah satu tender, sementara Kenzo sedang menunggu *team leader*-nya untuk membahas *addendum*[9] proyek yang tengah dia awasi.

"Kalau begitu saya pulang dulu ya, Pak. Sore...." Aku menekan klakson sekali, lalu melajukan motor.

Lagi-lagi, aku bernasib kurang beruntung. Hanya tinggal beberapa kilometer lagi dari rumah, hujan mengguyur Jakarta. Aku segera menepikan motor dan mencari perlindungan. Kebetulan ada warung yang menjual martabak mesir. Itu camilan favorit Mama. Aku memesan satu bungkus untuk dibawa pulang.

WILLARN Missy

[9] Biasanya digunakan dalam istilah perubahan pada suatu perikatan atau perjanjian atau kontrak

Scanned with CamScanner

Penjual martabak mempersilakanku untuk duduk di bangku plastik yang tersedia. Sembari menunggu martabakku selesai dimasak, aku membuka ponsel.

Senyumku mengembang saat membaca isi grup. Ternyata istri Bang Adrinta sudah melahirkan. Anaknya perempuan. Ucapan selamat terus-menerus berdatangan.

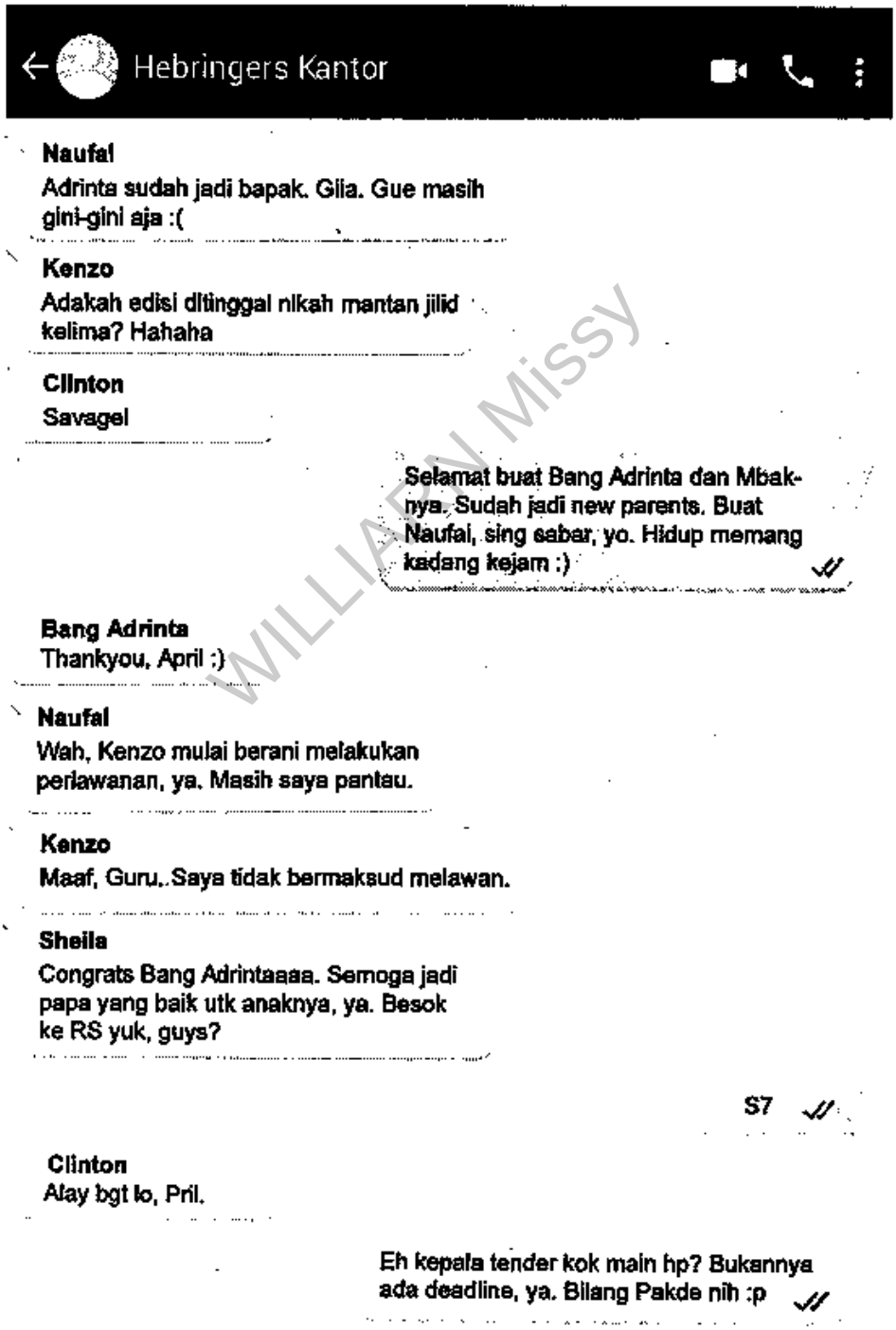
Hebringers Kantor
Naufal
Adrinta sudah jadi bapak. Gila. Gue masih gini-gini aja :(
Kenzo
Adakah edisi ditinggal nikah mantan jilid kelima? Hahaha
Clinton
Savage!
Selamat buat Bang Adrinta dan Mbaknya. Sudah jadi new parents. Buat Naufal, sing sabar, yo. Hidup memang kadang kejam :)
Bang Adrinta
Thankyou, April :)
Naufal
Wah, Kenzo mulai berani melakukan perlawanan, ya. Masih saya pantau.
Kenzo
Maaf, Guru. Saya tidak bermaksud melawan.
Sheila
Congrats Bang Adrintaaaa. Semoga jadi papa yang baik utk anaknya, ya. Besok ke RS yuk, guys?
S7
Clinton
Alay bgt lo, Pril.
Eh kepala tender kok main hp? Bukannya ada deadline, ya. Bilang Pakde nih :p

WILLIAM Missy

Scanned with CamScanner

Naufal
Kinton, siapin tuh CV gue. Jangan salah ketik. Experience-nya harus detail dan lengkap hahaha

Sheila
Gue nggak ikut-ikutan, ya. Pak Dewangga udah tahu, Bang?

Bang Adrinta
Udah. Lagi OTW ke sini katanya.

Baek bener. Persahabatan bagai kepompong, mengubah ulat menjadi kupu-kupu ~~~

Clinton
Gue lega bgt Pakde nyusul ke RS. Kagok gue kerja diawasin terus sm dia -_-

Naufal
Supaya lo fokus, jangan cuma main Hago dan AOV mulu

Sheila
Jadi kapan nih, akikah plus syukuran rumah baru buat si kecil? ;)

Bang Adrinta
Nanti gue kasih tahu. Sudah dulu, ya. Dipanggil istri dan anak tersayang nih hahahaha

Naufal
Adik Sheila ayo kita susul Adrinta

Kenzo
Jones detected

Hahahahhaha

WILLIARN Missy

"Kamu kenapa senyum-senyum?"

Aku menegakkan kepala dan syok saat menemukan Dewangga berdiri di depanku. Dia meletakkan kedua tangannya di dalam saku celana.

Scanned with CamScanner

"Bapak kenapa bisa ada di sini?" tanyaku heran. Pasalnya, ini bahkan sudah cukup jauh dari kantor kami.

Dia lagi. Dia lagi.

"Kan searah dengan rumah sakit tempat istri Adrinta melahirkan," jawabnya, lalu ikut duduk di sebelahku.

"Eh, ngapain duduk di sini, Pak?" Aku sedikit memberi jarak di antara kami.

"Emangnya warung martabak ini punya kamu? Kita sama-sama pembeli, April."

Benar juga. Kenapa hujannya lama sekali reda, sih? Padahal martabak pesananku sudah selesai dibuat sejak lima menit yang lalu. Alam pun bahkan bersekongkol dengannya. Heran.

"Beli martabak buat siapa, Pak?"

Dia butuh beberapa detik untuk menjawab pertanyaanku. "Buat Adrinta dan keluarganya lah."

"Di rumkit juga ada kantin sih, Pak."

"Kan nggak ada martabak."

Astaga. Aku sampai tidak tahan untuk tidak memukul pelan keningku. Jawaban macam apa itu?

"Kamu sendiri, beli martabak buat siapa?"

"Buat Mama," jawabku singkat.

Aku mengetuk-ngetukkan kelima jari kananku di atas meja kayu yang dilapisi plastik. Dewangga pun sepertinya memilih menutup mulutnya.

"Mas, ini martabaknya." Penjual martabak itu menyerahkan sebungkus plastik pada Dewangga.

Dewangga mengeluarkan selembar uang, lalu menyodorkannya pada si pedagang.

"Nggak langsung ke rumah sakit?"

AMI LIARY Missy

Scanned with CamScanner

"Kamu ngusir saya?"

"Saya cuma nanya, Pak. Kan tujuan utamanya ke sana," jawabku ekstra sabar.

"Saya di sini aja dulu, deh. Kasian lihat kamu sendirian. *Miserable* banget."

"Maksudnya apa tuh? Saya nggak terlihat *miserable* sama sekali." Yang ada dia yang *miserable*. Sohibnya sudah punya satu anak, dia masih jomblo.

"Mana bisa kamu lihat wajah kamu sendiri."

Aku mengambil kaca kecil di dalam ranselku. Aku menunjuk benda tersebut sambil tersenyum. "*See?* Saya bahkan keliatan *happy* banget sekarang."

"*Really?* Bagus deh," balasnya, lalu menyunggingkan senyum kecil.

Maksudnya? Dewangga makin nggak jelas. Mendingan ngirim WA ke Mama dulu.

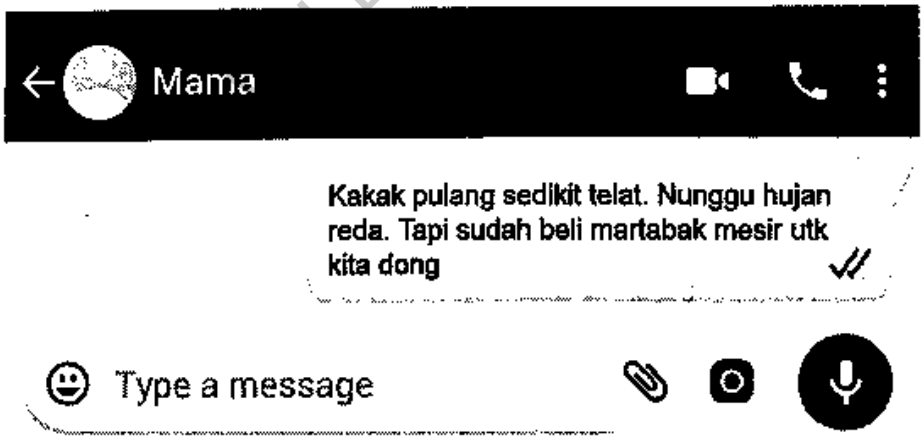

Scanned with CamScanner

BAYMAX

TIDAK ada senyum yang terpancar selama rapat evaluasi bulanan berlangsung. Pemimpin rapat—yang tak lain dan tak bukan Dewangga—meminta setiap *team leader* proyek yang sedang berjalan untuk memaparkan apa-apa saja yang telah dikerjakan selama satu bulan terakhir.

Pak Tio ikut hadir, tapi tidak terlibat sama sekali dalam diskusi. Dia hanya duduk diam di sebelah Sheila yang diminta sebagai notulen rapat oleh *big boss* sendiri. Pembahasan proyek jalan dengan *rigid pavement* di mana Kenzo sebagai pengawas lapangan menjadi topik utama. Keterlambatan proyek mencapai angka dua puluh persen lebih.

"Dari awal saya sudah katakan, kontraktornya abal-abal, tidak terbiasa dengan bobot pekerjaan sekelas itu," ungkap *team leader* proyek. Dia menunjukkan dokumentasi yang dia ambil dari lapangan. "Material terlambat datang. Berkali-kali saya ingatkan, mereka cuma *nggih-nggih* saja, tapi tidak ada *action*-nya."

Dewangga mengangguk-anggukkan kepala dengan masih mengamati layar.

WILLIARNI Missy

Scanned with CamScanner

"Pekerjaan mereka tidak sesuai TS. Kita bahkan sudah keluarkan tiga SI dalam satu bulan ini," lanjutnya.

TS yang dimaksud adalah *time schedule*, berupa acuan progres pekerjaan yang harus dicapai oleh kontraktor, sedangkan SI atau *Site Instruction*, berupa surat resmi yang dikeluarkan oleh konsultan pengawas apabila terdapat perubahan-perubahan pada pelaksanaan konstruksi di lapangan.

"Oke. Tidak apa-apa. Surat teguran sudah dikeluarkan, Pak?" tanya Dewangga lagi.

Beliau mengangguk.

"Yang penting, semua kendala dituangkan dalam laporan. Terbuka saja. *Owner* harus tahu yang sebenarnya. Kapan *meeting* dengan *owner* dan kontraktornya?"

"Sabtu depan, Pak." Kali ini Kenzo yang menjawab.

"Jangan mau disudutkan. Kita harus *stick* pada apa yang kita dapat di lapangan. Saya mohon Bapak agar bisa membimbing Kenzo," lanjut Dewangga.

Pakde benar. Kenzo masih *fresh graduate*. Dia hanya paham teori. Sementara apa yang dipelajari di kampus hanya sekian persen dari realisasi di lapangan. Dia butuh bimbingan.

Kalau urusan pekerjaan, memang Dewangga jagonya. Dia bisa menakar kemampuan seseorang sehingga tahu berapa bobot pekerjaan yang mampu dipikul oleh masing-masing stafnya.

Intinya, jika dia memberikan tugas pada kami, itu artinya dia yakin kami mampu menyelesaikannya. Berarti, selama setahun ini, dia percaya dengan kemampuanku, kan? Mengingat banyak sekali pekerjaan yang kuselesaikan walaupun tentu saja tetap dalam bimbingan senior.

WILLIARY MISSY

Scanned with CamScanner

"Kita akan mengikuti beberapa tender lagi. Banyak paket yang menanti kita. Saya berharap kita dapat bekerja sama dengan baik," Dewangga menatap kami satu per satu. "Apa pun kendala yang dialami, mohon segera diinfokan ke atasan untuk selanjutnya di-*follow up* ke saya. Langsung juga boleh. Gimana baik dan nyamannya. Dunia kerja kita dekat banget dengan hal-hal di luar prosedur. Jangan kaku, tapi tetap harus punya prinsip."

Aku berucap syukur dalam hati karena proyek rumah sakit berjalan sesuai rencana. Tetap ada keterlambatan, hanya minus empat persen lebih sedikit, itu pun karena kondisi cuaca yang memang tidak bisa diprediksi. Dewangga juga memuji kekompakan tim kami. TL-ku menebar senyum setelah disanjung.

Nggak Pakde, nggak *team leader*-ku, semuanya berbicara soal progres.

"Untuk pekerjaan *interior design* yang dipegang Naufal." Dewangga ternyata belum selesai bicara.

Itu pekerjaan tambahanku. Aku pasang telinga baik-baik.

"Laporan pendahuluannya sudah di-acc."

Aku bernapas lega. Syukurlah.

"Maka, saya minta April supaya terus melanjutkan ke laporan antara hingga ke laporan final. Bisa, kan?"

Mau menggeleng, tapi tidak bisa. Alamat tidak bisa buka youtube sama sekali saat laporan harian belum dikirim. Ya sudahlah. Demi pundi-pundi rupiah yang masuk ke rekening. Lagi pula, aku sudah beberapa kali menyusun laporan sejenis.

"Saya yakin kamu bisa. Toh pendahuluan yang kamu susun hanya perlu satu kali revisi."

WILDARNI MISSY

Scanned with CamScanner

Manis sekali mulutnya. Andai saja para senior yang hadir di *meeting* kali ini mengetahui betapa otoriternya Dewangga padaku sebenarnya.

"Baik, Pak." Aku akhirnya menjawab.

Aku diberi tugas lagi. Artinya aku *capable*. Ambil hikmahnya saja.

"*Good*. Minggu depan sudah selesai, ya? Semakin cepat laporannya di-*approve*, semakin cepat tagihan kita cair. Pada menanti bonus, kan?"

Peserta rapat tertawa. Beginilah nasib karyawan. Senyum langsung mengembang begitu mendengar kata bonus.

Rapat ditutup setelah Dewangga menyampaikan hasil rapat yang telah dirangkum oleh Sheila dalam buku catatannya.

Para *team leader, site manager*, serta inspektor lapangan masih bercengkerama di ruang *meeting* bersama Pak Tio dan Dewangga. Kami, generasi muda penerus bangsa, memilih turun dan bergosip ria mumpung diizinkan.

"Nggak usah dijadiin beban, Ken." Aku menepuk bahu Kenzo sekilas. Dia duduk di sebelahku. "Hal yang begituan mah biasa terjadi di proyek."

Kenzo memaksakan seulas senyum. "Bener sih."

"Gimana LoA nya?" Lebih baik mengajaknya bicara seputar beasiswa-beasiswa yang dia *apply*.

"Dari Newcastle dan Birmingham. Gue senang banget, Pril. Jadi makin semangat ngejar LPDP." Wajah Kenzo kembali ceria.

"Tadi aja mukanya ditekuk banget," ejek Clinton yang ternyata mendengar percakapan kami.

"Yah, kalau Kenzo kuliah di LN, Mas Naufal pindah kerja, kantor makin sepi, dong," ungkap Sheila, lalu mengerucutkan bibir.

MY LIARY Missy

Scanned with CamScanner

"Sheila sedih ya? Tenang aja. Entar gue tetap kasih kabar ke elo, kok." Kenzo mengedipkan sebelah matanya.

"Bukan gitu." Wajah Sheila memerah.

Kenzo cengengesan. "Langsung *blushing*. Sayang banget sih sudah punya pacar. Kalau nggak, gue pacarin juga lo. Lagian, masih banyak lagi *step* yang harus dilalui. Kalaupun lulus beasiswa, berangkatnya kan tahun depan."

"Kenzo cabut mah biarin aja. Mas di sini setia. Walaupun entar kita beda kantor, Mas akan rajin-rajin ngapelin Sheila," sahut Naufal kemudian.

"Hei, anak muda, yakin banget keterima di biro sana?" Clinton dan mulut pedasnya.

Aku terbahak.

Naufal memajang wajah pongah pada kami semua, lalu tersenyum sombong. "Yakin, dong. Gue ini arsitek yang pernah memenangkan kompetisi terbuka *design* dengan tem—"

Aku mengangkat tangan, Naufal berhenti bicara. "Kami bosan dengernya, Fal."

"Tapi itu pasti jadi pertimbangan besar. Mereka butuh arsitek dengan ide gemilang kayak gue." Naufal masih mempromosikan dirinya.

"Emang sudah ada panggilan untuk tes ke tahap berikutnya?" tanyaku lagi.

Aku dan Clinton berada di kubu yang sama, kubu yang suka menyerang Naufal. Beda dengan Kenzo dan Sheila yang lebih netral. Seru saja melihat wajah pongah sekaligus kesal milik Naufal jika dia sudah merasa disudutkan.

Naufal menggeleng lemah, lalu mendecakkan lidah. "Lama banget tahap rekrutmennya. Jangan sampai gue nikah dulu nih."

WILLIAM Missy

Scanned with CamScanner

"Mau nikah sama siapa? Mantan lo sudah kawin semua," ujar Clinton disusul tawa oleh yang lain.

"Sama bidadari surga yang ada di sebelah gue, dong." Naufal menyenggolkan bahunya ke bahu Sheila.

Sheila bergerak menjauh walaupun wajahnya sudah merona.

"Lagian, emang gue elo." Naufal sepertinya memberikan *counter attack*. "Pacaran dari zaman Majapahit. Tapi *stuck* di situ-situ aja. Itu pacaran atau KPR rumah? Bertahun-tahun kagak selesai-selesai."

Clinton langsung kicep. Kali ini aku juga ikutan tertawa. Baiklah. Sepertinya aku bukan kubu Clinton. Aku akan selalu ada di kubu pem-*bully*.

"Gue kayaknya ketinggalan gosip nih," Bang Adrinta sudah turun bersama Dewangga.

Kami langsung menghentikan tawa. Ada Pakde, sih.

Aku pura-pura sibuk di depan PC. Padahal layar empat belas inci itu hanya menampilkan laman excel yang kosong.

"Nggak usah pura-pura kerja, toh sekarang sedang jam istirahat," ucap Dewangga dengan nada menjengkelkannya.

Yang lain menertawakan aksiku. Sialan.

Mereka santai-santai saja, kenapa aku sibuk terlihat sok bekerja? April bego.

"Pegawai teladan, Mas," kata Bang Adrinta pada Dewangga.

Aku mendelik sebal. Bang Adrinta tertawa sementara Dewangga tersenyum pun tidak.

"Oh, iya. Baru mau ngingetin, besok jangan lupa datang, ya. Acaranya mulai jam 10. Tapi ya pasti masih banyak orang tua gitu. Kalau mau dateng setelah jam makan siang juga boleh."

WILLIAM Missy

Scanned with CamScanner

Bang Adrinta berbicara soal syukuran rumah baru sekaligus akikah putri pertamanya. Setelah istrinya melahirkan, Bang Adrinta memang langsung membawa keluarga kecil mereka ke rumah baru yang sudah dia bangun sejak setahun lalu. Acara syukuran baru bisa dilaksanakan sekarang karena kesibukan mereka.

"Itu dia poinnya. Lo memang terbaik, Dri. Jam makan siang aja yuk semuanya. Beneran nggak pa-pa, kan?" Naufal bertanya lagi.

Bang Adrinta mengangguk. "Iya nggak pa-pa. Daripada sesak-sesakan di sana. Keluarga gue yang dari Medan juga dateng soalnya."

"Ken, gue nebeng, dong." Aku menaik-naikkan alis sambil memasang tampang memohon. "Rumah baru Bang Adrinta kan nun jauh di sana. Lo nggak kasian sama gue harus bawa motor sampai ribuan kilo?"

"Lebay," ejek Naufal dan Kenzo bersamaan.

Aku mendengus pada Naufal, tapi tetap tersenyum pada Kenzo.

"Ini anak ngerepotin mulu. Padahal gue mau bareng Sheila," balasnya.

Sheila langsung menggeleng. "Gue langsung aja. Udah dekat banget kalau dari rumah gue."

"Mau dong, Ken. *Pleaseeee.*" Aku sampai mengatupkan kedua tangan di depan wajah.

Kenzo akhirnya mengangguk. Aku bersorak kegirangan. Bukan apa-apa, pasalnya di kantor, anak muda yang membawa mobil hanya Kenzo dan Sheila. Clinton dan Naufal setia dengan motor besar mereka yang sangat tidak nyaman untuk diduduki.

"Besok jam dua belas *teng* gue jemput, ya. Awas telat."

Scanned with CamScanner

"Siap, Bos."

"Lo datang juga kan, Mas?" tanya Bang Adrinta pada Dewangga.

Dewangga mengangguk. "Tenang saja."

"Pacarnya dibawa dong, Mas. Supaya nggak digosipin mulu nih sama anak-anak," goda Bang Adrinta.

Tawaku hampir saja meledak. Di kantor, hanya Bang Adrinta yang berani menggoda sang manajer teknik.

Suasana hening sejenak, tapi semua mata tertuju pada Dewangga. Aku yakin mereka mengunci mulut karena penasaran dengan jawaban Pakde.

"Kalian suka menggosipi saya, ya?" timpalnya sambil tertawa kecil.

"Sesekali," sahut Bang Adrinta.

Dia menggeleng-geleng, lalu meninggalkan forum tanpa memberikan informasi lebih.

Penonton kecewa. Padahal kami sudah mati penasaran dengan sosok pacar Pakde. Sangat tidak mungkin, seseorang dengan kualitas diri seperti dia tidak punya pasangan.

"Padahal gue kepo akut," sahut Clinton setelah Dewangga menghilang dari peredaran.

"Umpan lo gagal, Bang." Aku menanggapi.

Bang Adrinta mengambil tempat duduk di sebelah Sheila.

"Dia belum punya pacar." Bang Adrinta memulai gosip. "Cuma, sudah dikenalin sama beberapa orang. Nyokapnya sih yang ngurusin."

"Lo kok bisa tahu?" tanya Naufal heran.

"Dia beberapa kali ngangkat telepon kalau kami lagi *meeting* di luar. Gue tanya siapa. Kalian tahu jawabannya apa?"

WIL HARU Missy

Scanned with CamScanner

Kami kompak menggeleng.

"Dia bilang, *'barbie-barbie* pilihan nyokap'," jawab Bang Adrinta.

"Maksudnya?" tanya Sheila bingung.

"Katanya semua yang dikenalkan ke dia, bentukannya kayak *barbie*. Sejenis semua. Tingginya, bentuk wajahnya, *make up*-nya. Gitu deh."

"Namanya juga cewek. Ya pengin kayak *barbie*, dong. Masa kayak Baymax. Kan nggak lucu," sahutku sambil terkikik geli.

"Sialan lo, Pril. Gue beneran bayangin Pakde nge-*date* sama Baymax yang jadi stiker di helm lo. Lucu banget sumpah." Naufal ikutan tertawa.

Sheila dan Kenzo ikutan tertawa.

"Tapi Baymax setia dan pengertian. Justru Pakde butuh sosok kayak gitu di hidupnya," sambung Clinton lagi.

"Ih gue juga pengin punya Baymax tahu. Gemesin banget," ucap Sheila.

"Kenapa jadi bahas Baymax sih?" tanya Bang Adrinta tapi dia ikut tertawa.

Astaga. Baymax. Sama sekali tidak bisa kubayangkan.

"Awas kualat lo, Pril. Keseringan nge-*bully* Pakde diam-diam."

"Lah, kalian juga ikutan ngakak, kan? Kualat bareng-bareng aja deh," sahutku lagi, lalu kami serempak tertawa.

"Kalau gue sih jelas lebih milih *barbie* daripada Baymax. Nggak akan bisa dikempesin, cuy."

"Dasar Clinton gila!" Aku masih tertawa saat mengatakannya.

Clinton menunjuk wajahku. "Lo yang lebih gila. Siapa yang bawa-bawa Baymax di percakapan ini?"

WILLIARTI MISSY

Scanned with CamScanner

COUNTER ATTACK

PUTRI KECIL Bang Adrinta benar-benar lucu dan minta dibawa pulang banget. Kedua pipinya merah dan gembul, bola matanya hitam pekat dan terlihat berkilau, dan satu hal yang sangat aku sukai, dia murah senyum dan tidak cengeng.

Dengan sangat hati-hati karena bayi mungil ini masih berusia empat puluh hari, aku menggendongnya di pangkuan atas izin kedua orangtuanya. Orang kantor duduk mengelilingi aku dan si kecil yang super imut ini.

Bang Adrinta bergabung dengan kami, sementara istrinya terlihat sedang bercengkerama dengan beberapa kerabat dekat mereka. Kenzo yang notabenenya pencinta anak kecil sibuk mengajak si kecil berbicara walaupun tentu saja tidak ada tanggapan.

"Bang, sumpah, ya. Anak lo lucu banget. Cantik lagi," ucap Kenzo sambil mengusap-usap pelan pipi si kecil.

"Siapa dulu dong orangtuanya," balas Bang Adrinta bangga.

"Gue juga kalau punya anak gemesin gini pasti bawaannya pengin pulang ke rumah terus," sambung Naufal, lalu memasukkan sesuap puding ke mulut.

Bang Adrinta menepuk bahu Naufal. "Ya nikah dulu lah baru bisa punya anak."

WILDARI MISSY

Scanned with CamScanner

"Siapa bilang mesti nikah dulu kalau mau punya anak?" Pernyataan ngaco Clinton membuatku menendang kakinya keras.

Clinton meringis. "Becanda doang, Pril. Astaga. Galak bener lo. Contoh tuh istrinya Adrinta. Kalem-kalem ayu sedap dipandang."

"Kalau cowoknya sejenis elo, ya harus ditegasin," balasku sambil mendelik.

Sheila, Bang Adrinta, dan Naufal tertawa. Jauh beda dengan Dewangga yang hanya menaikkan ujung bibirnya sedikit.

Berbeda dengan kami para staf yang datang pada pukul satu siang lebih beberapa puluh menit, ternyata Dewangga sudah tiba di rumah Bang Adrinta sejak pukul sepuluh pagi. Dia mengikuti serangkaian acara yang ada. Entah itu permintaan Bang Adrinta, atau memang Pakde se-*respect* itu pada salah satu staf kesayangannya.

"Nggak di kantor, nggak di sini, kalian semua ngajak Ci April perang mulu, ya," sahut Sheila, lalu mengedarkan pandangan pada Clinton, Naufal, dan Kenzo. "Daripada diajak perang, mendingan diajak pacaran aja. Cici cantik begini, masa kalian nggak terpesona?"

Aku menggeleng-geleng. Omongan Sheila ngaco. Sudah biasa.

"Gue setuju," Bang Adrinta menimpali dengan semangat. "Ini ada cewek *single* potensial, segera diburu sebelum disambar orang lain."

"Bang, *please* deh." Aku memutar bola mata.

Clinton mengangkat kedua tangan. "Sori, gue sudah punya pacar dong."

WILLIARNI MISSY

Scanned with CamScanner

"Pacar yang mana? Ngaku-ngaku doang lo," ejek Naufal lagi. Dia paling semangat kalau pembicaraan sudah mengarah pada pacar Clinton yang sampai sekarang tidak pernah bertemu dengan kami.

"Cewek gue itu. Beneran. *Timing*-nya aja yang nggak pernah tepat untuk ngajak dia nongkrong bareng kita." Clinton membela diri.

Kenzo dan Naufal menggeleng tidak percaya sambil memasang mimik wajah meremehkan. Aku tersenyum geli.

"Lo sama April juga cocok kok, Fal." Bang Adrinta masih *stick* pada ide gilanya. "Walaupun sering ribut tapi justru keliatan *cute*. Ya, nggak?"

Sheila mengangguk semangat.

"Kalau gue sama April jadian beneran, bukannya mesra-mesraan dan sayang-sayangan, malah terbit Perang Dunia III. Kasian dong tatanan dunia kita ini," sahutnya, lalu tersenyum pada Sheila. "Mas itu senengnya sama Dik Sheila. Mas rela deh nunggu sampai Sheila putus sama pacar malam Jumatnya."

Sheila menutup kedua wajahnya.

"Gue juga demennya sama Sheila nih, tapi sayang banget. Honda Jazz gue nggak sebanding sama Hummer pacarnya. Langsung tengsin." Ucapan Kenzo membuat tawa kami meledak.

Kami tahu Kenzo hanya becanda mengenai rasa *insecurity* tersebut. Namun soal pacar Sheila yang tajir tujuh turunan, itu adalah sebuah fakta.

"Apalagi sama Kawasaki-nya Naufal," Clinton kembali membuat perlawanan. Naufal langsung menonjok bahunya.

WILLIAM Missy

Scanned with CamScanner

"Mas Naufal percaya, Sheila nggak memandang cowok dari hartanya, tapi dari hatinya." Naufal menyenggol bahu Sheila sambil berkedip-kedip sok imut.

"Tapi gue emang lebih nyaman duduk pakai *safety belt* dan nggak kepanasan sih, Mas." Sheila ikut-ikutan bercanda.

Naufal memegang dadanya, melakukan adegan dramatis. "Sakit banget ya Tuhan. Setega itukah adik manis pada arsitek segenius Mas Naufal ini?"

"Lebay *mode on*," cibir Clinton.

"Jadi kalian beneran nggak ada yang mau sama April nih? Yakin nggak galau April diambil cowok lain?" Bang Adrinta kembali lagi ke topik awal.

"NGGAK," jawab mereka serempak, lalu tertawa lepas.

Sialan, tapi aku ikut tertawa. Lagian, pertanyaan Bang Adrinta aneh-aneh saja. Aku sangat nyaman berteman dengan ketiganya. Akan sangat aneh jika perasaan lebih dari sekadar berteman terlibat di sana. Terlebih, aku sudah tahu baik buruknya mereka. Percayalah, timbangan keburukan mereka jauh lebih besar sampai rasa-rasanya aku hampir tidak bisa menemukan hal baik pada diri mereka.

Kami memang sudah seakrab itu walaupun untuk Clinton dan Naufal, aku baru mengenalnya setahun belakangan ini.

"Kalau lo gimana, Mas?" Pertanyaan Bang Adrinta ditujukan pada sang manajer teknik. "Nggak tertarik sama sekali dengan April?"

Ya Tuhan. Bang Adrinta minta ditendang ke langit banget nih? Untuk apa dia menanyakan hal setidak penting itu pada Pakde?!

WILLIAM MISSY

Scanned with CamScanner

Dewangga menatapku sejenak. Aku balas menatapnya dengan pandangan bertanya. Apa coba maksudnya?

Dia hanya menggeleng-gelengkan kepala, lalu permisi ke toilet. Begitu Pakde menghilang dari jangkauan, Naufal bersuara.

"Gue yakin dua ribu persen Pakde pengin jawab enggak. Tapi dia masih ngejaga perasaan April yang sudah ditolak tiga cowok siang ini."

"*Lambe*-mu ya, Pal." Aku menyerahkan si kecil pada Bang Adrinta, lalu melakukan serangan mencubit dengan keras seperti yang biasa kuberikan pada Clinton.

Naufal minta ampun, tapi aku tidak memedulikan. Ya Tuhan, mengapa Engkau mengirimkan para laki-laki tidak punya hati seperti mereka sebagai teman kerja Hamba?

Sheila tertawa terpingkal-pingkal hingga matanya berair. Setelah aku merasa puas—ditandai dengan lengan kiri Naufal yang sudah berubah warna menjadi merah—aku tersenyum penuh kemenangan.

"Gue juga ogah pacaran sama kalian semua." Aku berkacak pinggang saat mengatakannya.

Clinton menawarkan segelas es buah padaku dengan masih mengulum senyum. "Minum dulu, Pril. Lo pasti cape abis nyiksa Nopal."

Aku langsung meneguk es pemberiannya. Cape juga ternyata.

Wajah Kenzo seketika pias ketika mengangkat telepon yang sepertinya dari mamanya. Dia menatapku dengan raut wajah khawatir.

"Kenapa?" tanyaku ingin tahu sekaligus khawatir.

WILDARNI MISSY

Scanned with CamScanner

"Pril, gue harus ke Bandung sekarang. Oma gue masuk rumah sakit. Sori banget, tapi gue nggak bisa ngantar lo pulang," jelasnya.

"Nggak pa-pa, Ken. Gue gampanglah entar bisa naik taksi. Berangkat sekarang, gih, mumpung belum terlalu macet," ucapku kemudian. Walaupun tentu saja aku tidak akan naik taksi untuk pulang ke rumah.

Kenzo bangkit dari tempat duduknya. "Bang, gue balik duluan nggak pa-pa, ya?"

Bang Adrinta mengangguk. "Hati-hati di jalan. Semoga oma lo baik-baik aja. Salam dari kita semua."

"Saya balik duluan ya, Pak." Dia pamit pada Dewangga yang baru saja kembali dari toilet.

"Fal, gue balik bareng elo, ya." Aku membujuk Naufal dengan lembut.

"Naik motor nggak pa-pa? Ikut nongkrong bareng teman kampus gue sebentar, ya. Keburu janji sama mereka nih. Sudah lama banget nggak ketemuan," tawarnya.

"Bareng Clinton aja deh. Boleh, ya? *Pleaseeeee.*"

Aku tidak mungkin meminta Sheila mengantarku hingga ke rumah karena jarak rumah Sheila dan rumah baru Bang Adrinta hanya sekitar lima kilometer.

"April bareng Dewangga saja," Bang Adrinta lalu menoleh pada Dewangga. "Lo nggak keberatan kan, Mas? Si Clinton pasti mau jalan bareng pacarnya tuh."

Clinton terlihat bernapas lega. Aku seketika waswas. Apa lebih baik naik taksi atau ojek online saja, ya?

"Gue naik tak—"

"Ya sudah. Balik sekarang boleh?" Dia menatapku datar.

MILLARN Missy

Scanned with CamScanner

"Nggak pa-pa banget, Mas. Lo dari awal acara juga sudah di sini. *Thank you* ya sudah datang."

Sheila berbisik ke arahku. "Ci, sekalian cari-cari info soal pacarnya Pak Dewangga, ya. Dari sini ke rumah Cici kan jauh banget tuh. Gue masih penasaran akut."

Bukannya mengkhawatirkan nasibku yang akan pulang dengan Dewangga, Sheila malah meminta hal yang kuyakin akan sangat sulit didapatkan.

Dunia memang sekejam ini.

"KALAU ngantuk ya tidur saja."

Ucapan Dewangga yang datar tapi penuh sindiran itu membuat kepalaku menoleh ke arahnya.

Kami terjebak macet di salah satu jalan arteri kota Jakarta. Masih cukup jauh untuk akhirnya tiba di rumahku. Aku hanya tidak tahu harus melakukan apa di dalam mobil, bukan mengantuk seperti tuduhannya.

"Saya nggak ngantuk, Pak. Cuma kan dari tadi Bapak nggak bersuara, ya saya ikutan diam. Begitu." Aku memilih menjelaskan kesalahpahaman yang terjadi.

Dia mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Senin depan kita kedatangan orang ME baru," Dewangga memulai percakapan.

ME yang dimaksud Pakde adalah *Mechanical-Electrical*. Tentu saja kantor kami membutuhkan orang-orang yang paham disiplin ilmu tersebut.

"Emangnya personil ME di kantor kurang?" Setahuku kami sudah punya beberapa staf ME di lapangan.

WILDARNI MISSY

Scanned with CamScanner

"Keponakan Pak Tio," jelas Dewangga. "Satu kampus juga dengan kita, beda jurusan aja. Rencananya dia akan jadi koordinator ME di perusahaan."

"Anak elektro?"

Dewangga mengangguk. "Kata Pak Tio sih S2-nya di Jerman. Sudah kerja setahun-dua tahun juga di sana. Pulang karena ingin memajukan perusahaan om-nya, katanya sih begitu."

"Seru dong. Kantor jadi makin rame." Aku menanggapi.

Harapanku cuma satu, semoga dia tidak sekaku Dewangga. Cukup Dewangga yang kami jadikan objek taruhan tebak warna kemeja.

"Asal jangan ikut-ikutan berisik seperti kalian." Kesinisan si bos kembali.

"Walaupun berisik, hasil kerja tetap sesuai progres kan, Pak?"

Kali ini, biarlah aku yang menyinggung soal kata kebanggaan Dewangga.

"Lumayan lah. Tapi tetap harus ditingkatin," lanjutnya lagi.

"*We're working on it.* Semua butuh waktu, Bapak Dewangga." Aku menutup kalimat dengan senyuman.

Dia tertawa kecil. "Defensif banget."

Untuk yang satu itu, aku memilih tidak menanggapinya.

"Sebenarnya, kenapa kamu betah bekerja di kantor kita?" tanyanya lagi.

Keningku berkerut. "Kenapa nanya begitu?"

Dewangga mengangkat bahu. "Saya pikir, kamu lebih milih bekerja di perusahaan yang entah sudah puluhan tahun berdiri, masuk jam delapan pulang jam lima, jarang lembur. Atau memilih S2 ke luar negeri."

WILLIARN Missy

Scanned with CamScanner

"Saya ini tipe perempuan yang setia, Pak. Kalau sudah cocok sama satu hal, akan sulit *move on*," jawabku asal.

Dewangga mendecakkan lidah. Dia pasti kesal dengan jawabanku. Padahal, aku tidak sepenuhnya berbohong saat menjawab pertanyaannya.

Begitu lulus, salah seorang senior menawariku bekerja di kantor Pak Tio dan Dewangga. *Suprisingly*, aku menikmati suasana kantor tersebut. Dan tentu saja, aku tetap bisa tinggal dengan Mama jika bekerja di sini. Untuk alasan kedua, aku sengaja tidak mengatakannya. Bisa-bisa dia mengira aku anak manja. *No way.*

"Bapak sendiri, kenapa milih untuk buka perusahaan konsultan bareng Pak Tio? Padahal dari yang saya dengar, Bapak sudah punya jabatan bagus di salah satu BUMN," ungkapku. Informasi tersebut kudapat dari Bang Adrinta.

"Ingin buka lapangan kerja saja. Lagian, kalau di perusahaan orang lain, setinggi-tingginya jabatan yang kita pegang, tetap saja kita dipekerjakan."

"Ingin jadi bos ternyata," balasku.

Dia menggeleng. "Jadi *leader* lebih tepatnya. Lulusan sarjana kan sebenarnya dituntut untuk membuat lapangan kerja sendiri dan kalau bisa membuka lapangan pekerjaan untuk orang lain."

Benar juga. Pemikiran seperti apa lagi yang bisa diharapkan dari seseorang yang pernah menjadi mapres di kampus?

"Cuma ya setiap pekerjaan, pasti ada kendalanya," lanjut Dewangga.

"Salah satunya?"

"Punya staf-staf yang berisik seperti kalian."

Scanned with CamScanner

"Yakin kami kendala? Bukan malah bikin kantor lebih berwarna?" Aku memasang senyum pongah.

Dia menyipitkan mata ke arahku, lalu menggeleng. "Pede banget. Untung kerjanya nggak jelek."

Aku tertawa mendengar jawabannya.

Mobil Dewangga maju perlahan. Mungkin karena malam Minggu, volume kendaraan di jalanan melebihi kapasitas jalan itu sendiri. Sepertinya mata kuliah rekayasa lalu lintas harus menjadi perhatian khusus di departemen teknik sipil. Kepadatan di kota-kota besar semakin tidak terkendali sementara lahan untuk melakukan pelebaran jalan semakin terbatas.

Bicara soal malam minggu, aku jadi teringat dengan pesan Sheila sebelum pulang tadi.

"Bapak nggak ada kencan malam ini?" Aku berusaha menjaga agar nada bicaraku tidak terdengar *kepo* sama sekali.

"Kamu sendiri?" balasnya.

Sialan.

"Saya kan masih muda, Pak. Masih banyak waktu untuk nge-*date* dengan orang lain," sambungku.

"*What are you trying to say*? Saya sudah tua, begitu?"

Lah. Dia kesindir. Aku ingin terbahak saja rasanya.

"Bukan saya yang bilang ya, Pak." Aku menutup mulut menahan geli.

Dewangga sepertinya sadar akan perbedaan umur kami yang cukup jauh. Sudah pernah kubilang, saat dia dinyatakan lulus dengan gelar ST, aku masih dinyatakan lulus dari Sekolah Dasar.

"Setahu saya sih, yang sering nge-*date* di malam Minggu seperti ini justru anak-anak yang masih 'muda' seperti kamu,"

WIL LIARI Missy

Scanned with CamScanner

ungkapnya santai. "Atau, sebenarnya kamu nanya begitu, karena mau ngajak saya nge-*date*, ya?"

"Maksud Bapak?"

Dia mengulum senyum. "Saya tahu kamu masih sakit hati karena ditolak tiga cowok hari ini. Saya ngerti banget perasaan kamu, kok."

Astaga. Dia menganggap serius lelucon kami di rumah Bang Adrinta. Yang benar saja.

"Santai saja, Pril. Seperti yang kamu bilang, kamu kan masih muda. Masih banyak waktu untuk mencari laki-laki yang akhirnya mau jadi pacar kamu."

Dewangga sialan. Untuk urusan memberi *counter attack*, dia memang juaranya.

WILLIARN Missy

Scanned with CamScanner

APRIL MOP

Cause if one day you wake up and find that you're missing me
And your heart starts to wonder where on this earth I could be
Thinking maybe you'd come back here to the place that we'd meet
And you see me waiting for you on the corner of the street
So I'm not moving
I'm not moving

WILLIARN MISSY

SIAPA yang memutar lagu galau begini? Aku bertanya-tanya dalam hati begitu menginjakkan kaki di kantor. Harusnya, hari Senin seperti ini dimulai dengan lagu yang bisa membangkitkan semangat seperti *We Are The Champions* atau *On Top of The World*.

"*Morning*, semuanya." Aku menyapa Naufal, Bang Adrinta, dan Kenzo dengan senyum secerah matahari pagi. "Pagi-pagi kok muterin lagu galau begini, sih? Kerjaan lo ya, Fal?"

"Enak aja. Kenzo tuh." Dia menunjuk Kenzo yang terlihat sibuk dengan laptop.

Kenzo menegakkan kepala, lalu tersenyum aneh padaku. "Lo bakal paham arti lagu ini beberapa puluh menit lagi, Pril."

Scanned with CamScanner

Aku cuma menggeleng singkat, lalu mulai menyalakan PC. Aku langsung membuka aplikasi Autocad untuk melihat denah awal pekerjaan interior yang didesain Naufal.

"Fal, kirimin ke gue hasil render yang interior itu, dong," ucapku. "Gue mau mulai nyusun laporan antara. Entar lo cek ya, sudah benar atau nggak kata-katanya. Gue buta soal estetika."

Naufal mengacungkan jempol. Beberapa menit kemudian, e-mail darinya masuk. Aku mengunduh tautan gambar-gambar yang dikirimnya.

Masih sambil menyusun gambar-gambar yang dikirim Naufal ke Microsoft Word, aku mengajak Kenzo bicara.

"Jadi 'duduk bersama' kontraktor hari ini?"

Kenzo mengangguk. "Demi kelancaran penagihan kita, Pril. *Addendum* bikin mumet. Sumpah."

Bang Adrinta menoleh ke arah Kenzo. "Selamat datang di dunia konstruksi."

Kenzo meringis. Dia menarik kursiku mendekat ke arahnya. Aku menatapnya dengan pandangan bertanya.

"ME baru yang kemaren lo ceritain di grup sudah datang loh. Lagi ngobrol di atas bareng Pakde," bisiknya padaku.

"Kenapa ngomongnya jadi bisik-bisik begini?" tanyaku tanpa merespons perkataan Kenzo sebelumnya.

Dia melirik tangga yang menghubungkan lantai bawah dengan lantai atas tempat di mana ruangan Dewangga berada.

"Nggak enak dong ngomongin anak baru kenceng-kenceng," Kenzo menyipitkan mata ke arahku. "Lo beneran nggak tahu siapa orang ME baru itu?"

WILLIARU MISSY

Scanned with CamScanner

Kepalaku menggeleng. Aku hanya tahu, dia adalah lulusan elektro, pernah kuliah di Jerman, dan keponakan Pak Tio. Hanya itu informasi yang dibagikan Dewangga.

Kenzo tersenyum miring. "Gue jamin lo bakal syok ngeliatnya."

Aku langsung meninggalkan layar komputer. Fokusku sudah teralih karena perkataan sejenis *click bait* dari Kenzo.

Gantian aku yang beringsut ke arahnya. Naufal juga sudah mendongakkan kepala ke arah kami.

Ya Tuhan. Kalau sudah urusan menggosip, arsitek narsis ini memang tidak mau ketinggalan. Hanya Bang Adrinta yang bertahan di depan layar komputer yang menampilkan *software* SAP2000.

"Emang dia siapa sih, Ken?" tanya Naufal kepo.

"Lo telat semenit doang sih tadi, dia keburu naik ke lantai atas."

"Ya emang dia siapa? Senior kita? Perasaan kata Pakde dia lulusan elektro deh," ujarku dengan kening yang berkerut samar.

"Ada deh. Lo kenal banget sama dia."

Siapa, ya? Perasaan aku tidak punya begitu banyak teman yang mengambil jurusan teknik elektro. Teman-temanku semasa SMA lebih memilih teknik informatika begitu memasuki semester ketiga.

Anak elektro. Hanya ada satu orang yang kini terlintas di pikiranku.

Tidak mungkin. Emangnya Jakarta selebar daun kelor?

Tapi bisa saja. Lulusan elektro dari kampusku, mengambil master di Jerman. Apa mungkin dia—

WIDIARTI Missy

Scanned with CamScanner

"Pril, liat tuh siapa yang ada di belakang lo," ucap Kenzo sambil terkikik.

Aku langsung memutar badan dan terkejut saat mendapati koordinator ME baru di kantor yang kini tersenyum lebar ke arahku.

Ya Tuhan.

"Halo, April Mop. Apa kabar?"

Suaranya masih sama. Cengengesannya masih sama. Bentuk tubuh dan wajahnya masih sama.

Wait. Ada sedikit perubahan. Kulitnya berubah sedikit lebih gelap. Hanya sedikit. Entah karena dia sering terjun di lapangan.

"Ryan?" Aku akhirnya bersuara.

Dia mengangguk, lalu mengulurkan tangan. Aku tertawa kecil lalu membalas uluran tangan Ryan. Dia menggeleng-gelengkan kepala. Mungkin, sama seperti aku, dia tidak habis pikir kami akhirnya bertemu kembali setelah empat tahun berpisah.

WILLIARNI Missy

Ryan adalah mantan pacarku. Hampir setahun kami berpacaran. Dulunya, banyak yang tidak mengira, mantan seorang presiden mahasiswa kampus, memilih aku sebagai pacarnya.

Jangankan orang lain. Aku saja heran bagaimana Ryan bisa menyukaiku. Awalnya kami sering bertemu di warung makan yang tidak jauh dari tempatku ngekos. Hanya butuh tiga bulan sebelum akhirnya Ryan "menembakku".

Hubungan kami kandas begitu Ryan lulus. Dia mendapat beasiswa ke Jerman. Senang akhirnya bisa bertemu dengan dia lagi.

Scanned with CamScanner

"Kak Ryan ini mantannya si April, Fal." Kenzo memberikan penjelasan dari sorot ingin tahu yang Naufal tunjukkan begitu Ryan dan Dewangga muncul di ruangan kami.

"Kalian saling kenal ternyata," gumam Dewangga sembari menatap aku dan Ryan bergantian.

"April ini mantan terindah gue, Mas." Ryan mengucapkannya dengan santai. Aku tertawa, lalu meninju bahunya pelan. "Masa cuma gara-gara gue keterima S2 di LN, dia mutusin gue."

Sialan.

If you were on my shoes, you would definitely do the same thing. Jerman-Bandung itu jauh. Aku tidak mau jadi batu kerikil untuknya, begitu pula sebaliknya.

Dewangga mengangguk singkat, lalu memilih menuju meja kerja Bang Adrinta. Sayup-sayup aku mendengar dia menanyakan soal perkembangan DED dermaga dan *trestle* di Merak yang sedang dikerjakan Bang Adrinta.

"Eh, belum kenalan nih," Ryan menyapa Naufal. "Gue Ryan."

"Naufal." Mereka berjabatan tangan.

Kenzo memilih pindah duduk di samping Naufal. Ryan mengambil alih kursi Kenzo.

"Aku ... gue ... eh, aku aja, ya. Lebih terbiasa." Dia menggaruk-garuk pelan kepalanya.

Aku mengibaskan tangan. "Santai, Yan. Apa kabar?"

"Baik. Ternyata kamu kerja di sini. Nggak nyangka akhirnya bisa ketemu," sahutnya ceria. "Sudah lama?"

"Setahunan deh. Begitu lulus langsung kerja di sini," jawabku kemudian. "Kamu keponakannya Pak Tio ternyata."

Dia tersenyum, lalu mengangguk. "Nggak berubah sama sekali. Matanya masih sipit."

WILLIAM Missy

Scanned with CamScanner

Aku mendengus ke arahnya. Naufal dan Kenzo menahan senyum.

"Bercanda." Dia melirik layar komputerku. Keningnya berkerut. "Kamu ngerjain interior?"

Kepalaku menggeleng. "Ini kerjaannya si Nopal. Aku nyusun laporannya doang."

"Pril, *so sorry about your dad.* Turut berduka cita ya." Ryan memelankan suara saat mengatakannya.

Aku tersenyum tipis. "Makasih. Tahu dari mana soal papa?"

"Teman-teman," jawabnya pelan. "Mama kamu sehat, kan? Dedek apa kabar?"

Dedek yang dimaksud Ryan adalah adikku. Orangtuaku memang memanggil aku Kakak dan memanggil adikku dengan sebutan Dedek di rumah.

"Mama sehat. Dedek sudah kuliah, dong."

"*Are you serious?* Di mana?"

"FK. Di Unair. Jauh, kan?" Aku mengerucutkan bibir.

"Tinggal kamu dan Tante, dong."

"Masih ada si Bibi," jawabku sambil menaik-naikkan alis.

"Entar makan siang bareng. Aku harus ke lapangan sebentar. Nggak boleh nolak," ancamnya, lalu bangkit dari kursi.

"Ditraktir nggak?" candaku.

"*Tenderloin steak?*" tawarnya.

Dia masih ingat makanan kesukaanku. Astaga.

"Nggak deh. Kamu mutusin aku pas kita makan steik. Sadis banget," Ryan mulai mendramatisir.

Naufal dan Kenzo mengerling jail ke arahku. Aku pura-pura tidak melihatnya.

WILDARNI MISSY

Scanned with CamScanner

"Makan di mana aja boleh, asal ditraktir," jawabku kemudian.

Ryan mengacungkan jempol, lalu berpamitan pada Kenzo dan Naufal. Dia menghampiri meja Bang Adrinta, ikut pamit pada Bang Adrinta dan Dewangga. Begitu Ryan meninggalkan kantor, Naufal dan Kenzo langsung menggodaku.

"Cieee. Mantan terindah. CLBK *soon*," ejek Naufal sambil membentuk tanda hati dengan kedua tangannya. "Kelas bener mantan lo, Pril. Gue masih rada kurang yakin, nih. April Mop. Geli banget gue. Sumpah."

Aku melempar gulungan tisu bersih ke arahnya. "Asem lo. Makanya jangan suka ngeremehin gue." Setelah itu aku tersenyum sombong.

"Wajar banget si April nolak kalian dan Kenzo," Bang Adrinta malah ikut-ikutan.

"Sebelum si April nolak mah, kami bertiga udah duluan *say no*, Bang," sambung Kenzo semangat. "Gimana, Pril? Sudah paham kan kenapa gue muter lagunya The Script?"

"Ini kalau Clinton tahu, pasti langsung jadi bahan *bully*-an seminggu penuh. Yakin gue," gerutuku.

"Pril, jantung gimana? Masih debar nggak?" Kenzo masih menggodaku.

Aku melotot. "Kalau nggak debar ya gue mati, dong. Astaga."

Mereka bertiga tertawa. Untungnya, untuuung banget, Pakde tidak ikut-ikutan mem-*bully* aku. Aneh sih kalau tiba-tiba dia masuk dalam tim laki-laki kurang kerjaan ini.

Dewangga bangkit dari tempat duduknya. Dia menoleh pada Kenzo. "Hubungi lagi orang kontraktornya. Masa jam

WILDAN Missy

Scanned with CamScanner

segini belum datang? Yang butuh bantuan siapa, yang disuruh menunggu siapa."

"Baik, Pak," Kenzo permisi menjauh untuk menghubungi pihak kontraktor.

Dewangga menghampiri meja Naufal. Dia membuka gambar sebuah denah. Entah proyek apa. Sulit mengintip nama proyek sementara tetap harus fokus di depan layar PC.

"Ada perubahan letak ruang di lantai tiga. *Request* langsung dari salah satu direktur." Dewangga memulai pengarahan dengan Naufal yang menyimak.

Baiklah. Kembali ke realitas. Dewangga sudah cukup baik dengan membiarkan kami tertawa-tawa selama Ryan ada di ruangan ini.

Hampir sepuluh menit Dewangga berdiskusi dengan Naufal, sebelum kemudian dia mengambil tempat duduk di sebelahku.

Bergilir ternyata.

"Progres minggu terakhir mana?" tanyanya datar.

Aku langsung membuka laman yang dia butuhkan. Dia memperhatikan layar PC-ku dengan saksama.

"Agak jauh dari rencana, ya," gumamnya.

"Kekurangan personel, Pak. Kita sudah buat berita acara untuk penambahan personel ke pihak kontraktor."

Dewangga mengangguk-angguk. "Oke. Laporan antara interior gimana? Progresnya sudah berapa persen?"

"Masih dua puluh persen, Pak. Saya baru saja *insert* beberapa gambar ke laporan."

"Apa pun data yang kamu butuhkan, minta ke Naufal langsung, ya. Baca lagi TOR-nya. Jangan masukkan yang mereka nggak minta ataupun sebaliknya. Mengerti?"

WILLIAM Missy

Scanned with CamScanner

"Baik, Pak."

Sebelum Dewangga kembali naik ke ruangannya, dia menoleh pada kami semua.

"Saya lupa bilang, TL proyek *Rigid* ulang tahun. Kita sekantor makan siang di luar hari ini."

"*Yes!* Makan siang gratis," Naufal berseru kegirangan.

Aku menatap Kenzo. "TL lo ultah?"

Kenzo mengangkat bahu. Namun senyum semringah tercetak di wajah putih pucatnya.

"Yah. Batal makan steik lagi dong." Harusnya aku bisa mengunyah sepotong demi sepotong *tenderloin steak* siang ini bersama Ryan.

"Sedih karena nggak makan steik atau sedih karena nggak jadi *lunch* berdua bareng Kak Ryan, Pril?"

Setelah mengucapkan itu, Kenzo dan Naufal melakukan tos. Bang Adrinta menggeleng-geleng.

"Jangan lupa ingatin Clinton dan Sheila, ya." Setelah itu Pakde menaiki satu demi satu anak tangga kantor.

Mungkin aku kini punya masalah dengan *tenderloin steak*. Berkali-kali mencoba peruntungan dengan mendapatkan steik gratis, dan berkali-kali pula aku harus menelan kekecewaan karena batal menyantap makanan favorit itu. Lebih baik aku mengganti makanan favorit saja. Mungkin jika Kamis depan aku memenangkan taruhan warna kemeja Dewangga, aku akan memesan sushi saja. Siapa tahu berhasil.

"Entar juga Ryan bakal ikut kok, Pril. Jangan langsung murung gitu deh. *Move on* emang susah sih. Apalagi sang mantan muncul lagi dengan versi yang lebih baik," sahut Naufal salah kira.

WILLIAM Missy

Scanned with CamScanner

"Jangan sotoy. Lo mendingan fokus kerja deh, Fal. Kumpulin duit banyak-banyak biar bisa ngelamar anak orang, nyusul mantan-mantan lo yang sudah pada nikah." Aku memberikan serangan balik.

Naufal diam seribu bahasa. Kenzo mengacungkan dua jempol ke arahku. Aku tersenyum penuh kemenangan.

Aku belajar cukup banyak cara melakukan *counter attack* dari Dewangga. Ternyata ada gunanya juga dinyinyirin hampir setiap hari olehnya.

WILLIARN Missy

Scanned with CamScanner

KESURUPAN

JAM di pergelangan kiriku sudah menunjukkan pukul 11.30. Namun belum ada hilal akan pemenang warna kemeja Dewangga siang ini.

Bang Adrinta bilang, Pakde ada urusan di luar, dan tidak tahu kapan kembali ke kantor. Sepertinya dia langsung menuju tempat pertemuan, karena tidak ada satu pun dari kami yang sempat berpapasan dengannya pagi ini.

Tak berapa lama kemudian, kami mendengar langkah kaki dari arah pintu masuk. Senyum kami berubah semringah.

Lagi-lagi, aku, Naufal, Clinton, dan Sheila menghela napas saat malah menemukan Ryan yang menenteng sebuah plastik yang isinya entah apa, berjalan ke arah kami. Bang Adrinta tersenyum geli. Dia pasti menertawakan tingkah konyol kami.

"Wajahnya kok pada kecewa gitu sih begitu gue muncul?" tanyanya santai, lalu meletakkan plastik yang dia bawa di atas meja. "Ada makanan nih. Jajanan pasar. Semoga kalian suka."

Para lelaki langsung menyambar makanan gratis tersebut, termasuk si papa muda. Mereka langsung bertingkah secepat Flash kalau sudah melihat makanan.

WH LIARY Missy

Scanned with CamScanner

"Kamu kenapa?" tanya Ryan begitu melihat aku yang belum mengambil satu pun kue yang dia bawa.

"April Mop lo lagi nungguin Pakde tuh," sambar Clinton sambil mengunyah getuk.

"Pakde?" tanyanya heran.

Walaupun sudah seminggu lebih bekerja di sini, dia tidak tahu kami memanggil Dewangga dengan sebutan Pakde. Dia bahkan belum tahu soal taruhan yang kami lakukan.

"Pakde itu Pak Dewangga, Kak," jawab Sheila. Karena Kenzo memanggil Ryan Kakak, Sheila juga ikut-ikutan. "Setiap Rabu, kami selalu taruhan tebak warna kemeja Pak Dewangga untuk hari kamis. Yang menang dapat makan siang gratisan."

Ryan tertawa sambil menggeleng-geleng. "Ada-ada aja."

"Abis warna kemeja dia cuma putih, hitam, sama abu-abu. Dan tiap Kamis, dia akan pilih salah satu dari warna itu untuk dipake. Aneh banget, kan?" ujarku ikut terkekeh.

"Kalau gitu, mulai minggu depan gue ikutan dong. Kali aja gue menang di taruhan perdana gue," katanya sambil menaik-naikkan alis.

Naufal nimbrung. "Tapi lo harus janji satu hal. Pakde nggak boleh tahu soal ini. Bisa?"

"Aman," jawabnya sambil tersenyum geli. "Kalian kreatif banget, ya. Harusnya kerja di biro iklan aja."

Mereka ikut tertawa.

Ryan memang mudah bergaul dengan orang lain. Sejak dulu sudah begitu. Walaupun dia cukup terkenal di kampus, dan memang berasal dari keluarga yang berkecukupan, tapi dia tidak memilih-milih teman. Hanya butuh beberapa hari untuk

WILLARNI Missy

Scanned with CamScanner

Ryan, dan dia sudah bisa ikut terlibat dalam candaan-candaan garing kami di kantor.

"Kak, cerita dong gimana dulu sama Ci April," Sheila memang sejak awal kepo dengan hubungan kami dulunya.

Aku mengibaskan tangan, malas meladeni.

"Nggak dibolehin mantan nih." Ryan sengaja menyenggolkan bahunya padaku.

Clinton tersenyum mengejek. "Si April takut baper tuh. Ngaku aja lo."

Kedua mataku memelotot ke arahnya. Enak saja dia menuduhku begitu.

"Jangan digodain mulu," sambung Ryan lagi. "April lumayan galak kalau lagi *badmood*."

"Dulu nembaknya di mana?" Sheila masih tidak menyerah.

Ryan melirikku, meminta izin. Aku mengangkat bahu.

"Di Cimory. Lagi jalan bareng anak-anak KM," jawabnya sambil tersenyum.

"Cimory banget? Depan sapi-sapi?" ejek Clinton diikuti tawa Naufal dan Bang Adrinta.

Aku mendengus. "Sudah deh, Yan. Jangan diterusin. Mereka ini emang seneng banget ngeledekin aku."

"Uluh-uluh, yang ngambek mentang-mentang ada mantan." Naufal memasang tampang sok imut saat mengatakannya.

Kedua bola mataku berputar. Ryan malah menikmati diledekin oleh para lelaki kurang kerjaan ini. Astaga.

Aku mencomot sus, lalu mengunyahnya. Makan kue lebih enak. Apalagi gratis.

WILDARN Missy

Scanned with CamScanner

"Pril, itu kuenya sudah aku jampi-jampi loh. Kalau yang makan mantanku, pasti entar jadi CLBK," goda Ryan, membuat tawa keempat manusia di ruangan ini meledak.

Aku mencubit lengannya. Dia tertawa sambil mengusap-usap bekas cubitanku.

Mereka mulai bertanya-tanya soal kehidupan Ryan selama di Jerman hingga Dewangga muncul dengan kemeja berwarna putih.

Senyum Bang Adrinta dan Naufal mengembang sempurna. Mereka penebak warna putih. Sheila mengerucutkan bibir, sementara Clinton cuma bisa menghela napas.

Aku? Sudah pasti super duper kecewa. Hiks. Harusnya bisa makan sushi gratis hari ini.

"Yan, sudah lama di sini?" tanyanya sambil berjalan ke arah meja kerjaku.

"Lumayan. Makan, Mas." Ryan menunjuk kue yang dibawanya.

Dewangga mengambil sus sambil duduk di sebelah Ryan, lalu mulai mengunyahnya.

"Wah, baru nyadar. Lo dan April hari ini *matching* banget, Mas. Putih-putih. Janjian?" Bang Adrinta sengaja menggoda.

Aku menahan bola mata demi menghormati Pakde. Naufal dan Clinton tersenyum menjijikkan. Sementara Sheila menutup mulutnya demi menahan tawa.

Kenapa aku memakai blus putih? Itu karena aku menebak Dewangga memakai kemeja hitam. Tahu begini mendingan aku pakai warna aman seperti krem dan biru.

WILLIARN Missy

Scanned with CamScanner

"Janjian dari mana?" sahut Dewangga, lalu melirikku. "Kamu tumben pakai baju putih. Biasa juga warnanya aneh-aneh."

Aku balas meliriknya tajam. Bodo amat. "Aneh-aneh gimana ya, Pak? Perasaan warna-warna baju saya normal semua. Setidaknya saya nggak pernah pakai kemeja merah, celana kuning, dan sepatu ijo."

Ryan tertawa. "Kamu pasti lucu banget kalau beneran pake warna-warna itu, Pril."

"Lucu kayak *traffic light*," Naufal ikut menimpali.

Ini gara-gara Pakde!

"Saya mah memanfaatkan kelebihan yang diberikan Tuhan saja, Pak. Bisa melihat banyak warna, kenapa nggak coba diaplikasikan dengan pilihan pakaian kita." Aku sengaja menyindirnya.

"Benar juga. Bagus. Hamba yang baik ternyata," sahutnya enteng.

Mataku otomatis membelalak. Yang lain menertawakan aku tanpa peduli keberadaan Dewangga di antara kami. Bahkan Ryan, yang awalnya menyebut-nyebut aku mantan terindahnya, ikut menjadi bagian tim penertawa.

"Pesen makan deh." Naufal langsung memanfaatkan kesempatan.

"Pakai ojol aja, ya? Mau apa?" Clinton mulai sibuk dengan ponselnya.

"Gue siomay aja. Baik, kan?" ucap Bang Adrinta.

"Banget!" Aku dan Sheila menjawab serempak.

Apa kubilang, Bang Adrinta memang masih lelaki terbaik di kantor ini. Tuhan, tolong kirim kloningan Bang Adrinta untuk jadi suamiku nanti. *Please.*

WILDARI MISSY

Scanned with CamScanner

"Gue fettucini carbonara dari restoran favorit kita." Naufal nyengir kuda.

"Dasar oportunis." Aku mencebik.

"Eits, harus ikhlas. Situ jauh lebih-lebih oportunis dari saya," Naufal membela diri.

Ryan tersenyum geli. "Gue pesan siomay juga, deh. Kamu mau makan siang apa?" tanyanya padaku.

"Aku beli geprek di depan aja," sahutku, lalu mengeluarkan dompet. "Siomay Bang Adrinta dan Ryan biar gue aja yang beli ke depan. Ada yang mau nitip?"

"Gue juga dong, Ci. Levelnya setingkat di atas lo, ya. Ini uangnya," Sheila memberikan selembar uang padaku.

Ryan bangkit dari tempat duduk. "Aku temenin, ya. Naik motor, kan?"

Aku mengangguk, lalu menoleh pada Dewangga yang sejak tadi cuma memperhatikan interaksi karyawan-karyawannya.

"Bapak nggak mau nitip?"

"Samain dengan kamu saja. Level rendahnya sepedas apa?"

"Nggak pedas-pedas amat, Pak." *Lebih pedas juga omongan Bapak,* batinku.

"Ya sudah. Level rendah saja." Dia memberikan selembar uang padaku, lalu menatap Ryan. "Lo bisa ikut gue ke atas, Yan? Kita bicara soal proyek yang kemarin gue dan Pak Tio bahas. Entar makan siangnya biar diantar April ke atas."

Aku? Emang kantor ini tidak punya OB?

Oke. Sabar, Pril. Lo masih perlu duit dari dia untuk membiayai hidup dan ngirim bulanan ke Dedek.

"Lo nggak nitip?" Aku bertanya pada Clinton.

"Gue ojol aja bareng orderan si Nopal."

WILDARNI MISSY

Scanned with CamScanner

Sheila mengikutiku keluar kantor. Begitu tiba di parkiran, dia menyenggol bahuku. "Gagal deh boncengan mesra bareng mantan."

"Lo minta gue sleding banget?!"

KANTOR sepi. Bang Adrinta, Naufal, dan Ryan *meeting* dengan pihak *owner*. Clinton dan Sheila mengurus surat dukungan bank untuk mengikuti tender. Kenzo masih berjibaku dengan proyek *rigid*[10]. Hanya ada OB di kantor. Oh. Jangan lupakan Dewangga yang kini menempati meja Naufal sambil membuka Sketch Up.

Sebelumnya, Dewangga memang meminta Naufal untuk membuka file Sketch Up salah satu desain yang sedang dikerjakannya.

Berdua saja dengan Dewangga di dalam suatu ruangan terasa *super awkward*. Kurang nyaman saja rasanya bekerja di bawah pengawasan langsung Pakde. Mungkin inilah yang dirasakan Clinton setiap Dewangga ikut lembur saat menyusun dokumen tender. Malah sekarang aku ngantuk banget. Padahal masih siang. Lebih baik aku membuat kopi saja.

"Mau ke mana?" tanyanya saat aku bangkit dari kursi.

"Buat kopi. Saya ngantuk banget. Bapak mau?"

"Minta dibuatkan OB saja."

"Saya buat sendiri aja, Pak. Gimana? Mau kopi juga?" tawarku mulai tak sabar.

"Air dingin saja. Ada di kulkas, kan?"

Aku mengacungkan jempol, lalu beranjak ke pantri. Dia mengucapkan terima kasih begitu aku meletakkan sebotol air dingin di meja kerja Naufal.

[10] Rigid yang dimaksud adalah rigid pavement, pekerjaan perkerasan jalan raya yang menggunakan bahan baku beton, bukan aspal.

Scanned with CamScanner

Semenjak bekerja di kantor konsultan, aku mulai bersahabat dengan minuman berkafein ini. Apalagi jika sedang lembur, bergelas-gelas kopi akan aku temukan di meja kantor para pegawai.

"Kamu ngerjain apa?" tanyanya setelah sepertinya bosan melihat-lihat desain Naufal.

"Ngerekap dokumentasi untuk laporan mingguan. Sekalian ngecek progres," jawabku.

Dia berpindah duduk ke sebelahku. Kurang kerjaan banget. Kenapa tidak ngetem di ruangannya seperti biasa, sih?

"Bapak lagi lowong, ya?" Aku memberanikan diri bertanya.

"Kenapa tuh?" tanyanya cuek.

"Tumben banget main ke lantai bawah. Biasa juga ngedekam di atas."

Dia tersenyum tipis. "Bosan. Kasian juga kamu sendirian di sini. Kalau tiba-tiba kesurupan kan nggak lucu."

Aku meringis. Dia mendoakan aku kesurupan? Di siang bolong begini? Luar biasa.

"Sibuk banget, nggak?" tanyanya lagi.

"Emang kenapa?" tanyaku.

"Temani saya ke Alpa. Tiba-tiba pengin Chitato," jawabnya.

"Ngidam?" Aku tersenyum mengejek.

"Haha. Lucu. Ayo buruan." Dia bangkit dari kursi.

Aku menatapnya malas. "Suruh OB saja deh, Pak. Saya mager nih."

Dia menggeleng. "Saya sudah pernah nyuruh dia beli Chitato. Tapi yang dia beli nggak enak, Pril. Saya nggak suka. Ayo kita naik motor kamu saja biar cepat."

Main perintah seenaknya, saudara-saudara.

WILDA RIZKI MISSY

Scanned with CamScanner

"Kopinya belum habis, Pak." Aku menunjuk gelas kopiku yang setengahnya saja pun belum kuteguk.

"Saya nggak bisa minta tolong sekali saja, Pril?" tanyanya dengan tampang sedikit memelas. Ah. Aku tidak yakin.

Aku mengambil kunci motor dari dalam tas. Aku bersyukur cuaca di luar sedikit mendung. Akan sangat menjengkelkan jika harus panas-panasan di atas motor walaupun jarak minimarket tersebut ke kantorku hanya sekitar lima ratus meter.

Begitu tiba di Alpa, Dewangga langsung bergerak menuju bagian *snack*. Aku melihat-melihat deretan cokelat.

Cadburry atau Silverqueeen, ya? Pilihan yang sangat sulit.

Dewangga tiba-tiba mengambil sebungkus Cadburry dan memasukkannya ke dalam keranjang belanjaan.

"Milih cokelat saja lama banget," ungkapnya sambil berjalan ke arah kasir. Aku mengikuti.

"Ya saya bingung mau yang mana, Pak."

"Biasa juga kamu makan yang ini, kan?" Dia menunjuk Cadburry yang kini terletak di antara dua bungkus Chitato dan beberapa *snack*.

Tahu dari mana? Hebat juga tebakannya. "Banyak banget *snack*-nya. Buat orang kantor juga?" tanyaku heran.

"Nanti malam kita lembur buat nyiapin tender."

Kami sudah berada di depan kasir. Makanan-makanan yang kami beli sedang di-*scan*.

"Saya juga ikutan?"

Dia menatapku. "Emangnya kamu ada janji abis ngantor?"

Aku menggoyang-goyangkan tangan. Bukan begitu. Masalahnya, aku sudah terlalu sering lembur. Kangen juga bercerita sampai larut malam dengan Mama dan Bibi di rumah.

WILLIARN MISSY

Scanned with CamScanner

"Ya sudah deh. Tapi nggak lama kan, Pak?" tanyaku penuh harap.

Dia memberikan kartu debit pada pegawai kasir. "Saya bercanda. Kamu kan bukan tim tender. Ngapain ikutan lembur?" Dia mengulum senyum setelah mengatakannya.

Sialan. Aku mendengus ke arahnya. Pegawai kasir ikut-ikutan tersenyum.

Dewangga memintaku memegang belanjaan kami karena dia yang membawa motorku.

"Pak, kok jadi muter-muter gini? Tinggal lurus terus belok kanan. Jangan pura-pura lupa," tegurku yang kebingungan karena bukannya langsung menuju blok kantor kami, dia malah membawa motorku berkeliling ke blok lain.

"Naik motor begini ternyata enak juga. *Refreshing* sebentar, Pril. Biar kepala kamu nggak mumet-mumet amat."

"*Refreshing* dari mana. Kerjaan saya banyak," ucapku dengan sedikit berteriak.

"Tadi katanya cuma ngerekap dokumentasi sama progres," balasnya. "Kamu nggak perlu teriak. Telinga saya masih normal."

Aku mengelus dada menahan sabar. *Ya kalau nggak teriak gimana lo mau dengar suara gue, Pakde?*

"Tapi motor kamu kecil banget."

"Namanya juga motor *matic* yang emang target pasarnya cewek-cewek imut kayak saya, Pak," candaku.

Dewangga tertawa. "Kamu mah kalau naik motor si Naufal atau Clinton pasti kakinya nggak mijak bumi, ya."

"Motornya aja yang kegedean. Bukan saya yang kecil. Tinggi saya mah normal untuk ukuran perempuan Indonesia. Lagian naik motor ya kakinya emang nggak mijak bumi, Pak.

WILDIARI MISSY

Scanned with CamScanner

Kalau pas lampu merah atau mau berhenti baru deh kakinya diturunin. Gimana, sih."

"Iya, iya. Galak bener," Dewangga terkekeh. "Kamu nggak pendek, kok."

"Emang."

Setelah entah sepuluh atau lima belas menit berkeliling, kami tiba di kantor. Dewangga memberikan sebungkus *snack* pada OB.

Aku mengunyah Cadburry. Lezat sekali.

"Makannya nggak perlu sampai merem melek begitu. Kayak nggak pernah makan cokelat saja." Dia kembali ke mode menyebalkan.

Karena ditraktir cokelat, aku memilih tidak membalas nyinyirannya. Biarkan saja.

Dewangga membuka Chitato, lalu mulai mengunyah keripik kentang tersebut. Tak lama setelah itu ponselnya berdering. Dia berbicara di telepon dengan masih duduk di sebelahku.

Aku menyimpan sisa cokelat yang belum habis ke dalam kulkas, sementara Dewangga masih menelepon. Kuteguk kopi yang sudah dingin sekembalinya ke mejaku. Tiba-tiba saja dia menyodorkan selembar tisu padaku. Aku menatap dengan pandangan bertanya.

Dia menunjuk bibirnya. Aku menghidupkan kamera depan ponsel. Ternyata bekas kopi.

Aku mengelap bibir. Dia mengacungkan jempol, lalu tersenyum ke arahku.

Waduh. Horor. Dia banyak senyum siang ini. Sepertinya dia menemaniku di lantai bawah bukan karena takut aku yang kesurupan, tapi dia sendiri.

WILDARY Missy

Scanned with CamScanner

TERCYDUK

"MBAK, itu *mixer truck*-nya sudah datang." Panggilan dari salah satu pekerja di proyek membuyarkan lamunanku yang sejak tadi duduk di direksi kit.

Inspektor lapangan meminta tolong padaku untuk mengawas pengecoran plat lantai dua. Katanya, dia harus membawa ayahnya mengambil gaji pensiunan. Dan sebagai manusia normal pada umumnya, tentu saja aku tidak bisa bilang tidak. Sangat tidak manusiawi saja rasanya kalau aku tidak mau membantu. Toh cuma beberapa jam saja. Dia memastikan sebelum jam makan siang, aku sudah bisa kembali ke kantor.

Biasanya dilakukan *slump test* berupa pengujian kekakuan *fresh concrete* untuk menentukan tingkat *workability*-nya. Aku memotret pengujian dan mencatat nilai *slump* yang didapat.

Dunia konstruksi menuntut sebuah bukti dalam setiap laporan. Dokumentasi merupakan salah satu hal yang paling penting dan menjadi perhatian khusus Owner. Owner tidak akan paham jika kita menjelaskan teknis pekerjaan di lapangan melalui kata-kata. Namun mereka akan mengerti maksud kita begitu ada dokumentasi yang ditunjukkan.

WILLARY MISSY

Scanned with CamScanner

Aku memegang gambar kerja dan menandai lokasi pengecoran plat. Inspektor kami butuh ini untuk melanjutkan pengawasan sekembalinya dia ke sini.

Senyumku mengembang saat melihat kegigihan pekerja di lapangan. Berkunjung ke proyek secara langsung seperti ini mengingatkanku pada almarhum Papa yang juga seorang kontraktor. Singkat kata, aku mengenal dunia konstruksi jauh sebelum aku menjadi mahasiswa teknik sipil.

"Inspektor yang biasa mana, Mbak?" tanya salah seorang mandor yang bertugas.

"Ada urusan sebentar, Pak. Hasil *slump*-nya bagus. *Batching plant*-nya oke nih," sahutku.

Mandor tersebut mengangguk. "Agak mahal, tapi hasil memuaskan. Kemarin kan *team leader* Mbak minta ganti *batching plant*. Datang marah-marah. Maaf nih."

Aku tersenyum. Watak *team leader*-ku memang begitu. "Maklum saja, Pak. Jangan diambil hati. Yang penting progres lancar."

Dia tertawa, kemudian mengajakku untuk memantau lebih detail proses pengecoran. Dia juga membantuku mengambil gambar untuk selanjutnya dimasukkan ke dalam laporan.

Aku mengirim hasil foto pengecoran ke grup WhatsApp konsultan pengawas berikut keterangan dari tiap foto yang kukirim.

Aku mengecek isi grup WhatsApp karyawan kantor.

WILLIARN Missy

Scanned with CamScanner

Hebringers Kantor

Kenzo
April cemungudh ngawasnya. Kirim dong selfie pakai APD nya. Female engineer sejati eaaa

Naufal

presentasi material baru. Menggeser ACP yg biasanya kerja sama dgn perusahaan kita

Kenzo
Wiih, keren-keren. Buat proyek mana rencananya? Btw yg lain sok bgt sih, pada gak nongol di grup

Naufal
Anak baru ga usah kepo ;)

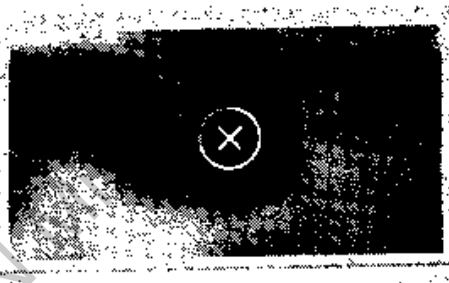

selfie! female engineer, solves the problem and looks pretty doing it

Naufal
Ada plastik kresek? Mau muntah nih

Kenzo
LOL

Naufal
Yg lain rapat kayanya. Balik jamber, Pril?

Sebelum maksi. Napa? Kangen eaa sama aqu? Hahaha

Kenzo
Narsisnya dirimu, Rosalinda

Kenzo jgn main hp mulu. Mending tidur, ntar malem kan ngawas sampe pagi hahahahahhahaha

Kenzo
Bhay

Naufal
Nasib ama lu, Ken, jadi pengawas rigid. Ngalong deh ngalong.

WILLIARN

Scanned with CamScanner

Menjadi pengawas untuk pekerjaan jalan dengan *rigid pavement* memang butuh jam tidur yang sedikit berbeda. Pengecoran lebih baik dilakukan pada malam hari agar tidak mengganggu mobilitas warga sekitar. Kenzo baru akan tidur jam tiga atau jam empat pagi, dan harus tiba *on site* pukul tiga sore. Tapi dia tidak sendirian, kok. Kenzo akan bergantian *shift* dengan pengawas lainnya. Dan tentu saja, pengecoran tidak selalu dilakukan di malam hari.

Hampir tiga jam aku mengawas pekerjaan pelat. Tak lama kemudian, inspektor kami datang. Aku menyerahkan hasil perhitungan volume padanya.

"Makasih banyak ya, Pril. Langsung balik?" tanyanya begitu aku melepas helm proyek.

Aku mengangguk. "Duluan ya, Mas."

"Hati-hati, Pril."

Aku melambaikan tangan. Sebelum meninggalkan proyek, aku pamit pada para tukang dan mandor. Mereka ramah sekali, hal yang selalu didapatkan dari seorang pengawas berjenis kelamin perempuan.

Sebelum ke kantor, aku berhenti di sebuah rumah makan. Aku memesan gado-gado untuk makan siang. Lalu keningku mengerut saat menemukan Naufal yang masih duduk di atas motornya begitu aku tiba di parkiran depan. Dia memanggilku dengan gerakan tangan.

Kulepas helm, lalu turun dari motor. "Kenapa nggak masuk?"

Naufal mendekatkan wajahnya ke arahku, lalu berbisik, "Di dalam horor, Pril."

"Horor kenapa?" tanyaku ikut memelankan suara.

WILDARN Missy

Scanned with CamScanner

"Pak Tio ngamuk. Gue syok waktu buka pintu dan dengar dia marah-marah ke Clinton. Mundur lagi deh gue," jelas Naufal dengan wajah yang cukup serius. "Padahal gue mau *share* berita bagus hari ini."

Oke. Berarti masalahnya cukup besar. Pak Tio bukan tipe bos yang suka menghakimi stafnya. Setahun aku bekerja di sini, tidak pernah sekali pun aku melihatnya lepas kendali seperti yang Naufal ceritakan.

"Kayaknya sih, banyak tender yang nggak gol deh," Naufal memberikan asumsi. "Dan gue yakin, gagalnya bukan karena persaingan, tapi kesalahan dari kita sendiri."

Aku mengangguk setuju. Itu kemungkinan yang paling besar. "Belakangan ini Clinton memang sering kurang fokus. *Overwhelmed* kali, ya?"

Naufal menjentikkan jari. "Sementara Sheila masih butuh bimbingan. Anggota tim tender yang lain sih oke semua kinerjanya. Sepemantauan gue, ya."

"Sheila pasti syok tuh. Kasian adek gue." Aku kemudian memicingkan mata ke arahnya. "Lo bawa berita bagus apa, ngomong-ngomong?"

"Tebak, dong." Naufal tersenyum sombong.

Aku mengibaskan tangan. "Males ah. Nggak penting juga buat gue."

Naufal terlihat jengkel. Aku terkekeh saat melihat responsnya. Umur kadang menipu. Sudah seperempat abad tapi kelakuan mirip ABG yang baru lulus SMP.

"Becanda doang gue. Jangan ngambek, dong," Aku membujuknya. "Naufal, arsitek paling cakep plus paling jago sejakarta, bawa berita bagus apa?"

WIL ARNI Missy

Scanned with CamScanner

Senyumnya langsung mengembang. Dia mengambil ponsel dari dalam saku, mengutak-atik sebentar, lalu menunjukkan layarnya padaku.

Mataku terbebelak. Kutatap Naufal yang senyumnya cerah mirip matahari di siang hari.

"Kok bisa? Standar mereka emang segitu?" Balasanku membuat Naufal menjentikkan jari ke dahiku.

Aku tertawa. Berkas administrasi dan portofolio Naufal yang dikirim ke Gandi Partners lolos. Minggu depan, dia diminta untuk mengikuti tes gambar manual.

Sebenarnya, *skill* Naufal memang tidak perlu diragukan lagi. Desainnya bagus. Idenya cemerlang. Selain itu, Naufal suka belajar dan mencari *update-update* terbaru soal dunia arsitektur. Dia mahir menggunakan *software-software* yang mendukung disiplin ilmunya. Bukan hal yang aneh jika dia lolos ke tahap berikutnya.

"Becanda doang. Astaga. Selamat, Fal. Semoga lancar terus sampai tanda tangan *offering letter.*" Aku memberikan semangat padanya.

"*Thank you,* Pril. Jangan sedih kalau gue beneran lulus di sana," jawabnya yang kubalas dengan putaran bola mata.

Pintu depan kantor terbuka. Pak Tio keluar dengan tampang datar. Kami menyapa dengan senyum manis dan hanya dibalas dengan anggukan singkat. Begitu mobilnya meninggalkan pelataran parkir, kami masuk ke kantor.

Kudapati Sheila yang menunduk dengan kesepuluh jari yang saling menggenggam. Clinton tersenyum tipis ke arahku tanpa menyapa. Bang Adrinta dan Dewangga juga terlihat mengunci mulutnya.

WIJIARTI MISSY

Scanned with CamScanner

Aku menghampiri Sheila dan mengusap-usap punggungnya. Sheila bergeming.

"Omongan Pak Tio jangan diambil hati," Dewangga buka suara. Dia kemudian menatap Sheila. "Beginilah dunia kerja. Evaluasi itu perlu untuk meningkatkan kualitas. Kerja kamu sudah bagus kok, Sheila. Cuma kamu perlu sedikit adaptasi saja dengan ritme pekerjaan di sini. Namanya juga kantor konsultan. Maklum saja, ya."

Sheila mengangguk lemah.

Dewangga lalu menoleh pada Clinton. "Untuk kamu, Clinton, saya mohon sama kamu supaya lebih fokus dan teliti. Paket sedang bejibun kan sayang banget kalau tidak kita ambil. Minimal daftar lima tender ya tiga bisa gol. Pak Tio kecewa karena kita hanya menang satu paket sementara dia sudah cari *partner* sana-sini. Kamu paham maksud saya, kan?"

"Paham, Pak," balas Clinton.

"Ya sudah. Jangan ulangi kesalahan lagi. Fokus untuk pekerjaan selanjutnya. Ingat, sebelum di-*upload*, pastikan semua dokumen sudah di-*triple check*." Dewangga lalu melirik jam tangannya. "Sudah jam makan siang nih. Kalian nggak lapar? Pesan makan deh. Saya traktir."

Ternyata, saudara-saudara, Dewangga bisa bersikap supermanis juga. Alih-alih menambah suasana makin keruh dengan tuduhan-tuduhan tidak menyenangkan untuk Clinton dan Sheila, dia memilih mentraktir kami makan siang.

"Mantap. Pak Dewangga memang bos terbaik," Naufal mengacungkan dua jempol diikuti oleh kekehan Bang Adrinta.

WILLIARNI MISSY

Scanned with CamScanner

Sheila dan Clinton ikutan tersenyum. Syukurlah. Aku senang suasana kantor sudah mencair walaupun aku yakin, sepulangnya nanti, Sheila akan memaksaku untuk mendengar curhatannya soal kejadian barusan.

Seakan baru teringat sesuatu, wajahku mendadak lesu. Aku kan sudah beli gado-gado untuk makan siang!

Tuhan, kenapa aku selalu bermasalah dengan makan siang? Sesulit itukah mendapat makan siang gratis di zaman sekarang ini?

"Wajahmu kok ditekuk begitu?" tanya Dewangga kemudian.

Aku menggeleng lemah tanpa menjawab pertanyaannya.

"Ditanya kok malah diem saja. Mau makan siang apa?" Dewangga kembali bertanya.

Aku mengeluarkan bungkus gado-gado dari dalam tas, lalu mengangkatnya agar mereka semua tahu aku sudah punya makan siang.

Bang Adrinta, Naufal, dan Clinton tertawa lepas. Sheila yang senyumnya cuma seuprit pun kini sudah mengembang selebar lapangan sepak bola. Sementara Dewangga, dia terlihat menahan tawa dengan menutup mulutnya menggunakan tangan kanan.

Sialan. Sialan. Sialan.

"Ya sudah. Kita pesan steik saja. Clinton, tolong *delivery tenderloin steak*, dong. Lima porsi, ya," jawabnya santai, lalu mulai beranjak.

Kedua mataku memelotot. Kalau lima berarti aku nggak dihitung, kan?!

WILLIARNI MISSY

Scanned with CamScanner

"Bercanda, April. Itu matanya sampai mau keluar," Dewangga melepas tawa, diikuti yang lain. "Pesen gado-gado aja, deh. Biar April nggak ngiler."

SHEILA menceritakan adegan Pak Tio marah-marah dengan sangat mendetail padaku. Bibirnya sedikit bergetar menahan tangis. Aku menepuk-nepuk bahunya.

"Ya gitu deh, Ci. Padahal gue sudah ingetin Mas Clinton untuk bikin *list* dokumen apa-apa saja yang kurang. Gue kan belum paham-paham banget. Mas Clinton-nya cuma iyain doang. Kejadian deh," ungkap Sheila, lalu menyeruput Chatime.

Kami memang memilih ngemal setelah pulang kantor dan berakhir di gerai Chatime karena kata Sheila dia butuh minuman tersebut untuk menenangkan pikiran.

Lebay. Tapi aku maklum. Namanya juga baru saja dimarahi habis-habisan.

"Jadi kalian cuma bisa *upload* satu tender karena kehabisan waktu? Dokumen-dokumen untuk empat tender yang lain masih kurang?"

Sheila mengangguk-angguk.

Gila. Pantas saja Pak Tio marah besar. Empat tender lenyap di depan mata.

"Tender terakhir juga di-*upload* nya *last minute* banget. Untuuuung aja koneksi internet kantor kita juara. Kalau nggak, gue jamin, sekarang gue dan Mas Clinton mungkin sudah ditendang tanpa pesangon."

Tambahan info dari Sheila membuatku menggeleng-gelengkan kepala. "Si Clinton sibuk apa sih sampai jadi *overwhelmed* gitu?" tanyaku penasaran.

WILLIARTI MISCY

Scanned with CamScanner

Sheila mengangkat bahu. "Nggak tahu juga. Tapi sih kayaknya lagi nggak fokus saja. Kadang-kadang kita suka gitu juga, kan? Cuma *timing*-nya nggak tepat banget."

Ya. Aku pernah mengalami hal tersebut. Untungnya, kantor punya Bang Adrinta yang selalu siaga satu mengatasi segala permasalahan teknis. Ditambah dengan kerja sama baik antara dirinya dan Dewangga, akhirnya masalah tersebut selesai. Namun tentu saja, tender di luar ranah kedua laki-laki itu. Pakde sering ikut lembur jika sedang mengejar tender, tapi yang dia lakukan adalah ikut menyusun dokumen teknis seperti Metodologi Kerja dan RAB, bukan rekening koran dan SIUP.

Aku yakin, setelah ini, Clinton tidak akan mengulangi kesalahannya. Dia lama bekerja di kantor kami, jauh sebelum aku menjadi staf di sana. Tidak mungkin Clinton bisa bertahan hingga sekarang kalau bukan karena kinerja dia yang selama ini memang baik.

"Tapi Pak Dewangga baik banget, Ci. Sekali pun dia nggak ikut ngompor-ngomporin *big boss*. Padahal kalau dipikir-pikir mah, dia kan juga ikutan rugi. Sahamnya lumayan besar di kantor."

"Jadi Pakde mingkem doang selama Pak Tio ngamuk?" tanya gue sedikit heran.

Sheila mengangguk. "Dibela juga nggak ada gunanya. Mas Clinton pernah bilang, si bos sulit dibantah kalau lagi dalam mode mau nerkam karyawannya."

Ya. Manusia selogis Dewangga, tidak akan mau membuang-buang waktu untuk ngamuk pada bawahannya jika amukannya sudah diwakili oleh orang lain.

WILLIARTI MISSY

Scanned with CamScanner

Dewangga itu hidupnya pelit. Pelit senyum, pelit berekspresi, pelit waktu.

Dia hanya tidak pelit nyinyir. Dan sialnya, aku terus yang mendapat nyinyiran.

Tanganku tiba-tiba digenggam erat oleh Sheila. Matanya memelotot. Aku mengikuti arah pandang dan terkejut saat menemukan Pakde sedang berjalan dengan seorang perempuan dan seorang laki-laki.

"Yang cowok itu kakaknya Pak Dewangga, Ci," Sheila menjelaskan. "Yang pelukis itu loh. Eh, ceweknya cakep banget. Nempel mulu ke Pak Dewangga. Pacarnya, ya?"

"Gue juga nggak tahu." Aku masih mengamati interaksi ketiga orang yang umurnya jauh berbeda dari kami itu.

Kakak Pakde terlihat akrab dengan si perempuan cantik, berbeda dengan Pakde yang justru kelihatan tidak nyaman ditempel sedemikian rupa oleh perempuan tersebut.

Aku mengeluarkan ponsel, kemudian memotretnya. Lumayan untuk bahan gosip. Hahaha.

"Kayaknya cewek itu kenalannya kakak Pak Dewangga deh," Sheila memulai spekulasi. "Mau dijodohin ke Pak Dewangga kali, ya?"

Aku mengangkat bahu. "Mungkin. Kakaknya kasian punya adek yang jomblo menahun kayak Pakde." Aku terkekeh setelah mengatakannya.

Sheila ikut tertawa, lalu mencubit lenganku. "Jahat banget. Karyawan durhaka."

"Bodo amat. Gue kirim foto ke grup dulu. Eh, cabut yuk. Keburu ketahuan sama Pakde. Chatime lo juga sudah habis, kan?"

WILLIARNI MISSY

Scanned with CamScanner

Sheila mengedipkan mata. "Sip. Duh, seneng banget deh gue. Ada hiburan setelah kena amukan badai tadi siang."

Ponselku bergetar. Cepat banget. Padahal baru juga beberapa detik aku mengirimnya ke grup. Namanya gosip memang selalu menarik perhatian semua orang.

Jantungku lemas saat membaca pesan WhatsApp yang masuk.

"Lo kenapa, Ci?" tanya Sheila khawatir begitu melihatku menghentikan langkah.

Kuserahkan ponsel padanya. Wajah Sheila berubah pucat.

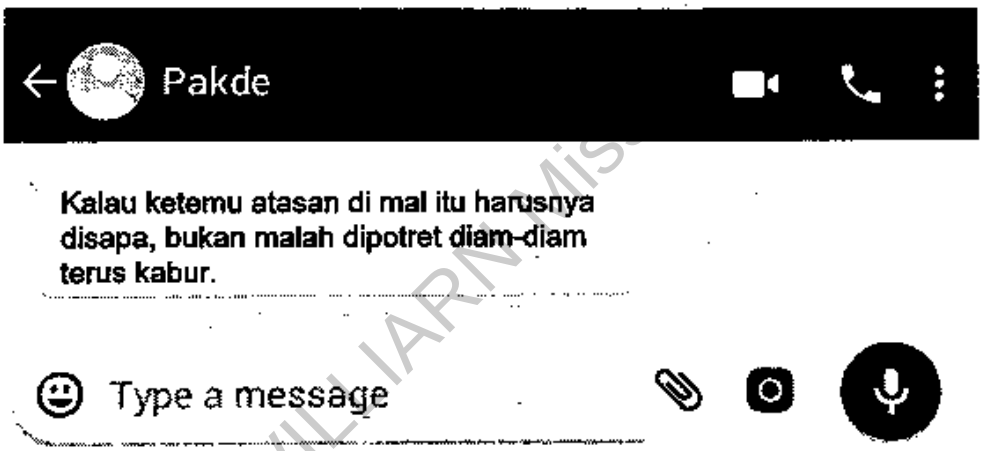

WILLIARN Mis

Lo emang bego, Pril. Mau ngegosip aja bisa salah *room*.

Scanned with CamScanner

KESEMPATAN

JUDULNYA saja bekerja di kantor yang sama, tapi jumlah pertemuanku dengan Ryan dalam sebulan mungkin masih bisa dihitung dengan jari di salah satu tangan.

Pak Tio dan Dewangga aktif mengirim Ryan ke berbagai proyek yang sudah masuk tahap ME. Terakhir aku bertemu dengan Ryan adalah saat Bang Adrinta dan Naufal memenangkan taruhan warna kemeja Pakde, satu bulan yang lalu.

Kali ini, Ryan berhasil mengajakku untuk makan malam di luar setelah rela menungguku yang baru pulang pukul sembilan malam. Besok dia akan berangkat ke Sabah, sementara katanya kami belum pernah sama sekali nongkrong berdua semenjak dia menginjakkan kaki kembali di bumi pertiwi.

"Rasanya baru kemarin aku ngobrol sambil makan singkong goreng bareng papa kamu di teras rumah," ungkap Ryan begitu pembicaraan kami mengarah pada almarhum Papa.

Aku tersenyum masam. Dulu, beberapa kali Ryan mengantarku pulang ke Jakarta dengan mobilnya. Sebagai golongan *silver spoon*, Ryan memang difasilitasi mobil dan apartemen oleh orangtuanya untuk mendukung performa belajar selama di Bandung.

WILLIARTI MISSY

Scanned with CamScanner

Papa cukup sering ngobrol dengannya. Entah karena Ryan yang memang terlalu mudah membangun komunikasi, atau memang Papa yang dulu butuh teman bicara laki-laki karena anggota keluarganya yang lain berjenis kelamin perempuan semua.

"Ya. Kami sering kangen sama Papa, tapi Mama selalu ngingetin bahwa yang dibutuhin Papa dari anak-anaknya hanya doa dan semangat untuk ngelanjutin hidup," jelasku sambil mengaduk-aduk jus mangga. "Dikuat-kuatin lah. Toh pada akhirnya kita emang akan ke sana, kan?"

Ryan menyunggingkan senyum penuh simpati. "Sori, jadi perusahaan kontraktor papa kamu ... gimana?"

"Partner Papa ngembaliin saham Papa ke kami atas persetujuan bersama. Dananya dijadiin tabungan untuk biaya kuliah adikku. Kamu tahu sendiri anak FK gimana pengeluarannya."

"Bener juga, sih. Kalian bertiga memang perempuan yang *strong. Good,*" pujinya.

"Harus, dong. Buat apa diratapi terus-menerus?" sahutku kemudian. "Kalau boleh dikatakan hikmah, kepergian Papa memicu kami, terutama aku dan Mama, untuk lebih bisa *manage* keuangan."

Kami tetap bisa melanjutkan hidup tanpa mengalami kesulitan finansial sekali pun. Hanya perlu mengontrol pengeluaran dan menyusun prioritas barang yang dibeli saja. "Ibarat naik pesawat, sekarang lebih sering pakai ekonomi lah daripada *first class,*" kataku diiringi tawa kecil.

Ryan mengulum senyum begitu mendengar perumpamaanku. "Ini nggak lagi nyindir, kan?"

Aku menggoyangkan tangan sambil menahan tawa. "Nggak sama sekali. Suwer."

WULAN MISSY

Scanned with CamScanner

Ngomong-ngomong, pasta di restoran tempat kami makan ini enak banget. Mungkin aku akan mengajak *hebringers* kantor untuk sesekali nongkrong di sini.

"Sekarang ... kamu sama siapa, dong?" tanyanya santai sambil memasukkan sesuap pasta ke mulut.

Senyumku berubah miring, lalu kedua mataku mengerling jail. "Kenapa? Kepo, ya? Mau coba *restart*?"

Ryan tertawa, lalu mengangkat garpunya sedikit ke arahku. "Tau aja."

"Dari dulu, isi kepala kamu ketebak sama aku," jawabku sombong sembari menaik-naikkan alis.

Gampang sekali bagiku menebak apa yang laki-laki berlabel mantan ini ingin ungkapkan. *He is an open book*. Entah cuma aku atau yang lain juga sepemikiran denganku.

"Jadi gimana?" Ryan masih belum mau melepaskan topik ini.

Aku menggeleng. "Kamu kelamaan ditelan bumi, sih. Rasanya sampai hilang nggak berbekas."

Ryan pura-pura tersakiti. Dia memasang tampang memelas. "Teganya dirimu, mantan terindah. Padahal tak sedetik pun kupernah menghapusmu dari ingatanku."

"Lebay!" Aku memutar bola mata, lalu tersenyum.

"Ini jujur, April Mop." Dia sengaja membawa panggilan zaman *baheula* itu.

"Usaha terus, Kang," ejekku.

"Takkan lari gunung kukejar," balasnya mendramatisir.

Aku meletakkan garpu di atas piring, melipat kedua tangan di depan dada, lalu berkata, "Gunungnya emang nggak lari, tapi sudah berubah bentuk jadi jalan dan perumahan."

WILDIANA Missy

Scanned with CamScanner

"Sialan." Dia merilikku sebal, membuatku terbahak.

Semenjak kemunculannya di kantor sebulan lalu serta caranya menggodaku—aku tahu walaupun dia membungkusnya dengan tawa ringan dan lelucon—aku merasa seratus persen yakin perasaanku pada Ryan benar-benar kandas.

Empat tahun bukan waktu yang singkat untuk melupakan seseorang, kan?

"Ternyata, kulit luarnya aja yang nggak berubah sama sekali." Ryan bersiul.

"Maksudnya?" tanyaku heran.

Dia terlihat hendak mengutarakan sesuatu, tapi kemudian memilih membatalkannya. Dia kembali mengunyah makan malamnya.

"Gimana rasanya kerja di kantor konsultan? *Are you enjoying it so far?*" Kehidupan kantor sepertinya lebih enak dibicarakan.

"*Not bad.* Kayaknya Om Tio dan Dewangga bekerja keras untuk perusahaan," jawab Ryan.

"Mereka memang duo epik. Umur beda jauh tapi bisa nyambung gitu," sambungku.

Ryan mengangguk setuju. "Sampai bujuk aku untuk kerja di perusahaannya. Kamu tahu cara omku tersayang sampai akhirnya bisa bawa aku ke kantor?"

Aku menggeleng.

"Lewat Mama. Kamu tahu sendiri titah ibunda ratu nggak akan mungkin aku tolak," Ryan mendesah frustrasi. "Dasar Om penghisap darah ponakan tuh."

Tawaku meledak. Sama sekali tidak pernah terlintas di pikiranku ternyata Ryan awalnya tidak benar-benar niat kembali ke tanah air.

WILLIAM Missy

Scanned with CamScanner

"Untung aja ketemu kamu di kantor. Walaupun ketemunya jarang banget." Dia menyengir. "Sebulan sekali, Pril. Astaga. Aku berasa orang yang kerja di kapal pesiar tahu nggak."

"Maksudnya gimana?" Aku benar-benar bingung.

"Orang kapal. Yang untuk ketemu orang terkasih cuma bisa beberapa bulan sekali," jelas Ryan sambil nyengir.

Aku mencibir sesaat, lalu tersenyum sambil geleng-geleng kepala. Mantanku ternyata sablengnya tidak termakan waktu.

Ryan memesan tambahan air mineral untuknya. Diteguknya sejenak, lalu dia kembali berbicara, "Dan ternyata, Dewangga memang partner kerja yang menyenangkan. Kritis, tapi santun. Om Tio nggak salah pilih."

Sayangnya, Ryan benar. Sebagai manusia yang objektif, aku tidak akan malu-malu mengakui kelebihan orang lain sekalipun orang tersebut sering membuatku kesal.

"Bicara soal Dewangga, aku nggak berhenti ngakak waktu Clinton cerita soal kamu yang salah kirim foto itu, Pril. *Superb.*"

Diingatkan lagi setelah satu minggu berlalu? Ya Tuhan.

Satu hal yang aku syukuri keesokan harinya setelah kejadian salah *room* itu. Dewangga ternyata pergi ke Palembang untuk memantau sebuah proyek pembangunan pabrik selama satu minggu dan baru akan kembali besok. Aku akan memutar cara untuk menghadapinya besok. Entah pura-pura tuli, atau pura-pura bego. Nanti akan kuhitung kemungkinan terbesarnya.

"Saking semangatnya buat gosip, aku asal kirim aja *chat*-nya ke *frequently contacted.* Sial banget." Kututup wajah dengan kedua tangan.

WILLIAM MISSY

Scanned with CamScanner

Para *hebringers* kantor langsung menertawakanku begitu Sheila menceritakan kejadian tersebut. Aku jadi bahan *bully*-an. Sampai sekarang.

"Makanya, jangan suka ngegosipin atasan." Ryan memberi nasehat sambil nyengir. "Tapi aku kenal sih cewek yang ada di foto itu."

Kedua mataku sontak terbelalak. Aku sampai memegang kedua tangan Ryan. "*Really*?"

Ryan mengangguk sambil menaik-naikkan alis.

"Terus dia siapa?"

"Cewek itu anak kenalannya Om Tio," jawab Ryan.

"Bukan satu dari *barbie-barbie* pilihan nyokapnya?"

Itu spekulasi aku dan Sheila setelah melihat interaksi kaku antara Pakde dan perempuan tersebut.

Ryan tersenyum geli. "Bukan. Saking sayangnya sama Dewangga, sampai jodohnya aja diurusin omku."

"Pak Tio prihatin liat Pakde yang masih jomblo padahal usia sudah masuk level siaga tingkat akhir," balasku, lalu ikutan tersenyum. "Tapi kok malah ada kakaknya Pakde ya waktu itu?"

Ryan mengangkat bahu. "Mungkin Dewangga sebenarnya males dikenalin, cuma nggak enak sama Om. Kakaknya kan lebih supel gitu, bukan sih?"

Aku mengangguk.

"Mungkin Dewangga emang belum ketemu aja sama yang sreg di hatinya. Namanya perasaan mana bisa dipaksa."

"Bener sih," gumamku.

Ryan menjentikkan jari. "Kayak kita sekarang. Kalau bisa dipaksa, mungkin sekarang kamu sudah mau balikan sama aku."

"Eh?"

WULAN RN MISS

Scanned with CamScanner

"KAMU sudah baca grup rumah sakit? Kenapa progres kita bisa beda dengan kontraktor?" tembak Dewangga langsung begitu dia tiba di kantor dengan kemeja berwarna abu-abu.

Terima kasih, Tuhan. Dewangga tidak mengungkit-ungkit soal salah kirim foto seminggu lalu.

Aku memasang senyum semanis gula. "Selamat pagi, Pak. Saya cek sebentar ya grupnya." Aku berkata sesantun mungkin.

Naufal, Bang Adrinta, Clinton, dan Sheila pasti sedang menahan tawa saat ini.

Kubaca pesan-pesan dari TL tercintaku yang berisi hasil rapat mingguan dengan pihak *owner* dan kontraktor.

"Kenapa bisa beda ya, Pak? Kontraktornya yang salah kali." Aku mengeluarkan pendapat.

Selama ini, aku memasukkan volume harian sesuai dengan apa yang dikirim oleh inspektor lapangan padaku.

"Masalahnya, progres mereka yang benar," Dewangga menatapku tajam. "Coba diperiksa sekali lagi. Jangan asal input saja. Sesuaikan dengan bobot rencana, dong. Kan bisa keliatan volume yang kamu input benar atau tidak."

Siapa pun yang salah, aku tetap harus mengangguk patuh. Setelah ini aku akan mengonfirmasinya dengan inspektor lapangan.

"Mengirim *hoax* saja kamu bisa secepat kilat, grup sepenting ini malah kamu abaikan."

Kalau bukan karena Pakde yang sepertinya menahan kesal, mungkin tawa mereka sudah meledak sekarang.

Aku menegakkan kepala. Kedua mata kami bertemu. Dia menatapku datar.

WIJIARNI Missy

Scanned with CamScanner

Dari awal aku harusnya tahu, Pakde tidak akan benar-benar melepaskanku begitu saja setelah melakukan satu kesalahan besar.

"Baru datang langsung marah-marah. Santai lah, Mas," Bang Adrinta mencairkan suasana.

Hanya dia yang berani melakukannya.

"Eh, itu pempek, ya? Baik banget nih sama karyawannya, sampai dibawain oleh-oleh," lanjut Bang Adrinta sembari melirik *paper bag* yang ditenteng Dewangga.

Dewangga meletakkan *paper bag* tersebut di samping PC-ku. "Ada kapal selam dan adaan."

"Eh, mau ke mana? Makan bareng lah sini," Bang Adrinta menahan Dewangga yang hendak naik ke lantai atas. "Ada gosip tentang April nih, Mas."

"Gosip apaan?" Aku memelotot ke arah Bang Adrinta.

Dewangga membalik badannya, mengambil tempat duduk di sebelahku.

"Gosip yang mana, Dri?" tanya Naufal dengan wajah polos.

"Si April kemarin makan malam bareng Ryan," sambar Clinton.

Giliran Clinton yang mendapat pelototan dariku. Dia memasang tampang pura-pura bego.

"Wah, parah lo, Pril. CLBK nggak bilang-bilang," Naufal kemudian tersenyum menggoda. "Bener kan tebakan gue. Kalian berdua pasti balikan."

Ini tidak bisa dibiarkan.

"CLBK dari mana? *Dinner* doang. Lebay lo semua." Aku melengos, lalu memilih mengecek progres yang katanya salah.

WILDARNI Missy

Scanned with CamScanner

Dewangga meminta OB menyiapkan piring sebagai wadah pempek. Seperti biasa, para lelaki langsung bersikap buas melihat makanan gratis.

"Kamu nggak suka pempek?" tanya Dewangga sembari mendorong sepiring pempek adaan ke arahku.

"Mana mungkin nggak suka, Pak. Ci April kan orang Palembang. Makanan favoritnya setelah steik ini mah," sambung Sheila, lalu menyuap sesendok pempek ke mulut.

Tadi katanya aku harus memeriksa progres, sekarang secara tidak langsung dia malah memintaku memakan pempek yang dibawanya.

Luar biasa.

"Sebentar lagi, Pak. Saya cek progres dulu," sahutku.

"*Dinner* di mana semalem, Pril? Sampai nggak bawa motor loh ke kantor," goda Clinton lagi.

Aseeemmmm. Rasanya aku ingin melakban mulut Clinton saat ini juga.

"Cie cie. Mukanya sampai merah tuh." Naufal langsung jadi tim hore. "Itu artinya masih ada rasa."

Aku memilih mengunci mulut. Silakan bergosip sampai mulut berbusa.

"Pasti romantis lah. Sekelas Ryan," sahut Bang Adrinta sambil cengengesan.

Kenapa sekarang sang *husband material* ikutan mengolok-olokku?

Nilai Bang Adrinta langsung minus satu setengah. Harusnya 9,5 jadi 8.

"Ditanyain malah diam." Dewangga ikut berkomentar.

Aku meliriknya sebentar.

WILLIA RN MISSY

Scanned with CamScanner

"Kenapa? Itu memang fakta, kan?" balasnya lagi.

"Boleh nggak saya jawab kan, Pak?"

Dewangga memandangku dingin. Aku membalas tatapannya dengan wajah malas.

"Tentu saja. Bukan urusan saya juga sih," katanya kemudian, lalu mengunyah pempek yang dibawanya.

"Cewek-cewek di kantor kita kayaknya sudah pada *taken* semua nih, Mas," Bang Adrinta melirikku dan Dewangga bergantian. "Eh tapi masih bisa ditikung lah. Selama saksi nikah belum bilang sah, berarti kesempatan masih terbuka lebar." Bang Adrinta mulai melantur. "Kesempatan memang terbuka lebar, tapi kalau nggak dimanfaatkan, ya sama aja boong, kan?"

"Bener banget, Bang," Sheila dengan semangat empat lima menyahut. "Eh, tapi saya udah mentok sama pacar malam Jumat saya ya, Pak. Jangan dipepetin lagi."

Aku menatap Sheila sebal. Ini maksud Bang Adrinta dan Sheila aku, kan? Soalnya satu-satunya cewek yang masih jomblo di kantor ini ya aku seorang.

"Sombong lu mentang-mentang sudah punya istri dan anak," ejek Clinton dan didukung sepenuhnya oleh Naufal.

Berbeda dengan Clinton dan Naufal yang memilih sibuk menjelaskan kriteria perempuan idaman mereka yang sangat jauh berbeda dariku, Dewangga malah terus mengunyah pempeknya dalam diam.

"Oh, atau lo udah *official* sama cewek yang minggu lalu masuk hengpong jadul April, Mas?"

Lagi-lagi Dewangga tidak menjawab.

WILLIAM MISSY

Scanned with CamScanner

KARMA POLICE

DARIPADA bergabung dengan Dewangga dan Bang Adrinta yang sudah pasti dikelilingi oleh orang-orang berpengalaman di bidang konstruksi dan akan terlibat pembicaraan kaku, aku dan Kenzo memilih duduk bersama teman-teman seangkatan dan beberapa senior kampus di sebelah kanan *ballroom*.

Kami berempat tengah menghadiri seminar nasional Himpunan Ahli Konstruksi Indonesia yang berlangsung di Hotel Borobudur. Hari ini adalah hari terakhir seminar tersebut.

Seminar-seminar seperti ini sudah pasti jadi makanan sehari-hari Pakde. Sejak kemarin, entah berapa puluh orang yang sudah bertegur sapa dengannya. Beberapa kukenali sebagai alumni kampus, selebihnya hanya kukenal lewat namanya saja.

"Pril, lo lihat tuh cewek yang duduk di sana." Kenzo sedikit berbisik padaku.

Aku mengikuti arah pandangnya, menemukan perempuan bertubuh tinggi yang sedang ngobrol dengan beberapa laki-laki. "Kenapa tuh?"

"Kemarin waktu LGD buat seleksi LPDP, gue satu grup bareng dia," jelas Kenzo.

WILDAN MISSY

Scanned with CamScanner

Aku menyimak sambil menyantap makan siang. Sepertinya arah pembicaraan ini dapat kutebak. Tapi kubiarkan teman seangkatanku ini mengutarakan isi hatinya.

"*Analytical* banget, Pril. Gue sampai kicep ngeliatin dia ngomong."

"Lulusan mana emang?"

"UI. Malah cakep lagi. Asli, rada kagok gue waktu LGD kemarin."

Tebakanku benar. Dasar cowok. Isi kepalanya tidak pernah jauh-jauh dari perempuan cantik.

"Dia ambil kampus mana?" tanyaku lagi.

"Di Paris kalau nggak salah. Cocok nggak sama gue?" Kenzo senyum-senyum saat menanyakannya.

Aku mengamati Kenzo dengan kening berkerut dan senyum miring. "Emang dia mau sama lo?"

"Sialan," Kenzo mendengus ke arahku, lalu tertawa kecil. "Tapi bener juga, sih. Cewek begitu mah cocoknya sama cowok kayak Pakde."

Aku mengamati lagi perempuan yang berhasil mencuri perhatian dan membuyarkan konsentrasi Kenzo selama LGD untuk mendapatkan beasiswa yang dia impi-impikan sejak dulu.

Cantik. Badannya langsing. Pasti cerdas kalau mendengar cerita Kenzo. Dan sepertinya *unapproachable*, setidaknya itu yang dipikirkan Kenzo pertama kali.

"Bener, sih. Mendingan kita jodohin ke Pakde saja. Lo ngalah deh, Ken. Entar gue minta Sheila kenalin lo ke teman-temennya. Cakep-cakep juga, kok," sambungku. "Kasian noh si Pakde. Kali aja, kalau punya pacar, dia nggak nyinyir lagi ke gue."

Scanned with CamScanner

Kenzo mengerucutkan bibir. "Ah. Bodo amat deh sama jodohnya Pakde. Lagian, gue seneng lo dinyinyirin. Biar ada hiburan terus di kantor."

Aku langsung meninju lengannya. Kenzo tergelak.

Teman macam apa yang malah terhibur melihat temannya dinyinyir sepanjang hari?

"Hepi banget. Ngobrolin apa?" Dewangga muncul di hadapan kami sembari membawa potongan buah segar.

Dia duduk di sebelahku dan meletakkan piring berisi buah tersebut di depan piring makan siangku.

"Bang Adrinta mana, Pak?" tanya Kenzo tanpa menjawab pertanyaan Dewangga.

"Toilet," jawabnya, lalu menusuk potongan melon dengan garpu dan memasukkannya ke dalam mulut.

"Pak, cewek yang arah jam sembilan, cakep nggak?" tanya Kenzo nekat.

Aku melirik ke arahnya. Kenzo mengisyaratkan agar aku santai saja.

Dewangga memiringkan kepala sejenak, lalu menjawab, "Lumayan. Kenapa tuh?"

"Lumayan doang, Pak? Cantik banget gitu." Aku tidak tahan untuk tidak ikut berkomentar.

Dia menoleh padaku. Aku mengangkat dagu. "Ya lumayan. Selera orang kan beda-beda."

Oke. Mungkin selera seorang Dewangga 'Progres' Bayuzena adalah sekelas Emma Watson atau Emma Stone.

Jangan heran kenapa nama lengkapnya jadi begitu. Secara resmi, aku sudah menyisipkan kata Progres sebagai nama tengah Pakde.

WILLIARNI MISSY

Scanned with CamScanner

Not bad. Isn't it?

"Bener juga sih," Kenzo menimpali. "Selera mah nggak bisa dipaksa ya, Pak."

"*Exactly,*" sahut Dewangga, lalu menyentuh garpu buahnya dengan ujung garpuku. "Buahnya dimakan. Saya sudah cape-cape bawanya."

Cape, katanya? Stan buah segar cuma tiga belas meter jauhnya dari meja makan yang kami gunakan. Dan, bukan aku atau Kenzo yang meminta dia membawakan buah untuk kami.

"*Thank you,* Pak," Kenzo menyambar buah semangka. Sekali tusuk langsung tiga potong.

Demi menghargai "kebaikan" Pakde, aku menusuk sepotong pepaya dengan garpu, mengangkatnya ke arah Dewangga. "Saya makan ya. Makasih, Pak."

"Sama-sama." Dewangga tersenyum super tipis. "Gimana seminarnya? Materi tahun ini jauh lebih bagus dari tahun-tahun kemarin, kan?"

Aku mengangguk. "*Speaker*-nya juga lebih banyak."

"Vendor yang ikut pameran juga banyak. Tadi saya sudah ambil beberapa brosurnya. Senin kita bahas di kantor. Beberapa kayaknya cocok untuk *repair* proyek yang dikerjakan Adrinta," jelasnya.

"Kami juga sudah lihat-lihat sih dari kemarin," sambungku, lalu kembali mengunyah buah segar.

Bang Adrinta muncul tak lama kemudian. Dia membawa segelas air jeruk, lalu meneguknya.

"Pak Tio di depan tuh, Mas. Nggak nyapa dulu?" Bang Adrinta menggerakkan kepalanya ke arah Pak Tio yang terlihat bercengkerama dengan salah satu pembicara di seminar.

WILLIARTI MISSY

Scanned with CamScanner

"Nanti saja," jawab Dewangga cuek.

Kenzo kembali bertanya pada Bang Adrinta soal cewek yang sejak LGD sudah menarik perhatiannya itu. Sepertinya teman seangkatanku ini sudah jatuh cinta pada pandangan pertama.

"Cantik. Gebetan lo, ya?" Bang Adrinta menembak langsung.

Aku pun menceritakan kronologis pertemuan Kenzo dan si cewek *analytical*. Bang Adrinta mengulum senyum mendengar penuturanku soal Kenzo yang sampai gugup ketika diskusi dengannya.

Kenzo cengengesan sambil menggaruk-garuk tengkuknya. "Lebih cocok sama Pak Dewangga deh kayaknya."

"Kenapa jadi saya?" sambar Pakde dengan ekspresi bingung.

"Cewek asli Indonesia begitu bukan tipenya Dewangga. Dia suka yang *look*-nya blasteran. Ya nggak, Mas?" Bang Adrinta tersenyum jail ke arah Pakde.

Pakde mengernyit, kemudian menggeleng.

What? Pakde suka bule? Tebakanku benar. Emma Watson atau Emma Stone.

"Bule banget, Pak?" Kenzo ikut-ikutan meledek.

"Ngawur lo, Dri," Dewangga mendecakkan lidahnya. "Sejak kapan gue suka bule?"

"Blasteran kan nggak mesti bule," Bang Adrinta menyahut.

Kalau bukan bule, apa Pakde suka cewek-cewek Korea yang bergabung di *girlband* gitu?

"Atau Bapak suka yang sejenis Taeyeon SNSD, ya?" tanyaku mencoba opsi kedua.

"Siapa lagi tuh?" Dewangga terlihat *clueless*. "Saya balik, deh. Jam makan siangnya hampir selesai. Ayo, Dri."

WILDARNI MISSY

Scanned with CamScanner

Yah. Gagal lagi mencari tipe perempuan idaman Dewangga. Kenzo pasti sama kecewanya denganku.

Kami, para karyawan kantor yang baik hati ini, memang penasaran setengah mati dengan wujud perempuan yang kira-kira akan berhasil merebut hati seorang Pakde.

"Anggota *girlband*, yang nyanyi Gee dan Mr. taxi," Kenzo menjawab dengan lancar.

Kenzo hafal mati nama-nama serta lagu-lagu dari *girlband* yang pernah sangat terkenal saat kami duduk di bangku SMA. *Fanboy* sejati.

Melihat kerutan yang semakin dalam tercipta di kening Dewangga, aku mengambil kesimpulan. Dia tidak mengikuti K-Pop. Atau bahkan, dia mungkin tidak mengikuti jenis musik apa pun.

WILDARN MISSY

"LANGSUNG balik ke rumah?" tanya Dewangga pada Bang Adrinta begitu kami tiba di pelataran parkir.

Acara seminar selesai pada pukul lima sore. Kenzo langsung pamit karena harus kembali ke lapangan untuk mengawas.

Bang Adrinta menjawab dengan anggukan kepala. "Istri dan anak menunggu, nih."

"Senengnya yang punya anak. Salam buat Mbak dan *baby* di rumah ya, Bang," ucapku.

"Sip. Kalian berdua langsung balik?" tanyanya sambil menunjuk aku dan Dewangga.

Aku memang terpaksa pulang dengan Pakde karena Kenzo buru-buru harus kembali ke proyek sementara aku tidak tega meminta Bang Adrinta yang rumahnya berbeda arah denganku.

Kepalaku mengangguk lemah. "Cape, nih. Pegal juga kaki gue."

Scanned with CamScanner

Dewangga melirik *wedges* yang kukenakan, lalu menyeringai. "Biasa juga pakai kets kok tiba-tiba pakai *heels*, sih?"

Aku menatapnya sebal. "Ini bukan *heels*, Pak. Ini *wedges*. Jauh banget bedanya."

Dia mengibaskan tangan. "Sama saja."

Bang Adrinta menahan senyum. "April sengaja dandan, Mas. Kali aja ada insinyur kece yang kecantol."

Aku memberi pelototan tajam pada Bang Adrinta. Kenapa sekarang Bang Adrinta semakin suka meledekku, sih?

"Sampai pakai *dress* batik. Niat bener adik gue ini. Nggak usah sampai begini mah cowok yang naksir sudah banyak, kali," Dia menepuk-nepuk bahuku. "Ya sudah. Gue balik dulu, ya. *Happy weekend*."

Butuh setengah jam lebih untuk kami keluar dari parkiran saking banyaknya mobil yang juga meninggalkan hotel. Tahu begini lebih baik aku pulang naik ojek online saja.

Ah. Ini semua karena motor *matic* kesayanganku yang tiba-tiba mogok dan kini harus menginap di bengkel untuk diperbaiki.

"Saya lapar," ungkap Dewangga tiba-tiba.

Waduh. Itu artinya Dewangga mau singgah makan malam dulu, kan?

"Tapi kayaknya kamu cape banget, ya?" tanyanya dengan nada yang sedikit ... khawatir?

Entahlah. Mungkin aku salah dengar.

"Bapak mau singgah makan dulu?" Aku menumpang di mobil Dewangga. Tentu saja aku harus mendahulukan kepentingannya.

"Kamu nggak keberatan?"

WILLIAM MISSY

Scanned with CamScanner

"Nggak pa-pa, deh. Saya juga lapar. Tapi jangan ngemal ya, Pak. Jumat malam begini pasti mal penuh banget," tawarku.

Dewangga mengangguk. "Oke. Kita makan steik di restoran yang searah kantor, ya."

Aku langsung memutar tubuh menghadapnya. Dewangga menoleh padaku sejenak, lalu kembali fokus pada jalanan di depan.

Kedua mataku berbinar-binar. Hilang sudah pegal-pegal di kakiku.

Alhamdulillah. Akhirnya!

"Bapak nggak lagi ngerjain saya, kan?"

Dewangga tertawa kecil. "Saya nggak sekejam itu."

"Ini bukan April Mop atau Jebakan Batman, kan?" tanyaku memastikan.

Dia menggeleng. "April Mop mah panggilan sayang Ryan ke kamu. Belum *move on*?" tanyanya dengan nada mengejek.

Aku mengerucutkan bibir, lalu melipat kedua tangan di depan dada. "Kenapa semua orang mikir saya belum *move on*, sih? *Please*, deh. Sudah empat tahun yang lalu tau. Nama saya saja sudah ada gelar di ujungnya."

Dewangga mengangguk-angguk, lalu menyetel audio mobil. Suara penyiar salah satu radio anak muda menemani perjalanan kami.

"Tapi Ryan keliatannya belum *move on*, tuh," sambungnya lagi.

"Ya kalau yang satu itu di luar kapasitas saya dong, Pak," jelasku. "Kita nggak punya hak untuk mengatur-atur perasaan orang lain. Biar itu jadi urusan individunya sendiri."

WILLIARI MISSY

Scanned with CamScanner

"Bijak banget staf yang satu ini," sahut Dewangga, lalu tersenyum ke arahku sesaat.

Aku terkekeh. Benar juga, ya? Serasa *influencer* jadi-jadian yang banyak beredar di Instagram banget kata-kataku.

Tenderloin steak! Oh My God! Tuhan, Kau mendengar doaku.

Kini kepalaku sudah memutar adegan kedua tangan yang mulai mengiris sebagian demi sebagian potong steik dan memasukkannya ke dalam mulut. Apalagi saus di resto yang dimaksud Dewangga itu juara banget. Nggak sabar!

"Nah, sekarang malah merem. Jangan bilang kamu sedang bayangin bentukan steiknya?"

Aku menyengir sambil menggaruk-garuk kepala. Ketahuan, deh. "Keliatan banget, ya?"

"Banget, Pril." Dia mengangguk, lalu tertawa kecil. "Wajah kamu tadi mirip anak kecil yang dijanjiin papanya main ke Disneyland."

"Jangankan ke Disneyland, diajakin main ke Dufan saja saya sudah senang banget, Pak."

"Jadi kita ke Dufan saja nih?"

Haha. Pakde lucu sekali. Ke Dufan, di sore menjelang malam hari, memakai *dress* dan *wedges*? Yang benar saja.

"Dufannya sudah tutup, Pak."

"Ke Trans Studio saja," usulnya asal.

Kepalaku menggeleng. Dewangga sudah gila.

"Bandung banget? Ini bercanda atau serius, ya? Atau jangan-jangan, sebenarnya Bapak yang pengin banget ke *amusement park*?" Aku tersenyum kucing ke arahnya. "Kebahagiaan memang nggak pandang usia ya, Pak. Laki-laki seumuran Bapak saja ternyata menikmati banget main-main di Dufan."

WILLIARN Missy

Scanned with CamScanner

"Balik ke umur lagi, ya. Nggak bosen kamu ngingetin saya berkali-kali soal itu?" tanyanya dengan nada gurauan.

Kutatap dia sejenak, lalu menggeleng mantap. "Nggak."

Kami tertawa serempak. Usia Dewangga memang selalu jadi bahan lelucon yang tidak pernah gagal membuatku melepas tawa.

Ini pertama kalinya aku melihat Dewangga tertawa selepas ini. Aneh, padahal yang kami tertawakan adalah usianya.

Saat lampu merah, Dewangga mengutak-atik ponselnya. Suara penyiar radio berganti dengan suara salah satu vokalis yang sangat familier di telingaku.

"*Karma Police*. Bapak suka Radiohead?"

Kukira selama ini Dewangga tidak mendengarkan musik. Maksudku, dia hanya mendengarkan lagu apa pun yang diputar radio-radio Jakarta untuk menemani perjalanannya.

"*Not a big fan*. Saya cuma tahu lagu-lagunya yang terkenal saja," ucapnya santai.

"Dan ini, lagu favorit Bapak?"

Dia mengangguk. "Salah satunya. Saya juga suka *Paranoid Android* dan *Creep*. Lagu-lagu yang terkenal, kan?"

Iya, sih. Tapi tetap saja.

"Kamu suka Radiohead juga?" Dewangga memutar setir ke arah kanan.

"Suka. Kayak Bapak, sih. Bukan ngefans yang gimana banget. Cuma tahu lagu-lagunya yang populer aja. "

"Pasti suka *High And Dry* dan *Fake Plastic Trees*," tebaknya.

Aku bertepuk tangan. Sisi baru Dewangga akhirnya terlihat. *Hebringers* kantor harus tahu. Senin depan aku akan langsung memberi tahu mereka.

WILLIAM MISSY

Scanned with CamScanner

"Apa tuh maksud dari tepuk tangannya? Nyindir?"

Aku menggeleng kuat. Salah kaprah lagi. "Bukan, Bapak Dewangga. Ini tepuk tangan kagum."

"Buat apa? Dengerin musik kan manusiawi," balasnya.

Jawab apa dong gue? "Ya saya pokoknya mau tepuk tangan aja. Emang nggak boleh?" balasku sewot. *Kenapa semua yang dilakukan harus berdasarkan sebuah alasan sih, Pakde?*

"Asal nggak melanggar hukum, kamu bebas melakukan apa pun di mobil saya," jawab Dewangga.

Dia kemudian menggumamkan lirik-lirik Karma Police sambil mengetuk-ngetukkan jari di setirnya.

Karma police
I've given all I can
It's not enough
I've given all I can
But we're still on the payroll

WILLIARTI Missy

Scanned with CamScanner

I'M ROOTING FOR

DEWANGGA memaparkan dua proyek perencanaan yang baru masuk, yakni pembuatan Detail Engineering Design sebuah kampus swasta yang akan dibangun di Jakarta, dan pembangunan *power plant* di Sidoarjo. Di dalam ruang *meeting* yang berukuran 6x10 meter ini, hanya aku satu-satunya peserta rapat yang berjenis kelamin perempuan. Aku duduk di tengah-tengah Naufal dan Kenzo.

Selain memaparkan deskripsi proyek, Dewangga juga menampilkan staf-staf yang terlibat di masing-masing paket pekerjaan. Aku masuk dalam tim DED kampus swasta, membantu Bang Adrinta sebagai perencana. Naufal sebagai arsitek juga masuk dalam timku. Kami tetap dikepalai oleh seorang *team leader*. Aku bersyukur TL kali ini tidak sama dengan TL di proyek rumah sakit yang sudah masuk tahap *finishing*.

Sebenarnya aku ingin masuk dalam tim *power plant*. Aku belum pernah terlibat sebelumnya di proyek sejenis itu. Tapi ya Dewangga pasti lebih tahu siapa yang lebih cocok mengerjakan apa.

WILLIAM MISSY

Scanned with CamScanner

"Untuk yang *power plant*, *main engineer*-nya elo, Yan," Dewangga menoleh pada Ryan. "Tetap dibantu Adrinta untuk tahap konstruksinya. Kenzo bantu Adrinta, ya?"

"Baik, Pak," Kenzo mencatat beberapa poin penting di notesnya.

"Dua minggu lagi, tim *power plant* sudah bisa berangkat ke Sidoarjo untuk survei pendahuluan. Buat Ryan dan Adrinta, tolong Kenzo-nya dibimbing," ucap Dewangga yang dibalas Kenzo dengan senyum lebar. "Untuk Naufal, sudah bisa mulai sekarang dibuat *preliminary design*-nya. Nanti akan ada jadwal studi banding kampus juga ke UPH dan Binus," lanjutnya, lalu kepalanya menoleh padaku. "Kamu bantu Adrinta nyusun RKS, RAB, dan laporannya sampai final, ya."

"Oke, Pak," jawabku, lalu menyikut pelan Naufal dan berbisik, "lo bisa sekalian ngecengin cewek cakep pas studi banding."

"Bener banget," jawabnya, lalu kami tersenyum berbarengan.

Jomblo yang sudah lelah menebar virus cinta ke Sheila ini tidak akan mungkin melewatkan kesempatan mencari mangsa di kampus-kampus yang isinya cewek bening semua. Sekali merengkuh dayung, dua tiga pulau terlampaui. Dapat duit, dapat pacar. Sheila tidak akan diganggu lagi. Cukup ditinggal nikah mantan pacar, jangan sampai ditinggal nikah mantan gebetan lagi.

Aku mengunyah permen yang selalu tersedia di ruang rapat sembari menyimak pertanyaan para tetua konstruksi kantor pada Dewangga. Mereka terlibat diskusi yang cukup dalam. Ryan menjelaskan sedikit tentang tesisnya saat mengambil master di Jerman dan kebetulan bisa diaplikasikan pada proyek di Sidoarjo.

WILLIARNI MISSY

Scanned with CamScanner

"Gue masih nggak percaya si Ryan beneran mantan lo. Dulu matanya butek kali, ya?" ejek Naufal masih sambil berbisik.

Sialan. Tapi aku tidak terpancing emosi. Senyum tetap kukembangkan demi menjaga profesionalitas.

Ryan memang secemerlang itu dari dulu. Aku tidak heran.

"April gitu loh. Mantan aja begitu, apalagi suami gue nanti." Aku tersenyum pongah.

Naufal mencibir. Kenzo yang sejak tadi fokus mendengar diskusi meletakkan telunjuknya di atas bibir, meminta aku dan Naufal untuk menutup mulut.

Kami mengangguk minta maaf. Sebenarnya, itu hanya akting Kenzo. Jauh di lubuk hatinya, aku yakin dia ingin ikut menggosip dengan kami.

Meeting selesai saat jam hampir menunjukkan pukul dua belas. Lumayan pegal harus duduk dan hanya bisa bisik-bisik selama tiga jam lebih.

"Nggak terlalu membebani, kan?" Suara Pakde membuat langkahku yang hendak turun tangga terhenti.

Dia berdiri di sebelahku dengan tatapan datar. Para lelaki sudah meninggalkan ruangan.

"Nggak kok, Pak," jawabku dengan senyum tipis. "Proyek RS sudah tahap *finishing*. *Draft final report* interior juga sudah diterima owner. Belum mulai juga kan proyeknya?"

Dewangga menggeleng, lalu mendorong pintu ruangannya. "Tunggu sebentar. Saya butuh pendapat kamu. Kita ke ruangan saya dulu."

Dia tidak membiarkan aku menjawab dan langsung mengajakku memasuki ruangannya. Aku dipersilakannya duduk di kursi beroda berwarna hitam.

WILLIAM MISSY

Scanned with CamScanner

"Bapak mau tanya soal apa, ya?" tanyaku *to the point* saat melihat Dewangga lebih asyik menggoyang-goyangkan *mouse* dengan mata fokus pada layar PC.

Dia mengangkat tangan tanpa mengalihkan perhatiannya padaku. "Sebentar. Ada e-mail vendor yang masuk."

Aku menghela napas dan memilih merilekskan badan dengan bersender pada punggung kursi dan melarikan mata pada interior ruangan Dewangga yang sangat minimalis. Tidak ada perabot atau alat elektronik sekunder di ruangan ini seperti televisi atau sofa baca yang nyaman.

Lima belas menit aku cuma duduk di hadapannya tanpa bersuara. Perutku mulai minta jatah. Pasti dia tergoda dengan empal buatan Bibi yang tadi kubawa sebagai makan siang.

"Pak Tio punya ide buat ngajak para karyawan main bulu tangkis Sabtu ini," jelasnya setelah melihatku yang mulai memasang tampang bosan. "*Stress release*. Olahraga juga perlu supaya hidup seimbang."

Kukira mau membicarakan apa. Entah gajiku yang tiba-tiba naik dua kali lipat dengan syarat masuk kerja Senin sampai Minggu dan hanya libur satu bulan satu kali, misalnya.

"Bagus, Pak. Saya setuju. Yang lain juga pasti *excited* banget," balasku berusaha terdengar antusias. "Kalau bisa ajak partner kantor buat join. Biar makin rame. Bikin pertandingan saja. Yang menang dapat ratusan juta."

Dewangga menatapku dingin, lalu menggeleng-gelengkan kepalanya. "Kamu kira ini Indonesia Masters."

Aku terkekeh. "Bercanda. Biar nggak tegang-tegang amat."

"Kamu dan Sheila panitianya, ya?"

WILLIAM MSSY

Scanned with CamScanner

Ini dia. Semua bos di dunia ini sama saja. Suka menyalah-gunakan wewenang untuk memerintah anak buah.

"*Booking* gor, siapin makanan dan minuman, sediain *shuttle*, kontak orang-orang lapangan yang bisa hadir. Pokoknya paling lama besok sore kamu sudah kasih *report*-nya ke saya."

"Besok banget nih, Pak?" tanyaku memelas.

Dia mengangguk mantap. "*Report*-nya saja, kok. Kamu juga sedang nggak banyak kerjaan, kan? Tolong, ya. Koordinasi saja dengan Sheila."

"*Nggih*, Pak Dewangga." Aku menunduk persis pekerja yang hormat pada majikannya.

Dia menahan senyum melihat tingkahku.

Senangnya dirimu menyiksaku, Pakde.

"Kalau gitu saya turun ya, Pak. Perut saya sudah nggak bisa diajak kompromi lagi." Aku bangkit dari kursi.

Dia mengikuti langkahku yang keluar dari ruangan. "Makan siang di mana?"

"Di sini. Saya bawa bekal, Pak."

"Kapan mau *booking* gornya? Sore ini?" tanyanya lagi.

"Iya dong. Kan Bapak minta *report*-nya besok sore," sindirku.

Kalau tidak merasa tersindir, berarti Dewangga memang pura-pura menutup kuping saja selama ini.

"Perlu ditemani?" tanyanya dengan sedikit cengiran mengejek.

Sialan.

"Mau *booking* gor yang mana? Harus yang nyaman ya, Pril."

Aku menatapnya sengit. "Santai, Pak. Saya bakal *booking* Istora Senayan. Puas?"

WILLIARTI MISSY

Scanned with CamScanner

KEMAMPUAN membujuk Sheila patut diacungi jempol. Kami berhasil mengajak orang lapangan untuk ikut bermain bulutangkis, padahal biasanya mereka akan lebih memilih tidur di kasur untuk mengistirahatkan tubuh daripada sibuk melakukan *smash* demi menambah poin.

Pak Tio terlihat sangat bersemangat. Dia bertanding dengan *team leader*-ku dan selalu mengumpat setiap bolanya keluar atau nyangkut di net. TL-ku juga tidak mau kalah. Dari segi *skill* dan stamina sih, aku ragu Pak Tio akan memenangkan pertandingan.

"Mbak, Pocari Sweat-nya sekaleng berapa, ya?" Ryan muncul dengan tas berlogo Yonex dan cengiran lebar.

Sheila menyenggol lenganku dengan wajah menggoda. Dia memang sibuk menjadi pendukung kembalinya aku dan Ryan.

"50 ribu, Mas. Tambah pajak sepuluh persen, jadinya 55 ribu." Aku ikut bersenda gurau, lalu menyerahkan sekaleng minuman ion tersebut padanya.

Ryan tergelak. Dengan mudah dia membuka kaleng tersebut, lalu meneguk isinya. "*Thank you*, Pril."

"Liat Kak Ryan pake tas Yonex gini jadi kebayang Rian Ardianto ya, Ci," ucap Sheila sambil cekikikan.

Aku mengangguk semangat. "Tapi yang satu kalem kalo yang ini banyak omong."

"Enak aja. Masih cakepan aku kali daripada Rian Ardianto," Ryan mengedipkan sebelah mata.

"Emang Kakak tahu Rian Ardianto?"

"Tahu, dong. Perak Asian Games, kan?"

MILLIARN Missy

Scanned with CamScanner

"Ya, Kakak emang lebih cakep. Tapi Rian Ardianto lebih *glowing*. Duh, jadi kebayang Mas Jom beneran nih, Ci." Wajah Sheila sudah mesem-mesem.

Sheila ini memang penggemar Rian Ardianto a.k.a Mas Jom garis keras.

"Nggak tanding?" tanyaku pada Ryan, lalu kembali duduk di kursi beton di dalam gor.

"Sebentar lagi. Masih nunggu hasil Dewangga vs Kenzo. Yang menang bakal ketemu aku di final," Ryan menjawab santai, lalu ikut duduk di sebelahku.

Aku manggut-manggut, mengamati lapangan dan melihat Dewangga yang sedang bertanding melawan Kenzo. Kenzo sepertinya akan kalah. *Smash* Pakde lumayan kencang kelihatannya.

Seakan bisa membaca isi kepalaku, Sheila menyeletuk, "*Smash* Pak Dewangga ajib banget. Kenzo kewalahan tuh. Saingan di final kayaknya Pak Dewangga nih, Kak. Berat juga."

Ryan ikut mengamati pertandingan di Court 2. Dia menyipitkan mata. "Kayaknya sih gitu. Padahal tadi pas lawan Clinton, Kenzo dominatif banget loh."

Aku mengibaskan tangan. "Clinton emang nggak bisa olahraga. Tapi kalau olahraga online kayak AOV, gue jamin seratus persen, dia pasti menang."

Naufal dan Clinton menghampiri kami. Aku berdecak begitu melihat tatapan menyebalkan mereka. Keduanya pasti ke sini karena tidak mau ketinggalan gosip.

Naufal langsung meminta Ryan bergeser ke kanan sehingga dia bisa duduk di sebelah Sheila. Aku memutar bola mata.

WILDA RN MSY

Scanned with CamScanner

"Sheila, Mas Naufal haus banget nih." Dia memasang tampang pura-pura imut.

"Jijik, Pal," Clinton membuka tutup botol Aqua, lalu menghabiskan setengah isinya hanya dalam waktu singkat.

"Males ah, Mas Naufal kalah kan lawan Kak Ryan? Cemen." Sheila mengacungkan jempolnya ke bawah.

Aku, Ryan, dan Clinton terbahak. Aku dan Clinton bahkan sampai tos.

Naufal memegang dadanya, melakukan adegan dramatis andalannya. "Atlet itu kalau kalah didukung, Sheila. Bukan di-*bully*."

"Atlet dari mana lo? *Service* aja *fault* terus," ejek Clinton lagi.

Astaga. Clinton memang terbaik. Air mataku sampai menetes saking lucunya melihat Naufal yang wajahnya sudah mirip jam dua belas malam.

"Lo juga kalah ya lawan si Kenzo," Naufal membela diri, lalu menunjuk Court 2. "Lo bahkan kalah ngelawan Kenzo yang kayak anak tujuh tahun main badminton lawan Pakde?"

"Kenzo mainnya bagus, tau," Clinton mengelap keringatnya dengan handuk kecil, lalu kembali berkata, "Tapi gue akui, Pakde emang jago banget. Mungkin karena wajahnya lempeng gitu, si Kenzo nggak bisa nebak arah bola."

Ryan mengangguk setuju. "Bener. Malah si Kenzo dibuat kewalahan lagi. Jangan-jangan Dewangga pernah masuk klub bulutangkis?"

Kami serempak mengangkat bahu. Kalau ada Bang Adrinta, mungkin kami bisa mendapat info tersebut darinya. Hanya saja, Bang Adrinta memilih menghabiskan akhir pekan dengan keluarga kecilnya daripada di gor bulutangkis bersama kami.

WILLIARN MISSY

Scanned with CamScanner

"Wajah lempengnya mirip Taufik Hidayat, kan?" sambung Naufal. "TH kan kalau main nggak pernah ekspresif gitu. Tau-tau aja *smash* nya masuk *world record.*"

"Lebih lempeng Hendra Setiawan," sambung Ryan.

"Iya, sih. Tapi Pakde lebih ke TH pas main di Olimpiade Athena," lanjut Naufal lagi.

"TH ekspresif kalau lawannya Lin Dan," celetuk Clinton semangat.

Benar juga.

"Pas banget. Kalau Pak Dewangga menang, dia bakal ngelawan Kak Ryan. Pak Dewangga jadi Taufik Hidayat, Kak Ryan jadi Lin Dan-nya." Saking merasa perumpamaannya sudah keren banget, Sheila sampai bertepuk tangan.

Aku tertawa kecil, lalu mengangsurkan minuman pada beberapa staf yang baru selesai bertanding. Walaupun lelah, sepertinya mereka terhibur. Persaingan dalam olahraga memang lebih seru dan sportif daripada persaingan di dunia konstruksi.

"Pakde vs Ryan, ya. Lo pegang siapa, Pal?" tanya Clinton.

Naufal tak langsung menjawab. Ditatapnya Ryan sejenak yang dibalas Ryan dengan menaik-naikkan alis.

"Gue pegang Ryan, deh. Dari segi *Head To Head*, Lin Dan lebih unggul dari TH," Naufal menjawab dan dihadiahi terima kasih oleh Ryan.

"Kalau gitu gue pegang Pakde. H2H-nya lebih banyak di Lin Dan karena TH lebih tua saja," Clinton lalu menoleh pada aku dan Sheila. *"Whom are these girls rooting for?"*

"Gue dukung Kak Ryan, dong," Sheila menjawab semangat. "Lo harus menang, Kak. Biar Ci April terpesona dan kalian bisa balikan lagi."

Scanned with CamScanner

"Amin," sambar Ryan dan langsung kuhadiahi pelototan tajam.

Pakde memang *skillful*, keliatan dari cara dia bermain melawan Kenzo. Tapi dari segi stamina, aku yakin Ryan akan memenangkan pertandingan. Usia sulit berbohong. Walaupun berdasarkan berita yang sering muncul di *explore* Instagramku, Hendra-Ahsan yang sudah jadi ayah saja masih sering menang melawan yang muda.

"Lo dukung siapa, Pril? Ribet dan lama banget milih beginian aja. Serasa milih calon suami aja lo," ujar Clinton dengan nada malas.

Aku mencubit lengan Clinton. Ini anak mulutnya mesti dicabein banget.

"Gue lagi menganalisis, nih." Aku mengamati lagi pertandingan di Court 2. "Gue pegang Ryan juga, deh. Nggak perlu *rubber game*. Dua set langsung disikat. Bisa kan, Yan?"

Senyum Ryan berubah semringah. Dia mengacungkan jempol padaku, lalu menoleh pada teman-teman yang lain. "Apa yang nggak buat April Mop."

Naufal dan Clinton meledek betapa noraknya Ryan. Ryan hanya cengengesan tidak jelas sembari menandaskan Pocari Sweat miliknya.

"Kalau lagi serius dan fokus gitu, Pak Dewangga cakep juga ya, Ci," celetuk Sheila sambil tersenyum malu. "Duh, apa gue ngedukung Pak Dewangga saja, ya?"

"Gue bakal mengakui Pakde cakep kalau dia berhenti nanyain progres ke gue dengan tampang datar dan ngeselinnya."

WILLIAM Missy

Scanned with CamScanner

TAUFIK HIDAYAT VS LIN DAN

DEWANGGA dan Kenzo muncul di hadapanku dengan wajah penuh peluh. Kenzo bolak-balik menyeka keringatnya.

"Pril, bukain minum. Gue nggak sanggup," pinta Kenzo yang warna kulitnya sudah memerah.

Aku tersenyum geli, lalu menyerahkan sekaleng minuman. Aku bangkit dari tempat duduk, menoleh pada Dewangga. "Bapak mau minum juga?"

Dewangga tidak mengindahkan pertanyaanku. Dia mengambil sendiri Pocari Sweat dan langsung meneguk minuman tersebut.

"Pak Dewangga hebat banget nih," Kenzo mulai bersuara setelah mengatur napasnya. "Gue kalah masa."

"Cemen lo!" Naufal mengolok-olok Kenzo.

Kenzo melirik sebal Naufal. Sementara itu, Naufal, Clinton, dan Sheila cekikikan. Ryan cuma tersenyum kecil.

Dewangga menjauh beberapa meter dari kami. Dia terlihat sibuk dengan tasnya, mengeluarkan handuk dan mengelap keringat yang terus bercucuran sambil mengatur deru napas.

Hebringers kantor sibuk membahas Victoria's Secret Fashion Show 2018 yang belum dirilis secara resmi di akun

WILDARNI MISSY

Scanned with CamScanner

youtube. Sheila yang notabene pencinta dan ngikutin banget Victoria's Secret, ikut tenggelam dalam pembicaraan absurd tersebut.

Berhubung aku kurang tertarik dengan topik yang mereka bicarakan dan mereka sepertinya juga tidak ada niat sama sekali mengajak Pakde bicara, maka kuambil sebungkus roti isi cokelat lalu mendekatinya.

"Ngapain ke sini?" tanyanya sedikit ketus.

Sabar, Pril. Dia sudah traktir lo steik premium yang harganya sakit jiwa.

"Roti, nih. Mau nggak?" tawarku, lalu duduk bersisian dengan tas raket Dewangga.

Dia melirik roti yang kupegang, lalu menatap kedua mataku. "Buat saya?"

"Iya dong," jawabku manis.

"Tumben baik," tukasnya, tapi tetap menerima roti pemberianku. "*Thanks.*"

"Emang kapan saya jahat sama Bapak?"

"Biasanya nggak bersahabat." Dia menyobek bungkus roti yang kuberikan, lalu mengunyahnya.

Aku memilih tidak melanjutkan perdebatan ringan ini. Kali ini saja, aku ingin melakukan percakapan normal antara karyawan dan atasan. Tanpa menegangkan urat saraf, maksudku.

Dewangga menunjuk sebotol air di sebelah tasnya sambil mengunyah roti. Aku menangkap maksudnya. Maka, kubuka tutup botol tersebut, lalu kuberikan padanya.

Dia terlihat cukup kelelahan. Bertanding dengan Kenzo sepertinya menguras cukup banyak energi. Kalau begini, sih,

WILLIARN Missy

Scanned with CamScanner

Ryan pasti akan dengan mudah memenangkan pertandingan final.

"Kenapa senyum-senyum?" tanyanya tiba-tiba.

Ya ampun. Sampai nggak sadar.

"Ada deh, kepo banget sih." Aku menjulurkan lidah ke arahnya.

Dia mengernyit, lalu bibirnya menyunggingkan senyum miring. Senyum khas Dewangga.

"Kamu nggak main?" tanyanya lagi.

"Tadi sudah, kok. Lawan Sheila. Sebentar aja sih," balasku cengengesan. "Bapak pernah masuk klub badminton, ya?"

"Iya. Kenapa tuh?"

Pantas saja dia bisa mengalahkan para *hebringers* kantor.

"Kenapa nggak diterusin? Kali aja masuk pelatnas," tanyaku lagi.

Dia menggeleng-geleng. "Mentok. Jadi saya lebih milih fokus belajar di sekolah."

Mentok saja seperti ini, apalagi yang benar-benar tembus pelatnas, ya.

"Tapi masih suka bulutangkis kayaknya."

Dewangga mengangguk. "*My favorite sport.* Nggak cuma butuh fisik dan *skill* yang mumpuni, badminton juga butuh ketajaman berpikir untuk menekan *opponent* dan memberikan perlawanan. Lumayan melatih kemampuan otak untuk cepat mencari solusi jika ditekan lawan."

Bravo. Bahkan memilih cabang olahraga yang diminati pun, Dewangga penuh dengan berbagai pertimbangan.

Dewangga mengambil kaos yang masih bersih dari dalam tasnya. Aku langsung memalingkan wajah saat tiba-tiba dia melepas kaos yang dikenakannya untuk diganti dengan yang baru.

WILLIARN Missy

Scanned with CamScanner

Asem. Mesti di depan gue banget nih, Pakde?

Aku menunggu hingga beberapa puluh detik dan bernapas lega saat akhirnya menemukan Dewangga yang sudah berganti pakaian dengan kaos yang baru.

Dengan santai, dia duduk di sebelahku, memasukkan raket dan kaos yang sebelumnya dia pakai, lalu mengeluarkan raket baru.

"Wajahmu merah." Matanya menyipit sambil memandang wajahku.

Aku langsung menangkup kedua pipi, lalu menggeleng kuat.

"Merah banget. Kepanasan? Padahal kamu banyakan duduk daripada main." Senyum mengejeknya kembali muncul.

Aku bangkit dari tempat duduk, lalu berkacak pinggang. "Jangan ge-er. Wajah saya merah bukan karena lihat Bapak ganti kaos barusan. Lagian nggak sopan banget sih, Pak. Kayak nggak ada *restroom* saja. Pengin banget pamer perut rata depan saya?"

Dia terlihat menahan senyum.

April bego. Lo ngomong apa saja barusan?!

"Berarti sempat ngintip?"

Kedua mataku mememelotot ke arahnya. Itukah kesimpulan yang ditariknya dari ucapanku?

"Demi Tuhan, saya nggak ngintip. Duh, April. Tahan-tahan. Ngomong sama Bapak emang nggak bisa santai, ya? Suka bikin saya naik darah, tau nggak." Aku mendesah frustrasi. "Saya doain Bapak kalah lawan Ryan."

"Kalau saya menang?"

Aku mencibir, lalu mengibaskan tangan. "Nggak mungkin. Saya balik ke mereka aja. Padahal maksud saya ke sini biar

WILLIARH MISSY

Scanned with CamScanner

Bapak ada temannya. Tapi kayaknya Bapak sendiri yang memang nggak perlu ditemani."

"Kamu nggak lagi ngambek, kan?"

Kutatap wajahnya dengan malas. "Buat apa?"

"Kalau saya menang, kamu nggak boleh ngambek lagi. Sama atasan itu harus hormat, April."

"Jadi gila hormat nih sekarang?"

"Kamu ini...," Dewangga menggumam tidak jelas. "Ya sudah. Bilang sama Ryan, saya sudah siap untuk bertanding."

"GO RYAN Go Ryan Go! Go Ryan Go Ryan Go! Go Ryan Go Ryan Go!"

Ryan tampil impresif. *Smash-smash* yang diberikannya sulit dihalau Pakde. Aku dan Sheila selalu berpelukan setiap pukulan Ryan masuk atau bola dari Pakde mati. Kami berteriak kencang saat set pertama berakhir. Ryan memenangkan gim awal. Aku langsung menyodorkan handuk padanya sementara Sheila menyerahkan sebotol minum.

"Keren banget, Yan. Ayo semangat kalahin Pak Dewangga!" Aku mengepalkan kedua tangan sambil tersenyum.

Ryan mengatur napasnya, lalu berkata, "*Thank you*, Pril."

Kenzo dan Naufal sibuk menyemangati dan memberikan masukan-masukan pada Ryan. Aku melirik ke sebelah kiri dan mendapati Pakde yang cuma menutup mulut sambil terus menyeka keringat dengan handuk kecil.

"Tadi mainnya sudah bagus, Pak. Poinnya juga beda tipis. Masih ada kemungkinan menang." Yang barusan ngomong adalah Clinton.

WILLIAM Missy

Scanned with CamScanner

Serasa coach *banget ini anak*, pikirku dalam hati. Tapi aku tetap mendengarkan.

"*Smash* dia kuat, Pak. Jadi menurut saya, Bapak lebih bagus main di net saja. Bikin dia terus-terusan bongkok. Sekali *smash*, kalau bisa *headshot* saja sekalian. Tanggung ini, Pak. Saya ngedukung Bapak banget soalnya," Clinton terus memberi saran yang ditanggapi Dewangga dengan anggukan kecil.

Aku menutup mulut dengan sebelah tangan. Gerakanku ditangkap oleh kedua mata mereka. Clinton menatapku sebal sementara Dewangga tetap memasang tampang datar.

"Gue tahu lo masih cinta mati sama Ryan, Pril. Tapi setidaknya sediain minum untuk Pak Dewangga, dong." Clinton mengulum senyum saat mengatakannya.

Astaga. Aku sampai lupa.

Baru aku akan mengambil sebotol air, suara Dewangga menghentikan langkahku. "Nggak perlu, Pril. Air yang tadi masih ada."

Dewangga kembali mengatur deru napasnya. Kalau begini, sih, tidak perlu *rubber* segala. Ryan pasti akan memenangkan pertandingan dengan mudah. Jangan-jangan, malah akan terjadi skor afrika[11]. Hahaha.

"Teman kamu gila, tuh. Tiba-tiba ketawa sendiri," ucap Dewangga tiba-tiba.

Clinton tertawa sementara aku mendelik ke arah mereka berdua. Sialan.

"Emang, Pak. Saya jadi temannya saja kadang malu," jawab Clinton jenaka.

[11] Skor Afrika adalah skor dengan perbedaan poin yang jauh. 21-9, 21-7, misalnya.

WILLIARN Missy

Scanned with CamScanner

Aku mengambil langkah seribu, lalu memberi cubitan maha dahsyat di tangan Clinton. Tak kupedulikan ringisan yang keluar dari mulutnya.

Dewangga tersenyum tipis. Aku memberikan tatapan setajam silet padanya. Dia mengernyitkan dahi, lalu memilih meneguk minuman.

Sebelum kembali ke tempat Sheila, kusempatkan diri untuk menginjak kaki kanan Clinton.

"April sialaaaan," Clinton mengaduh kesakitan. Para karyawan terbahak melihat pertengkaran kecil kami.

Suasana gor semakin memanas begitu memasuki set kedua. Rasanya tubuhku lemas saat Ryan sering melakukan eror dan menambah poin untuk Pakde.

"Kenapa Kak Ryan jadi main jelek begini, Ci?" Sheila mengerucutkan bibir. "Malah Pak Dewangga garang banget. Gue jadi tim hore Pak Dewangga saja, ya?"

Dasar *fans* labil. Kutarik tangan Sheila yang hendak pindah haluan menjadi tim Dewangga.

"Jadi pendukung itu nggak boleh setengah-setengah. Ryan pasti menang. Kita harusnya ngedukung, dong," ujarku sedikit kesal.

Wajah Sheila berubah semringah. Dia mencolek daguku, lalu mengedipkan sebelah mata. "Wah, beneran ada yang bakal CLBK, nih. Oke deh, gue tetap dukung Kak Ryan."

Tidak perlu repot-repot menjelaskan pada Sheila. Yang penting sekarang, Ryan harus menang. Kepala Pakde bisa sebesar globe kalau dia berhasil menikung di set ini dan malah memenangkan pertandingan.

Hal itu tidak boleh terjadi, saudara-saudara.

MY LIARY Missy

Scanned with CamScanner

"Ryan, semangaaaaattttt!" Aku berteriak sekencang mungkin. Namun seketika wajahku melongo dengan mulut ternganga.

Dewangga baru saja melakukan *headshot*!

Aku menepuk jidat. Yang diberi suntikan semangat siapa, yang melakukan *smash* malah siapa.

Tim hore Ryan langsung memasang tampang sedih begitu set kedua berakhir. Ryan kalah dengan skor tipis.

"Fokus dong, Yan. Kamu harus menang," kataku, lalu mengecilkan suara, "masa kalah sama Pakde-Pakde? Dia enam tahun lebih tua dari kamu, tau."

Ryan tersenyum geli. "Iya, iya. Astaga, sampai bawa umur segala. Kalau aku menang, kita *dinner* lagi, ya?"

Belum sempat aku menjawab, Naufal langsung menarik tangan kanan Ryan dan menjabatnya. "*Deal*. Kalau lo menang, malam ini juga lo bakal bisa *dinner* bareng April."

Apa-apaan ini?

"Tidak semudah itu, Ferguso," sambung Clinton lalu dia menunjuk Dewangga yang berdiri di sebelahnya. "Pak, ayo kita gagalkan misi CLBK mereka."

Dewangga tidak menjawab. Namun kedua matanya menatapku tajam. Aku memilih memalingkan wajah.

Dan kini, teriakanku sejak awal pertandingan menjadi siasia belaka karena Dewangga malah memenangkan gim terakhir dengan skor afrika.

21-9.

Clinton dan tim hore Pakde bersorak begitu *smash* tajam Dewangga gagal dihalau Ryan. Aku, Sheila, Kenzo, dan Naufal terduduk lemas.

WILLIARTI MSY

Scanned with CamScanner

"Yah, gagal dong *dinner* bareng Kak Ryan. Lo pasti sedih banget ya, Ci?" tanya Sheila dengan tampang polosnya.

"Gue sedih bukan karena gagal *dinner*, adik kecil," jawabku sedikit jengah. "Pakde pasti makin besar kepala deh. Ah, Ryan cemen banget."

Sheila mengangguk-angguk. "Bener, sih. Kalau dipikir-pikir, Pak Dewangga keren banget, ya. Sudah pinter, cakep, eh ternyata jago olahraga juga. Kalau bukan karena gue cinta mati sama pacar malam Jumat gue, mungkin gue udah terpesona sama Pak Dewangga."

"Lah, bukannya pria terfavorit kita Bang Adrinta?" balasku heran.

Sheila tertawa cengengesan. "Oh, iya, gue lupa. Tapi mendingan sama Pak Dewangga dong, Ci. Nggak bagus merebut kebahagiaan istri orang."

"Kenapa kita jadi bahas yang nggak penting begini? Cabut, yuk. Suara gue sudah habis banget, nih."

Clinton meledekku habis-habisan karena Ryan kalah dan kami tidak jadi *dinner* bareng. Padahal, menang atau tidaknya Ryan pun, sebenarnya tidak memengaruhi apa pun.

Dinner ya *dinner* saja. Tapi aku malas mengatakannya. Yang ada mereka akan semakin menggodaku habis-habisan.

"Gue pamit duluan, ya. Panggilan kenegaraan," ucapnya sambil terkekeh, lalu menoleh padaku. "Jangan sedih, Pril. Kalau kamu mau, kita bisa tetap *dinner*, kok."

"Pergi deh. Udah kalah juga." Aku pura-pura merajuk.

Ryan tertawa kecil, lalu pamit pada kami semua. Pak Tio dan para tetua juga pamit pulang. Aku meminta Naufal dan Clinton untuk membawa kotak minuman yang masih disegel ke dalam mobil Kenzo.

WWW.LIARN.MISSY

Scanned with CamScanner

"Nggak ada ucapan selamat nih?" Dewangga menusuk bahuku dengan raketnya.

Aku menoleh ke arahnya, lalu tersenyum masam. "Selamat," ucapku datar.

Dia terkekeh. "Hadiahnya mana?"

Sudah kubilang, dia pasti akan besar kepala.

Baru juga ngalahin Ryan Yudha Tarmanda, belum ngalahin Rian Ardianto.

"Saya nggak ada janjiin apa-apa loh ke Bapak." Aku masih menyahutinya sambil berjalan keluar gor.

"Kalau saya menang, kamu nggak boleh ngambek lagi," cecarnya.

Aku menghentikan langkah, lalu menatapnya jengah.

Dia membalas tatapanku dengan wajah santai. Tangan kirinya memegang tas olahraga sementara tangan kanannya menggenggam kunci mobil.

"Saya nggak ngambek." Aku mempercepat langkah. Bisa gila kalau terus-menerus meladeni Dewangga.

"Buru-buru banget, Pril? Ngejar apaan sih? Ryan sudah pulang. *Dinner* kalian batal."

Ya Tuhan. *Dinner* lagi, *dinner* lagi.

"Ya elah, Pak. Kalau sekarang saya WA Ryan buat ngajak *dinner*, dia juga pasti langsung putar balik mobilnya ke sini. Mau tes?"

Dia langsung menggeleng. "Kenzo dan yang lain sudah nungguin, tuh. Kamu bawa motor, kan? Ayo pulang."

Beginilah nasib anak buah. Bahkan di luar kantor pun, jika masih di sekeliling Pakde, aku akan tetap diperintah seenak jidatnya.

WILLIARTI MISSY

Scanned with CamScanner

RKS DADAKAN

SEKARANG bukan cuma kami, para *hebringers* kantor, yang menanti-nanti kemunculan Dewangga di Kamis pagi. Ryan sang koordinator ME sudah masuk dalam klub tersebut.

Setelah dua kali gagal menebak warna kemeja Pakde, hari ini Ryan optimis tebakannya tepat sasaran. Sejak tadi matanya tidak putus-putus melirik pintu depan.

Ryan, Kenzo dan Bang Adrinta akan berangkat ke Sidoarjo besok. Mereka berkumpul membicarakan hal teknis dan non-teknis yang akan dilakukan besok, termasuk perlengkapan-perlengkapan yang sekiranya dibutuhkan untuk survei pendahuluan.

WILLIAM Missy

Berikut adalah nama-nama dan warna yang ditebak oleh kami:

1. Putih: Sheila, Bang Adrinta, Clinton
2. Hitam: Aku dan Ryan
3. Abu-abu: Kenzo dan Naufal

"Dewangga lama banget sih datangnya," ungkap Ryan sembari mengecek jam di pergelangan tangan. "Sudah jam sepuluh."

Naufal tertawa, lalu tersenyum miring ke arah Ryan. "Akhirnya lo merasakan apa yang kami rasakan setiap

Scanned with CamScanner

Kamis pagi. Santai saja, Bro. Pakde lagi *meeting* dengan salah satu owner. Sebentar lagi juga nongol."

"Dua kali gue gagal, kali ini harus gue yang menang. Biar makin semangat buat survei besok," balasnya, lalu tergelak.

Dengan kesibukan dan bobot kerja yang diberikan padanya, wajar Ryan butuh hiburan yang sederhana tapi tetap bisa meningkatkan *mood*. Lagian, taruhan warna kemeja ini selalu menyenangkan. Entah kenapa. Haha.

"Entah kebetulan atau gimana, gue nggak ngerti, Pakde sering banget *meeting* di Kamis pagi. Kayak yang alam pun ikutan bikin kita geregetan," sambung Clinton masih sambil main Hago.

"Bener banget, Mas. Nggak pernah tenang jantung gue tiap Kamis pagi," ujar Sheila sembari merapikan ikatan rambutnya.

Aku tersenyum geli mendengar penuturan Sheila. "Nggak sampai bikin lo sakit jantung di usia muda, kan?"

"Amit-amit, Ci. Doa lo jelek banget. Jangan sampe deh," Sheila mengetuk-ngetukkan keningnya, lalu mengetuk meja kerjanya.

Namun, hingga jam makan siang usai dan Ryan harus pergi karena ada panggilan di proyek, Pakde masih belum menunjukkan batang hidungnya.

"Pak Dewangga ngantor nggak, sih? Sudah jam tiga, nih," Sheila melirik jam tangannya.

Tingkat kekepoan kami akan warna kemeja Dewangga di hari Kamis memang sudah mencapai stadium akut, sampai berpengaruh pada suasana hati kami pada hari itu.

Tepat saat jarum jam menunjukkan pukul empat sore, Dewangga muncul dengan wajah yang sedikit lebih kusut dari biasanya.

WILLIARTI MISSY

Scanned with CamScanner

Kenzo dan Naufal langsung tos begitu melihat kemeja berwarna abu-abu membungkus tubuh atas Pakde. Aku dan Sheila memanyunkan bibir. Bang Adrinta tersenyum geli melihat raut kecewa yang tidak repot-repot kami sembunyikan.

"Kamu kenapa?" tanya Dewangga padaku.

Aku menggeleng tanpa menjawab pertanyaannya.

"Tadi Pak Tio nelepon saya. Katanya RAB revisi dan RKS untuk proyek gedung serbaguna itu harus di-*submit* besok pagi."

Feeling-ku mulai nggak enak. *Please*, jangan.

"April, Tolong kerjakan RKS-nya."

Bomnya jatuh. Nasibku.

"RAB lama masih di elo, kan, Dri? Kirim ke gue saja. Biar gue yang revisi," Dewangga menyerahkan flashdisk pada Bang Adrinta.

Bang Adrinta meng-*copy* file ke dalam *flashdisk*, lalu menyerahkannya pada Dewangga. Dewangga langsung naik ke lantai atas setelahnya.

Aku menumpukan kepala dan kedua tanganku di atas meja. Sheila menepuk-nepuk bahuku, memberi semangat.

"Yang sabar ya, Pril. Gue kalau jadi elo juga pasti *upset* banget. Sudah tebakan warna kemejanya salah, eh malah dapat kerjaan yang bikin lo harus lembur bareng Pakde tercinta," ucap Naufal sambil tersenyum geli.

"Nopal sialan. Gue bakal ngasih tahu jadwal *interview* lo dengan biro sebelah ke Pakde!"

WILLIARN MISSY

Scanned with CamScanner

RKS yang kususun masih enam puluh persen sementara jam dinding di kantor sudah menunjukkan pukul delapan malam. Tanganku sejujurnya sudah pegal karena mengetik tanpa henti.

Hanya Bang Adrinta yang masih menemaniku saat ini. Naufal memilih melanjutkan pekerjaan di rumah. Clinton sudah cabut dari kantor begitu *office hour* habis. Sheila dijemput pacar malam Jumatnya. Kenzo sudah pulang karena dia sama sekali belum *packing* untuk ke Sidoarjo besok.

Dewangga menghilang hampir satu jam yang lalu, entah ke mana. Padahal harusnya dia yang mengerjakan RAB yang diminta owner berhubung Bang Adrinta juga termasuk dalam tim yang akan berangkat besok.

"Ngetiknya santai, Pril. Awas jebol tuh *keyboard*," sahut Bang Adrinta sambil tertawa kecil.

Aku memasang tampang memelas ke arahnya. "Sial banget nasib gue. Jam empat sore banget Pakde ngasih ini *deadline*? Mau nangis aja rasanya."

"Dibawa santai saja. Gue yakin lo bisa," Bang Adrinta mencoba menghiburku.

"Harus, sih. Kalau nggak, bisa dipenggal leher gue sama Pakde," sahutku sambil memaksakan tawa.

"Lebay," balas Bang Adrinta sambil tertawa kecil.

Mungkin seharusnya kantor ini menerima staf teknik perempuan yang baru untuk berbagi kesialan denganku. Kali aja setelah ada cewek baru di kantor, aku bisa lebih sering pulang *tenggo*.

"Eh, lo belum balik, Dri?"

Dewangga muncul tak lama kemudian dengan tangan kiri yang menenteng sebungkus plastik bening berisi dua

WILLIARN Missy

Scanned with CamScanner

kotak nasi. Tangan kanannya memegang *paper box holder* yang berisi dua cangkir kopi.

"Nemani April sebentar. Lagian di luar pasti macet banget," jawab Bang Adrinta lalu dia menandaskan air putih di *tumbler*-nya.

Pakde meletakkan makanan dan minuman yang dibawanya di sebelah kanan komputerku, lalu menerima *flashdisk* dari Bang Adrinta. "*Thank you*, Dri. Lo boleh balik, deh. Besok kalian *flight* subuh, kan?"

Bang Adrinta mulai menyusun perlengkapannya. Layar komputernya sudah mati.

"Eh, nggak makan malam dulu?" tanya Dewangga mengikuti arah pandang mata Bang Adrinta pada kotak nasi yang ada di mejaku.

Bang Adrinta menggeleng sambil tersenyum. "Cuma dua kotak tuh. Lagian Nyonya di rumah pasti sudah masak buat suami tercintanya."

Aku menahan senyum. Pasti Bang Adrinta berkata seperti itu untuk menyindir status jomblo Pakde yang sampai saat ini belum punya istri, yang bisa memasakkan makan malam untuknya di rumah.

Eh. Tunggu dulu. Dua kotak nasi.

Berarti satu lagi —

"Makan malam gratis, Pril," Bang Adrinta menyuarakan apa yang ada di pikiranku. "Gue balik, ya."

Kulirik Pakde yang mulai sibuk dengan tabel RAB gedung serbaguna tersebut. Diambilnya secangkir kopi, lalu disesapnya sedikit.

WILLIARNI MISSY

Scanned with CamScanner

Aku memilih mencoba fokus mengerjakan RKS walaupun bau ayam bakar dari kotak nasi yang dibawa Dewangga merusak konsentrasiku.

"Makan saja dulu. Saya nggak mau ditangkap polisi akibat kedapatan ngebiarin staf saya mati kelaparan karena dikejar *deadline*," ucapnya tanpa sedikit pun menoleh padaku.

Aku mendelik sebal ke arahnya. "Bapak doain saya mati?!"

Dia tersenyum kecil, lalu menggeleng. "Nggak, April. Astaga. Sori, sori."

Sialan.

"Ngambek lagi? Nanti cepat tua," lanjutnya.

"Yang tua itu Bapak. Bukan saya," sambungku nekat.

Dewangga menegakkan kepala, lalu menatapku. "Masih mau makan nggak? Waktu makan malam kamu cuma lima belas menit."

Aku bangkit dari kursi, lalu berjalan ke arah *pantry* dengan terus mendumel di dalam hati. Kuambil sendok dan dua gelas air putih. Saat kembali, nasi kotak yang dibawa Dewangga sudah terbuka. Ayam bakarnya benar-benar menggugah selera.

"Baca *bismillah* dulu," tegurnya sok lucu.

Aku menahan diri untuk tidak memutar bola mata. Tanpa perlu dia ingatkan, aku akan selalu membaca doa sebelum makan.

"Makan, Pak. *Thank you*," ucapku sebelum menyuap sesendok nasi ke dalam mulut.

Dewangga ikut menyantap makan malamnya. Dia makan dengan lahap dan tanpa suara.

Nasi plus ayam bakar langsung berpindah ke perutku dalam waktu kurang dari sepuluh menit. Kami menyelesaikan makan malam dalam waktu yang hampir bersamaan.

WILDARN MISSY

Scanned with CamScanner

"Sejujurnya, Pak, saya lebih senang ikut panas-panasan survei bareng Bang Adrinta dan Ryan di Sidoarjo sana daripada ngerjain RKS semalam suntuk kayak gini." Aku mulai mengoceh dengan kedua tangan masih terus mengetik.

"Yakin?" balasnya dengan nada mengejek.

Aku mengangguk mantap. "Kenapa nggak saya saja sih yang dikirim ke sana? Kenapa mesti Kenzo? Dia itu nggak tahan panas, lho, Pak. Kulitnya langsung merah-merah."

"Kamu juga nggak tahan panas. Sering keringetan setiap ikutan *visit* proyek," jawab Dewangga.

"Mana ada manusia yang nggak keringetan berdiri berjam-jam saat matahari sedang tinggi-tingginya." Aku masih membela diri. Dia harus paham bahwa aku bukan cewek lemah. "Ngerjain RKS begini malah jauh lebih cape. Sekarang saja saya nggak tahu bisa pulang ke rumah jam berapa."

"Kalau kamu nggak banyak protes, harusnya pekerjaan ini selesai paling lama satu jam lagi."

Sialan. Dewangga si pahit lidah.

Kutatap wajahnya sejenak. Dia balas menatapku datar.

Sudahlah. Dewangga memang bos paling menyebalkan yang ada di dunia ini. Dia bahkan tidak membiarkan staf seloyal aku untuk mengeluarkan unek-unek saat harusnya dia malah berterima kasih karena aku satu-satunya yang bisa membantunya besok dari amukan klien jika RKS ini belum selesai.

Ponselku berdering. Telepon dari Mama. Pasti beliau khawatir karena anak gadisnya belum sampai rumah.

"Halo, Ma...? Masih di kantor. Kakak lembur, nih. Kan tadi sudah kirim WA.... Besok pagi mesti di-*submit* ke klien....

WILDIA RN MSY

Scanned with CamScanner

Iya. Mama tenang saja. Pasti sebenarnya Mama ngantuk, kan? Tidur gih. Kakak bawa kunci serep, kok.... Iya, Ma."

Aku meletakkan ponsel di samping PC, lalu kembali menekuri layar yang menampilkan Microsoft Word dengan deretan kata yang hebatnya bisa kususun dalam keadaan kesal dan tertekan seperti ini.

"Sudah disuruh pulang?" tanya Dewangga.

Aku tersenyum tipis. "Biasa deh, Pak."

"Ya sudah kalau kamu memang harus pulang. Simpan file kamu ke sini, biar saya yang selesaikan saja." Dia menyerahkan *flashdisk* Bang Adrinta padaku.

Aku langsung menggeleng. Ini tanggung jawabku sebagai karyawan. Aku memang lelah, tapi bukan berarti aku segampang itu menyerahkan pekerjaan yang belum selesai kepada atasan.

"Mama kamu pasti khawatir." Dia masih berkeras.

"Sudah biasa, Pak. Mama selalu nelepon kalau di atas jam delapan malam saya belum sampai rumah," jawabku.

Dewangga menyodorkan kopi yang dia bawa. Aku memang belum menyentuh kopi tersebut sama sekali.

"Minum dulu. Kamu pasti ngantuk," ujarnya saat mataku menuntut penjelasan. "Maaf kalau terlalu membebani kamu."

"Jangan minta maaf, Pak. Saya horor dengarnya," ucapku sambil menahan geli. Aneh saja rasanya jika Dewangga bersikap selembut ini. "Lagian ini kan memang tugas saya."

"Horor gimana? Kamu ini, ya, hobi banget merusak suasana," balasnya sambil berdecak.

"Suasana apa? Jadi makin horor." Aku memeluk tubuh dengan kedua tangan. "Udah ah. Saya mau lanjut ngerjain RKS-nya. Saya nggak mau pulang pagi."

WILLIAM MISSY

Scanned with CamScanner

Pekerjaanku selesai hampir pukul sebelas malam. Tubuhku luar biasa lelah. Aku sampai merenggangkan kedua tangan begitu selesai mencetak hasil kerja dan menyerahkannya pada Dewangga.

"Nggak bawa motor, kan? Saya antar saja," ucapnya begitu kami keluar dari kantor.

"Nggak ngerepotin?" Aku harus memastikan terlebih dahulu.

Dewangga menggeleng.

AKU langsung memasang sabuk pengaman begitu Dewangga melajukan mobil meninggalkan kantor.

Suara Thom Yorke yang melantunkan *High And Dry* menemani perjalanan kami. "*Good choice.* Harusnya tadi Bapak puterin ini waktu di kantor."

"Saya nggak kepikiran. Oke, lain kali kita putar setiap lembur dan setiap kamu nebeng di mobil saya."

"Nebeng banget nih? Tadi Bapak loh yang nawarin buat ngantar saya pulang," candaku.

"Ngantuk? Tidur aja dulu," Dewangga mengabaikan candaanku.

"Kalau saya tidur beneran, Bapak nggak bakal ngarungin terus ngirim saya ke Somalia, kan?"

"Ya sudah. Kamu nggak boleh tidur!"

Aku tertawa mendengar tanggapannya. Seringnya, Pakde memang sulit diajak bercanda. Pantas saja ibunya sibuk menyodorkan beragam jenis *barbie*.

Saat lampu merah, Dewangga membalik badannya ke kursi belakang, mengambil sesuatu, lalu meletakkan benda tersebut ke atas pangkuanku.

WILLIARNI MISSY

Scanned with CamScanner

"Undangan pernikahan kakak saya," ucapnya saat aku menoleh padanya. "Lupa mulu ngasihnya ke kalian."

"Kalian beda berapa tahun, sih?" tanyaku penasaran.

"Setahun doang," jawabnya. "Resepsinya Sabtu ini."

"*Timing*-nya nggak pas banget, Pak. Bang Adrinta dan yang lain masih di luar kota, tuh."

Dia menoleh ke arahku sesaat. "Kenapa? Mau pergi bareng Ryan? Katanya sudah *move on*."

"Siapa yang mau pergi bareng Ryan? Saya mau nebeng Kenzo. Rumah kami searah. Ingat?" balasku sambil menahan kesal.

"*Really?* Tapi kayaknya saya nggak sempat kalau harus jemput kamu. Dijemput sopir kantor saja ya, Pril?"

Dewangga nggak nyambung. Aku langsung menggelengkan kepala. "Saya nyetir saja, Pak. Mobil Mama *available* tiap malam."

Dewangga tidak punya kewajiban memikirkan transportasiku ke resepsi pernikahan kakaknya.

Aku menoleh ke arah kiri, mencoba memejamkan mata dan mengabaikan maksud dari tawaran yang baru saja Dewangga berikan padaku.

"Tidur aja, Pril. Kamu pasti cape banget. Nanti saya bangunin begitu sampai rumah," pesannya lembut.

Jauh lebih lembut dari biasanya.

AMILIARI MSSV

Scanned with CamScanner

KONDANGAN

"CIEEE, yang datengnya barengan."

Aku dan Naufal langsung disambut oleh sorakan norak Clinton begitu masuk ke dalam *ballroom* tempat kakak Dewangga menyelenggarakan resepsi pernikahan.

"Gue makin sadar kenapa ini cowok ditinggal nikah mantannya." Aku menunjuk Naufal yang berdiri di sebelahku dengan kaos hitam dan jas semi formalnya. "Gue yang jemput dia di depan kontrakan, *guys*. Si kunyuk ini nggak mau jemput dan taro motornya di rumah gue saja."

Naufal tersenyum geli. "Sori deh, Pril. Kalau gue motoran ke rumah lo lagi, entar dandanan gue berantakan. Gue kan mau berburu malam ini. Kali aja ada *barbie* yang nyangkut."

Sheila mendecakkan lidah dengan tangan menggenggam segelas air jeruk, lalu menoleh pada pacar malam Jumatnya yang sejak tadi berdiri di sebelahnya. "Kamu bantuin dia cari pacar deh, Sayang. Mas Naufal ini sudah empat kali ditinggal nikah mantannya, tau."

Pacar Sheila melipat bibir untuk menahan tawa, lalu pamit untuk pergi ke toilet.

WILLARN Missy

Scanned with CamScanner

Naufal langsung bergerak ke arah Sheila. "Kenapa pacarnya dibawa, sih? Mas Naufal kan jadi nggak bisa godain Sheila."

Aku dan Clinton tertawa melihat Naufal yang langsung mengerucutkan bibir. Arsitek narsis itu memelotot ke arah Clinton. "Eh, jangan ngetawain gue mulu. Mana pacar lo? Katanya mau dibawa ke sini."

Clinton menggaruk-garuk tengkuknya. "Dia nggak bisa dateng. Orangtuanya datang dari Surabaya."

"Lagu lama," Naufal tersenyum mengejek. Aku mengangguk setuju. "Apa gue bilang, Pril. Pacar si Clinton ini pasti *virtual*."

Virtual. Astaga. Naufal memang gila.

"Jangan-jangan karakter di *game* yang sering dia mainin ya, Mas," sambung Sheila sambil cekikikan.

"Lo nggak pernah lihat *wallpaper* hape gue? Nggak lihat cewek cantik yang senyum di sana?" balas Clinton, lalu menunjukkan *wallpaper* ponselnya di depan kami.

Naufal mengibaskan tangan. Senyumnya mencemooh. "Ah, palingan itu cewek hasil *searching* di google. Lo *save* fotonya terus jadiin *wallpaper* deh."

"Anjir," Clinton ikutan terbahak, lalu menonjok bahu Naufal pelan. "Gue doain lo nggak dapet *barbie* malam ini."

Astaga. Perutku sakit banget karena terus tertawa. Demi apa pun, aku tidak pernah menyesal mendapatkan kesempatan kenal dan bekerja dengan orang-orang gila seperti mereka.

Tawa kami mereda saat sosok Dewangga berjalan ke arah kami dengan ekspresi datar andalannya.

Sheila menyikut lenganku. Aku mengedik.

WILLIARTI Missy

Scanned with CamScanner

"Pak Dewangga beneran cocok dipanggil Pakde kalau pake beskap gitu, ya," bisiknya.

"Heh, gue denger bisikan kalian," Naufal menyambung. "Cocok seratus persen."

Malam ini, Dewangga memakai beskap berwarna *gold*, lengkap dengan blankon dan-aku yakin-keris yang terselip di punggungnya. Dari caranya berjalan, aku jamin seratus persen, dia tidak nyaman dengan apa yang dia kenakan.

"Datang sama siapa?" tanya Dewangga begitu menghentikan langkah di depanku.

Naufal merangkul bahuku dengan tangan kirinya. "Bareng saya, Pak. April maksa saya buat jadi partnernya malam ini."

Pandangan mata Dewangga berhenti pada lengan Naufal yang tersampir di bahuku. Aku mencibir, lalu melepas rangkulannya.

"Partner apaan?" Aku mendelik sebal ke arahnya.

"Mereka cocok kan, Pak?" Clinton bertanya pada Dewangga, lalu menatap aku dan Naufal. "Dari awal gue sudah bilang, mendingan kalian pacaran saja. Lo' jomblo, April jomblo. Sudah kenal juga."

Sheila langsung menggeleng tak setuju. "Jangan, dong. Gue kan tim pendukung Ci April-Kak Ryan garis keras. Mereka harus balikan. Kak Ryan masih cinta sama elo, Ci. Kalian cocok banget tau."

Naufal mengerling jail ke arah Sheila. "Nggak ridho banget ya, Mas Naufal jadian sama April? Duh, jadi makin sayang nih sama Sheila."

WILLIARN Missy

Scanned with CamScanner

"Mentang-mentang pacar malem Jumatnya Sheila masih di toilet," ujar Clinton malas. "Sama April aja. Toh si April sudah *move on* dari Ryan. Ya nggak, Pril?"

Aku mendecakkan lidah. "Pada sewot deh. *No* Ryan. *No* Naufal. *No Man No Cry.*"

Mereka tertawa geli mendengar jawabanku. Aku pun ikut tersenyum. Hanya Pakde yang sejak tadi menutup rapat mulutnya. Tidak heran mengingat senyum Dewangga harganya jutaan dolar.

"Terima kasih sudah mau datang ke sini," Dewangga akhirnya membuka mulut. "Silakan dinikmati makan malamnya."

"Makasih, Pak. Eh ngomong-ngomong, Bapak kapan nyusul nih?" Clinton memberanikan diri menggoda Dewangga.

Aku dan Sheila sudah colek-colekan. Naufal pura-pura sibuk dengan ponselnya padahal aku yakin dia memasang telinga dengan baik.

"Tenang saja. Kalian pasti diundang. Bahkan dapat undangan VIP," jawabnya diplomatis.

Pacar Sheila muncul tak lama kemudian. Dia berjabatan tangan dengan Dewangga.

"Nggak perlu jadi VIP, Pak. Kami jadi *groomsmen*-nya Bapak saja. Kalau nggak keberatan, sih," lanjut Clinton lagi.

Dewangga tersenyum tipis. "Gampang."

Lalu kami melihat sesosok gadis cantik yang menghampiri kami. Saking cantiknya, Clinton dan Naufal sampai tidak mengedipkan mata saat gadis tersebut tersenyum manis ke arah kami.

Ponselku berdering. Tanda pesan masuk. Aku membuka dan hampir meledakkan tawa saat membaca isi grup.

WILLIARNI MISSY

Scanned with CamScanner

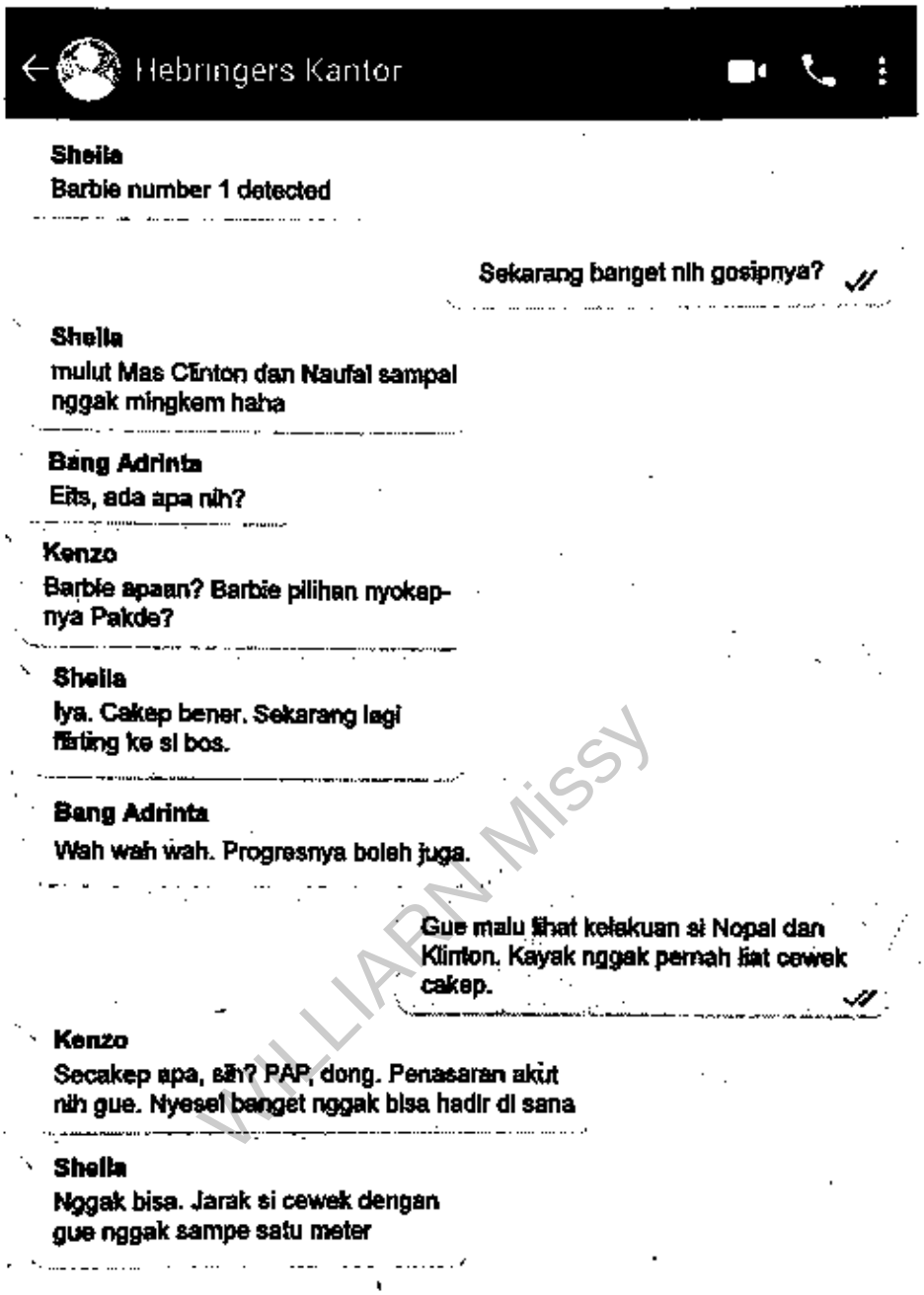
Hebringers Kantor
Sheila
Barbie number 1 detected
Sekarang banget nih gosipnya?
Sheila
mulut Mas Clinton dan Naufal sampai nggak mingkem haha
Bang Adrinta
Eits, ada apa nih?
Kenzo
Barbie apaan? Barbie pilihan nyokap-nya Pakde?
Sheila
Iya. Cakep bener. Sekarang lagi flirting ke si bos.
Bang Adrinta
Wah wah wah. Progresnya boleh juga.
Gue malu lihat kelakuan si Nopal dan Klinton. Kayak nggak pernah liat cewek cakep.
Kenzo
Secakep apa, sih? PAP, dong. Penasaran akut nih gue. Nyesel banget nggak bisa hadir di sana
Sheila
Nggak bisa. Jarak si cewek dengan gue nggak sampe satu meter

WILLIARN Missy

"Mas, dipanggil sama kakaknya, tuh." Suara si gadis maneken mengalihkan perhatianku dari ponsel. "Disuruh jagain Mario sebentar."

Pakde punya saudara selain Ferdinand Agung?

"Bapak punya kakak?" tanya Sheila heran.

Dewangga mengangguk. "Yang paling besar. Di atas Agung. Saya ke sana dulu, ya."

Scanned with CamScanner

Sebelum meninggalkan kami untuk ikut dengan Dewangga, sang *barbie* melemparkan senyum semanis madu.

Naufal dan Clinton langsung pandang-pandangan setelahnya, lalu melepaskan tawa.

"Gila, cakep bener. Kalau Pakde nggak mau, gue rela lahir batin menampung," ungkap Naufal. "Yang begitu dianggurin. Mata Pakde perlu dicuci pake klorida."

"Nyokap Pakde ternyata benar-benar menawarkan *barbie* hidup untuk anaknya," sahut Clinton kemudian, lalu mengecek ponselnya. "Anjir. Kalian ngegosipin Pakde di grup? Di depan dia? *Edan.*"

SHEILA dan pacarnya pulang duluan karena harus menghadiri satu pernikahan lagi. Naufal bertemu dengan teman lamanya di sini. Teman Naufal mengajaknya dan Clinton keluar sebentar untuk merokok dan ngobrol. Awalnya Clinton menolak karena tidak enak denganku yang jadi sendirian.

"Nggak pa-pa. Sebentar juga, kan? Gue di sini aja," ucapku, lalu Clinton mengikuti langkah Naufal dan temannya.

Aku memilih mengirimkan pesan untuk adikku, menanyakan kabar dan aktivitas yang dia lakukan malam ini.

"Naufal dan Clinton mana?" tanya Dewangga sambil menggendong anak kecil yang kutebak baru berumur dua tahun. Dia mengambil tempat duduk di sebelahku.

"Tadi ketemu teman lama, ngobrol di luar sebentar," jawabku, lalu tersenyum melihat anak kecil menggemaskan yang duduk di pangkuan Dewangga. "Hai, *baby boy.* Siapa namanya?"

Anak kecil itu mengoceh tidak jelas, membuat aku dan Dewangga tertawa kecil.

WILUARNI MISSY

Scanned with CamScanner

"Namaku Mario, Tante," Dewangga menjawab sambil menggoyang-goyangkan tangan si kecil. "Anak kakak saya. Lucu, kan?"

Aku mengangguk semangat. Mario memang terlihat sangat menggemaskan. Matanya bulat, pipinya merah, rambutnya sedikit kecokelatan.

"Bapak punya Kakak selain Pak Ferdinand Agung?" tanyaku pada Dewangga. Namun mataku sejak tadi sibuk memandangi Mario.

"Kakak angkat saya. Sebelum punya Agung, Mama Papa sempat ngangkat anak. Begitu menikah, ikut suaminya yang kerja di US."

"Mario anak pertama?"

Dewangga menggeleng. "Anak bontot. Kakaknya tadi rewel, minta dikeloni. Makanya saya disuruh jagain dia."

Aku mengajak Mario berbicara, menggodanya dan sesekali menepuk-nepukkan tangan. Dia tertawa kegirangan. Berbeda dengan beberapa anak kecil yang kutemui, Mario sepertinya cepat akrab dan tidak kikuk bertemu orang baru.

"Mau gendong?" tawar Dewangga.

"Banget." Aku langsung mengambil Mario dari pangkuan Dewangga dan mendudukkannya di pangkuanku.

"Mirip saya nggak?" tanya Dewangga lagi.

Aku mengamati Mario, lalu mengamati Dewangga, lalu kembali mengamati Mario. "Nggak mirip, ah."

"Masa, sih? Banyak yang bilang kami mirip loh, Pril," jawab Dewangga.

"Nggak mirip. Mario lucu, ceria, gampang senyum, sementara *uncle*-nya kaku banget, kayak kanebo kering," balasku iseng.

WILLARD MISSY

Scanned with CamScanner

Dewangga berdecak kesal, lalu kemudian tersenyum lepas.

"Nah, kalau begitu baru mirip," Aku menunjuk wajahnya. "*Uncle* Dewangga senyum lagi, dong. Bilang gitu, Sayang." Aku mengajari Mario berbicara.

Mario masih mengoceh-ngoceh tidak jelas. Aku tidak tahan untuk tidak mencium pipi tembamnya.

"Dia manggil saya Om, April. Bukan *uncle*," Dewangga menegurku, lalu menyentuh jarinya pada pipi Mario. "*C'mon, Boy. Say* 'Om Dewangga'."

Mata bulat Mario menatapku sejenak, lalu dia membuka mulutnya. "Om Ngga."

"Gemesin bangeeettt." Aku mencium lagi pipi Mario saking gemasnya melihat keponakan Dewangga.

Dewangga pamit sebentar, meninggalkan aku yang sejak tadi sibuk menggelitiki perut Mario. Dia akan selalu tertawa lepas setiap aku melakukan hal tersebut.

Pakde kembali dengan sepiring buah potong dan puding cokelat. Diletakkannya puding tersebut di hadapanku.

"Pudingnya enak. Kamu harus cobain," ucapnya sebelum sempat kutanya.

Aku menyendok sesuap, lalu memasukkan ke mulut. "*Thank you*, Pak. Eh, Mario boleh makan puding nggak?"

Dewangga mengangkat bahu, lalu ganti memberikan sepotong pepaya pada keponakannya. "Makan buah saja biar sehat."

Tangan Dewangga dengan sigap mengambil tisu dan mengelap bibir keponakannya yang berlepotan. Bersama Mario, Dewangga banyak tersenyum dan berbicara.

Aku mengambil satu kesimpulan malam ini. Dewangga suka anak-anak dan tahu cara mengurus anak-anak. Hal yang

WILDIARI MISSY

Scanned with CamScanner

mungkin tidak akan aku ketahui jika kami hanya bertemu di kantor.

"Tante April kok melamun?" Dewangga mengarahkan tangan Mario untuk menyentuh pipiku.

Aku tersenyum kecil. "Saya masih layak dipanggil kakak loh sama Mario. Masih muda ini."

"Bawa-bawa umur lagi. Sealergi itukah kamu dianggap tua?" tanya Dewangga dengan tangan mengelus-elus rambut Mario.

Aku langsung menggoyangkan tangan. "Bukan gitu, Pak. Duh, jadi salah paham. Maaf, deh. Saya nggak maksud menyindir. Suwer."

Jari telunjuk dan tengahku sudah membentuk huruf V.

"*Actually, I am not offended at all.* Saya cuma heran saja kenapa kamu seenggak mau itu dianggap tua. Orangtua saya saja bedanya tiga belas tahun," lanjut Dewangga, lalu memasukkan sepotong buah ke mulut.

Nggak nyambung sebenarnya. Ya, kan? Tapi aku memilih tidak berkomentar. Tangan kananku mengaduk-aduk fla puding dan tangan kiriku memeluk pinggang Mario.

"Pegal, nggak? Mario-nya sama saya saja," Dewangga hendak mengangkat Mario dari pangkuanku, tapi aku menahannya.

"Nggak pegal, kok. Bapak nggak nyamperin tamu lain? Biar Mario saya saja yang jaga. Keliatannya nggak rewel ini." Aku menggoyang-goyangkan kedua tangan Mario, menggerakkannya ke kanan dan ke kiri.

"Lebih enak di sini," jawabnya pelan.

Aku menoleh padanya.

WILLIAM Missy

Scanned with CamScanner

"Kaki saya pegal berdiri terus," ungkapnya lagi. "Nanti pulang bareng Naufal lagi?"

Aku mengangguk.

"Kenapa nggak mau dijemput sopir kantor?" tanyanya dengan wajah yang cukup serius.

Aku memaksakan seulas senyum. "Masih bisa sendiri, kenapa harus dijemput?"

Dewangga menggeleng-geleng. Aku menyodorkan ponsel setelah menyalakan tombol kamera.

"Pak, fotoin kami berdua, dong." Aku menempelkan pipi kami berdua, lalu tersenyum ke arah kamera.

Dewangga memotret kami. Aku berganti pose. Mencium pipi Mario, meminta Mario yang mencium pipiku, memeluk gemas Mario, dan foto-foto *candid* lainnya.

"Bapak nggak mau saya fotoin bareng Mario?" tanyaku, lalu menepuk kening. "Eh, buat apa? Kalian kan sering foto bareng. Dasar April bego."

"Foto bertiga saja," usulnya, lalu memasang mode *selfie* di ponselku. "Pake HP kamu dulu, ya. Saya nggak bawa."

Dewangga menggeser kursinya ke arahku, mengarahkan ponsel sedemikian rupa agar ketiga wajah kami terangkum di sana, lalu menekan tombol bulat pada layar. Setelah mengambil tiga foto, Dewangga menyerahkan kembali ponsel itu padaku

"Kirim ke WA saya sekarang," perintahnya.

"Nanti, deh."

"Sekarang. Nanti kamu lupa."

Aku memutar bola mata. Baru aku akan membuka galeri, grup WA muda-mudi kantor berbunyi tiada henti.

MILLIARDI MISSY

Scanned with CamScanner

Hebringers Kantor

Clinton

Definisi keluarga baru yang bahagia dunia akhirat

Naufal

Pakde, Bude, dan keponakan. Bikin iri

Sheila

WHAT?! Demi apa itu beneran Ci April dan Pak Dewangga?! Daebak!!!

Kenzo

Sadeeeeeeessss, Bude baru di kantor. Cie April Cieee. Cocok loh sama Pakde ;)

Naufal

Mesra banget pake acara selfie bertiga. Mirip Rachel Venya, Okin, dan Xabiru. Geli gue hahaha

Clinton

Tangan gue sampe gemeteran pas fotoin mereka.

Sheila

Untung Kak Ryan nggak ada di grup, ya. Bisa patah hati dia kalo liat fotonya.

Bang Adrinta

Dia sudah tahu. Lagi duduk di sebelah gue nangis-nangis minta pulang ke Jkt.

Clinton dan Naufal sialaaaaaaaaaaaaaaaaaan!!!!!!

WILLIAN Missy

Scanned with CamScanner

BUDE APRIL

SEJAK dulu, aku bukan satu dari sekian orang yang suka mengeluarkan slogan "I Hate Monday". Buang-buang tenaga dan malah mensugesti otakku untuk tertekan di hari yang harusnya dimulai dengan hati ikhlas dan semangat untuk melakukan yang terbaik.

Bagiku semua hari sama saja kecuali Kamis tentunya. Hahaha. Kamis adalah penentu terselamatkannya uang makan siangku atau tidak.

Namun kali ini aku harus katakan, *I hate Monday.* Bukan karena ini hari Senin, hanya saja, ini adalah hari pertama aku bertemu dengan para *hebringers* kantor setelah insiden *tercyduk selfie* bareng Pakde dan keponakannya.

Mereka pasti tidak akan puas hanya mem-*bully* aku di grup WhatsApp. Apalagi Clinton dan Naufal, si kembar Tacibana paling menyebalkan di muka bumi. Aku sampai menekan tombol 'mute' dan memilih 'for 8 hours' karena ponselku tak berhenti-berhenti bergetar semenjak Clinton mengirimkan foto *masterpiece* kebanggaannya itu.

"Selamat pagi, Bude April."

Apa kubilang!!!

WILLIAM Missy

Scanned with CamScanner

Aku berjinjit, lalu menjewer telinga Naufal begitu mendengar sapaan bernada jail itu.

"Mentang-mentang calon bude baru, sudah berani main tangan sama anak buah," Naufal mengusap-usap telinga kanannya yang memerah. Senyum jailnya tak hilang. "Kalau jadi istri beneran, sudah pasti ditendang nih gue dari kantor."

"Nggak bareng Pak Dewangga, Bude April?" Kenzo menyambar, lalu melirik pintu masuk kantor. "Masih ngemong ponakan, ya?"

"Kalian ngomong begini nggak takut kedengeran Pakde?" tanyaku pelan.

Bukan apa-apa, akan sangat *awkward* rasanya jika topik ini sampai ke telinga Dewangga.

"Tadi gue nge-WA dia, katanya lagi sarapan bareng Pak Tio," jawab Adrinta.

Aku menghela napas lega.

"Eh, hasil foto *selfie*-nya mana nih? Penasaran banget, tau," sambung Clinton jenaka, diikuti tawa oleh staf lain.

Bahkan Ryan, mantan yang katanya masih mau *restart* hubungan denganku pun, ikut-ikutan tertawa.

"Saingan aku Dewangga banget nih, Pril? Bos sendiri?" sahut Ryan sambil mengedipkan sebelah mata ke arahku.

Aku memelotot ke arahnya tanpa menanggapi ucapan ngawurnya. Aku memilih mengabaikan mereka dan mulai menyalakan PC.

"Setelah gue perhatiin, lo dan Pak Dewangga cocok juga. Saling melengkapi aja gitu," Sheila mengedip-ngedipkan kedua matanya.

"Jangan sampe, dong," jawabku spontan.

WILDAN Missy

Scanned with CamScanner

Sheila menggenggam tangan kananku. "Nggak boleh ngomong gitu. Pak Dewangga oke banget, tau. Kalau gue nggak cinta sama—"

"Sama pacar malam Jumat lo, lo akan langsung jatuh cinta sama Pakde." Aku melanjutkan ucapan Sheila. "Lo sudah bilang itu berulang kali, adik kecil."

Sheila malah terkekeh sambil menggaruk-garuk pelan poni depannya.

"Gimana ceritanya sih kamu bisa *selfie* bareng Dewangga, Pril? Aku sedih banget loh di Sidoarjo sana pas Adrinta nunjukin foto yang dikirim Clinton," ujar Ryan.

Bang Adrinta tersenyum geli. "Sudah deh, Yan. Lo mendingan *move on* aja. April cuma untuk Dewangga seorang."

"Ogah," sambarku cepat, lalu menoleh pada Bang Adrinta. "Kalian jangan suka nyebarin gosip, ya. Gue dan Pakde nggak ada apa-apa. *Selfie* doang biasa aja kali. Waktu anak lo akikah kemaren kan gue selfie juga bareng lo, Bang."

"Beda konteks, dong," balas Bang Adrinta yang anehnya semangat sekali meladeni ucapanku. "Gue kan sudah menikah. Istri ada. *Selfie* juga bareng anak gue. Lah elo dan Dewangga?"

"Mario anak kakak Pakde. Astaga!" Aku mengerang frustrasi.

"Sama aja," Naufal kembali bersuara. "Liat dong hasil *selfie*-nya. Kepo akut nih gue."

"Cari tuh di galeri." Aku menyerahkan ponsel pada Naufal.

Sebenarnya, aku pengin banget nge-*delete* foto kami bertiga. Hanya saja aku terlihat cantik dan Mario terlihat menggemaskan di foto itu. Terlalu sayang untuk dibuang. Kalau di-*crop* rasanya kurang pas juga.

WIJAHARI Misy

Scanned with CamScanner

"Widiiiih. *Selfie of the century* ini. Ngalahin *selfie* fenomenalnya Bradley Cooper dkk waktu Oscar," Naufal menunjukkan foto *selfie* tersebut ke wajah mereka satu per satu.

Aku merengut sebal. *Ck.*

"Eh, kok gue baru kepikiran, ya," Sheila bersuara tiba-tiba. "Jangan-jangan, Pak Dewangga sengaja ngajakin Ci April *selfie* supaya *barbie-barbie* di sana mundur syantiek. Dia males banget, kan, berhubungan sama *barbie-barbie* itu?"

Clinton menjentikkan jarinya, kemudian mengangguk kuat. "Seratus buat Sheila. Walaupun gue heran kenapa Pakde menolak *barbie* yang kemarin. Saking cakepnya, gue sampe kebawa mimpi."

"Emang secakep apa, sih? Lebih cakep dari *barbie* yang pernah dipergoki April?" tanya Ryan penasaran.

Naufal mengangguk semangat. "Gue sih lebih suka yang kemarin. Serasa lihat bidadari surga. Gue minta kenalin ke Pakde, ah. Kali aja berhasil," Naufal kemudian menoleh padaku. "Pakde mana mungkin suka sama si April. Demen bikin si April lembur gitu, kok."

"Betul," sahutku cepat. Tumben Naufal berada di pihakku.

"*Nggih*, Bude," ejek Kenzo sambil cekikikan.

Rasanya aku ingin mencekik leher Kenzo saat ini juga!

Biarkan *barbie-barbie* itu yang dipanggil Bude oleh mereka. Aku yakin, mereka akan dengan senang hati dipanggil demikian oleh para staf Dewangga. Tapi bukan aku orangnya.

"Ngomong-ngomong, kita nggak ngajakin April dan Sheila buat liburan dua minggu lagi?" tanya Kenzo setelah kami semua sibuk dengan pekerjaan masing-masing.

Kepalaku dan Sheila langsung menegak.

WILLIARTI Missy

Scanned with CamScanner

"Ikut!" Kami serempak berteriak, lalu ngakak melihat kekompakan kami.

"Emang mau liburan ke mana, sih? Kapan?" Sheila bertanya pada Kenzo.

"Setelah ke Sidoarjo kemarin, kami kepikiran buat ke Ijen. Kebetulan, kami semua memang belum pernah naik ke sana. Pas ngecek kalender, eh ternyata ada libur nasional bulan ini pas hari Jumat. Pas banget, kan? Jumat, Sabtu, Minggu," jelas Kenzo.

"Gue ikutan, dong. Dari dulu pengin banget naik gunung, tapi nggak pernah sempat. Kata temen kuliah gue, Ijen cantik banget," ujarku dengan mata berbinar-binar.

Bisa dikatakan, naik gunung masuk dalam *bucketlist*-ku. Sampai sekarang, aku belum punya kesempatan untuk mewujudkannya karena kesibukan kuliah dan sulitnya mendapat izin saat itu dari almarhum Papa.

"Yakin sanggup naik gunung? Bukan cuma ke Ijen, sih. Abis itu kami rencananya mau *snorkeling* juga di Menjangan. Baliknya dari Bali," Clinton ikut bicara. "*Refreshing* di mal saja nggak cukup. Mumpung *timing*-nya tepat."

"*I'm in,*" Sheila memekik kegirangan.

"Tapi kenapa mepet banget. Malah pake acara lanjut ke Bali," keluhku. "Abis dong tabungan gue. Ampun deh gue kerja di sini. Bukan cuma *deadline* dadakan, liburan pun mesti banget dadakan."

Tabunganku sebenarnya cukup untuk ikut dalam tim liburan dadakan. Apalagi, aku belum pernah liburan setelah lulus kuliah karena langsung bekerja dan harus beradaptasi dengan kondisi keuangan keluarga yang mendadak berubah.

MILIARTI MISSY

Scanned with CamScanner

Dulu, gampang membujuk Papa membawa kami sekeluarga ke Bali atau Singapore. Bahkan, sebulan sebelum Papa meninggal, kami masih berlibur ke Jepang, menikmati musim semi terbaik yang tidak akan pernah aku lupakan seumur hidup.

"Masih dua minggu lagi, Ci. Ayo, dong. Gue nggak akan bisa ikut kalau lo nggak ada. Masa gue cewek sendiri?" Sheila membujukku. Wajahnya sarat akan harapan agar aku ikut dalam liburan ke Ijen.

Ikut nggak, ya?

"Ikut saja, Pril. Kapan lagi bisa liburan bareng kamu," sambung Ryan. "Entar buat izin ke mama kamu, biar aku saja yang ke sana. Pasti langsung dikasih izin."

Naufal memutar bola matanya. "Pede banget lo."

Ryan cekikikan. "Namanya juga usaha."

"Lo ikut, Bang?" tanyaku pada Bang Adrinta.

Bang Adrinta menggeleng. "Lebih enak di rumah, dong. Punya istri dan putri cantik, buat apa *refreshing* sampai ke kawah Ijen sana."

Para lelaki lajang langsung menyoraki Bang Adrinta. Bang Adrinta tersenyum penuh kemenangan.

Ikut nggak, ya? Duh, sebenarnya aku pengin banget liburan ke sana.

"Oke. Gue ikut," aku akhirnya memutuskan.

Sheila bersorak kegirangan. Dia menghampiriku, lalu memeluk tubuhku. Aku balas memeluknya.

Kawah Ijen! *I'm coming!*

"Gantian, dong. Gue juga dipeluk," Naufal merentangkan kedua tangannya.

WILDARNI Missy

Scanned with CamScanner

Aku dan Sheila kompak melempar gulungan tisu ke arah Naufal. Yang lain menertawakan aksi kami.

"Eh, kita langsung ambil penerbangan Banyuwangi atau singgah ke Surabaya dulu? Kali aja bisa ketemu adik gue." Aku mengusulkan ide.

"Boleh juga, tuh. Gue bisa sekalian pedekate," Kenzo bersiul.

"Amit-amit punya adik ipar kayak lo." Aku menjulurkan lidah.

Kenzo meringis. "Bude April nggak boleh ngomong gitu. Entar gue bilangin Pakde, loh."

"*Aaaaaaggghhhh*, setop panggil gue Bude." Aku mencak-mencak.

Ryan yang duduk di sebelahku menepuk-nepuk bahuku, memintaku menahan sabar. Namun seulas senyum geli tersungging di bibirnya.

Sialan.

"Kayaknya nggak sempat deh. Tapi entar gue coba cek lagi. Besok paling lama gue kirim *itinerary* dan bujetnya ke kalian. Lusa langsung transfer duit biar bisa pesen tiket," ucap Clinton kemudian.

Pasti seru bisa berlibur dengan mereka. Sebelum berangkat ke sana, aku akan membuat peraturan untuk tidak boleh sekali pun membawa topik seputar pekerjaan.

"Kalian nggak ngajak Dewangga?" usul Bang Adrinta sambil menatap kami semua.

Aku langsung menggeleng. "*No!* Jangan ajak Pakde! Liburan pasti bakal garing kalau ada dia."

"Ya kalau Pakde mau, gue oke saja. Mana tau Pakde mau bayarin makan kita selama di sana," celetuk Naufal sambil menahan tawa.

WILDARN MISSY

Scanned with CamScanner

"Gila-gila. Tapi gue setuju."

Clinton lebih gila. Dia setuju dengan celetukan Naufal.

"Ci April benar. Kalau ada Pak Dewangga, semua pasti berubah garing." Aku tersenyum mendengar perkataan Sheila. "Lagian liburan kok pelit banget sih, Mas? Untuk kebahagiaan hati dan pikiran lo juga."

"Betul. Apalagi Bang Adrinta nggak ikut. Dijamin Pakde bakal diam seribu bahasa," aku tidak akan membiarkan forum menyetujui usulan Bang Adrinta.

Bang Adrinta tersenyum kecil. "Apal banget sama kelakuan Dewangga. Makin curiga nih gue sama lo, Pril. Kayaknya beneran bakal jadi Bude, ya?"

Aku memanyunkan bibir, lalu membuang muka ke arah lain. Bang Adrinta menyebalkan.

"Saran gue, ya, lebih baik kita ajak aja Dewangga. Lagian, gue yakin Dewangga pasti menolak, kok. April benar. Adrinta nggak ada, pasti Dewangga males ikutan," Ryan menutup perdebatan kami.

Pucuk dicinta, ulam pun tiba. Dengan kemeja putih kebanggaannya, Dewangga muncul di kantor.

Ada yang sedikit berbeda dengan Pakde pagi ini. Apa dia—

"Potong rambut ya, Pak?" Sheila mengutarakan isi kepalaku. "*Nice hair cut.* Cakep, Pak."

Dewangga tersenyum tipis sambil memegang ujung rambutnya. "*Thank you.*"

"Mas, dua minggu lagi, mereka berencana liburan ke Banyuwangi. Ke Ijen, *snorkeling*. Baliknya dari Bali. Lo ikutan nggak?" tembak Bang Adrinta langsung.

Jawab nggak, Pakde. Please, aku berdoa dalam hati.

WILLIAM MISSY

Scanned with CamScanner

"Mereka? Lo nggak ikutan? Kenapa kepikiran liburan ke sana? Karena baru balik dari Sidoarjo, ya?"

Bang Adrinta mengangguk. "Gue *stay* di rumah saja bareng istri dan anak. Mereka pada pengin ke kawah Ijen."

Dewangga menyapukan pandangannya pada kami semua. "Semua ikut kecuali Adrinta?"

Kami mengangguk kompak.

"Kalian butuh liburan banget, ya?" tanyanya sambil menahan senyum.

Ya iya lah. Kerjaan seabrek begini. Siapa yang nggak butuh menyegarkan kembali otak?

"Nunggu liburan dari kantor masih lama lagi, Pak. Gimana? Ikutan nggak?" Clinton mendesak.

"Saya pikir-pikir dulu," jawabnya kemudian.

"Jangan lama-lama mikirnya, Mas. Lusa sudah mau pesan tiket," sambung Ryan.

"Oke. Buat tim *powerplant*, ayo ikut ke ruangan. Kita bahas soal survei kalian di sana."

Dasar bos sok *workaholic*. Belum juga lima menit tiba di kantor, sudah langsung bahas kerjaan.

Bisa bayangin, kan, membosankannya liburan kami nanti jika Dewangga ikut?

"Habis makan siang, tim supervisi rumah sakit *meeting* bareng kontraktor dan owner. Kamu harus ikut, April. Kita berangkat bareng saja," ucapnya tegas, lalu mulai menaiki satu demi satu anak tangga diikuti oleh Bang Adrinta, Ryan, dan Kenzo.

AMI HARU Missy

Scanned with CamScanner

GAGAL MANING

"TADI kamu nggak lupa catat poin-poin penting yang disampaikan owner, kan?" Dewangga mengajakku berbicara sambil berusaha membawa mobil, membelah kemacetan kota Jakarta.

Apa dia lupa aku membawa notes dan alat tulis selama *meeting* berlangsung? Dia duduk di sebelahku dan menyaksikan tangan kiriku yang sejak rapat dimulai terus mencatat hal-hal yang kurasa penting.

"Pertama, penagihan seratus persen bisa dilakukan jika proyek selesai sesuai dengan *time schedule* dan *progress* rencana. Kedua, *ekspose* di kejaksaan akan berlangsung Rabu depan pukul sembilan pagi. Ketiga, diharapkan pengawasan dan pelaporan menyeluruh dan detail terhadap hasil kerja kerja kontraktor oleh konsultan pengawas." Bahkan aku hafal apa yang aku tulis. "Masih mau lanjut sampai poin kesepuluh?"

Dewangga tersenyum kecil, kemudian menggeleng. Perjalanan pulang kami menuju kantor ditemani lagu hits Radiohead berjudul *Creep*. Dia tidak main-main ternyata saat mengatakan akan selalu memutar lagu-lagu Radiohead jika aku berada di dalam mobilnya. Padahal, aku masih mendengarkan lagu-lagu dari penyanyi lain, kok.

WILLIARNI Missy

Scanned with CamScanner

But he is the owner of this fancy car. Sebagai penumpang, aku cukup menikmati saja.

"*Mood* kamu bagus banget hari ini. Semangat karena mau liburan, ya?" tanya Dewangga lagi.

Kalau saja dia tahu awalnya aku membenci hari ini karena terus-menerus diledekin oleh para muda-mudi kantor.

"Iya dong. Dari kuliah, saya sudah pengin banget ke Ijen, Pak. Tapi ya belum jodoh. Izin dari Papa sulit banget waktu itu. Ditambah tugas kuliah yang seabrek juga," jawabku sambil mengunyah Chitato yang dibeli Dewangga sebelum kami berangkat *meeting*.

"Sebenarnya saya sudah pernah ke Ijen," ujar Dewangga, lalu menoleh padaku ketika mobil tidak bisa bergerak karena terjebak macet. "*It was such a beautiful crater. I can tell you.*"

Senyumku mengembang. Ini berita baik. Artinya, Dewangga tidak akan ikut berlibur dengan kami.

Aku jadi menyesal membenci hari Senin untuk pertama kalinya. Toh lebih banyak berita baik yang kudapatkan hari ini.

"Kalau saya jadi Bapak, sih, males banget ke sana lagi. Mendingan liburan ke tempat yang belum pernah dikunjungi sama sekali." Aku mengatakannya dengan nada santai, berusaha menyembunyikan saran tersirat yang ada di otakku.

"Justru karena tempatnya bagus, makanya saya berniat untuk pergi ke sana lagi."

Gubrak!

"Sebenernya lebih enak ke pantai loh, Pak. Nggak keluar banyak keringat. Nikmati *sunset* sambil selonjoran di *deck* bareng orang terkasih."

WILLIAM Missy

Scanned with CamScanner

"Cuma dulu kan perginya bareng teman kuliah, rasanya pasti berbeda. Toh kita akan ke Bali juga, kan? Pasti ke pantai, dong."

Tanpa sadar, aku telah meremas bungkus Chitato.

"*Snack* favorit saya jangan disiksa gitu." Dia melirik Chitato yang kupegang, lalu menatap kedua mataku dengan mata memicing. "Jujur sama saya, kamu sebenarnya pengin saya nggak ikut liburan, kan?"

Aku menggeleng panik. Selain si pahit lidah, aku lupa kalau dia si pembaca pikiran.

"Saya cuma menyarankan *better destination* buat Bapak. Kalau mau ikut ya ayok saja," balasku pura-pura cuek.

Dia tertawa kecil, lalu menunjuk keningku dengan telunjuknya. "Isi kepala kamu tertulis jelas di kening ini."

Aku mendengus sebal, lalu memilih membuang muka. Pemandangan di sebelah kanan cuma bikin aku naik darah.

Lagu berganti menjadi Paranoid Android. Dewangga menyenandungkan lirik lagu tersebut dengan suara pelan. Bisa kudengar ketukan jari-jarinya pada setir.

Dewangga membuka Chitato yang masih utuh, lalu mulai mengunyahnya. Dia maniak Chitato. Si pahit lidah yang mudah membaca pikiran stafnya dan ternyata penggemar micin.

Kuambil tisu di dasbor untuk mengelap sisa bumbu di tangan kananku. Kubersihkan jari-jari dengan *hand sanitizer*.

Dewangga lalu menadahkan telapak tangannya di depanku. Aku menatapnya dengan kening berkerut.

"Tuangin juga," katanya menjawab pertanyaan yang tergambar di wajahku.

Tanpa suara, aku menekan botol *hand sanitizer* ke atas telapak tangannya.

WILLARU Missy

Scanned with CamScanner

"*Thanks.*"

"Hem." Aku memilih menjawab dengan gumaman.

"Laper nggak? Singgah makan malam dulu, yuk?" ajaknya tiba-tiba.

Aku langsung menolak. "Saya harus buru-buru pulang, Pak. Mau minta izin ke Mama buat liburan dua minggu lagi."

"Makan malam cuma satu jam, April. Saya laper banget."

"Oke, deh."

Ponselku berdering. Aku melirik layar perangkat elektronik tersebut. Ternyata adikku.

"Halo, Dek?"

Dewangga langsung mematikan audio mobil.

"Sehat, kok. Kamu gimana...? Kuliahnya lancar, kan...? Kenapa tuh...? Gimana ceritanya...? Ya ampun, mahal banget. Kenapa mendadak sih ngasih taunya, Dek...? Dari awal kan Kakak sudah bilang, semua keperluan kamu lapor dulu ke Kakak, jadi bisa disiapin dari jauh-jauh hari.... Eh, jangan bilang Mama, dong. Biar Kakak saja yang kirim.... Santai, duit Kakak banyak ini.... Nggak sama sekali, lah. Yang penting kamu belajar bagus-bagus di sana, ya. Jangan sibuk ngurus UKM mulu.... Telepon Mama gih, ngobrol aja. Jangan bahas soal ini.... Iya, sama-sama, adikku sayang."

Senyumku berubah kecut. Kumasukkan kembali ponsel ke dalam tas. Kusenderkan kepala ke jok mobil sambil memandang jalanan Jakarta yang tak kunjung sepi.

Rencana liburanku batal. Adikku butuh uang dalam jumlah yang tidak sedikit untuk membeli beberapa buku dan mengikuti praktikum di kampus.

WILLIAM Missy

Scanned with CamScanner

Sejak awal, aku memang sudah mewanti-wantinya agar selalu meminta dana tak terduga padaku saja. Cukup Mama memikirkan biaya yang pokok-pokok saja.

"*Are you ... okay?*" Suara Dewangga terdengar setelah kebisuan menyelimuti kami.

Aku berusaha menampilkan senyum, walaupun rasanya sulit. "Langsung ke kantor saja boleh, Pak? Saya tiba-tiba ngantuk. Takut malah oleng entar bawa motor waktu pulang ke rumah."

Dewangga tidak langsung menjawab. Dia menatapku cukup lama. Aku yakin dia berusaha membaca apa yang ada di pikiranku lewat raut muka yang kutunjukkan.

Aku memilih memalingkan wajah kembali.

"Kamu mau saya antar langsung ke rumah saja? Motor kamu biar tinggal di kantor," tawarnya.

Aku menggeleng, lalu bernapas lega. Dewangga tidak memilih bertanya padahal dia mendengar percakapan antara aku dengan adikku di telepon tadi. Dengan otaknya yang brilian, bisa kujamin dia paham penyebab perubahan suasana hatiku.

WILLARN Missy

SHEILA pura-pura merajuk sejak pagi begitu aku mengatakan pada mereka bahwa aku batal ikut liburan. Itu artinya, Sheila juga tidak bisa ikut ke sana. Dia satu-satunya cewek di tim. Orangtuanya tidak akan mengizinkan Sheila ikut.

Saat mereka bertanya mengapa aku membatalkannya, aku hanya menjawab bahwa aku tidak diizinkan oleh Mama.

"Izin mah gampang. Biar aku ke rumah kamu pulang kantor. Mama kamu pasti percaya sama aku, Pril." Ryan bersikukuh.

Scanned with CamScanner

Aku memaksakan seulas senyum. "Mama itu susah dinego, Yan. Entar dia malah tambah ngamuk."

"Sayang banget, Pril. Ijen cakep banget pasti," sahut Kenzo yang ikut kecewa. "Coba dibujukin lagi. Mesen tiketnya masih besok, kok."

"Gue tahu kalian sayang banget sama gue, dan emang nggak bisa jauh-jauh dari cewek imut bernama April. Gue ngerti banget."

Aku berusaha melucu. Mereka langsung menampilkan tampang jijik.

"Padahal bakal seru banget kalau kita sekantor bisa liburan bareng," sambung Naufal. "Destinasinya cakep pula. Ah, emang nggak rejeki. April nggak ikut, Sheila otomatis nggak ikut. Gagal dong kita liburan ala-ala film 5 CM."

Aku tertawa mendengar lelucon Naufal.

Andai saja aku bisa liburan bareng mereka.

Aku langsung menggeleng. *Lo nggak boleh begitu, April. Semua ini untuk adik lo.*

"Gagal deh ngapelin adik April di Unair sana," Kenzo memasang wajah murung "Bilang aja lo nggak ikhlas adik lo ketemu sama gue."

"Emang," balasku cepat.

"Bisa barengan gitu sama Pakde," Clinton berkata. "Katanya dia juga batal ikut."

"Kok bisa?" tanya Bang Adrinta, lalu menatapku. "Dewangga tahu lo nggak ikutan?"

Aku mengangkat bahu. "Tapi semalem Pakde bilang dia sudah pernah ke Ijen." Hanya saja, semalam Dewangga juga bilang, dia malah tetap ingin ikut liburan karena sudah

WILLIARNI MISSY

Scanned with CamScanner

terpesona dengan keindahan kawah tersebut dan ingin menikmatinya bersama orang-orang kantor. Dia bukan membatalkan liburan karena aku tidak ikut, kan?

"Jangan-jangan kalian mau liburan bareng, ya?" Senyum Clinton berubah jail. "Pakde dan Bude mau liburan ke mana, sih? Nggak boleh liburan berduaan loh. Harus sah dulu di KUA."

"Terserah elo." Aku malas menanggapi candaan Clinton.

Susah mempertahankan suasana hati yang baik saat ini. Rasa iri lebih mendominasi di hatiku.

Aku berpura-pura fokus mengedit laporan *draft final* interior yang sudah masuk revisi kedua. Walaupun tentu saja isi kepalaku tetap membayangkan betapa nikmatnya jika aku bisa rehat sejenak dari rutinitas kantor yang semakin mencekik.

Tak lama kemudian, Dewangga turun dari lantai dua lalu menghampiri meja Bang Adrinta dan duduk di sebelah sahabat karibnya itu.

"Mas, kata Clinton lo nggak jadi liburan bareng mereka. Bener?" tanya Bang Adrinta langsung.

Dewangga mengangguk. "Gue sudah pernah ke Ijen. Ke Bali apalagi."

"Ci April juga batal ikut, Pak," Sheila kembali bersuara dengan setengah merengek. "Saya juga batal, deh. Kenapa pada batal ikut, sih? Kapan lagi kita bisa naik gunung sekantor coba?"

"Ya sudah, kalian liburan berdua saja. Nggak usah jauh-jauh, ada Ancol tuh. Atau ke Puncak," usulnya santai.

Sheila menggeleng. "Bosen. Gue ngambek beneran nih sama lo, Ci. Hiks. Sedih banget gue."

WILLIARTI MISSY

Scanned with CamScanner

Aku menepuk-nepuk bahunya. "Maaf ya, adik kecil. Gue juga sedih tau nggak bisa liburan bareng kalian."

"Kan aku sudah bilang, biar aku yang minta izin ke mama kamu, Pril. Kamu butuh *refreshing*. Mama kamu pasti ngerti." Ryan masih berusaha ternyata.

Aku tetap menggeleng. Ryan mengerucutkan bibirnya.

"Jadi lo bakal liburan ke mana, Mas?" Bang Adrinta memulai kekepoannya.

Dewangga mengangkat bahu. "Belum tahu juga. Kakak gue akhir minggu ini sudah balik lagi ke US. Agung pasti nggak mau digangguin. Lo ngerti lah kelakuan *newly weds* gimana."

Para lelaki mengulum senyum.

"Makanya cari pacar, Mas. Kalau sama orang tersayang mah, cuma nonton di mal dan nongkrong di *coffee shop* seharian juga sudah serasa liburan ke Santorini," balas Bang Adrinta jenaka.

"Bener banget, Pak," Naufal menyambar. "Yang di Balai Sudirman kemaren emang kurang menarik?"

Yang dimaksud Naufal pasti salah satu *barbie* yang terang-terangan mendekati Pakde di resepsi pernikahan kakaknya.

"Dia teman kecil saya," jawab Pakde singkat. Dia melirik jam tangan. "Sudah jam makan siang, nih? Kalian nggak lapar?"

"Banget!" jawab Naufal, Clinton, dan Kenzo serempak.

"Makan di luar, yuk? Sesekali lah. Bosan makan di sekitar sini mulu," usul Ryan, lalu mengambil kunci mobilnya. "Jarang-jarang nih gue bisa di *office* terus."

"Citos? Duck King?" usul Kenzo.

"Boleh," jawab Dewangga. "Dua mobil saja, deh."

"Gue satu. Satu lagi elo, Mas?" tanya Ryan.

AMILIARI Missy

Scanned with CamScanner

Begitu tiba di parkiran, Kenzo, Naufal, dan Clinton langsung menyerbu masuk ke dalam mobil Ryan. Ryan berdecak sebal.

"Kenapa isi mobil gue jantan semua? April wajib di sini. Nggak mau tau," Ryan mengerang frustrasi.

Aku dan Sheila terkekeh. Ada-ada saja memang kelakuan tiga lelaki absurd kantor.

Mereka mungkin dikaruniai otak yang cerdas oleh Tuhan, tapi tidak untuk tingkah laku mereka. *They look more like a five years old kids than men in middle twenties.*

"Kapan lagi naik Rover. Jangan pelit sedekah lo, Yan," balas Naufal yang sudah duduk di kursi depan penumpang. "Kami udah lapar, nih."

"Yang punya mobil siapa, yang ngatur siapa," Ryan bergumam lalu berputar menuju bagian kemudi.

Aku, Bang Adrinta, dan Sheila memilih masuk ke dalam mobil Dewangga. Lagu *Fake Plastic Trees* mengalun dari audio mobil Dewangga. Masih lagu-lagu dari Radiohead.

"Tumben pakai aux. Dengerin radio saja lah," ucap Bang Adrinta.

"Bosen," jawab Dewangga singkat, lalu melajukan mobil menuju Cilandak Town Square.

Sheila sibuk dengan ponsel. Mungkin sedang berkirim pesan dengan pacarnya. Aku mengunci mulut selama perjalanan.

"April kalem banget hari ini kan, Mas?" Bang Adrinta mulai buka suara. "Nggak kayak April yang kita kenal."

Sheila yang awalnya sibuk dengan ponsel langsung menyahut, "Bener. Kan yang ngambek ke elo gue, Ci. Kenapa jadi elo ikutan diem-diem bae?"

WILLIAM MISSY

Scanned with CamScanner

Aku hanya tersenyum kecil.

Pandangan mataku dan Dewangga bertemu di kaca spion depan mobil. Dia menatapku seakan tahu apa yang terus berkecamuk di pikiranku.

Apa, sih? Dewangga bukan sedang mengatakan bahwa dia paham suasana hatiku lewat tatapan, kan?

"Eh, ada Cadburry nih, Pak. Tapi sudah agak lembek," Sheila mengeluarkan sebungkus Cadburry dari plastik Alpa yang ada di sebelahnya.

Dewangga menggaruk-garuk kepala sambil tersenyum kecil. "Kalian mau? Makan saja."

Lagi-lagi, aku menatap Dewangga lewat kaca spion. Dewangga menganggukkan kepalanya.

Cadburry itu untukku?

WILLIARN Missy

Scanned with CamScanner

MENJADI KULI BERSAMA

ALAT dan bahan yang digunakan untuk membuat batu refleksi di rumah:

1. Kerikil (bukan *split*/batu pecah!!!)
2. Semen (semen putih untuk mendapat *look* yang lebih baik)
3. Pasir
4. Air
5. Papan kayu
6. Gergaji
7. Pengaduk semen
8. Ember

WILLIARN Missy

Jika para perempuan seumuranku memilih menghabiskan waktu di kasur saat libur cukup panjang seperti ini—*well*, ini hanya bagi mereka yang tidak liburan ke luar kota atau luar negeri—maka aku memilih mengaduk campuran semen, pasir, dan air sebagai mortar[12] untuk membuat batu refleksi.

Semua alat dan bahan sudah kusediakan sejak kemarin. Aku singgah ke toko bangunan sebelum berangkat kantor dan meminta mereka mengantarnya langsung ke rumahku.

Mama dan Bibi mengeluhkan kaki mereka yang sering pegal-pegal dan gejala rematik yang mulai muncul. Awalnya

[12] Mortar adalah campuran semen, pasir, dan air

Scanned with CamScanner

mereka hanya bertanya berapa semen, pasir, dan kerikil yang dibutuhkan untuk membuat batu refleksi tersebut padaku. Mereka berencana mempekerjakan seorang tukang. Rugi saja rasanya jika pekerjaan semudah ini pun harus menggunakan jasa orang lain dan tentu saja mengeluarkan beberapa lembar rupiah. Mama langsung semringah begitu kukatakan aku saja yang mengerjakannya.

"Nggak sia-sia punya anak insinyur, Bi. Hemat dong kita," canda Mama saat sarapan kemarin.

Kalau boleh jujur, sebenarnya aku melakukan ini untuk mengalihkan rasa kecewa dan iriku pada orang-orang kantor yang sedang berlibur ke Banyuwangi dan Bali. Sudah dua minggu, tapi rasa ikhlas tak kunjung hinggap di hatiku.

"Lo ngapain nangis, bego!" Aku menggerutu sendiri saat tanpa kusadari pipiku sudah basah karena air mata.

Setelah dua minggu menyangkal, akhirnya air mata ini turun juga. Aku memilih membiarkannya. Toh Mama dan Bibi sedang tidak ada di rumah.

Saat kurasakan air mataku tak kunjung mereda, aku menghentikan kegiatan mengaduk semen dan terduduk di atas lantai keramik teras, menumpukan kepala di atas lutut dan membiarkan tangisku pecah.

Kayak nggak punya waktu buat ke Ijen saja, aku berbisik dalam hati. *Bahkan lebih-lebih dari itu, suatu hari nanti, pasti bisa lo dapatkan.*

Tuhan, maafkan aku yang kurang bersyukur ini.

Begitu aku menegakkan kepala karena takut mortarku kering, mataku terbelalak saat menemukan sosok Dewangga yang berdiri di depanku dengan tatapan datar andalannya.

WILDA ARIMISSY

Scanned with CamScanner

Aku buru-buru menyeka air mata di pipi, menelan ludah berkali-kali untuk menghilangkan rasa gugup, kemudian berkata, "Bapak ... ngapain ... ke sini?"

Demi Tuhan, dia menyaksikan aku menangis, melihat bahwa sesungguhnya aku gadis rapuh yang selama ini memasang topeng ceria dan tangguh. Aku benci situasi ini.

"Gimana bisa masuk? Nggak pakai salam lagi," omelku saat dia tak menjawab pertanyaanku yang pertama. Kuhindari tatapannya yang berubah tajam dan ingin tahu, lalu mulai meletakkan mortar ke permukaan lantai yang akan kujadikan batu refleksi.

"Mau dibantu?" tanyanya tanpa menjawab pertanyaanku.

Aku langsung menggeleng. "Jawab dulu pertanyaan saya. Bapak ngapain ke sini?"

"Kayaknya progres pekerjaan ini masih dua puluh persen, ya. Kamu butuh tambahan personil nih, Pril," ucapnya lagi.

"Nggak nyambung!" balasku sambil mencibir, tapi kemudian bibirku menyunggingkan senyum kecil. "Setop bicarain progres, Pak. Tiga hari saja saya pengin bebas dari kata itu."

Dewangga tersenyum, lalu mengambil ember berisi kerikil. Dia mendekat ke arahku, lalu mulai menyusun kerikil tersebut di atas permukaan mortar yang telah kuratakan.

"Kenapa nggak panggil tukang?" Dewangga bertanya sambil meletakkan satu per satu kerikil.

"Masa paket pekerjaan supermini mesti *hire* orang lain? Sayang duitnya dong," jawabku, kemudian ikut menyusun kerikil. "Jarak kerikilnya kurang rapat, Pak. Liatin punya saya dulu nih."

WIL IARN MESSY

Scanned with CamScanner

"Paket pekerjaan kamu bilang? Kalau gitu, mana *shop drawing*[13]-nya? Mana *time schedule*-nya? Mana BQ[14]-nya? Saya mau lihat," ujarnya jenaka.

Aku meliriknya sebal. "Jadi sekarang, Bapak mau berperan sebagai konsultan? Terus saya kontraktornya gitu?"

"Mana ada konsultan yang mau bantuin kontraktor sampai sebegininya," jawabnya lagi.

"Ada, kok."

"Siapa?"

"Konsultan kurang kerjaan. Ya kayak Bapak."

Dewangga tertawa.

Aku bernapas lega. Dia tidak bertanya-tanya soal kejadian memalukan beberapa menit lalu. Kuharap, dia tidak akan menyinggung insiden pertumpahan air mata tadi sampai kapan pun.

"*Handphone*-mu mana? Saya telepon nggak aktif, saya WA cuma centang satu," ucapnya lagi.

"Saya nonaktifkan dari semalam," jawabku sambil tersenyum kecut.

Aku memang menonaktifkan ponselku untuk menghindari rasa iri yang lebih dalam jika salah satu dari para *hebringers* membagikan momen liburan mereka. Walaupun aku sudah mengingatkan mereka agar tidak membuat Instastory atau menge-*post* sesuatu di Instagram yang berhubungan dengan liburan, tapi Kenzo dan Naufal tidak akan menurutinya.

Mereka pengguna aktif *platform* tersebut. Lembur sampai tengah malam di rumah saja mereka bikin Instastory, apalagi liburan ke tempat semenakjubkan Ijen.

---

[13] Shop drawing adalah gambar yang dibuat oleh konsultan perencana untuk kemudian digunakan kontraktor sebagai gambar kerja pelaksanaan

[14] BQ adalah *Bill of Quantity*, volume pekerjaan yang ada pada satu paket.

WILLIARTI MISSY

Scanned with CamScanner

Ah. Ijen lagi. Liburan lagi.

"Kamu sendirian di rumah?" Dewangga melirik pintu rumahku yang sedikit terbuka, lalu menoleh padaku lagi.

Aku mengangguk. "Mama dan Bibi ke Puncak bareng ibu-ibu kompleks."

"Liburan? Kenapa nggak ikutan? Lumayan tuh buat *refreshing*."

"Males ah. Nggak ada yang sepantaran saya. Mereka kalau sudah ke Puncak suka lupa waktu, padahal yang dinikmati itu-itu saja. Lagian, kalau saya ikut ke sana, Bapak *zonk* banget dong. Datang ke rumah yang kosong."

"Ya nggak pa-pa. Besok bisa dicoba lagi," gumam Dewangga. Dia kemudian menahan tanganku yang siap membuat adonan mortar kedua. "Biar saya saja."

Aku membiarkan Dewangga melakukan apa pun yang dia mau. "Bapak mau minum apa?"

"Apa saja. *Thank you*," balasnya.

"Sudah sarapan?"

Bukan apa-apa, sekarang masih pagi banget. Mungkin sekitar jam tujuh lebih sedikit.

"Sebenarnya belum. Ada yang bisa saya kunyah?" tanyanya sedikit malu-malu.

Aku mendecakkan lidah. "Belum sarapan tapi sudah bertandang ke rumah orang lain. *If you were my mom's son*, mungkin sudah habis diomelin."

"Rencananya mau ngajak kamu sarapan," ungkapnya, sedikit membuatku terkejut. Namun aku menahan diri untuk tidak bertanya lebih lanjut.

WILLIARTI MISSY

Scanned with CamScanner

Aku menyiapkan teh hangat untuknya. Kubuka tudung saji dan bersyukur saat mendapati masih ada nasi goreng di sana. Kuambil juga biskuit lalu membawa semuanya ke teras depan.

To be honest, it's quite strange for me to find that he is at home, saat seharusnya dia bisa saja entah berada di mana sekarang. Ke Singapore bersama keluarga seperti Sheila, misalnya. Atau seperti yang pernah kusarankan, menikmati salah satu pantai terbaik yang dimiliki Indonesia.

Dewangga tengah membasahi papan kayu sebagai bekisting sebelum kemudian menuangkan mortar yang sudah diaduknya. Diratakannya permukaan tersebut, kemudian mulai menyusun lagi satu per satu kerikil yang ada.

"Sarapan dulu, Pak. Biar saya yang lanjutin," seruku saat dia sepertinya tidak sadar akan kehadiranku di teras rumah.

"Tanggung, Pril. Keburu mortarnya nge-*set*," jawabnya.

"Ya makanya biar saya yang susun. Bapak sarapan saja dulu. Sudah nggak dibayar sesuai AHS, eh malah nggak dikasih makan pula. Saya belum mau masuk Line Today, Pak. Ntar judulnya gini, 'Tidak Tahu Diri, Ini Sosok Staf Konsultan yang Memeras Keringat Bosnya Tanpa Ampun, Foto Ketiga Bikin Kamu Melongo'. Akun medsos saya pasti banjir hujatan." AHS yang kusebut barusan adalah Analisa Harga Satuan.

Dewangga tidak menanggapi ucapanku. Dia malah mengangkat sendok berisi nasi goreng, kemudian berkata, "Saya makan, ya. *Thank you,* April."

"Sama-sama." Aku kemudian melanjutkan pekerjaan Dewangga.

Kalau boleh jujur, ada banyak pertanyaan yang kini terus berputar di pikiranku. Hanya saja, aku bingung harus me-

MILIARI MISSY

Scanned with CamScanner

mulainya dari mana. Apakah harus kumulai dengan motif kemunculannya di—

"Kamu kayaknya sering ngelakuin pekerjaan-pekerjaan sejenis ini," Dewangga bersuara. "Sudah berapa lama jadi kuli kecil-kecilan, Mbak?"

Aku tersenyum sambil menggaruk-garuk kepala. "Sejak kecil sudah sering ikut Papa ke proyek. Kalau Papa lagi ngerjain apa pun di rumah, entah itu memperbaiki pipa air yang bocor, membuat kandang kelinci, menambal gypsum yang bolong karena digigit tikus, saya pasti ikut bantuin, Pak. Kalau dipikir-pikir, saya sebenarnya bukan bantuin, sih. Lebih ke gangguin. Abis pertanyaan saya banyak banget."

"Cerewet? Keliatan, kok."

"Asem!" Aku mendelik sebal ke arahnya.

Dewangga tertawa.

"Intinya, sejak kecil, saya dekat dengan dunia konstruksi. Nggak akan pernah mau pindah ke lapak lain," lanjutku.

Aku tersenyum membayangkan wajah Papa yang sangat bangga saat aku mengutarakan jurusan yang akan kupilih untuk kuliah.

"*He must be very proud to have such a good daughter like you,*" ucap Dewangga lembut.

"Saya bentukannya gimana juga, Papa pasti bangga, Pak."

Dewangga menepuk *space* kosong pada kursi jati panjang yang dia duduki. "Bagian yang itu sudah selesai. Sini dulu temani saya sarapan."

Aku mencuci tangan dengan keran air di halaman rumah, lalu berjalan menghampirinya. Kucomot biskuit sebelum kemudian duduk dengan jarak beberapa puluh senti meter dari Dewangga.

WILDARN Missy

Scanned with CamScanner

Bukannya mengajakku mengobrol, Dewangga malah memilih menyantap sarapannya dalam diam. Kukira dia mau mengatakan sesuatu padaku. Apa pun. Tentang alasan kemunculannya di rumahku, misalnya.

"Kira-kira, jam berapa kita selesai ngerjain batu refleksi ini?" tanyanya setelah membiarkanku menunggunya menandaskan nasi goreng dan segelas air. Kini Dewangga mengambil teh dan menyesap sedikit.

"Dua atau tiga jam lagi deh. Eh, nggak tahu juga. Kenapa emang?"

"Kalau saya ajak keluar, mau nggak?"

Pertanyaan aneh.

"Emang Bapak mau ke mana?"

"Kamu maunya ke mana? Saya ngikut."

Pertanyaan aneh nomor dua.

"Sebenarnya Bapak tahu saya cuma maunya ke mana."

Yang kumaksud adalah Ijen.

"Lain kali saja. Dibayarin juga kamu pasti nolak," balasnya santai.

Sialan. Dia tahu.

"Bapak sebenarnya ke sini mau ngapain, sih? Itu pertanyaan awal banget loh. Dan belum dijawab sampai sekarang."

"Mau ngajak kamu keluar. Supaya nggak kepikiran terus sama Ijen," jawabnya jujur.

Entahlah. Aku jadi meragukan kebenarannya.

"Ke BBW, yuk? Mumpung lagi pameran. Jauh sih. Tapi banyak buku bagus," tawarnya.

Aku menggeleng. "Pasti rame banget. Apalagi *long weekend* begini. Lagian sudah terlalu siang buat ke sana."

WILLIARN Missy

Scanned with CamScanner

"Ya sudah, ke BBW-nya besok saja. Saya jemput pagi-pagi."

BBW, ya. *Not bad.* Biasanya buku yang menarik dapat mengalihkan perhatianku dari keruwetan yang kualami. "Boleh, deh."

Senyum Dewangga mengembang. "Oke, besok ke BBW. Hari ini ke mana?"

"Ya siapin batu refleksi dulu. Itu yang paling penting."

"Saya bantu sampai selesai. Setelah itu kita ke mana?" Dewangga mendesakku.

Aku mengangkat bahu. "*No idea.* Lagian Bapak nggak cape apa? Ini *track* batu refleksinya dari ujung pagar sampai depan teras, loh. Baju Bapak juga sudah kotor tuh. Kakinya juga sudah kena pasta."

Dewangga mengenakan celana selutut berwarna hitam dan kaos putih bermotif hari ini, pakaian tersantai yang pernah dia kenakan selama setahun aku mengenalnya.

"Jadi kita seharian di rumah saja?" tanyanya lagi dengan santai.

"Bapak boleh banget pulang ke rumah. Hal beginian kecil buat saya. Lagian kayaknya habis ngerjain ini saya mau bantai tidur seharian, deh."

Dia mengangguk-angguk, kemudian dia menatap kedua mataku intens, tidak datar atau menjengkelkan seperti yang biasa dia tunjukkan.

"Kalau saya mau di sini saja, menemani kamu sampai mama kamu balik, boleh nggak?"

WILDAN MSY

Scanned with CamScanner

QUESTIONS

"KAMU bener-bener nonaktifin HP selama liburan?"

Itu adalah pertanyaan pertama Dewangga setelah aku duduk di dalam mobilnya.

"Saya masih nggak sanggup liat *update*-an mereka di IG atau di Twitter, Pak. *Feeling* saya bahkan bilang kalau mereka pasti *share* keseruan di grup kantor," jawabku jujur dengan bibir mengerucut.

Dewangga menyugar rambutnya, lalu menghela napas. Katakan aku kekanak-kanakan, tapi bagiku itu cara terbaik untuk menghalau rasa iri dan sakit hati.

Tak ada lagi tanggapan dari Dewangga. Aku pun memilih mengikuti senandung lagu-lagu Radiohead yang berputar di mobilnya.

"Kemarin, mama kamu pulang jam berapa?" tanyanya tepat saat aku akan meminta izin untuk menyetel radio saja.

"Jam delapan malam."

"Teman-teman kamu?"

"Nggak lama setelah Mama dan Bibi pulang."

Kemarin, sepertinya Dewi Fortuna sedang berpihak padaku. Tanpa perlu menjawab pertanyaan aneh nomor tiga

WIL LARI MISSY

Scanned with CamScanner

yang dilontarkan Dewangga kemarin, teman-teman SMA-ku tiba-tiba muncul dan langsung menyerbuku dengan pelukan ala teletubbies. Mereka memarahiku habis-habisan karena ponselku yang tidak bisa dihubungi. Aku hanya menjawab lupa menyalakannya.

Seperti cewek-cewek pada umumnya, mereka mengerling jail ke arah Dewangga, memberikan kode untuk berkenalan. Dewangga yang memahami situasi saat itu, akhirnya memilih pamit pulang setelah menyelesaikan *track* batu refleksi yang kami kerjakan.

"*Thanks* sudah mau bantuin saya, Pak." Aku menunjuk hasil kerja kami.

Dewangga memberikan senyum tipis. "Sama-sama." Dia kemudian melirik teman-temanku yang sudah pasti kepo dengan sosok Pakde. "*Glad you have company now. Have fun.* Jangan mikirin Ijen melulu."

"Iya."

"Besok kita jadi ke BBW, kan?" tanyanya ragu.

"Jadi."

"Kalau ternyata besok mereka ngajak kamu jalan, jangan lupa kabari saya, ya."

"Pasti."

"Besok saya jemput jam sepuluh. Nggak kepagian, kan?"

"Nggak."

Kehadiran teman-temanku di rumah kurang berhasil mengalihkan pikiranku dari pertanyaan-pertanyaan seputar sikap Pakde yang luar biasa aneh kemarin. Gimana bisa berhasil jika semua pertanyaan yang ada di kepalaku, dilontarkan mereka padaku.

WILLIARN MISY

Scanned with CamScanner

Kemunculannya di rumahku, bantuannya untuk membuat batu refleksi, pertanyaan-pertanyaan aneh yang dilontarkannya.

Kutampik spekulasi-spekulasi teman-teman SMA-ku soal Dewangga. Aku malas memikirkannya. Rasanya aneh dan tidak tepat.

Malas memikirkannya, tapi sialnya, pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak kunjung hilang.

"Kamu kayaknya masih ngantuk. Begadang?" Dewangga kembali bertanya.

"Nonton *Pretty Little Liars*," jawabku bohong. "Bapak mau beli buku apa di BBW?"

Pertanyaan tentang BBW lebih umum, tidak akan mengarah pada hal-hal aneh yang sedang kuhindari.

"Buku-buku teknik, biografi, ensikopledia. Beberapa akan saya letakkan di kantor. Untuk bacaan di waktu senggang," jawab Dewangga. "Di belakang ada makanan. Ambil saja. Saya beli untuk camilan kita di jalan."

"*Thank you.* Nanti, deh. Masih kenyang. Eh, Bapak sudah sarapan?"

Dewangga mengangguk.

"BBW pasti rame banget. Apalagi *weekend* begini," ungkapku mengingat saat BBW tahun lalu, aku mengantre hampir dua jam hanya untuk melakukan transaksi.

"Kata Agung, sih, BBW tahun ini sudah lebih baik. Atau kita *cancel* saja ke BBW-nya. Kamu mau ke mana?"

Aku menyengir. "Nggak tahu mau ke mana. Kan Bapak pilotnya hari ini. Saya ngikut saja."

WILLIAM MISSY

Scanned with CamScanner

Dewangga terlihat berpikir sejenak. Kerutan di keningnya terlihat jelas. Dia sepertinya sedang mempertimbangkan sesuatu. Entah apa.

"Saya mau nunjukin kamu sesuatu. Kita ke Bintaro saja. Kamu nggak keberatan, kan?"

"Eh, buku-buku yang mau Bapak beli gimana?"

Dia pasti sudah punya *list* borongan. Seperti aku dan adikku tahun lalu.

"Jastip banyak."

Sampai akhirnya, Dewangga membawa mobilnya ke sebuah kompleks perumahan. Aku belum pernah ke daerah ini sebelumnya.

Jangan bilang Pakde mau bawa gue ke rumah orangtuanya?!

Kepalaku langsung menggeleng. *No.* Lagian kenapa aku jadi kegeeran gini?

"Pak, maaf sebelumnya, ini saya ngapain dibawa ke rumah belum jadi begini?" tanyaku begitu Dewangga menghentikan mobilnya di depan rumah bertingkat dua yang masih *under construction.*

Dewangga tersenyum misterius. "Ikut saja."

"Bapak mau ngajak saya nguli? Ini balasan karena kemarin sudah jadi tukang tak dibayar di rumah saya?"

"Bener banget. Kamu memang pintar. Saya nggak pernah nyesal menyetujui kamu jadi staf saya sejak tahun lalu."

Aku melepas *seatbelt* dengan masih mendengus kesal.

Dewangga membawa *snack* yang dibelinya dan juga tas laptop. Begitu tiba di depan pintu rumah yang belum dicat, dia berkata, "Selamat datang di rumah saya."

WILDARNI MISSY

Scanned with CamScanner

"Bapak lagi bangun rumah toh," ujarku sambil berjalan mengitari isi rumah Dewangga yang hanya tinggal tahap *finishing*. Maksudku, belum dicat, beberapa bagian juga belum dipasang keramik.

"Mau *house tour*?" tawarnya.

"Boleh," jawabku dengan mata yang sibuk memindai isi rumah. "Gede juga, Pak. Sudah dari kapan bangunnya?"

"Sekitar enam bulan yang lalu."

"*Design and build* nih ceritanya?" candaku sambil menaik-naikkan alis.

"Iya, dong. Sayang kalau pakai jasa arsitek segala. Kalau cuma desain rumah begini saya bisa, lah. Kamu suka nggak?"

Aku mengangguk-anggukkan kepala. "Suka. Bagus loh, Pak. Kayaknya *homey* walaupun gede. Kenapa milih bangun rumah di sini?"

"Dapet tanahnya di sini, Pril."

Dewangga benar-benar mengajakku berkeliling di rumahnya, mulai dari lantai bawah hingga ke balkon lantai atas yang terhubung dengan "ruang santai" kalau kata Dewangga. Nantinya dia akan mengisi ruangan ini dengan gitar, alat-alat lukis, serta *treadmill*.

"Ini ruang santai keluarga inti. Nggak boleh membahas kerjaan di sini," jelasnya tanpa kutanya.

"Bapak bisa ngelukis?" tanyaku lagi.

"Nggak, sih. Tapi kali aja nanti anak saya bisa. Darah seni itu mengalir deras di sini." Dia menunjuk nadinya. "Mungkin munculnya pas di generasi kedua. Kamu punya ide tambahan untuk ruangan ini?"

WP LARIN Missy

Scanned with CamScanner

Aku tertawa kecil, tapi mau tak mau setuju dengan ucapan Dewangga. Mungkin anak Dewangga bisa jadi penerus Ferdinand Agung.

"Gimana kalau tambahin kursi baca yang nyaman di sini?" ungkapku saat kami berdiri bersisian di tembok balkon.

Aku memejamkan mata saat menikmati semilir angin yang berembus. Pasti akan sangat menyenangkan jika bisa membaca buku favorit di spot terbaik seperti balkon ini.

"*Brilliant.* Sekalian rak buku aja."

"Temboknya jangan dicat, Pak. Pakai *wallpaper* yang lucu gitu. Biar saya tebak, deh. Pasti Bapak rencananya mau ngecat isi rumah ini pakai warna putih atau abu-abu, kan?" tanyaku sembari memicingkan mata.

Dia tersenyum kikuk. "Kebaca banget, ya?"

Ya Tuhan. Kasian keluarga Dewangga jika harus hidup hanya dengan warna-warna monokrom.

"Pak, pelangi saja warnanya ada tujuh. Kenapa hidup Bapak warnanya hemat banget?"

Dia tertawa kecil.

"Kalau buat ruang kerja Bapak, boleh deh pake warna favorit Bapak itu. Tapi kalau untuk yang lain, *please* pakai warna selain hitam, putih, abu-abu. Bapak bisa pilih warna-warna yang *warm tone* kayak pastel."

Dewangga mengangguk-angguk.

"Untuk ruang santai, kamar anak, kamar bermain anak, jangan dicat tembok biasa. Pakai *wallpaper* kayak yang saya saranin. Yang gemesin gitu, Pak. Entar saya bantu cari vendornya, deh. Tinggal minta sama Sheila nomor-nomor penjualnya."

WILDARY Missy

Scanned with CamScanner

"Kalau gitu, ayo kita langsung coba aplikasiin saran kamu. Saya sengaja bawa laptop, nih." Dia menepuk tas laptop yang tersampir di bahunya.

Dewangga mengambil koran bekas yang ada di ruangan tersebut, lalu menghamparkannya ke atas lantai keramik. Kami kini duduk di atas koran sambil memandang laptop Dewangga yang sedang membuka aplikasi Sketchup.

"Warna biru, gimana?" tampilan depan rumah Dewangga sudah berwarna biru.

Aku menggeleng. "Mirip sekolah TK, Pak. *No offense.*"

Dewangga tertawa. "Ini?"

"Merah darah begini bukan warna pastel, Pak. Kalau begini, rumah Bapak lebih mirip pom bensin. Nggak sekalian pakai warna oranye, Pak? Biar kayak kantor pos."

Kami tertawa bersamaan karena lelucon garingku.

Kali ini, Dewangga membiarkanku mengaplikasikan warna yang kumaksud pada desain rumahnya.

"Nah, begini lebih bagus," ungkapku puas dengan pemilihan warnaku.

Aku mengaplikasikan gradasi warna cokelat yang hangat pada rumah Dewangga. Warna ini jauh-jauh lebih baik dari warna putih dan abu-abu yang sebelumnya dia pilih.

"Kamu suka warna begini? Bukannya sudah banyak ya rumah-rumah menggunakan warna ini untuk cat tembok mereka?"

"Warna putih dan abu-abu lebih banyak, Pak. Tapi ya balik lagi, ini kan cuma saran saya."

"Saran dari kamu itu penting banget."

Apa?

WILDARN MISS

Scanned with CamScanner

"Kamu suka buku apa?"

"Apa aja. Novel suka. Eksiklopedia juga suka. Biografi, suka juga sih. Komik juga suka."

"Oke. Nanti saya beli."

Apa?

"Nonton film, suka nggak? Pake *home theater* nggak di rumah ini?"

"Lebih seru nonton di bioskop nggak, sih?"

"Kamu suka nonton di bioskop?"

"Iya, dong. Visualnya oke, audionya oke."

"*Good*. Ayo kita ke bioskop sekarang. Ke BXc saja biar dekat."

Belum sempat aku menjawab, Dewangga sudah menutup laptopnya kemudian menarik tanganku untuk bangkit.

Aku menatap tangan kiriku yang digenggam erat oleh Pakde.

Dewangga, are you sure about this?

Aku cuma bisa membisikkan pertanyaan itu di dalam hati sambil berusaha melepaskan genggaman tangan kami.

WILLIARNI MISSY

Scanned with CamScanner

MULAI TERENDUS

AKU pernah bilang Sheila berwajah manis khas gadis Jawa dan gampang tersipu malu, kan? Tapi kali ini, semua ciri-ciri yang aku sebutkan tak kutemukan di wajahnya. Kedua tangannya bersedekap. Matanya memicing ke arahku. *No smile, no grinning, and no greeting.*

Hebatnya, aku tahu penyebabnya. Namun hanya cengengesan sambil menggaruk-garuk kepala yang tidak gatallah yang bisa kulakukan sekarang.

"*Really,* Ci? Lo beneran matiin HP tiga hari tiga malam cuma karena nggak ikutan ke Ijen?" semprotnya langsung begitu aku duduk di kursi dan meletakkan ranselku di bawah meja.

Bang Adrinta dan Dewangga yang sedang menyesap kopi menatapku dengan senyuman geli. Aku mendengus ke arah mereka.

"Eh, ada *white chocolate.*" Aku berusaha mengalihkan pembicaraan dengan mencomot *white chocolate* yang ada di dalam *jar.* "Bagi, ya. *Thanks,* adik manis."

Sheila membuang muka, lalu mengempaskan bokongnya ke kursi sebelahku dengan wajah kesal.

WILLIARTI MISSY

Scanned with CamScanner

"Kemarin banyak *sale* di mal-mal Orchard Road. Sepatu, tas, baju, kalung, *everything*. Gue mau nanya lo pengin dibeliin yang mana. Eh, elonya malah nggak bisa dihubungi sama sekali. *I kept contacting you.* Sumpah, Ci. Gue sampe mikir yang nggak-nggak, gue kira lo—"

Omelan Sheila berhenti ketika aku mengangkat tangan. Kedua matanya memelotot.

"*Sorry*, deh. *But now, here I am*, utuh dari atas sampai bawah, sehat dari luar dan dalam."

"Gue sampe minta nomor nyokap lo ke Kak Ryan. Tapi dia bilang kontak-kontak lamanya sudah hilang," Sheila menyugar rambutnya. "Lo bikin liburan gue nggak tenang, tau nggak?!"

Aku merangkul bahu Sheila sambil mengusap-usap rambutnya. "Duh, baik banget sih adik kesayangan aku. Jadi terharu, deh."

Sheila mendengus, lalu menunjuk Bang Adrinta. "Gue sampe tanya ke Bang Adrinta, tau. Gila aja, ya. Gue nelepon laki orang dari SG sana cuma buat nanya kabar lo. Malem-malem. Saking *desperate*-nya."

Kulihat Sheila menarik napas. Dia bukan tipe perempuan cerewet yang punya napas panjang seperti penyelam andal. Tapi ternyata, omelan itu terus berlanjut. Mari kita nikmati sambil menyantap *white chocolate*.

"Bang Adrinta juga nggak tahu lo di mana. Gue paksa dia buat ngecek ke rumah lo."

Kepalaku langsung berputar ke arah Bang Adrinta. Dia mengangkat dagu. "Kenapa?" tanyanya tanpa suara.

Kapan Bang Adrinta ke rumahku?

WILLIARNI Missy

Scanned with CamScanner

Hari apa?

Jam berapa?

Pada saat aku sedang apa?

Hanya sebentar aku melirik ayah satu anak itu, karena setelahnya pandanganku bertemu dengan Dewangga yang membalas tatapanku dengan wajah datarnya.

Demi Tuhan, aku menghabiskan dua dari tiga hari liburku bersama si manajer teknik, manusia bertatapan datar yang entah bagaimana bisa dengan santainya duduk di sana tanpa merasa bahwa arah pembicaraan ini mengarah pada kami.

"*Thank God, he told me that you did enjoy our free days.* Lo ke mana, Ci?" Sheila masih merongrongku dengan pertanyaan-pertanyaan yang bikin kepalaku pusing.

"Lo nyamperin gue ke rumah, Bang?" Aku tak mengacuhkan pertanyaan Sheila dan memilih fokus pada Bang Adrinta. "Kok gue nggak tahu? Atau ketemu Nyokap? Tapi Mama nggak ada bilang apa-apa."

Sambil membuka bungkus Ferrero Rocher yang kuyakin dibawa Sheila dari Singapore, Bang Adrinta menjawab, "Gue dapat info dari sumber tepercaya."

Sumber tepercaya katanya?

"Siapa tuh informannya?" Sheila menyambar.

Oke. Tarik napas. Buang.

April, ayo gunakan otak pintarmu. Mari hubungkan celetukan-celetukan Bang Adrinta selama ini, tingkah-tingkah aneh Dewangga, kegagalanmu mendapatkan steik, hingga kemunculannya di rumah dua hari berturut-turut.

Dua hari, karena aku memaksa. Dia berencana datang lagi ke rumahku di hari Minggu. Namun aku menolak dengan

WILLIARTI MISSY

Scanned with CamScanner

alasan ingin menghabiskan hari libur terakhir bersama Mama dan Bibi di rumah.

Just the three of us. Without any strangers.

Jangan bilang selama ini—

"*Good morning*, sahabat-sahabat tercinta," suara Kenzo diikuti cekikikan tiga lelaki yang baru saja berlibur ke Ijen membuyarkan fokusku.

"Wah, banyak cokelat, nih," Clinton mencomot *white chocolate* di meja kerjaku. "Pasti oleh-oleh Sheila. Tenang, kami juga bawa oleh-oleh, dong."

"Nggak nanya!" Aku dan Sheila menjawab serempak.

Wajah mereka berempat terlihat sangat semringah. Seperti karyawan yang mendapat bonus tahunan.

Ya, siapa yang tidak akan menunjukkan ekspresi seperti itu jika bisa berlibur ke salah satu tempat wisata paling indah di Indonesia?

"Kalian telat dua menit," ujar Bang Adrinta, lalu menunjuk jam dinding digital di salah satu tembok ruang kerja.

"Kebawa suasana liburan," Naufal menyengir sambil melirik Dewangga. "Dimaafin kan, Bos?"

Dewangga cuma tersenyum kecil.

"Pril, lo bikin liburan kita sedikit nggak tenang, tau." Aku menoleh pada Naufal. "Sheila kontek kami terus-terusan karena nggak bisa *reach* elo. Gila, ya. Beneran tahan nggak main HP tiga hari tiga malem."

Aku mengerucutkan bibir sembari memberi tatapan tajam pada Naufal. "Lo emang temen paling nggak pengertian."

"Tapi aku beneran khawatir, April. Aku takut kamu kenapa-napa. Malah kontak mamamu sudah hilang," sambung Ryan.

WILLARN Missy

Scanned with CamScanner

Aku tersenyum masam ke arahnya.

"Aku suruh Sheila *update* ke aku kalau sudah dapat kabar dari kamu," lanjut Ryan lagi.

Clinton meninju pelan bahu Ryan. "Lebay lo. Jangan percaya, Pril. Kerjaannya di Ijen dan Bali ngecengin cewek-cewek bule. Ngaku lo."

Aku pura-pura memasang tampang sakit hati dan membuang muka. Ryan langsung menggeleng-gelengkan kepalanya, lalu mendekat ke arahku.

"Jangan dengerin Clinton. *You had me at hello, and you still do,*" Ryan mengedipkan sebelah matanya.

Kembar Tachibana pura-pura muntah. Sheila malah senyum-senyum menggoda ke arahku.

Dasar pasukan-pasukan kurang vitamin.

"Tapi, asli deh, Ijen cakep bener," Ryan mengacungkan dua jempol dengan tatapan kagum. "Gue sama sekali nggak nyesal liburan ke sana."

Kaaaaaaan. Ijen lagi. Ijen lagi.

"Cukup deh lo-lo semua pamer di Instastory, jangan pamer lagi di sini," Sheila menutup kedua telinganya sambil manyun.

Untuk protes seperti Sheila saat ini pun aku sulit. Bagaimana cara menghentikan pembicaraan ini tanpa terdengar iri hati, ya?

"*Track*-nya lumayan sulit, sih. Tapi *worth it* banget." Seakan tak mendengar protes Sheila, kini Kenzo melanjutkan perkataan Ryan. "Cewek-cewek juga banyak yang ikutan naik. Kayaknya emang lagi digandrungi anak muda banget. Menjangan juga bagus. Gila, gue nggak nyangka di sana—"

WILLIA RN MISSY

Scanned with CamScanner

"Kita semua *meeting* lima menit lagi." Dewangga bangkit dari kursinya. Dia menatap kami satu per satu. "Fokus kita *power plant* Sidoarjo yang jadwal *ekspose* pertamanya sudah keluar, pengawasan RS yang hampir seratus persen, dan jadwal studi banding ke Binus untuk proyek DED kampus. Gue mau lihat progresnya sudah sampai mana."

Setelahnya, Dewangga meninggalkan kami baik ke lantai dua tanpa suara.

"Rese banget si Pakde. Gue kan mau pamer cerita—"

"Sudah deh, Ken. Siapin materi buat *meeting*. Dibantai Dewangga baru tahu rasa lo," Bang Adrinta menutup laptop-nya, lalu menyusul Pakde naik ke lantai atas.

Namun sebelumnya, Bang Adrinta melirik ke arahku kemudian tersenyum sambil menaik-naikkan alisnya.

Holycrap.

"NGGAK pulang?" tanya Bang Adrinta saat aku duduk di jok motorku yang bersebelahan dengan motor Bang Adrinta.

Berbeda dengan Dewangga, Kenzo, dan Ryan yang konsisten menyetir mobil untuk bekerja sementara Naufal dan Clinton setia dengan motor gede yang super tidak nyaman dinaiki, Bang Adrinta mempunyai jadwal teratur untuk motor dan mobilnya membelah jalanan Jakarta.

"Ini mau pulang. Tadi ngangkat telepon sebentar," jawabku lalu mulai memasang helm.

"Nggak mau nanya sesuatu ke gue?" tanyanya santai.

Aku memilih menggeleng. "Waktunya nggak tepat." Kepalaku mengedik ke arah Dewangga yang kini berjalan ke arah kami.

WILLIARN MISSY

Scanned with CamScanner

Bang Adrinta mengikuti arah pandangku, lalu tertawa keras. "Gila beneran ini anak."

Aku mengenakan jaket jins buru-buru agar tidak perlu mengobrol dengan Dewangga. *I am freakin' gonna talk to him.* Tapi tidak sekarang. Aku harus menyusun daftar pertanyaan-pertanyaan itu di rumah, mencatatnya di selembar kertas agar tidak lupa, lalu membacakan *list* tersebut di depannya.

Oh. Aku juga akan menginterogasi Bang Adrinta!

Namun, kesialanku di Senin malam dimulai, saat Bang Adrinta menahan tangan kananku yang siap menekan tombol Starter.

"Bang, *is this really necessary?*" Aku menatap malas pada genggaman tangannya di tanganku.

"Untuk sekarang, ya," Bang Adrinta melambai ke arah Dewangga dengan tangan kirinya. "Mas, sini. Sudah ditunggu-in April, loh."

Kulihat Dewangga terkekeh pelan, lalu mempercepat laju langkahnya.

Kenapa semuanya jadi terlihat super cepat?

Dan tepat saat Dewangga berdiri di hadapanku, cekalan tangan Bang Adrinta terlepas.

"Gue pulang dulu, Mas, Pril. Assalamualaikum."

Motor Bang Adrinta langsung melaju, meninggalkan sedikit sisa asap untukku dan Dewangga.

"Kamu beneran nunggu saya?" Itu pertanyaan bodohnya begitu berdiri hanya beberapa langkah dari motorku.

Aku memutar kedua bola mata. Dia mungkin tidak begitu jelas melihatnya karena aku sudah mengenakan helm.

"Bapak percaya kata-kata Bang Adrinta? *For real?*"

WILLIARTI MISSY

Scanned with CamScanner

Dan kedua mataku yang baru saja berputar kini terbelalak begitu Dewangga mendekatkan wajahnya ke arahku.

"Saya nggak bisa lihat wajah kamu dengan jelas kalau kamu pakai helm," ucapnya tenang, sementara kedua tangannya sibuk melepas pelindung kepala berstiker Baymax dari kepalaku.

Gusti, itu tadi apa?

Kerongkonganku tersekat.

"Untuk menjawab pertanyaan kamu sebelumnya, ya, saya percaya kata-kata Adrinta," jawabnya, lalu mencangklongkan helmku pada setang motor. "Kamu pasti punya banyak pertanyaan di sini."

Dia menunjuk pelan keningku. Aku refleks memundurkan kepala.

"Bagaimana kalau *interview*-nya sambil makan malam?" tawarnya.

"*Interview?*" Hanya kata itu yang bisa keluar dari mulutku.

Dewangga mengangguk. "Kamu bertanya, saya menjawab."

Kepalaku langsung menggeleng.

Ayo, April. Pikirkan alasan paling masuk akal untuk menolak ajakan *interview* sambil makan malamnya.

Dewangga persisten. *I hate to say this,* tapi dia tidak akan semudah itu melepasku di situasi yang sudah sangat mendukung seperti ini.

"Saya harus pulang sekarang, Pak." Aku mulai bersuara lagi.

"Telat pulang satu dua jam nggak jadi masalah besar, kan?"

"Mama saya yang minta saya pulang cepat, Pak."

Ma, maafkan aku. Tapi Mama pasti senang Kakak pulang cepat, kan?

"Is there any problem at home?"

WIJAYA Missy

Scanned with CamScanner

Kepalaku menggeleng, lalu mengangguk, lalu menggeleng lagi.

April bego.

Kudapati Dewangga menahan senyuman geli.

"Pokoknya saya harus pulang, Pak. Titik."

"Ya sudah. Kita bisa bicara besok. Hati-hati di jalan, April."

Dewangga menepuk lembut atas kepalaku beberapa kali—astaga—kemudian berdiri mematung, menyaksikan aku memakai helm terburu-buru dan menekan tombol Starter motor.

Aku tidak menekan bunyi klakson. Aku tidak mengatakan, "Saya pulang dulu, Pak". Aku bahkan tidak mau menolehkan mataku sedikit pun padanya.

Tindakan-tindakan Dewangga menjurus pada satu hal yang tidak pernah kusangka akan terjadi. Aku bukan perempuan yang suka merendahkan diri sendiri. Aku bersyukur dengan apa yang Tuhan berikan padaku. Namun, fakta bahwa *barbie-barbie* pilihan ibunya jauh lebih menarik daripada aku di mata orang-orang, cepatnya perubahan sikap dan tingkah lakunya padaku, membuat aku meragukan makna tindakan Dewangga.

WILLIAM Missy

Scanned with CamScanner

NAUFAL GALAU

Bsk jgn bawa motor. Gue jemput ke rumah lo. Tp lo bawa helm sendiri ya hehehe

Kena angin mana lo sampai mau jemput gue? Sok sweet bgt -__- ✓✓

Gue mau ngomong sesuatu sama lo.

Ngomong apaan? Horor bgt, Pal. Lo sehat, kan? Jgn bikin gue takut dong ✓✓

Sehat, Pril. Lebay bgt lo. Pokoknya bsk gue jemput. Pulang kantor kita jalan.

Oh. Gue tau, nih. Jgn bilang.....lo mau nembak gue, ya? Hahahahahahaha ✓✓

Amit-amit, Pril. Astaghfirullah. Gue masih belum demen cewek mata segaris kaya lo. Kan jd superficial gue.

Jaat! Yaqueen nggak punya perasaan lebih sama aQ? ✓✓

Jijique. Udah ah. Ini jg gue terpaksa bgt ngajak lo.

Why always me? Sudah terjerat dgn pesonaku kah? ✓✓

Benar sekali, Gemala April Wirjawan.

Sumpah demi apa pun, gue kepo akut :(✓✓

Besok astagaaa

Iya Iya iya ✓✓

WILDAN Missy

Scanned with CamScanner

DAN Naufal masih tidak mau menjawab pertanyaan soal tujuannya menjemputku di pagi hari hingga motornya berhasil terparkir di depan kantor. Aku memang tidak menanyakannya secara langsung, hanya terus memandanginya sambil menaik-naikkan alis.

"Apa susahnya jawab sekarang sih?" Aku masih merecokinya bahkan saat dia terlihat sedang sibuk dengan kertas-kertas A3 berisi gambar kerja.

Arsitek narsis itu hanya menampilkan senyum sok misterius dan kedipan mata. Aku mendengus malas, lalu kembali menatap layar PC untuk melanjutkan pekerjaan.

"Jawab apa nih?" sambar Clinton kepo. Dia memandangi kami berdua dengan mata memicing. "Gue mengendus bau-bau rahasia di sini."

"Ada deh," jawabku dan Naufal serempak.

"Wah, wah, wah, wah, sudah mulai kompak. Apa gue ketinggalan gosip? Lo sudah berpindah hati dari Sheila, Pal?" tanya Clinton lagi.

Sheila yang merasa namanya dibawa-bawa langsung mengalihkan perhatian dari tumpukan dokumen yang sedang dibacanya. "Beneran, Mas? Sekarang lo lagi pedekate sama Ci April?"

"Abis Sheila nolak Mas Naufal mulu. Ya udah deh. Tak ada rotan, akar pun jadi."

"Asem, gue jadi ban serep." Kedua mataku memelotot ke arah Naufal.

Mereka tertawa cekikikan.

Sialan. Kalau saja mereka tahu, siapa yang sebenarnya sedang melakukan pendekatan denganku.

WILLIAM MISSY

Scanned with CamScanner

Eh, Pril, apaan lo? Geer banget!

Tapi, wajar aku berpikir begitu, kan?

Ngomong-ngomong, sejak aku menginjakkan kaki di kantor pagi ini hingga *officehour* hampir berakhir, Dewangga belum menunjukkan batang hidungnya. Kalau mengecek grup kantor, sih, sepertinya dia pergi dengan Bang Adrinta, Ryan, dan Kenzo.

Bagus, lah. Aku masih belum tahu harus bersikap bagaimana. Itu juga yang menjadi salah satu sebab aku menerima ajakan Naufal untuk jalan dengannya sepulang kantor.

Demi apa pun yang ada di dunia ini, aku belum menyiapkan materi *interview*!

"Nah, sekarang ini anak jadi melamun," Clinton menjentikkan jarinya di depan wajahku, menyadarkanku dari lamunan.

Aku menyengir sambil menggaruk-garukkan kepala.

"Sebenarnya kalian nyembunyiin apa, sih? Hari ini tiba-tiba datang ke kantor berdua. Biasa juga nggak akur," tanya Sheila kemudian.

"Kenapa? Cemburu?" Naufal tersenyum menggoda.

Wajah Sheila memerah, lalu dia menggeleng. "Lo lupa gue punya pacar yang cinta mati sama gue, Mas?"

"*Ouch, it hurts*," Clinton mulai mendramatisir.

Aku tertawa kecil.

"Pril, udah jam lima, nih. Cabut, yuk," ajak Naufal sambil mematikan PC dan membereskan gambar-gambar kerja yang beberapa puluh menit lalu dia *print*.

Aku mengangguk, lalu menatap Clinton dan Sheila. "Kalian nggak pulang?"

WILDARN MISSY

Scanned with CamScanner

"Lembur. Banyak dokumen tender yang harus disiapkan," jawab Clinton. "Sumpah, ya. Kalian mau ke mana, sih? Bisa nggak fokus nih gue kerja kalau masih nggak tahu kalian mau ke mana dan ngapain."

Naufal menepuk bahu Clinton, masih tanpa menjawab pertanyaannya.

Sheila mengangguk dengan bibir mengerucut. "Gue juga kepo *to the max*. Pokoknya besok lo-lo berdua harus cerita."

Aku hanya bisa mengacungkan jempol. "Duluan ya, semua."

Tepat saat Naufal menyerahkan helm untuk aku kenakan, mobil hitam Dewangga muncul dan berhenti di *parking spot* khusus untuknya.

Aku memakai helm dan jaket dalam gerakan cepat.

"Lo kenapa?" tanya Naufal heran sambil memakai jaket kulitnya.

"Ya cepetan. Gue males ditanya-tanyain sama Kenzo dan Bang Adrinta."

Bohong. Tapi Naufal tidak perlu tahu siapa yang sebenarnya sedang kuhindari.

"Bagus, dong. Biar mereka ikutan kepo akut kayak Clinton dan Sheila. Duh, seneng banget gue kalau jadi bahan gosip begini."

"Dasar sinting!" Aku meninju lengannya pelan.

Mereka berempat sudah turun dari mobil dan langsung berjalan ke arah kami. Aku menatap semua mata mereka, kecuali mata Dewangga.

"Kalian mau ke mana?" tembak Ryan tanpa tedeng aling-aling.

WILLIAM MISSY

Scanned with CamScanner

"Mau tau aja atau mau tau banget?" balas Naufal sambil mengulas senyum tipis.

"Mau tau banget."

"Mau nge-*date*, dong. Ya kan, Pril?"

Kedua bola mataku berputar. Aku menutup kaca helm kemudian. "Fal, kalau lo lama gini gue pulang sendiri saja, deh."

"Uluh-uluh yang nggak sabar jalan sama Mas Naufal. Oke, sayangku."

Bang Adrinta dan Kenzo tergelak. Ryan menampilkan wajah tak suka tapi tetap tersenyum kecil setelahnya.

Dewangga? Aku tidak tahu. Kan sudah kubilang, aku tidak mau melihat wajahnya.

"Mau jalan ke mana, nih? *Dinner* sok romantis, ya?" Kenzo ikut-ikutan menggoda kami.

"Cukup gue, April, dan Tuhan yang tahu kami mau ke mana," jawabnya masih belum mau mengenakan helm.

Astaga. Naufal betah banget di parkiran ini!

"Masih mau ngobrol, nih?" tanyaku malas.

"Ya ampun, ngambeknya lucu banget," Naufal terkekeh, lalu mengenakan helm dan menyalakan motor.

"Ini motor nggak bisa direndahin sedikit aja, ya. Ribet banget naiknya," omelku, lalu memegang bahu Naufal untuk mempermudah proses duduk di boncengannya.

"Calon pacar lagi pengin manja-manja, Pak. Padahal tadi pagi pas saya jemput di rumah, April nggak ada protes. Langsung naik aja."

Naufal mengajak ngomong Dewangga?

Aku memberanikan diri menatapnya dan mendapati wajah dengan rahang sedikit mengeras di sana. Hanya sepersekian

WILDA RN MISSY

Scanned with CamScanner

detik. Karena setelahnya, dia tersenyum luar biasa tipis tanpa merespons guyonan tidak penting Naufal.

"Tangannya mana, Neng? Akang mau ngebut, nih. Entar Eneng jatuh kan Akang yang sedih."

Aku langsung mencubit lengan Naufal. Kalau tidak disiksa seperti ini, dia tidak akan melajukan motornya.

"April-nya dijaga, Fal. Bawa calon ibu negara tuh," ejek Bang Adrinta dan langsung kuhadiahi pelototan tajam.

"Negara apa? Negara api menyerang?" balas Naufal garing. Aku menepuk pundaknya keras.

Bang Adrinta malah mengarahkan jempol kanannya ke arah Dewangga, lalu mengedipkan mata padaku.

Astaga. Sejak kapan *husband material*-ku tahu semuanya?

Mungkin setelah nongkrong dengan Naufal, besok malam aku harus nongkrong dengan bapak satu anak itu.

AKU tidak tahu harus senang atau sedih setelah mendengarkan penuturan panjang lebar dari Naufal. Walaupun sesuai prediksi, dia memang pasti diterima bekerja di sana.

Naufal Sastranagara bukan arsitek sembarangan. Di balik sifat narsisnya, dia tidak akan sembarangan mengirim portofolio ke biro arsitek incarannya itu. Setelah melewati serangkaian tes yang memakan waktu sangat lama, Naufal akhirnya diterima di Gandi Partners.

"Gue tiba-tiba galau, Pril. Nggak tega ninggalin kantor. Nggak enak juga sama Pakde," ungkapnya setelah menyesap sedikit kopi.

"Sheila kan sudah pernah bilang, Pakde nggak pernah ngelarang kita untuk cari *better offer*. Kalau dengan bekerja

Scanned with CamScanner

di sana karier dan *skill* lo makin berkembang, maka gue akan memaksa lo untuk pindah kerja."

"Bilang aja lo emang pengin gue cepat-cepat cabut dari kantor."

Aku mendengus. "Neting mulu lo sama gue. Padahal gue sedih tau denger berita bagus ini. Kembar Tachibana hilang satu, dong."

Dia terkekeh, lalu menandaskan donat pesanannya.

"Lo yakin Pakde nggak bakal marah?"

"Nggak akan, Naufal. Lo cabut, Dewangga pasti bisa dapat *better version*-nya elo dalam sekejap mata."

"Sialan lo, Pril. Eh, tapi proyek gedung kampus gimana, ya? Gue kan PIC buat desain dan *shop drawing*," sahut Naufal kemudian.

"Ya lo harus buat *one month notice*-lah. Beresin semua kerjaan lo dulu. Lagian lo lebay banget. Mau ngomong ginian aja mesti sama gue dan mesti dirahasiain banget dari orang-orang kantor. Ujung-ujungnya mereka pasti tahu, Pal. Astaga!" Aku mengunyah sepotong donat, lalu lanjut berbicara. "Gue kira lo beneran mau nembak gue."

Naufal berdecak kesal. Aku mengulum senyum melihat tampang kusutnya.

Berat memang meninggalkan kantor yang memberikan kenyamanan pada kita. Dan aku yakin, Naufal berpikir demikian.

Kami tahu proses "*moving in* Yogyakarta-Jakarta" Naufal setelah lulus kuliah dari Arsitektur UGM. Kami juga tahu nama-nama keempat mantan Naufal yang sudah lebih dulu menikah. Tak lupa kompetisi arsitektur nasional apa yang

WILDARN MISSY

Scanned with CamScanner

pernah dimenangkannya. Dan, betapa terkenalnya dulu dia di Fakultas Teknik UGM sebagai mahasiswa teknik paling cakep dengan nilai akademis gemilang.

Entah kenapa, selalu saja menyenangkan mendengar penuturan Naufal. Rasa percaya diri yang tinggi dan berbanding lurus dengan kemampuan yang dimilikinya membuat siapa pun tidak akan mengecapnya laki-laki sombong.

Hanya sedikit narsis, hahaha.

"Lo kan sudah gue anggap adik sendiri," ungkapnya jujur tapi terdengar sangat menggelikan. "Curhat sama lo enak. Cuma disogok donat seperempat lusin dan yogurt pasti langsung nurut."

"Boleh muntah?" ejekku.

Dia menarik ujung hidungku. Aku memukul-mukul tangannya.

"Lo harus bantu gue ngomong ke Pakde, Pril."

Aku? Yang benar saja. Kepalaku langsung menggeleng.

"*I will be no help.* Lo kan tahu betapa nyinyirnya Pakde ke gue," balasku pura-pura santai tapi hati lumayan ketar-ketir.

Aduh, ini jantung bisa agak santai nggak berdetaknya?

Yang diomongin cuma Dewangga, loh. Bukan Ryan Gosling atau James McAvoy.

"Kayaknya belakangan ini Pakde malah nggak pernah nyinyir ke elo deh, Pril. Atau perasaan gue aja, ya?" gumamnya sambil memiringkan kepala.

Naufal, please, *jangan berasumsi apa-apa.*

"Perasaan lo aja. Makanya jadi cowok jangan baperan." Aku menasihatinya. "Dengerin gue. Pakde pasti menerima surat pengunduran diri elo. Dia pasti mau lo jauh berkembang

WILDARN Missy

Scanned with CamScanner

dari sekarang, di bidang yang sesuai dengan disiplin ilmu lo. Lagian, untuk apa dia nahan karyawan yang hatinya sudah nggak di kantor kita lagi?"

Naufal menepuk tangan sambil berdiri, tidak malu menjadi tontonan orang-orang di J.Co.

"Bijak banget adik kecil gue. Oke, gue makin yakin untuk ninggalin kantor. Kamu sudah besar, adikku."

Aku menarik tangannya untuk kembali duduk. Dia masih cekikikan.

Ponsel yang kuletakkan di meja bergetar.

Kapan kita bisa interview?

Apaan sih.

Kayaknya bukan cuma kamu yang bakal banyak tanya ke saya.

Astaga.

Chat saya bukan koran, April.
Besok malam, kamu ada waktu?
If I were Naufal, apa semuanya jadi lebih mudah, Pril?

Aku mengurutkan kening.

"Kenapa lo? Pusing?" tanya Naufal khawatir.

WILLIARN M

Scanned with CamScanner

"*I am not.*" Aku tersenyum tipis.

Ponselku bergetar lagi. Namun aku memilih mengabaikannya.

"Itu hp lo getar mulu. Siapa sih yang nge-*chat*? Lo lagi pedekate ya?" tanyanya sambil tersenyum jail. "Siapa tuh cowok yang ketiban sial kena pesona lo?"

Asem. Asem. Asem.

Kali ini, ponselku berdering. Mataku terbelalak saat melirik nama penelepon.

Ya salam.

"Angkat, deh. Kayaknya penting," ucap Naufal sembari menunjuk ponsel yang tengah kugenggam erat.

Sembari menjauh dari kursi tempat awal aku duduk, aku mengangkat panggilannya.

"Kenapa harus nelepon sih, Pak?"

"*Akhirnya diangkat.*"

"*Can we discuss this later?*

"*Kapan?*"

"Ya saya nggak tahu kapan. Bapak kira saya nggak pusing dengan semua perubahan yang tiba-tiba banget ini?"

"Sorry. *Saya nggak bermaksud membebani kamu.*"

"*No apologize needed.*"

"*Masih sama Naufal, ya?*"

"Masih. Pak, *listen*, ibarat materi gerak lurus, awalnya Bapak tuh GLB[15], nah sekarang tiba-tiba GLBB[16] dengan kecepatan maksimum. Gimana saya nggak sakit kepala?"

"*Lucu banget perumpamaannya.*"

"Pak, sudah dulu, ya. Nggak enak sama Naufal. *Bye.*"

---

[15] Gerak Lurus Beraturan

[16] Gerak Lurus Berubah Beraturan

WILLIAM MSSJ

Scanned with CamScanner

Setelah mengantongi ponsel, aku langsung mengurut dada.

Dewangga, kenapa bisa sampai begini?

Mungkin selama ini aku bodoh. Namun sekarang semua terlihat semakin jelas.

Nada lega yang kutangkap dari Dewangga saat akhirnya aku menjawab panggilannya, nada cemburu yang kusimpulkan saat dia bertanya tentang keberadaan Naufal, dan rasa bersalah yang dia rasakan saat kukatakan aku pusing dengan semua tindakan-tindakan mengejutkannya.

Disodorin *Barbie* malah memilih *Baymax*.

Bahkan Baymax jauh lebih imut dan lucu dibandingkan dengan aku.

"Pal, kalau seandainya orangtua lo mengenalkan cewek super model yang kecantikannya sebelas dua belas sama Natalie Portman, sementara lo sudah punya seseorang yang, entahlah, mungkin, lo sukai sejak lama, siapa yang akan lo pilih?"

Pertanyaan bodohku sanggup membuat Naufal meledakkan tawa. Aku memanyunkan bibir sambil bersedekap.

"Kenapa? Cowok yang lagi pedekatein lo, dijodohin sama bokap nyokapnya dengan cewek yang jauh-jauh lebih cantik?"

Aku langsung menggoyang-goyangkan tangan. "Jawab aja apa susahnya, sih."

Menunggu tawanya reda, Naufal kemudian berkata, "Gue pasti milih dan pertahanin pacar gue lah."

"Kenapa?" tanyaku antusias.

"Rasa nyaman dan sayang nggak bisa lo beli dengan wajah cantik hasil perawatan sana sini. Lagian, lo juga cantik kok,

WILLIARNIMSY

Scanned with CamScanner

Pril. Ya nggak bakal malu-maluin lah kalau dibawa ke keluarga besar."

Jawaban Naufal, anehnya, menambah sedikit rasa percaya diri padaku.

Aku pasti akan sangat merindukan Naufal jika dia benar-benar akan meninggalkan kantor.

WILLIARN Missy

Scanned with CamScanner

SIAP TIDAK SIAP

DULUNYA, Dewangga bukanlah laki-laki yang suka memberi kejutan. Wajahnya datar, cenderung dingin. Pemilihan warna kemeja yang dia kenakan juga selalu monokrom. Kami tidak pernah mengenal satu pun mantan pacar atau perempuan yang sedang dekat dengannya. Catatan kriminalnya aku jamin bersih tanpa noda.

The point is, hidupnya stabil. Seperti yang pernah kukatakan sebelumnya. GLB. Gerak Lurus Beraturan. Namun, beberapa minggu belakangan ini, akselerasinya meningkat pesat.

Cadburry yang sengaja dia belikan untukku, kemunculannya di rumah saat para *hebringers* liburan ke Ijen, kunjungan kami ke rumah yang sedang dia bangun, tatapan tidak sukanya saat aku dan Naufal pulang kantor bareng dua hari lalu, dan pesan-pesan WhatsApp membingungkan yang dia kirim untukku.

Kamis ini adalah puncaknya. Bukan hanya menata sedikit rambutnya dengan gel—setahun aku mengenalnya, Dewangga tidak pernah mengenakan gel rambut sebelumnya—sang manajer teknik malah mengenakan kemeja lengan panjang berwarna moka yang pas di tubuh dan celana chino berwarna abu-abu.

WILDARN MISSY

Scanned with CamScanner

Moka, *guys*. Bukan hitam, putih, abu-abu, atau bahkan batik!

Saat Dewangga muncul dengan warna kemeja barunya tadi, kami semua sampai menganga dan akan terus membuka mulut kalau Bang Adrinta tidak berkata, "Cakep bener, Mas. Mau ketemu klien cantik, ya?"

"Buat yang gabung di grup *power plant* pasti sudah tahu info dari Pak Tio soal penangguhan sementara proyek tersebut dari pihak owner. Maka, untuk saat ini, kita fokus ke DED kampus dulu. Dua minggu lagi kita sudah harus mempresentasikan progres pekerjaan." Dewangga memulai rapat dengan menulis nama-nama dan *jobdesc* kami pada *whiteboard*.

Dewangga menuliskan nama-nama personel yang terlibat. Terdapat beberapa pergantian nama. Ryan kini masuk sebagai koordinator perencana elektrikal. Kenzo mengambil alih tugasku yang biasanya menyusun laporan. Sementara untuk *team leader* masih sama. Kantor tetap menggunakan sesepuh untuk mengepalai proyek perencanaan ini.

"Berhubung Naufal sudah mengajukan *resign* sementara DED untuk gedung kampus masih jauh dari kata selesai, maka saya berpikir untuk mencari arsitek lepas yang bisa kita *hire* untuk *take over* Shop Drawing. Kalau kalian punya kenalan, bisa ajak ke kantor," tutur Dewangga di ruang rapat. Matanya kemudian berpindah pada Naufal. "Atau kamu punya rekomendasi, Naufal?"

Aku berhasil memaksa Naufal untuk menemui Dewangga kemarin. Untuk apa menunda-nunda, toh dia memang akan pindah.

WILDARN Missy

Scanned with CamScanner

Wajah terkejut tidak repot-repot disembunyikan oleh Kenzo dan Sheila. Sementara Bang Adrinta, Clinton, Ryan dan *team leader* paket DED kampus terlihat santai-santai saja.

"Saya coba hubungi junior-junior yang tinggal di Jakarta, Pak. Seminggu lagi bisa dapet deh," jawab Naufal kemudian.

Dewangga menggeleng. "Kita butuh cepat. Kamu cuma punya waktu sebulan lagi di sini, sementara desain akhir saja belum selesai, kan? Kita harus membuat Shop Drawing supaya April bisa input volumenya ke dalam RAB."

Benar juga.

"Lo nggak ada kenalan, Mas?" Bang Adrinta menyambung. "Temen lo yang kemaren itu arsitek, bukan? Yang papasan di Pacific Place?"

"Oh, Jelita?"

Giliran Bang Adrinta yang mengangguk.

"Nanti gue coba kontak dia, deh," ungkap Dewangga. "Walaupun begitu, kalau kalian punya kenalan juga, ajak saja ke kantor. Biar saya saja yang *interview*. Saya tunggu kabarnya paling lama dua hari lagi, ya. H-1 presentasi ke owner, kita sudah harus *report* ke Pak Tio soal progres. Untuk Kenzo, contoh laporan-laporan perencanaan yang pernah kita kerjakan minta saja ke Clinton. Laporan pendahuluannya tolong segera dikerjakan. Lusa bisa?"

"Bisa, Pak."

Dewangga kemudian menatap Naufal kembali. "Entar kamu *discuss* sama Ryan soal elektrikal, ya. Supaya desainnya masuk akal dan memang bisa dilaksanakan. Di mana ruang panel, *shaft*[17] dan sebagainya."

[17] Shaft adalah lubang menerus antara satu lantai dengan lantai lainnya, untuk meletakkan saluran pipa utilitas secara vertikal.

Scanned with CamScanner

"Untuk perhitungan struktur, biar saya dan Adrinta yang mengerjakan. Saya juga akan minta beberapa orang lapangan yang sedang lowong untuk menghitung *calculation sheet*. Beberapa vendor material akan datang ke kantor untuk presentasi. Saya minta semua personel yang terlibat agar menyimak penjelasan dari mereka. Semua pekerjaan akan dicek oleh TL. Kalian harus selalu *report* pekerjaan ke beliau. Termasuk kendala-kendala selama pengerjaan."

Rapat yang berlangsung selama dua jam lebih akhirnya ditutup. Kami semua turun terlebih dahulu. Dewangga, TL, dan Ryan masih lanjut berdiskusi.

Hanya setelah menutup pintu rapat, Clinton langsung menonjok bahu Naufal dengan cukup kuat. Sheila ikut-ikutan mencubit lengan kanan dan kiri si arsitek tengil. Kenzo yang notabenenya hormat banget pada Naufal, cuma bisa mendukung tindakan Clinton dan Sheila.

Aku dan Bang Adrinta senyum-senyum sambil menuruni tangga.

"Sumpah, ya. Hari ini gue dapat dua kejutan yang luar biasa *suprising*," Clinton memijit kening saking syoknya. "Pertama, Pakde pakai kemeja warna cokelat. Kedua, elo sudah ngajuin surat *resign*. Hari Kamis termenakjubkan ini judulnya. Lo keterima di biro arsitek keren itu?"

Naufal mengangguk sambil cengengesan. "Ya malah aneh dong kalau arsitek seoke gue nggak lolos seleksi?"

"Anjir. Makin songong aja nih anak," sahut Clinton.

"Ngobrolnya nggak bisa sambil duduk aja, *guys*? Di tangga banget gini?" komentarku.

"Nggak!" jawab Sheila, Clinton, dan Kenzo serempak.

Scanned with CamScanner

Pasti orang-orang di ruang rapat sana bisa mendengar teriakan mereka bertiga. Sudahlah.

"Turun dulu deh," Bang Adrinta buka suara.

Kalau lelaki asal Medan ini sudah bertitah, maka semua akan nurut. Mereka mengunci mulut hingga duduk di kursi kerja masing-masing.

"Mas, lo bisa banget deh rahasiain berita sebesar ini dari kita-kita." Sheila memanyunkan bibirnya, lalu mencubit lagi lengan Naufal. "Masa lo beneran mau pindah, sih? Kantor pasti sepi banget."

"Kalau Sheila putusin pacar maljum-nya, Mas Naufal nggak jadi tanda tangan *offering letter*, deh."

Naufal si genit.

"Lo juga, Kinton, katanya santai kalau gue cabut dari kantor. Ini kenapa jadi lo yang misuh-misuh? Pokoknya sebelum gue cabut, lo harus kenalin ke gue cewek virtual lo itu," sambung Naufal santai.

Kami langsung terbahak. Ah. Suasana seperti ini pasti tidak akan kutemui sebulan lagi.

Ponselku tiba-tiba berdering. Jantungku berpacu saat membaca nama si penelepon.

"Ngangkat telepon dari siapa, sih? Sampai menjauh segala," goda Bang Adrinta.

Untungnya, Kenzo, Clinton, dan Sheila masih menyerang Naufal secara verbal sehingga mereka tidak mendengar perkataan Bang Adrinta.

"Lo utang penjelasan sama gue, Bang," ucapku sebelum kemudian menjauh ke arah *pantry* untuk mengangkat telepon Dewangga.

WILLIAM Missy

Scanned with CamScanner

"Ada apa, Pak?"

"*Kamu nggak lupa hari ini PHO*[18] *untuk supervisi RS, kan?*"

"Inget, Pak."

"*Sudah ditungguin TL dan inspektor, tuh. Perlu saya antar?*"

"Saya gojekan saja, Pak."

"Good. *Pulangnya saya jemput. Setelah itu kita makan malam. Sesuai janji kamu kemarin.*"

Setelah panggilan diputus, kutatap layar ponsel dengan nanar.

Tanganku lalu dengan lihai mengetik sesuatu di mesin pencarian Google.

G `cara menghindari pria yang sepertinya menyukaimu sementara kamu masih ragu`

WILIARN Missy

"PAK, karena saya kasihan sama Thom Yorke yang dari jam enam sore sampai sekarang nyanyi mulu, gimana kalau dia kita suruh istirahat dan biarin Rex Orange County yang ambil mikrofon?"

"Rex Orange-*what*?" tanyanya yang walaupun wajahnya hanya bisa kutatap dari samping, tapi bisa kupastikan ada kerutan di keningnya.

"Rex Orange County." Aku mengulangi nama penyanyi yang tengah kugandrungi.

Dewangga tidak akan mengenalnya. Dia seangkatan dengan Radiohead dan Foo Fighters. Sementara Rex Orange County, walaupun musiknya *old school*, tapi muncul baru beberapa tahun belakangan ini.

---

18 PHO adalah Provisional Hand Over. Serah terima pekerjaan setelah masa pelaksanaan kontrak habis.

Scanned with CamScanner

Aku tidak sengaja mendengar lagu Sunflower ini di radio saat sarapan di rumah. Bibi penganut bekerja sambil mendengarkan radio sepanjang hari.

"Terserah. Pakai HP kamu juga boleh, kok," ujarnya kemudian. "Saya sudah pernah bilang, kamu bebas melakukan apa pun di mobil saya."

Aku tersenyum kikuk. Kata-kata yang dulu kuanggap angin lalu ternyata bermakna besar saat diucapkan kedua kalinya oleh Dewangga.

Demi mengalihkan perhatian, aku mencabut ponsel Dewangga dari kabel Aux dan mengganti dengan ponsel milikku.

WILDA RI Missy

Woah
I want to know
Where I can go
When you're not around
And I'm feeling down
So won't you stay for a moment?
So I can say
I, I need you so
'Cause right now you know
That nothing here's new
And I'm obsessed with you
Then I fell to the ground
And you smiled at me and said

"*Nice intro*. Saya banget," akunya dengan sedikit nada geli di akhir kalimat.

Scanned with CamScanner

Gusti, itu Dewangga barusan ngegombal bukan, sih?

Aku memegang kedua pipiku, menepuk-nepuknya pelan. Dia tidak boleh melihat wajahku yang sudah memanas.

Setelah puas menepuk-nepuk pipi, aku lanjut mengurut dada. Semua organ tubuhku harus aman terkendali.

Hello to my body and soul, take a chill pill. Ryan dulu jauh lebih raja gombal dibanding pria 33 tahun yang tengah menyetir di sebelahku ini.

I don't wanna see you cry
You don't have to feel this emptiness
She said, "I'll love you 'til the day that I die"
Well maybe she's right
'Cause I don't wanna feel like I'm not me
And to be honest, I don't even know why
I let myself get down in the first place

WILLIAM WIJAYA

Dewangga menyerahkan ponselnya padaku.

"Apa nih?"

"Lagu-lagu Rex Orange County, tolong *save* di sini. Kamu mulai bosan dengan Radiohead, kan?" tanyanya masih tanpa memandangiku.

Walau ragu, aku menerima ponsel pintar tersebut dan, *voila*, tidak ada *password*-nya!

Setidak punya rahasia dan privasi itukah Dewangga sampai merasa tidak perlu memakai *password* di perangkat elektronik ini?

Langsung kubuka aplikasi Spotify padahal jempolku sangat gatal ingin membuka aplikasi lainnya.

Scanned with CamScanner

-WhatsApp

-Galeri

-Instagram

"Kamu mau makan apa malam ini? Steik lagi?" tanyanya setelah mobil yang dia kendarai berhenti di parkiran mal.

Senyumku mengembang begitu mendengar tawaran menggiurkan tersebut.

Kali ini, mari manfaatkan kebaikan Dewangga. Mungkin dengan makan steik, aku akan lebih siap menghadapinya.

"Boleh," jawabku sok malu-malu kucing.

Dewangga tertawa kecil.

Saat akan masuk ke dalam gedung mal, segerombolan anak yang kutebak masih SMA keluar berbondong-bondong sambil berceloteh seputar film yang baru saja mereka tonton. Salah satu dari mereka—lentah sengaja atau tidak—mengempaskan bahunya ke bahuku dan aku pasti akan terhuyung kebelakang kalau bukan—

"Jalannya pelan-pelan dong. Teman saya hampir jatuh tadi," Dewangga menegur anak SMA yang baru saja menghantam bahuku.

Aku menelan ludah melirik tangan besar Dewangga yang kini tersampir di bahuku. Pegangannya sangat *firm*.

Si bocah SMA itu malah cengengesan. "Temen doang. Protektif amat, Om." Dia lalu mengedipkan sebelah mata padaku. "Om ini kayaknya demen sama lo, Ci. Wajar, sih. Cici manis gini. Ya nggak, *guys*?"

Teman-temannya yang lain mengangguk semangat. Lalu mereka meninggalkan kami setelah si bocah tengil yang menabrak bahuku meminta maaf.

WILLIARTI MISSY

Scanned with CamScanner

Dewangga menggiringku masuk ke dalam mal dengan tangan yang masih merangkul bahuku. Dia tidak bersuara, tapi matanya sibuk mencari tempat makan yang entah bagaimana. Mungkin yang menyediakan menu steik.

Kapan rangkulannya dilepas, nih?

"Di sana saja. Mumpung nggak begitu padat." Dia menunjuk salah satu restoran yang ada di sebelah kiri kami.

Aku mengangguk patuh karena bibirku sulit bergerak, dan masih sulit bergerak saat Dewangga menggeser kursi dan memintaku untuk duduk di sana.

Senyum dikit kek, Pril.

"April, kamu pesan apa? Mbak-nya sudah nungguin, tuh," ucap Dewangga santai.

Kedua mataku mengerjap. Lalu, tampa benar-benar membaca menu, aku menyebutkan *tenderloin steak* dengan saus *mushroom* dan segelas *orange juice*.

"*Should we start it?*"

"*Start what?*"

"*The interview. You and me.*" Dia menunjuk aku dan dirinya.

"Nggak boleh makan dulu?" Aku bertanya dengan sedikit nada panik. Padahal sebenarnya aku mau mengambil sontekan *list* pertanyaan yang sudah kususun semalam.

Senyum Dewangga mengembang. Dia sepertinya menikmati ketololanku malam ini.

Dengan cepat, aku merogoh saku celana dan berakhir dengan menghela napas.

April bego.

Sontekannya masih ada di dalam kotak pensil. Kotak pensilnya ada di dalam tas. Tasnya tertinggal di mobil Dewangga.

WILLIARY MISSY

Scanned with CamScanner

Sialnya, aku belum sempat memotret catatan tersebut.

Dewi Fortuna, *please come to Mama.*

Pesanan kami datang. Aku memilih langsung menyantapnya. Sengaja memasang mode *Jangan Ajak Ngomong Dulu* agar aku bisa mengingat-ingat pertanyaan apa yang harus kulontarkan terlebih dahulu padanya.

"Kalau belum siap, santai saja. Saya nggak akan maksa," ucapnya tiba-tiba.

Aku menegakkan kepala dan mendapati wajah Dewangga yang sialnya tersenyum manis saat itu.

Asem. April, dia bos lo. Bos yang suka nyinyir. Bos yang walaupun masih punya perikemanusiaan dibandingkan bos-bos lain tetapi tetap saja menyebalkan.

Bisa-bisanya aku menganggap senyum Dewangga manis. Apa karena efek warna kemeja baru?

"Satu yang harus kamu tahu. Saya senang banget sekarang. *I think it explains everything, without you asking me.*"

Masyaallah.

"Kenapa pakai kemeja moka, Pak?" Pertanyaan pertama. Padahal seingatku, pertanyaan itu tidak masuk di dalam *list.*

"Oh ini warna moka, ya? Saya kira cokelat," komentarnya sebelum memasukkan potongan kecil steik ke dalam mulut.

Aku mendecakkan lidah. "Ya cokelat juga, Pak. Cuma ya cokelat moka. Memang cuma si Nopal yang tahu kuning *sunkist* beda dengan kuning lemon. Mungkin karena dia arsitek, ya?"

"Kenapa jadi Naufal?" Suaranya terdengar ketus. "Padahal saya pakai warna ini karena kamu bilang kamu suka warna cokelat."

WILLIAM Missy

Scanned with CamScanner

"Kapan?"

"Warna rumah di Bintaro. Lupa, Pril?" Kali ini, nadanya terdengar lesu.

Astaga. Yang itu, toh.

Dewangga baper banget, deh.

"Iya, emang suka, kok...." Aku menggantungkan kalimat.

Jujur nggak, ya?

"Cakep," lanjutku superpelan, lalu buru-buru memakan steik tanpa mau menatap wajah Dewangga.

Santai, Pril. Lo juga sering bilang Naufal dan Kenzo cakep.

Ya. Tanpa aku katakan pun, fakta soal Dewangga yang memang cakep tidak bisa dipungkiri. Walaupun bukan dengan kemeja berwarna moka.

"Panas, ya? Wajah kamu merah banget." Dia mendekatkan jusku.

Aku terpaksa menegakkan kepala dan mendapati Dewangga yang memunculkan seringai jail.

"Jangan geer. Bapak bukan orang pertama yang saya bilang cakep. Satpam kompleks rukan juga sering saya bilang cakep," balasku defensif. Entah untuk apa.

"Siapa yang geer?" sambungnya jenaka. "Ayo makannya cepat dihabisin." Dia menepuk puncak kepalaku beberapa kali.

Tuhan. Ini *interview*-nya nggak bisa di-*cancel* saja? Atau ganti *user*, deh. *Please.*

WILLARN Missy

Scanned with CamScanner

TIDAK BOLEH BERTANYA

Peraturan Selama *Interview* Berlangsung

1. Pertanyaan hanya boleh diajukan oleh April. Tugas Dewangga hanya menjawab.
2. Durasi *interview* hanya tiga puluh menit.
3. Dewangga harus menjawab pertanyaan dengan jujur.
4. Isi *interview* bersifat rahasia. Tidak boleh diketahui oleh satu orang pun, termasuk Adrinta.

WILLIARN Missy

TAWA Dewangga meledak begitu mendengar peraturan keempat yang kulontarkan. Aku memanyunkan bibir, lalu melipat kedua tangan di dada.

"Bisa-bisanya Bapak kerja sama dengan Bang Adrinta selama ini," tembakku langsung. "Saya jadi ngerasa bego banget. Ya Tuhan."

"Sori, sori. Nggak maksud membohongi kamu." Dewangga meredakan tawanya. "*So, the interview starts now?*"

Baiklah. Sekarang atau Dewangga akan terus menerus menerorku. Persetan dengan *list* yang sudah kususun.

Mari tanyakan apa pun yang kini terlintas di kepala.

Scanned with CamScanner

Aku merapalkan doa di dalam hati. Semoga organ tubuhku bekerja normal. Jangan ada debaran berlebihan. *Please.*

"Bapak pakai gel rambut, ya?" *Pril, pertanyaan lo nggak ada yang lebih genius dari itu?* Astaga.

Dewangga mengangguk sambil memegang rambutnya. *"Is it good?"*

"Nggak boleh nanya balik!" Padahal dalam hati, aku menjawab, *bagus banget.*

"Tumben banget. Misinya apa kalau boleh tahu?"

"Supaya lebih rapi."

"Yakin? Cuma itu?"

Aku memicingkan mata sambil menatapnya.

"Yang ini nggak perlu dijawab, deh. Saya malu," ujarnya dengan wajah sedikit memerah.

Sekuat tenaga aku menahan senyum. Sebagai makhluk superduper kaku, ini pertama kalinya aku melihat Dewangga terlihat salah tingkah hingga wajahnya memerah.

"Bapak *make over* begini bukan karena *insecure* sama Ryan dan Naufal, kan?" Itu asumsiku. *Don't judge me, okay?*

"Sort of," jawabnya tegas. Wajahnya berubah dingin kembali, seperti Dewangga biasanya.

Ah. Padahal aku lebih suka melihatnya dengan beragam ekspresi.

"Kamu kayaknya makin dekat dengan Naufal," ungkapnya tiba-tiba. "Saya kira saat kamu bilang kamu sudah *move on* dari Ryan, semuanya bakal jadi lebih mudah. Saya cuma perlu meyakinkan kamu bahwa saya—"

"Setop!" Aku mengangkat tangan, lalu tersenyum licik. "Pertanyaan Bapak barusan itu menyiratkan banyak pertanyaan.

MILIARI MISSY

Scanned with CamScanner

Sesuai perjanjian, dong. Kan cuma saya yang punya hak untuk bertanya."

Alasan sejujurnya: Aku belum siap mendengar pengakuan Dewangga.

Tidak sekarang, saat semuanya masih berupa kepingan-kepingan *puzzle*.

"Kerja sama dengan Bang Adrinta sejak kapan?" tanyaku lagi. Seingatku, pertanyaan ini ada di dalam *list*.

Dewangga mengulum senyum. "Dibilang kerja sama juga enggak. Saya ketahuan sama dia. Mau nggak mau harus ngaku. *He is good at spying.*"

"Gimana ketahuannya? Kapan?"

"Tanya Adrinta langsung saja. *Next question, please.*"

Ada nada jail yang kutangkap dari perkataan Dewangga, sesuatu yang membuat pipiku sedikit memanas.

Kuseruput jus jeruk sampai tandas untuk menghilangkan gugup. Aku bahkan tidak segugup ini saat dulu Ryan menembakku di Cimory.

"Pesan minum lagi, ya?" tanyanya lembut lalu memanggil salah satu *waitress*. "*Orange juice*-nya satu lagi ya, Mbak. *Thank you.*"

Duh, begini banget nasib gue ditaksir Om-Om tiga puluhan tahun.

"Kamu syok dengan semuanya?" Lagi-lagi, Dewangga bertanya.

Aku cuma bisa diam. Kedua tanganku sudah saling memilin jari di bawah meja.

"Jangankan kamu, Pril. Saya sendiri juga syok. Kalau bukan karena Adrinta, saya nggak akan sadar sama apa yang saya

WILLIARN MUSSY

Scanned with CamScanner

rasakan selama ini," akunya tiba-tiba. Suaranya memelan, tapi aku dapat dengan sangat jelas mendengarnya. "Tiba-tiba saja, kamu muncul terus di pikiran saya."

Ya Rabbi Salam.

"Sudah berapa lama?" tanyaku dengan suara yang tak kalah pelan.

"Apanya?"

Wajahku memerah. Asem. Masa aku harus tanya Sudah-Berapa-Lama-Saya-Muncul-Terus-Di-Pikiran-Bapak?

Setelah beberapa detik paling memalukan di hidupku, Dewangga mengangguk-angguk, kemudian dia tertawa kecil. Tangan besarnya hinggap di kepalaku lalu melakukan usapan lembut di sana.

"Lucu banget," gumamnya dengan senyum secerah mata-hari pagi.

Cerah banget. Aku nggak bohong. Beda denganku yang tidak tahu harus menunjukkan ekspresi apa.

"Saya nggak tahu sudah berapa lama. Tapi itu nggak pen-ting," katanya kemudian. "Yang pasti, saya senang karena orang itu adalah kamu."

"Di antara semua *barbie* yang disodorkan? *For real?*" Ke-luar juga kata keramat itu.

Kudapati kerutan di kening Dewangga. Dia baru akan bertanya saat *waitress* datang mengantar gelas *orange juice* ke-duaku.

Dibiarkannya aku menyeruput jus jeruk hingga setengah gelas. Namun kedua mata tajam itu terus menatapku tanpa sekali pun berpaling ke arah lain.

WILLERN Missy

Scanned with CamScanner

Kulirik jam tangan yang melingkar di pergelangan tangan kananku. Apakah kami sudah mengobrol lebih dari tiga puluh menit?

"Nah, pasti mau mastiin waktunya sudah setengah jam atau belum," sambungnya. "Kamu ketebak banget, tau nggak?" Lalu, Dewangga terkekeh.

Wow. Dia banyak tersenyum, tertawa, bertanya, dan berkata dengan nada jail, sementara aku cuma bisa diam, merona, bertanya dengan nada kikuk, dan gugup setengah mati.

Hari ini, alam berpihak pada Dewangga.

"Jawab dong yang soal *barbie* itu." Aku tidak tahu kenapa. Tapi bertanya dengan nada sedikit merajuk pada lelaki yang menyukai kita tidak masalah, kan?

"*Barbie* apaan? Pasti ulah Adrinta, nih," Dewangga menandaskan minumannya sebelum kemudian menjawab pertanyaanku. "Nggak ada *barbie*, April. Saya masih normal. Sukanya masih sama perempuan tulen."

"Bapak tahu Baymax?" tanyaku *out of the box*.

Dewangga mengangguk. "Saya nonton filmnya."

"Bapak nonton Big Hero 6?" tanyaku heran.

"Nonton. Emang kenapa? Film animasi itu *stress release*-nya saya. Sebelum—"

"Sebelum apa?" Aku mendesaknya.

"Ngarep jawaban apa nih dari saya?" tanyanya lagi dengan nada menggoda.

Aku mengerucutkan bibir, kemudian mendengus sebal. *Interview* malam ini benar-benar di luar perkiraanku. Bukan hanya karena pertanyaanku ngawur semua, tapi jawaban-jawaban dari Dewangga membuat kepalaku makin pusing.

WIL LIARI Missy

Scanned with CamScanner

"Sudahlah. Lupain soal Baymax dan Barbie. Saya mau pulang." Aku mengibaskan tangan.

"Kamu bukan sedang menyamakan diri kamu dengan Baymax dan wanita-wanita yang dikenalkan Mama pada saya dengan *barbie*, kan?"

"Masih ingat perjanjiannya? *You are not allowed to ask me any single question.*" Aku tersenyum miring.

Dewangga mengangkat kedua tangan sambil terkekeh. "*Fine.* Terserah kamu. Tapi, soal barbie dan Baymax itu, Pril...."

Duh, jadi kepo. Dewangga pilih yang mana, ya?

Mau bertanya lagi, tapi aku gengsi. Sementara Dewangga membiarkan pernyataannya menggantung hingga dia mengantarku sampai di depan rumah.

Aku membuka *seat belt*, lalu mengambil ransel di jok belakang mobil.

Saat aku akan membuka pintu, aku baru mengingat sesuatu.

"Makasih traktiran steiknya, Pak. Makasih juga sudah mau nganterin saya pulang," ucapku kaku.

"Sama-sama. Makasih juga sudah mau diajak *dinner* bareng. Saya sangat menunggu panggilan *interview* keduanya, Bu Gemala April Wirjawan. Bukan apa-apa, saya sangat membutuhkan pekerjaan ini. Ibu sendiri tahu sulitnya mencari pekerjaan yang nyaman saat ini."

Is he joking around now?

"Ha Ha Ha. Lucu." Aku memutar bola mata.

Dewangga tersenyum geli.

Kali kedua aku akan membuka pintu, tangan kananku ditariknya. Kutatap wajahnya yang kini berubah serius.

WILDARNI MISSY

Scanned with CamScanner

"*Back to your last question before,* saya jauh lebih suka Baymax daripada Barbie."

Deg.

"Karena saya tidak diizinkan bertanya, maka kali ini saya cuma minta satu hal saja sama kamu. Boleh?"

Aku belum memutuskan untuk mengangguk atau menggeleng saat Dewangga melontarkan permintaannya.

"*Give us a try, Pril.*"

"JADI lo kemarin gaya-gayaan ngajak si April *dinner*, pake sok rahasia, cuma biat ngedengerin curhatan lo soal *resign* sebulan lagi?" tanya Clinton dengan wajah malas sambil geleng-geleng kepala.

Naufal menyengir. Mengalihkan sedikit perhatiannya dari PC, dia menjawab, "Ya gue kan perlu konsultasi dulu sebelum nyerahin surat *resign*. Gue bakal ninggalin kantor ini di tengah *project. It's a big thing.*"

Clinton mendecakkan lidah, lalu menoleh padaku. "Lo ditraktir di mana sama si arsitek narsis ini, Pril?"

Aku memasang tampang mengenaskan. "Cuma di J.Co. Dibeliin *yogurt* sama donat. Dia beli donat tiga potong, gue cuma dikasih satu."

Sheila, Kenzo, dan Bang Adrinta cekikikan mendengarnya. Naufal langsung berang.

"Ini anak suka fitnah-fitnah, ya," Naufal menyentil keningku kemudian.

Aku meringis kesakitan, lalu mengusap-usap kening. "Ini namanya kekerasan dalam pekerjaan. Gue laporin ke pihak yang berwajib nih."

WILDARI Missy

Scanned with CamScanner

"Laporin ke Pakde saja, Pril. Berani?" celetuk Bang Adrinta tiba-tiba.

Kepalaku langsung berputar ke arahnya. Dia pura-pura kembali sibuk dengan kertas-kertas gambar.

Aku langsung mengambil ponsel dan mengirimkan WA pada Bang Adrinta.

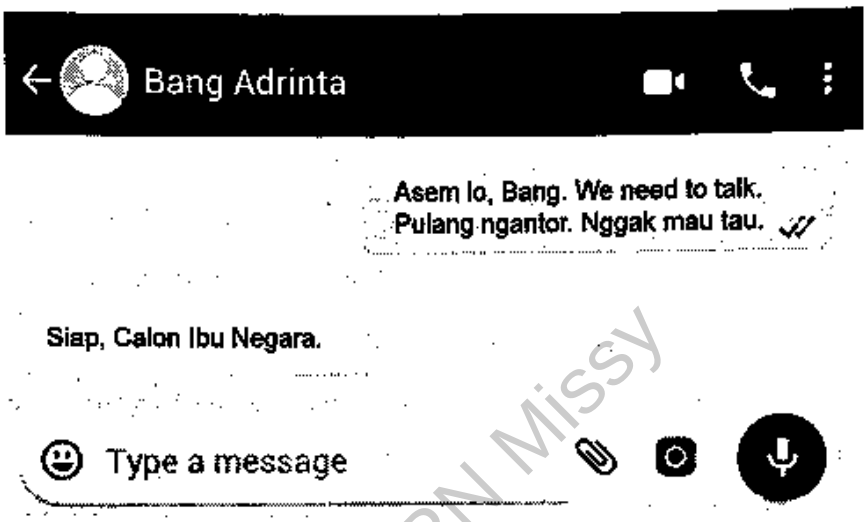

WILLIARN Missy

Aku mengusap wajah dengan gusar. Astaga.

"Kenapa lo, Pril? Kecewa ya karena tebakan lo salah kemaren?" Naufal tersenyum pongah, lalu menatap kami semua satu per satu. "Lucu banget, *guys*. Masa kemaren si April ngira, gue ngajak dia *dinner* buat menyatakan perasaan. Yang bener aja. Ngarep banget dia gue tembak."

"Eh, tapi gue juga sempat mikir gitu pas diceritain Clinton dan Sheila," sambung Kenzo. "Tapi setelah dipikir-pikir lagi, kayaknya nggak mungkin deh. Dari Kak Ryan ke elo, Pal, ya jauh."

Tawa kami pecah. Kenzo memang teman kuliah terbaikku.

Naufal tersenyum miring. "Kalian semua pasti kangen begitu gue cabut dari kantor. Malah *feeling* gue bilang, kalian masih berdoa sama Tuhan supaya gue batal *resign* dari sini."

Scanned with CamScanner

"Pasti kangen lah. Kangen punya temen yang cerita cintanya mengenaskan," ucap Clinton. "Saran gue, sih, cukup kami deh yang tahu soal kisah cinta menyayat hati itu, Pal. Ngenes banget pasti."

Sheila mengangguk semangat. "Duh, bakal kangen banget sama Mas Naufal. Lo bakal curhat sama siapa lagi soal kisah-kisah cinta itu, Mas?"

"Tenang, gue bakal cerita sama Iwa K," jawabnya santai.

"Iwa K?" tanya Bang Adrinta bingung. "Maksud lo?"

"Cerita Lagu Cinta Delta FM. Kan pembawa acaranya Iwa K," Naufal lalu menirukan cara *rapper* kenamaan Indonesia itu membawakan program radio terkenal tersebut.

Clinton melempar gulungan kertas ke arah Naufal. "Anjir, Pal. Sekarang pembawa acaranya Danar Gumilang tahu."

"Beneran?"

Ya Tuhan. Temen kantor gue bahasannya begini amat?

"Keliatan banget nggak pernah dengerin radio malem-malem. Bawa motor mulu, sih," ejek Kenzo bercanda.

"Sobat *misqueen* banget lo," Clinton makin semangat mengejek Naufal.

Naufal tentu saja tidak terima. "Lo juga sobat *misqueen*, ya. Kita sama-sama bawa motor. Jangan ngeledekin gue."

"Eits, gue bawa motor karena Jakarta macet. Mobil gue nangkring tuh di garasi."

"Mobil bokap lo. Gue juga punya kalau itu. Kalian nggak tahu aja gimana keluarga gue di Jogja sana." Naufal menaik-naikkan alisnya.

"Lo keturunan Sultan, Pal?" balasku ikut dalam percakapan nggak penting ini.

WIL HARN Missy

Scanned with CamScanner

"Nggak, sih. Tapi, *beuh*. Pasti syok kalau tahu rumah gue segede apa."

"Emang gimana?" sahut Sheila.

Sepertinya Naufal sudah lupa pada pekerjaannya. Dia mulai bercerita, "Kalian semua tahu gue asli Sleman, kan?"

Kami mengangguk.

"Entar, kalian cari aja perumahan paling asri sesleman."

"Terus?"

"Nah, di sana, ada satu rumah yang gede banget. Sebelas dua belas lah sama rumah keluarganya Pakde."

"Rumah lo di sebelahnya?" celetuk Clinton.

Kami tertawa berbarengan.

"Anjir. Nggak lah," jawab Naufal sombong, lalu dia terkikik. "Rumah gue pas di depan rumah paling besar itu."

Post-it, bolpoin, dan gulungan kertas kini sudah terlempar ke arah Naufal. Siapa lagi pelakunya kalau bukan kami. Entah di mana lagi kami akan mencari arsitek sesableng dia nantinya.

"Ah, sudah deh. Ngobrol sama kalian bikin kerjaan gue nggak selesai," ucap Naufal setelah meredakan tawanya. "Dri, arsitek yang bakal bantu proyek DED bakal datang besok, ya?"

Bang Adrinta mengangguk. "Kata Dewangga sih gitu. Lo disuruh cari pengganti susah amat."

"Ya kalau dalam dua hari langsung ada agak berat, dong. Jangankan nyari arsitek dengan *skill* yang setara gue, mendekati gue saja pun pasti butuh waktu berbulan-bulan."

"Lempar lagi nih, Pal?" Aku mengacungkan kotak pensil padanya.

Ngomong-ngomong soal Pakde. Gue syok banget waktu dia pake kemeja cokelat kemaren," ungkap Clinton.

WILDARY MISSY

Scanned with CamScanner

"Moka," jawabku dan Sheila serempak.

Men really need to upgrade their knowledge about color scheme.

Clinton melirik kami sebal. "Ya. Moka. Demi apa Pakde pakai warna selain item, putih, dan abu-abu, *guys*? Apa semua kemejanya lagi di-*laundry*?"

Saatnya mengunci mulut dan menjadi pendengar budiman.

"Lo kira Pakde sobat *misqueen* kayak kita?" jawab Naufal. "Mungkin sekarang Pakde sudah punya pacar. Pacarnya itu yang nyaranin supaya ganti warna kemeja. Cowok kan kalau baru pacaran pasti rada bucin."

"Itu mah elo," sambung Kenzo.

"Tapi bisa jadi, sih," Sheila memulai spekulasinya. "Selain ganti warna kemeja, Pak Dewangga juga pakai *pomade* loh. Berapa bulan gue kerja di sini, sekali pun gue nggak pernah lihat dia pakai begituan."

Bang Adrinta sudah melirik-lirikku. Aku pura-pura tidak melihat.

"Gayanya kemarin mirip gue banget nggak, sih?" ujar Naufal masih dengan kenarsisan level langit ketujuh. "Apa Pakde mulai nganggap gue kiblat *fashion*-nya?"

"Walaupun berat ngakuinnya, tapi emang rada mirip, sih," Sheila melanjutkan. "*Fix*. Pak Dewangga lagi deket sama seseorang. Mungkin dia pengin keliatan lebih muda dan *stylish* gitu. Ya, kalau gue pacarnya, gue juga pasti saranin dia untuk beli kemeja dengan warna baru, sih. Ya nggak, Ci?"

"Hah?" Aku tiba-tiba cengo.

Sheila berdecak, lalu mengulangi pertanyaannya. "Kalau lo yang jadi pacar Pak Dewangga? Lo juga pasti akan saranin dia buat pakai kemeja dengan warna yang beda dari biasanya, kan?"

WILLIARN MSSV

Scanned with CamScanner

"Ya, ya, gue sih, nggak tahu. Terserah Dewangga mau pake kemeja apa," balasku sok santai. "Biarin sih dia mau pake warna apa."

"Jawaban lo nggak asyik, Ci," Sheila memanyunkan bibir. "Jadi nasib taruhan warna kemeja Pak Dewangga gimana, dong? Tetap kita lanjutin, nih?"

"Tetap, lah. Malah jadi makin seru. Pilihan warnanya makin bertambah," Kenzo menjawab dengan antusias.

"*Probability*-nya makin beragam. Ngitung beginian nggak bisa asal tebak lagi, nih. Mesti pake rumus kombinasi," celetuk Kenzo membuat kami cekikikan. "Wah, warna kemeja Pakde bisa dijadiin referensi untuk soal UN anak SMA, dong."

WILLIARN Missy

Scanned with CamScanner

ZAHA HADID'S BIGGEST FAN

KATANYA, ini hanya opini publik, aku juga tidak bisa memastikan. Kemampuan seorang perempuan memulas *make up* pada wajah berbanding terbalik dengan kemampuan otak perempuan tersebut menghitung kuat tekan beton yang dibutuhkan untuk membuat sebuah tiang pancang.

Keduanya sama-sama membutuhkan waktu, kemampuan, dan tekad yang besar untuk mencapainya. Akan sangat sulit belajar memilih *shade eyeshadow* yang tepat untuk *smokey eye*, di saat yang bersamaan, dikejar *deadline* untuk menyerahkan perhitungan struktur pada *team leader*.

Intinya, kebanyakan perempuan cuma dikasih satu pilihan. Mau jadi *superchic* atau *smartass*. Namun, kali ini harus aku katakan, aku menolak dengan tegas *statement-statement* sejenis itu.

Di Sabtu pagi yang cerah, telah duduk seorang perempuan cantik dalam balutan *midi-dress floral* berwarna magenta dan *heels* sepuluh sentimeter di ruang tunggu kantor. Terdapat

WILLIAM Missy

Scanned with CamScanner

seorang laki-laki yang kutebak seumuran dengan Sheila di sebelahnya. Mereka sedang menunggu Dewangga yang masih ngobrol dengan Pak Tio di lantai dua.

"Bang, itu arsitek yang bakal gantiin si Nopal sementara?" bisikku pada Bang Adrinta.

Aku berpindah duduk untuk sementara karena butuh *guidance* darinya untuk menyusun Rencana Anggaran Biaya DED gedung kampus.

"Bukan. Cowok di sebelahnya yang bakal direkrut kantor. Junior si Jelita di kampus," jawab Bang Adrinta balas berbisik.

Namanya Jelita, toh. Sesuai banget dong dengan penampilan fisiknya.

Naufal dan Kenzo yang tidak dapat mendengar obrolanku dan Bang Adrinta melirik sebal ke arah kami. Aku tersenyum geli.

"Itu *barbie number one* yang waktu nikahan Pak Ferdinand Agung kami bicarain di grup," ujarku dengan mata yang masih melirik-lirik si cantik.

"Temen kecilnya Dewangga. Tetanggaan waktu di Bali," Bang Adrinta lalu mengetikkan sesuatu di layar komputernya dan memintaku melihat. "Salah satu arsitek muda perempuan terbaik di Jakarta. Dia baru saja ngedesain salah satu rumah menteri. Daliana Suryawinata suka banget sama desain-desainnya."

W.O.W. *Jaw-dropping.*

Tiba-tiba saja, secara refleks, aku menundukkan kepala dan melirik rok denim selutut dan kaos berwarna *peach* yang kukenakan. Sepasang Converse putih buluk yang kukenakan juga tak luput dari pandanganku.

Kugeleng-gelengkan kepala, lalu memilih fokus mengetikkan Analisis Harga Satuan.

WILLIARNI MISSY

Scanned with CamScanner

Ponselku bergetar terus menerus. Aku baru akan menonaktifkannya saat melihat grup *hebringers* kantor menunjukkan eksistensinya.

Naufal
Demi apa pengganti gue, yang namanya Jelita, adalah salah satu barbie pilihan nyokapnya Pakdel

Bang Adrinta
Pengganti lo bukan dia, tp cowok yg duduk di sebelahnya.

Kenzo
Cakep banget, anjir. Pantesan Naufal dan Clinton sampai ngences waktu di nikahan kakak Pakde.

Clinton
Eits. Eits. Ada apa ini? Ganggu orang yg masih di kasur aja.

Naufal
Mesti bgt pamer ya, Kinton.
Mentang-mentang nggak ikutan lembur.

Clinton
Tim tender bisa santay kaya di pantay dong ;)

Sheila
Hai, hai. Baru pulang lari, nih. Morning everyone. Eh, ini barbie apaan? Jelita apaan?

Naufal
Budayakan membaca dgn teliti, Dik Sheila :)

Sheila
Jaat :(

Kenzo
Duh, jd pengen nemenin Jelita nunggu Pakde di depan, deh.

Bang Adrinta
Ken, itu cewek lima tahun lebih tua dari elo.

Kenzo
Gw rela jd brondong kalo dpt yg begitu, Bang. Hahahaha.

Naufal
Gue apalagi

WILLIAM Missy

Scanned with CamScanner

Clinton
Gue apalagi(2)

Sheila
Got it! Jd Jelita itu si cewek pemilik senyum semanis madu? Dan ternyata arsitek yg bakal gantiin Mas Naufal?

Bang Adrinta
Bukan dia yg gantiin. Juniornya si Jelita. Dia mah sibuk.

Clinton
Kalau dia bukan barbie lagi, tapi beauty pageant material! Syiaalaaan, kenawhy Pakde seberuntung itu -_-

Kenzo
In addition, Pakde lama bgt ngobrol sm Pak Tio di ruangannya skrg. Ngebiarin si Jelita nunggu. Luar biasa.

Kenzo
Kalau si Jelita gue bawa ke Sleman, mungkin bokap nyokap gue sujud syukur, ya. Hahahaha.

Bang Adrinta
Ci April mana nih? So sibuk bgt sampe ga nongol.

Gw siburuuukkkkk. Hp gw getar mulu. Ganggu konsentrasi tau ga sih

Naufal
Eh eh eh. Pakde turun.

WILLIARTI Missy

Aku langsung memutar tubuh dan melihat Dewangga yang mengenakan polo *electric blue* sudah menuruni satu per satu anak tangga bersama Pak Tio.

"Jadi ini yang namanya Jelita?" sapa Pak Tio ramah.

Jelita dan cowok di sebelahnya langsung berdiri. Dia mengulurkan tangan sembari tersenyum. "Senang bertemu dengan Bapak. Ini Pandu, Pak. Junior saya."

"Hasil desain dan orangnya sesuai. Sama-sama cantik," kelakar Pak Tio.

Mereka berempat tertawa kecil.

Scanned with CamScanner

"Fans berat Zaha Hadid, Pak," ucap Dewangga kemudian.

"Semoga bisa menyamai prestasi beliau, ya. Kalau begitu saya pamit dulu. Senang sekali bisa ketemu langsung dengan kamu."

Setelah itu, tubuh gempal Pak Tio hilang di balik pintu depan kantor.

Kedua mataku mengerjap saat Dewangga dan Jelita cipika-cipiki. Dia bertanya, "Sudah lama nunggu, Ta?"

Akrab banget.

Jelita menggeleng singkat, masih dengan senyum semanis madu.

"Ya sudah, ayo gue kenalin ke anak-anak."

Kini, fokus kami sudah beralih pada dua orang baru yang berdiri mengapit Dewangga di tengah ruang kerja.

"Pandu yang akan bantu-bantu Naufal untuk satu bulan ke depan. Dia junior teman saya di kampus. Boleh deh kenalan dulu sama yang lain," pinta Dewangga pada Pandu.

Pandu dengan sedikit kikuk menyalami kami semua satu per satu. Setelahnya, Jelita ikut menyalami kami.

"Jelita," ucapnya lembut.

"April," jawabku ikut tersenyum.

Keningnya berkerut. "Kita pernah ketemu."

Aku mengangguk. "Di pernikahannya Pak Ferdinand Agung, Mbak."

Jelita menjentikkan jarinya. "*Exactly*. Cuma kemarin nggak sempat kenalan, ya?"

Aku hanya menyunggingkan senyum.

Kenzo berubah salting saat berjabatan tangan dengan Jelita. Kulitnya yang memang luar biasa putih sangat kontras dengan rona merah yang kini menghiasi wajahnya.

WILLIAM MISSY

Scanned with CamScanner

"Naufal."

"Jelita."

Sumpah, cara Naufal memperkenalkan dirinya bikin aku dan Bang Adrinta geleng-geleng kepala. Sok gagah banget.

"Naufal yang keterima di Gandi Partners, ya? *Congratulations. Trust me, working with him will ever be your best experience,*" kata Jelita penuh antusias. "*He might be quite chatty and cheerful, but when it comes to work,* lo harus fokus *or he'll just kick you out.*"

Naufal tertawa kecil. "Lo kenal Pak Gandi?"

"*Interior designer* di studio gue junior Gandi waktu SMA di Raffles. Ya, beberapa kali kami ketemu. *Business matter,*" jelasnya ramah.

"*As much as I love talking about my soon to be boss with you,* gue lebih seneng bisa menyaksikan langsung cara kerjanya," ucap Naufal kemudian. "Fans berat Zaha Hadid, kan? MAXXI?"

Kedua mata Jelita terbelalak. Dia tertawa kecil. Terdapat binar di matanya, lalu dia tersenyum lebar. "*My favourite among her masterpieces.* Lo juga?"

Naufal memiringkan kepala, terlihat menimbang-nimbang jawaban. "Gue suka MAXXI, sih. Tapi gue cinta mati sama Fallingwater."

"Organic Architecture. Wright's *biggest fan?*"

Naufal mengangguk-angguk. "Gue suka alam. Gue suka antropologi. Gue suka arsitektur. Wright banget, kan?"

"*Definitely,*" Jelita lalu menoleh pada kami yang cuma terdiam di ruangan, menyaksikan interaksi manis antara dia dan Naufal. "*Sorry.*"

WILLIAM MISSY

Scanned with CamScanner

Dewangga tersenyum. "Nggak pa-pa," dia kemudian mengalihkan tatapannya pada Naufal. "Tapi kayaknya Tita dan Naufal bisa melanjutkan pembicaraan soal Hadid dan Wright setelah gue, lo, dan Pandu ngobrol di atas."

Tita? Cute banget panggilannya.

"Sekalian gue ngenalin kalian berdua ke Ryan, koordinator ME di sini. Keponakannya Pak Tio. Dia kerja di atas bareng anak ME yang lain," lanjut Dewangga.

Sebelum naik ke ruangannya kembali yang berada di lantai dua, Dewangga melipir ke mejaku, lalu membungkukkan badannya, mengintip apa yang aku ketik di layar PC.

Aku menelan ludah, lalu menggeser kursi ke arah Bang Adrinta yang sepertinya sekuat tenaga menahan senyum jail.

Tanpa mengalihkan tatapannya, Dewangga bergumam, "Ini upah tukang kenapa sampai 350 ribu per hari, Pril?"

"Eh?!"

"Fokus, April. Fokus," ucap Dewangga sembari menepuk kedua bahuku singkat, lalu benar-benar berlalu ke ruangannya diikuti oleh Jelita dan Pandu.

Bang Adrinta membisikkan sesuatu yang membuat wajahku merah padam. "Fokus, April. Fokus. Masa cuma karena 'Tita' jadi salah masukin angka?"

Tanpa peduli dia bapak dari seorang bayi cantik dan suami dari seorang perempuan salehah, aku menyerang lengannya dengan cubitan maha dahsyat yang sanggup membuat seisi kantor terkejut karena mendengar teriakan Adrinta.

Sukurin.

WILLIARNI MISSY

Scanned with CamScanner

DAN sepanjang perjalanan kami menuju Grand Indonesia untuk menonton film apa pun yang tersedia setelah "nguli" di kantor sampai jam enam sore, Naufal tak henti-hentinya bercerita betapa mengagumkannya Jelita sebagai seorang perempuan dan seorang arsitek.

"Suka alam, suka antropologi, suka arsitektur?" Kenzo memperagakan cara Naufal mengucapkannya tadi. "Jijik banget, Pal. Sumpah."

Naufal membela diri. "Ih, itu nggak dibuat-buat. Ngalir aja gitu. Lo nggak akan paham. Sumpah, ya, gue nggak habis pikir Pakde nggak tertarik sama cewek semenakjubkan itu."

Ryan yang duduk di bangku penumpang depan melirik Naufal dengan kening berkerut. "*So what? We all have different taste of woman.* Gue sih lebih suka yang imut gemesin kayak April gini."

Aku mencubit lengan Ryan yang langsung meringis kesakitan setelahnya. "Gombal banget."

"Tapi, gue sependapat sama Naufal untuk kasus Jelita, Kak," Kenzo menyahut sembari tetap memanuver mobilnya membelah jalanan ibukota.

"Kayaknya gue jatuh cinta, deh. Jelita demen brondong nggak, ya?" Naufal masih sibuk berkhayal babu. Kali ini kami membiarkannya hingga mobil Kenzo terparkir aman dan kami melangkah masuk ke dalam mal.

Clinton dan Sheila yang langsung menuju TKP dari rumah sudah menunggu kami di CGV. Sheila melambai-lambaikan tangannya ke arah kami.

Clinton mengangsurkan tiket masuk kami padaku. Kuhitung jumlahnya. "Sembilan orang?"

WILLIARN Missy

Scanned with CamScanner

"Adrinta nyuruh gue pesen segitu," jawab Clinton sambil makan hotdog.

Kami memang berbeda mobil dengan Dewangga dan Bang Adrinta karena mobil Kenzo cuma bisa mengangkut lima orang. Tentu saja aku memilih langsung masuk ke mobil Kenzo. Lebih aman untuk kesehatan jantungku.

Ryan mengajakku membeli *popcorn* dan *soft drink* karena bosan mendengar Naufal yang kembali bercerita soal Jelita pada Sheila dan Clinton. Dia membelikan *popcorn* berukuran jumbo dan dua *cola* untuk kami berdua.

"*Thank you,*" ucapku, lalu menyeruput cola.

"Sama-sama," jawab Ryan kemudian. "Beli paketan yang begini, jadi keinget zaman kita kuliah dulu ya, Pril."

Mau tak mau, aku tersenyum kala ingatan tentang kebersamaan kami dulu berputar di kepalaku. "Kita selalu beli minum tambahan karena film belum mulai, *cola*-nya sudah habis."

Ryan tertawa geli. "Dan kamu, nggak pernah sekali pun, nggak ke toilet di tengah-tengah pemutaran film."

Aku memanyunkan bibir, lalu memukul pelan lengannya. "Ya namanya panggilan alam."

"Yang kita nonton Monster University dan kamu terinspirasi untuk bikin *gank* cewek-cewek KM dengan nama Roar Omega Roar," sambung Ryan masih bernostalgia. "Sampai sekarang masih nonton animasi, kan?"

Kepalaku langsung mengangguk. Wajahku bersemu saat Ryan menyindir soal nama *gank* nggak penting itu. "Anehnya, mereka setuju aja gitu, ya."

WILLIAM MISSY

Scanned with CamScanner

"Waktu itu kan kamu pacarnya presma. Mereka pasti nurut lah," Ryan sengaja menyenggol bahuku. Dia mengedipkan sebelah mata.

"Beruntung banget ya pernah pacaran sama presma sekeren kamu." Aku memilih menyambut guyonannya. "Pasti dulu banyak yang iri sama aku."

"Yang iri sama aku juga banyak, kali," sambung Ryan. "Kamu kan *charming-charming* cerdas gitu. Banyak yang sering bicarain kamu tau."

"Really?"

"Sengaja nggak ngasih tahu kamu. Itu trik memangkas habis saingan, April."

"Curang, ih. Tahu gitu kan aku nggak langsung terima cinta kamu dulu." Aku terkekeh setelah mengatakannya.

"Temen seangkatanku yang mapres kampus waktu itu naksir kamu juga. Inget, nggak? Yang menang *robotic competition*?"

Kepalaku menggeleng. Memoriku kadang-kadang sulit diandalkan.

"Bagus, deh. Nggak penting juga," ujarnya, lalu mengedikkan kepala ke depan. "Ngomong-ngomong soal mapres, tuh salah satu mapres terbaik kampus kita sudah datang."

Cengkeramanku pada *soft drink* menguat saat melihat Dewangga, Bang Adrinta, dan Jelita berjalan sambil tertawa kecil ke arah kami.

Tidak ada lagi *midi dress* magenta. Kini, Jelita terlihat sangat segar dan anggun hanya dengan memakai *pencil jeans* dan blus hitam tanpa lengan. Sementara aku masih setia dengan kaos dan rok selutut yang mirip dandanan anak SMA.

Oh, jangan lupakan. Converse putih buluk.

WILLIARTI MISSY

Scanned with CamScanner

"Mereka cocok ya, Yan," gumamku tanpa sadar.

Ryan menolehkan wajahnya padaku. "Dewangga dan Jelita?"

"Hem."

"Cocok aja, sih. Kenapa?"

Aku cuma menggeleng dan memasang senyum semanis yang bisa kuberikan. Tidak semanis madu, karena cuma Jelita yang bisa melakukannya.

Kulihat Jelita dan Bang Adrinta yang langsung berbaur dengan Naufal dkk. Naufal langsung mengajak Jelita membeli makanan dan mendapat ledekan dari Clinton dan Kenzo. Sementara Dewangga kini berjalan ke arah aku dan Ryan yang duduk di kursi tunggu CGV. Tatapannya masih datar, tanpa sedikit pun ekspresi.

Ah, atau dia terlihat sedikit ... kesal? Aku tidak berani berasumsi lagi.

"Nggak gabung dengan mereka?" tanyanya langsung pada aku dan Ryan.

Ryan menjawab, "Lagi nostalgia zaman pacaran dulu, Mas. Kalau nostalgianya di sana, anak-anak pasti ribut. Ya nggak, Pril?"

Aku tidak menjawab.

"Kok bareng Jelita, Mas?" tanya Ryan yang masih belum—dan kuharap tidak akan pernah—paham dengan situasi canggung saat ini.

Geez, the tense is giving me sweats!

"Dia ngajak ngopi di luar, ya sudah, gue ajak nonton bareng kita saja," jawab Dewangga. "Nostalgia apa nih? Seru banget kayaknya."

WILLIARN Missy

Scanned with CamScanner

"Ada deh. Urusan dapur. Lo nggak boleh tau, Mas," balas Ryan sambil tersenyum jail. "Tumben nih kepo urusan orang lain."

Aku hampir saja menjatuhkan *soft drink* yang kupegang saat mendengar tanggapan dingin Dewangga untuk pernyataan Ryan.

"Urusan yang berhubungan dengan April memang selalu menyita perhatian gue."

WILLIARN Missy

Scanned with CamScanner

THIS IS INSANE

"ISTIRAHAT dulu lah, Ma," tegurku sambil menyesap teh saat melihat Mama yang masih sibuk menjahit sejak subuh.

Mama memperbaiki letak kacamatanya, lalu menjawab, "Dikejar *deadline*, nih. Emang cuma kamu yang punya *deadline* pekerjaan?"

Bibi yang sedang menyetrika salah satu gaun hasil jahitan Mama terkekeh. Aku memanyunkan bibir.

Di Minggu pagi yang cerah ini, Mama lebih memilih berjibaku dengan pakaian-pakaian pesanan kliennya daripada menghabiskan waktu dengan jalan-jalan keluar bersamaku. Padahal, aku ingin mengajak Mama dan Bibi ke Kokas, ngemal sambil mampir ke Informa untuk membeli kursi khusus untuk menjahit.

Selain sendi-sendi di kaki yang sering ngilu dan diprediksi sebagai gejala rematik, belakangan ini Mama beberapa kali mengeluhkan punggungnya yang mudah pegal. Tapi kalau untuk ngemal sih, aku yakin kaki mereka akan langsung sehat walafiat. Aku pernah meminta untuk mengecek ke dokter, tetapi beliau menolak karena katanya pasti sembuh jika dioles dengan minyak angin.

WILLIAM Missy

Scanned with CamScanner

"Punggung dan kakinya masih sakit-sakit nggak?" tanyaku kemudian.

"Nggak," jawab Mama yang masih sibuk dengan mesin jahit.

"Nggak salah lagi," sambung Bibi. Aku langsung menoleh. "Ibu bohong, Kak. Paksa aja tuh supaya mau ke dokter."

Mama menghentikan kegiatan menjahitnya, lalu mendelik pada Bibi. "Begini doang mesti ke dokter? Sayang duitnya. Lagian Mama kan sudah terapi pakai batu refleksi buatan Kakak."

"Tapi, Bu, itu aja nggak cukup. Supaya lebih pasti, lebih baik—"

"Bi, kalau gitu, kamu juga ikutan dicek, ya. Bibi juga sering ngeluh soal ngilu di kaki dan tangan, kan?" potong Mama kemudian.

Aku menghela napas. Inilah sulitnya hidup dengan dua orang tua yang masih merasa diri mereka adalah gadis berusia 25 tahun. Padahal kondisi fisik mereka berkata sebaliknya. Kalau kata Dedek di Surabaya sana, *Bibi dan Mama menolak tua, kak.*

"Kenapa jadi Mama dan Bibi yang debat?" Aku menyambung. "Cek aja, sih, Ma. Bibi juga ikut, deh."

"Ogah," jawab mereka berbarengan.

Aku terkekeh geli. Kompak banget, sudah seperti Taylor Swift dan Selena Gomez.

"Awas ya kalau ngeluh-ngeluh lagi." Aku mulai menyantap nasi uduk yang kubeli di depan kompleks. "Kalau gitu entar siang Kakak ke Informanya sendirian aja, deh. Mau lihat-lihat kursi yang nyaman buat Mama ngejahit."

Mama langsung menggeleng. "Nggak perlu, Kak. Ini kursi sudah yang paling nyaman."

WILLIARTI Missy

Scanned with CamScanner

Gantian aku yang menggeleng. "Pokoknya Kakak mau beli."

"Jangan mahal-mahal. Mendingan duitnya ditabung," tegur Mama. "Atau beli di toko kecil saja. Beli *online* deh. Eh, tapi awas toko *online*-nya bodong."

Bibi mengangguk semangat. "Iya. Kayak tetangga sebelah ya, Bu. Beli karpet India di toko *online*, sudah sebulan barangnya nggak nyampe-nyampe."

Sejak kapan Mama dan Bibi akrab dengan istilah toko *online*? Sepertinya mereka berdua mulai rajin meng-*update* pengetahuan digital mereka.

"Kalau soal itu Mama nggak perlu ngingetin. Kakak kan Anti Mahal-Mahal Club," balasku.

Sebenarnya, aku sangat ingin membantu Mama dan Bibi. Masalahnya, aku buta tentang kain dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya. Hal paling hebat yang bisa kulakukan adalah menyapu bekas-bekas benang dan kain yang tidak terpakai.

See? Aku memang diciptakan akrab dengan beton dan aspal, bukan benang dan mesin jahit.

Setelah mandi dan berganti pakaian, aku memilih langsung cabut menggunakan mobil. Hujan yang lebih sering mengguyur Jakarta membuatku malas mengeluarkan motor dari garasi. Saat akan memasuki Informa, ponselku bergetar. Pesan WA dari Mama masuk.

Jangan lupa beliin Mama dan Bibi yogurt ya, Kak. Tapi jangan yg dari J.Co. Mama suka yg mereknya Seli Seli itu. Makasih anakku sayang :)

WILLIARTI MISSY

Scanned with CamScanner

Seli Seli yang dimaksud Mama pasti Sour Sally. Mereka berdua memang ketagihan dengan *yogurt* dari toko itu.

Informa terlihat lebih ramai. Mereka sedang mengadakan potongan besar-besaran. Walaupun dari sepemantauanku, diskon kebanyakan terdapat pada alat-alat memasak.

Aku beralih ke bagian perabot, *my favorite spot*. Aku sempat kehilangan fokus saat melihat kursi baca berwarna hijau telur asin di salah satu sisi ruangan. Pasti akan sangat nyaman duduk di kursi tersebut sembari membaca novel-novel Meg Cabot.

Fokusku lalu teralih pada punggung seorang laki-laki yang sangat akrab kulihat setahun belakangan ini. Aku menepuk kening.

Tanpa perlu dipastikan, aku sudah tahu siapa laki-laki itu. Terlebih suaranya saat menanyakan soal jenis kayu sebuah nakas pada salah satu pegawai.

Tegur, nggak?

Ah. Kabur sajalah. Informa bukan cuma di Kokas. Aku harus pindah ke mal lain sekarang.

Tolong April, Ya Allah. Ini berdoanya persis cara Baim cilik saat main sinetron dulu.

"Mau kabur ke mana?"

Kakiku berhenti melangkah. *Bismillah.*

Kutegakkan kepala, lalu memasang senyum canggung ke arah Dewangga yang sedang menggamit tangan kiriku.

"Bapak di sini?" tanyaku pura-pura nggak tahu, lalu melepas pegangan tangan kami.

Dewangga menampilkan senyum miring. Sialan. Dia pasti tahu aku cuma basa-basi.

"Kenapa mesti kabur sih, Pril?" tanyanya tanpa menjawab pertanyaanku. "Caramu kabur kayak baru ngelihat setan."

WILDAN Missy

Scanned with CamScanner

Mau tak mau aku menyengir. "Bapak nyamain diri dengan setan?"

Dia mencebik, lalu ikut nyengir. "Nggak, dong. Enak aja. Kamu sendirian?"

Aku mengangguk kaku.

Sebenarnya, sudah beberapa minggu ini aku menghindari Dewangga. Di kantor pun, sebisa mungkin aku mengusahakan agar kami tidak terlibat percakapan berdua saja. Terlebih kami dibuat sibuk dengan proyek DED kampus dan beberapa proyek yang juga sedang berjalan.

Rasanya masih sulit menghadapi Dewangga setelah insiden di CGV bersama Ryan saat itu. Aku bersyukur Ryan tidak pernah mengungkit-ungkitnya.

"Mau beli perabot juga?" tanyanya sambil berjalan beriringan denganku.

"Lihat-lihat saja. Kalau cocok barang dan harga, baru deh dibeli," jawabku. "Bapak mau beli perabot, ya? Buat di rumah Bintaro?"

Dewangga menggeleng. "Mau beliin lemari buku buat rumah barunya Agung."

"Hadiah pernikahan? Telat banget, dong."

"Rumahnya juga baru selesai. Sekalian liat-liat perabotan buat rumah saya juga," jawabnya.

"Kejauhan dong nganternya kalau dari sini. Beli di IKEA atau ACE aja, Pak. Atau Informa yang deket-deket dari sana."

"Gampang lah soal itu. Kamu bantu-bantu milih juga, ya."

"Minta saran Naufal, Pak. Dijamin nggak akan mengecewakan," usulku.

WILLIARN Missy

Scanned with CamScanner

Dia menggeleng. "Nggak perlu. Eh, tadi saya ketemu lemari buku yang bagus. Kayaknya cocok buat rumah Agung."

Lagi-lagi, tanpa persetujuanku, Dewangga menggenggam tangan kananku lalu membawaku untuk melihat lemari buku yang dia maksud. Kami berhenti di sebuah lemari kayu berwarna putih susu dengan daun pintu kaca pada lima rak atas dan daun pintu kayu pada satu rak bawah yang lebih besar.

"Mau pendapat jujur?" tanyaku retorik.

"*Sure*. Gimana?" Dia menatap kedua mataku.

"*Plain* banget, Pak. Persis lemari di kantor kita."

"Lemari di sana warnanya hitam," ungkapnya berusaha mengingat-ingat. "Kamu nggak suka, ya?"

Aku otomatis menggeleng. "Pilih yang bentuknya unik dong, Pak. Yang warnanya jangan hitam, putih, atau abu-abu." Aku lalu menunjuk sebuah *book shelf* dari kayu berwarna cokelat biji salak berbentuk lingkaran. "Yang ini lebih bagus."

"Ya sudah. Yang putih susu untuk rumah Agung. Yang cokelat ini untuk rumah saya. Tapi *space*-nya kecil, Pril. Cuma bisa nampung beberapa buku. Lima puluh nggak sampe. Saya yakin. Nggak efisien, Pril."

"Ya nggak pa-pa. Taro di ruang santai aja. Bagus, kan?" Aku jadi bersemangat membicarakannya.

"Benar juga. Pinter." Dia mengelus rambutku. "Sekarang, kamu harus bantu saya pilih-pilih yang lain. Tugas kamu banyak hari ini."

"Eh?!"

"Atau kita lihat-lihat dulu deh perabot yang kamu mau beli. Emang mau beli apa?"

WILDARNI Missy

Scanned with CamScanner

"Kursi buat Mama. Biar punggungnya tetap nyaman gitu kalau ngejahit," jelasku.

"Mama kamu sakit?"

Aku menggeleng. "Ya biasa deh orang tua."

Dewangga mengangguk-angguk, lalu menemaniku berkeliling Informa, mencari kursi ternyaman dengan harga se-*affordable* mungkin, dan melakukan transaksi setelah menemukan satu yang cocok. Setelahnya, giliran aku yang menjadi *advisor* Dewangga untuk menentukan perabot-perabot mana yang kira-kira cocok untuk rumahnya. Lemari, sofa, hiasan dinding, lampu, karpet.

Aku menarik tangannya tepat saat Dewangga bertanya-tanya beda harga sofa berbahan linen dan velvet pada salah satu pramuniaga. Dewangga menatapku dengan kening berkerut.

"Kenapa?"

Dewangga mendekatkan telinganya ke wajahku saat kuminta dia menunduk. "Liat di IKEA sama di ACE dulu, Pak. Jangan langsung beli. Kali aja bisa lebih murah dan lebih bagus. Gimana, sih?" bisikku sepelan mungkin.

"Mas dan Mbak-nya pengantin baru, kan? Masih hangat banget kayaknya. Nggak sekalian beli peralatan masak? Banyak diskonnya loh."

Kedua mataku memelotot ke arah pramuniaga yang menatap kami dengan senyum malu-malu.

Tenggelamkan saja gue ke Samudra Hindia sana. Tenggelamkan.

AKU menyantap soto dengan perasaan gelisah. Sejak keluar dari Informa, perasaanku semakin tidak menentu. Semua hal yang kami lewati hari ini semakin tidak masuk akal untukku.

WILLIAM MISSY

Scanned with CamScanner

Bukan begini seharusnya aku bersikap. Ini sudah sangat melanggar batas profesionalitas kami. Tidak ada karyawan yang menentukan warna sofa untuk rumah baru manajer tekniknya.

Ah. Bukankah batas profesionalitas kami sudah dilanggar sejak dia membantuku membuat batu refleksi di rumah?

"Sotonya nggak enak?" tanya Dewangga saat aku memasukkan dua suap ke dalam mulut dan cuma diam terbengong setelahnya.

Aku mengerjap-ngerjapkan mata, lalu menggeleng. "Enak, kok. Ini saya makan lagi."

Dewangga mengacungkan jempol, lalu ikut menyantap makan malamnya.

Kenapa Dewangga bisa bersikap sesantai ini sementara aku pusing tujuh keliling memikirkan semuanya. Aku memutuskan untuk membicarakannya sekarang.

"Pak, *this is insane.*" Dewangga menegakkan kepala begitu mendengar kalimatku. Kutunjuk diriku dan dia. "*We are insane.*"

"Kenapa gitu?" Dia terlihat bingung.

Aku menarik napas sebelum kemudian melanjutkan, "Mana ada bos dan karyawan yang jalan berdua di hari Minggu, memilih perabotan bersama, dan berakhir dengan makan malam bersama pula."

"*So what?*"

Aku memegang kening. "'*So what?*' Bapak bilang? Bapak nyaman dengan semua ini?"

"Banget," jawabnya dengan senyum.

"*You screwed everything weeks ago.* Ryan sudah tahu, Pak." Aku menahan suaraku agar tidak meninggi.

WILDARA Missy

Scanned with CamScanner

"*Great, then.* Adrinta juga sudah tahu. *And the rest will follow.* Apa lagi yang kamu khawatirkan?"

Astaga. Aku butuh mendinginkan kepala. Kuseruput *lemon tea,* lalu kembali menatap Dewangga tajam. Dia harus tahu duduk perkaranya.

"Ini nggak benar, Pak. Apa kata mereka kalau tahu semuanya?"

Dewangga mengangkat bahu, menyantap sotonya dengan cuek.

"*See?* Bapak bahkan nggak tahu harus gimana kalau semua ini terbongkar." Aku tersenyum sinis.

"Saya memang nggak mau tahu. Apa yang mereka pikirkan bukan urusan saya. Dan, semua pegawai kantor sudah dewasa, April. Hal-hal seperti yang terjadi pada kita ini hal yang lumrah terjadi di kalangan orang dewasa. Paham?"

"Nggak," jawabku cepat.

Dewangga tidak paham kekalutanku!

Dewangga menggenggam tangan kananku di atas meja. Aku berusaha melepasnya, tapi cengkeramannya lebih kuat. Ditatapnya aku lembut, lalu berkata, "Santai saja, April. Dan, nggak usah *denial* segala. Cuma bikin kamu tambah pusing."

Denial? Really?

"Saya minta kesempatan sama kamu. Tapi nggak kamu jawab sampai sekarang. Saya sempat berpikir mungkin kamu nggak punya perasaan sama saya," ungkapnya tiba-tiba.

Aku jadi keringatan dingin.

"Tapi, setelah melihat ketidaknyamanan kamu saat Jelita ikut nonton bareng kita beberapa minggu lalu, saya rasa,

WILDIARUMISSY

Scanned with CamScanner

I already got the chance. Ditambah kamu yang nggak nolak saya ajak *strolling* di Informa tadi."

Oh my goodness. I am dumbfounded.

Tapi, benarkah? Apakah aku memang sudah memberikan kesempatan pada Dewangga tanpa sadar?

Lalu, aku teringat sesuatu. Seseorang lebih tepatnya. Seseorang yang namanya baru saja dia sebutkan.

"Jelita cuma satu dari sekian *barbie* di hidup Bapak. *I don't compete with barbies.* Saya manusia biasa."

Dewangga menyunggingkan senyum. Dia mengacak-acak rambutku. "*You don't have to.* Kamu pemenangnya sejak awal."

Asem. Pasti mukaku merah.

Dewangga sialaaaaan.

"Saya tetap nggak bisa." Aku memutuskan.

"Kenapa?" tanyanya lemah.

Aku memalingkan wajah sejenak. Aku tidak suka wajah frustrasi yang terpeta di hadapanku.

"*Listen.* Saya masih pegawai di kantor Bapak. Dan nggak berniat untuk keluar dari sana dalam jangka waktu dekat," akuku kemudian. "Semua akan kacau kalau ini nggak berjalan dengan baik. Ngerti?"

"*Let it flow, April. Whatever's developing in your heart.* Jangan disangkal terus. Bisa?" Kali ini, kedua tanganku sudah digenggamnya.

Aku menghela napas.

"Nggak akan berhasil. Percaya sama saya, Pak. Terlalu banyak perbedaan," ungkapku jujur.

Pegangan Dewangga pada kedua tanganku mengendur. Dia memicingkan matanya.

WWW.LIARNI Missy

Scanned with CamScanner

"Apa salah satunya perbedaan umur kita?"

"*It is*, dan masih banyak lagi."

Kali ini, Dewangga melepas genggaman tanganku. Ditatapnya aku lamat-lamat. Aku berusaha terlihat santai dengan menandas habis *lemon tea*.

"Ini baru *insane*," ujarnya dengan senyum masam.

"Apa?"

"Soal perbedaan itu. Nggak *make sense* sama sekali," jawabnya, lalu memanggil *waitress* untuk meminta *bill*.

Jantungku tercubit oleh senyum masam dan tatapan kecewa yang Dewangga berikan. Sekuat tenaga aku berusaha memasang wajah baik-baik saja dan tidak terganggu dengan isi percakapan kami.

"Kamu bawa kendaraan?" tanyanya saat kami sudah keluar dari restoran.

Aku mengangguk.

"Motor? Di luar hujan. Agung baru infoin saya."

"Mobil."

"Ya sudah. Saya duluan, ya. Hati-hati di jalan," ucapnya dengan senyum tipis.

Tanpa tepukan singkat pada bahu, atau usapan pada rambutku, seperti yang belakangan ini dia lakukan.

Kutatap punggungnya untuk yang terakhir kali malam ini, sebelum melangkahkan kaki menuju gerai Sour Sally.

Mungkin besok dan seterusnya, situasi kantor tidak akan sama lagi.

WILLIARN Missy

Scanned with CamScanner

FAREWELL PARTY

"CARA mengatasi rasa sesal yang timbul saat *resign* dari kantor lama," ucap Clinton dengan suara lantang sambil memandangi PC Naufal. Dia lalu berdecak dan menepuk bahu si arsitek narsis. "Miris banget sih judul yang lo *search* di Google. Sesayang itu ya sama kita-kita?"

Seisi kantor langsung terbahak. Wajah Naufal sedikit memerah. Dia lalu mendengus. "Eh, gue nggak ada *search* yang begituan, ya. Sialan lo."

"Tenang, Pal. Besok kami sudah siapin *farewell party* kecil-kecilan untuk lo. Baik banget, kan? Padahal kita lagi dikejar *deadline* banget." Clinton lalu menoleh pada Pandu. "Nah, tugas lo, Anak Baru, adalah ngajak kakak senior lo a.k.a Jelita buat datang besok. Bilang aja disuruh Pakde. Bisa?"

Pandu mengangguk paham sambil tersenyum kikuk. Bekerja hampir sebulan di sini ternyata belum menghilangkan rasa canggung dalam dirinya terhadap kami. Padahal kami sudah bercerita banyak padanya, termasuk soal panggilan Pakde yang kami sematkan pada Dewangga.

Kami memang berencana untuk karaoke sampai puas besok sebagai salam perpisahan untuk Naufal yang resmi

WILLIAN MISSY

Scanned with CamScanner

bekerja di Gandi Partners minggu depan. Hari itu memang akhirnya tiba. Hari di mana kami tidak akan lagi mendengar celetukan-celetukan narsis dari arsitek asal Yogyakarta itu.

Wait ... what? Jelita diundang?

"Duh, kalau besok Mbak Jelita beneran *join*, gue mesti dandan nih dari rumah," celetuk Kenzo sambil mesem-mesem.

"Dengan segala hormat, gue minta lo untuk mundur, Ken. Jelita *is my prospect*. Kali ini gue males saingan sama anak kecil," Naufal menyahut dengan wajah sok berwibawa.

Aku melempar gulungan *post it* padanya. Dia tertawa kecil. "Kenapa, April Sayang? Cemburu ya sama Jelita? Akhirnya lo sadar bahwa jauh di lubuk hati lo yang terdalam, lo suka sama gue?"

"Ih, apaan. Pede banget lo!" Aku ikutan terkekeh.

Mungkin kalau mereka tahu penyebab aku jadi sedikit resah begini, mereka akan menertawakanku sebulan penuh dan menjadikan aku bulan-bulanan selama setahun.

Lupakan. Ya. Harus. Fokusku saat ini adalah menuntaskan RAB. Tidak ada yang lebih penting. Tapi susah banget. Ya Tuhan. Bisa dipenggal Dewangga nih kalau RAB-nya belum kelar-kelar.

"Entar biar gue dan TL saja yang presentasi ke *owner*, Mas. Bareng Ryan juga."

Aku mendengar suara Bang Adrinta dari arah tangga. Sepertinya dia sedang ngobrol dengan Dewangga.

"Ajakin Kenzo atau April, deh. Biar mereka sekalian belajar." Kali ini suara Dewangga terdengar.

"Rencananya juga gitu. Cuma ya kita kejar progres lah buat hari ini. Besok kan cuma bisa kerja setengah hari. Anak-anak

WILDARNMissy

Scanned with CamScanner

mau karaokean. *Farewell party*-nya Naufal," sambung Bang Adrinta.

Saat suara mereka semakin terdengar jelas, aku otomatis memfokuskan perhatian dan pikiran pada laman Excel yang cukup membuatku sakit mata. Aku mencuri-curi pandang untuk sekadar melirik Dewangga yang berjalan ke meja Naufal. Kulihat keningnya yang berkerut memandangi PC.

Kayaknya dia kurang istirahat, deh.

"Sudah *hand over* semua pekerjaan ke Pandu?" tanya Dewangga pada Naufal.

"Dikit lagi, Pak. Saya masih nge-*render* 3D-nya. Owner minta video perencanaan juga," jawab Naufal kemudian.

Dewangga mengangguk-angguk, lalu meminta Pandu menampilkan gambar-gambar kerja yang telah diselesaikan oleh mereka berdua.

"Denah balok sudah di-*update*, kan? Balok yang di tangga kemarin? Yang saya dan Adrinta revisi," ucapnya tanpa mengalihkan perhatian dari layar PC.

Gimana nggak kurang istirahat, semua pekerjaan dia handle.

Setelah "menginspeksi" tim arsitektur, Dewangga berpindah ke Kenzo.

"Progres RKS sudah berapa persen, Ken? Ada kendala?"

"Masih 60%, Pak. Sekarang lagi nyusun untuk u-crete dan epoxy. RKS untuk ME lagi disusun timnya Kak Ryan. Sebagian sudah *confirmed* dari TL."

"*Good*. Kalau ada yang kurang paham, langsung ditanyakan saja. *Final report*-nya juga sambil dikerjakan, ya. Nanti biar dicek Adrinta dan TL dulu."

"Baik, Pak."

WILDIARN MISSY

Scanned with CamScanner

Dewangga juga mengecek pekerjaan tiga personel lapangan yang sedang mengerjakan *calculation sheet.*

Dewangga kayaknya butuh istirahat, deh. Kami harus menyelesaikan proyek ini sesegera mungkin.

"RAB-nya sudah sampai mana? Progresnya sudah berapa persen, Pril? Saya mau lihat."

Tanpa kusadari, Dewangga sudah berdiri di sebelahku dan menarik kursi kosong untuk duduk.

Aku tidak menjawab pertanyaannya. Kutunjuk angka-angka yang ada di layar, lalu menggeser duduk. Dewangga yang paham langsung mengambil alih *mouse. Scroll* sana sini, berhenti sejenak di satu *sheet,* mengerutkan kening, lalu lanjut melakukan *scrolling.*

Prasangkaku dua minggu lalu ternyata salah besar. Tidak ada yang berubah. Dewangga tetap memperlakukanku sebagaimana staf dan atasannya. Dia tidak berubah ketus dan tetap menanyakan progres sebagaimana mestinya.

Am I talking nonsense? Ini Dewangga. Salah satu manajer teknik paling kompeten di Jakarta. Dia tidak akan pernah mencampuradukkan masalah pribadi dengan urusan kantor.

Emangnya dia sebego elo, Pril?

"Tolong di-*double check* ya, Pril. Sesuaikan dengan CS. Jangan sampai salah input volume," ucapnya setelah selesai melakukan inspeksi.

Kutatap matanya yang sedikit sayu. Dia balas menatapku datar.

"Kenapa? Ada yang mau kamu tanyakan soal ini?" Dia menunjuk pekerjaanku.

Aku menghela napas, lalu menggeleng sambil tersenyum tipis.

WILDARN MISSY

Scanned with CamScanner

Dewangga lalu melirik jam tangannya. "Wah. Sudah jam tujuh malam. Berhubung cuma Clinton yang tidak punya pekerjaan, tolong belikan makan malam untuk semua orang kantor, ya. Kalian mau makan apa?"

"Sate!"

"Nasi Padang!"

"Mie goreng!"

Bang Adrinta, Kenzo, dan Naufal menyuarakan keinginan mereka secara bersamaan.

Clinton mendengus. "Nggak boleh beda-beda. Nasi Padang saja, deh. Lauknya boleh *request*."

Terdengar helaan kecewa dari Kenzo dan Bang Adrinta. Naufal tersenyum penuh kemenangan. Dewangga tersenyum kecil melihat tingkah karyawan-karyawannya.

"Jangan lupa tanyain orang atas," Dewangga mengingatkan tentang keberadaan Ryan dan timnya serta *team leader* kami yang memang lebih suka bekerja di lantai atas.

"Bapak mau lauk apa?" tanya Clinton dengan tangan yang sudah memegang bolpoin dan notes kecil.

Aku terkikik. Sudah mirip *waiter* di restoran.

"Dendeng saja," jawabnya.

Clinton kemudian naik ke atas untuk mencatat pesanan-pesanan lauk.

"Pak, besok ikut karaokean, kan?" tanya Naufal sedikit malu-malu.

Dewangga memiringkan kepala sejenak, lalu mengangguk. "Boleh lah. Tapi saya nggak ikutan nyanyi. Suara saya lebih jelek dari tikus kejepit."

Aku mengulas senyum geli.

WILLIARNI MISSY

Scanned with CamScanner

"Besok, kami mau ngajak Jelita. Nggak pa-pa kan, Pak?" tanya Naufal lagi.

"Buat apa?" Dewangga bertanya balik dengan nada heran.

Naufal menggaruk-garuk belakang tengkuknya. "Ya. Nggak pa-pa, Pak. Kali aja kalau Jelita ikut, Bapak bisa pedekate. Prospek yang menjanjikan tuh."

"Bukannya elo yang mau pedekate ya, Fal?" sambung Bang Adrinta dengan nada mengejek.

Dewangga tersenyum kecil. "Tita cuma teman kecil saya."

Aku bernapas lega.

Eh. Astaga.

"Temen juga bisa jadi demen," Naufal masih sok menjodohkan Dewangga dan Jelita.

Heran, deh. Dia yang suka Jelita, kenapa harus bawa-bawa Dewangga segala?

"Ah, kenapa jadi ngobrolin saya dan Tita," Dewangga bangkit dari tempat duduknya. "Saya ke atas dulu."

Begitu Dewangga naik ke lantai atas, Naufal bertanya, "Pril, lo kok kayak nggak senang gitu setiap bicarain Jelita? Jangan bilang lo beneran suka gue dan cemburu karena gue deketin dia? Hayoo ngaku lo."

Aku menepuk kening. "Astaga. Ini anak geernya udah level *advanced*."

"Ya abis lo kayak nggak senang gitu pas gue ngobrol soal Jelita ke Pakde," tuduhnya.

Kedua bola mataku berputar. "Bodo amat lo mau ngobrolin Jelita sampai bego. Gue nggak peduli. Kenal juga enggak. Dan, gue nggak suka sama lo. Mesti berapa kali gue bilang, sih?!"

WILDARN Missy

Scanned with CamScanner

"Nah, kan. Sekarang nyolot. Gue makin curiga. Ya nggak sih, Dri, Ndu? Ini anak demen sama gue kan?" tanyanya polos pada Bang Adrinta dan Pandu.

Pandu mengangkat bahu sembari mengulum senyum.

"Sudah deh, Pril. Jangan *denial*. Suka ya bilang aja. Jangan ditahan mulu, entar jadi penyakit. Kencing saja kalau ditahan bisa jadi batu ginjal. Apalagi perasaan," celetuk Naufal diiringi tawa oleh Pandu dan Bang Adrinta.

Sialan. Sialan. Sialan.

Setelah Dewangga, kini Naufal juga menuduhku *denial*.

NAUFAL benar-benar melancarkan aksinya untuk menarik perhatian Jelita. Mereka kini berduet menyanyikan lagu *Can't Take My Eyes Off Of You*. Dan, siapa sangka, ternyata Jelita punya *singing voice* yang lumayan.

Sepertinya Clinton benar. Jelita bukan *barbie*. *She is beauty pageant material*. Cantik, pintar, berbakat, dan sopan. Mama Dewangga benar-benar pintar memilih perempuan yang potensial untuk anaknya.

Aku langsung meneguk *cola* begitu pikiran itu terlintas di kepala. Ryan yang duduk di sebelahku berbisik, "*Are you okay?*"

Mataku mengerjap. Aku langsung menoleh. Dia menampilkan senyum sembari menunjuk Jelita yang sedang tersenyum malu ke arah Dewangga, lalu kembali bernyanyi.

"Pertanyaan apa tuh? Aneh banget!" Aku menampilkan senyum palsu. "Kamu nggak mau nyanyi? Gantian, deh. Ini udah hampir tiga puluh menit sementara si Nopal dari tadi nggak berhenti-berhenti nyanyi."

WILLIAM MISSY

Scanned with CamScanner

"Biarin, deh. Ini kan acaranya dia," ujar Ryan sambil terkekeh. "Naufal nih memang unik banget, ya. Narsisnya nggak ketulungan."

Aku mengangguk semangat. "Kamu yang baru beberapa bulan ketemu saja sudah mikir begitu, apalagi aku yang sudah setahun lebih kenal dia."

"*I think he will miss you all.* Keliatan," sambung Ryan.

"Kayaknya kami juga." Aku tersenyum membayangkan hal-hal yang kami semua lewatkan bersama Naufal. "Dia salah satu teman terbaik yang pernah aku kenal."

"Hei, kalian pasangan gagal *move on* di ujung sana, ngapain bisik-bisik tetangga segala? Sini nyanyi bareng gue," ucap Naufal lantang dengan memegang mikrofon di tangannya.

Aku menutup wajah karena malu. Ryan tertawa kecil. Sheila, Kenzo, dan Clinton suit-suitan kayak anak SMA.

"*Shall we?*" Ryan mengulurkan tangan padaku.

"Oke." Aku bangkit, lalu ikut mencari lagu untuk nyanyi bertiga bareng Ryan dan Naufal.

Kami memilih lagu *Everybody Talks* dari Neon Trees. Dewangga tidak mengalihkan perhatiannya dari mataku, membuat aku sedikit risi dan memilih pura-pura membaca lirik yang sebenarnya sudah kuhafal luar kepala.

Sheila dan yang lain tertawa melihat Naufal yang memutar-mutar tanganku seakan melakukan gerakan dansa norak. Aku ikutan tergelak.

Lagu berganti menjadi *Nothing On You* dari B.O.B feat. Bruno Mars. Semua ikut bernyanyi bersama, kecuali Dewangga dan Bang Adrinta. *Cheerleader, Mama, Where Is The Love, Hit Me Baby One More Time,* sampai *Genie In The*

WILLIARN MISSY

Scanned with CamScanner

Bottle sudah kami nyanyikan hingga suaraku rasanya mau habis.

Bang Adrinta sibuk merekam kegilaan kami dengan kamera berharga sakit jiwa yang minggu lalu baru saja dibelinya. Aku terduduk tak berdaya di sofa. Sheila dan Kenzo ikut terduduk di sebelah kanan dan kiriku. Lelah, tapi kami tersenyum puas.

Kulihat yang lain juga mulai mengisi tenggorokan dengan air karena baru saja menyanyi seperti orang gila. Hanya Naufal yang masih sanggup memegang mikrofon walaupun suaranya sudah mulai habis.

"Nah, berhubung kalian semua sudah tepar, kali ini gue akan nyanyi solo dulu," Naufal bersuara.

"Lo masih sanggup nyanyi, Fal?" tanya Jelita setelah menandaskan sebotol Aqua 500 ml.

Naufal mengedipkan sebelah mata. "*I was born to be a star.* Kalau cuma nyanyi dua jam tanpa henti ya urusan kecil."

Clinton dan Kenzo menyorakinya. Naufal tidak peduli.

"Lagu ini dulunya *soundtrack* pacaran gue dengan pacar pertama gue. Dia suka banget *band* ini. Pas gue terakhir cek di Instagram, dia sudah melahirkan dan anaknya dikasih nama Tom. Nama vokalis *band* ini."

"Miris banget hidup lo," ejek Clinton.

"Lo lebih miris. Katanya sudah pacaran bertahun-tahun tapi ceweknya cuma virtual," balas Naufal.

"Enak aja."

Kami terkekeh.

Lalu, jantungku rasanya mau copot saat intro lagu yang akan dinyanyikan Naufal mulai terdengar.

WILLIAM MSSY

Scanned with CamScanner

Secara refleks, aku langsung menoleh pada Dewangga yang ternyata juga sedang menatapku dengan tatapan dalam.

Karma police
Arrest this man
He talks in maths
He buzzes like a fridge
He's like a detuned radio

Dia tersenyum tulus sebelum kemudian mengalihkan pandangannya dan terlihat sibuk dengan ponsel.

"Ci, HP lo getar tuh," Sheila menunjuk ponsel milikku yang memang kuletakkan di meja, bersebelahan dengan *snack-snack* yang kami pesan.

WILDARNI Missy

Karma police
Arrest this girl
Her Hitler hairdo
Is making me feel ill
And we have crashed her party

Keningku berkerut saat menemukan sebuah pesan dari Dewangga. Aku izin ke toilet dan bersyukur karena baik Sheila maupun Jelita tidak mengekoriku.

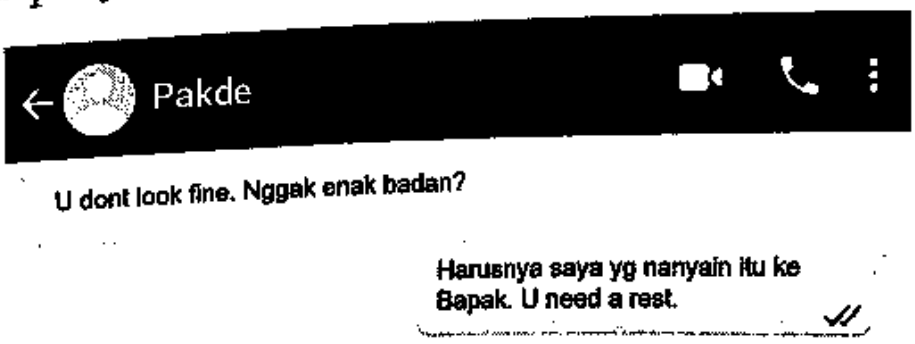

Scanned with CamScanner

Obvious bgt?

Yup

What r u doin out there? Beneran ke restroom atau cm ngarang alasan km gamau ke-gap bales chat saya?

Stop, it

Lagu sblmnya, that B.O.B. That's what I wanna say to you. We need to talk. Now. Stay right there.

Jangaaaan.

2 weeks is enough to make up ur mind, April.

Benar. Sudah dua minggu berlalu sejak percakapan alot kami di Kokas. Dua minggu yang kusia-siakan.

Bukannya semakin meyakinkan diri bahwa keputusanku tepat, aku malah terjebak dalam berbagai pengandaian dan kemungkinan bahwa Dewangga benar-benar menyukaiku *for who I am*, terlepas dari banyak *barbie* yang disodorkan dan rentetan perbedaan yang membentang di antara kami.

WILDARIMSSY

Pak, skrg bukan waktu yg tepat utk membicarakan masalah kita

"Jadi kapan waktu yang tepat itu datang, April?"

Ponselku hampir terjatuh saat mendapati suara Dewangga yang sangat dekat dengan telingaku. Hanya ada kami berdua di koridor lantai dua tempat karaoke ini.

Dewangga mengambil tangan kananku yang sudah berkeringat, lalu menggenggamnya erat.

Scanned with CamScanner

"Tolong katakan pada saya apa yang ada di pikiran kamu saat ini, Pril. *Let us figure it out, together.* Jangan dipikul sendiri."

Dewangga mengangkat tangan kanannya. Dengan sedikit takut-takut, dia mengelus pipiku lembut.

Jantungku berdebar semakin kencang. Kutelan ludah berkali-kali untuk menghilangkan rasa gugup.

"Kamu pulang sama saya malam ini. Nggak boleh menolak."

WILLIARN Missy

Scanned with CamScanner

PENAWARAN YANG MENARIK

ADA dua hal yang membuatku resah setelah durasi karaoke kami selesai.

Pertama, itu artinya kebersamaan kami dengan Naufal juga selesai. Aku melihat Naufal yang kini berpelukan singkat ala laki-laki pada Bang Adrinta, Kenzo, Ryan, dan Clinton. Dia juga bahkan memeluk Pandu padahal waktu kebersamaan mereka hanya kurang dari satu bulan.

Wajah arsitek baru di kantor kami itu menunjukkan kata-kata, "*Dude, we barely know each other and you just hug me like a best friend*".

"Kalau pada kangen gue, tinggal ketik REG IMYNAUFAL kirim ke 9999, entar kalian dapet RBT gue nge-*cover* lagu *Kangen* Dewa 19 plus foto *selfie* eksklusif," lanjutnya, membuat Clinton meninju bahunya keras.

Dewangga menjabat tangan Naufal. "Kamu salah satu arsitek terbaik yang pernah saya kenal. Semoga semakin baik lagi di tempat kerja yang baru."

"*Thank you*, Pak," jawab Naufal. Suaranya berubah sedikit serius. "Senang sempat bekerja bareng Bapak. *I owe you a lot of experience and knowledge.*"

WIJIARTI MSY

Scanned with CamScanner

"Lebaaaaay," seru Clinton dan Kenzo bareng.

Naufal mendengus ke arah mereka. Begitu pandangannya bertemu Jelita, dia mengulum senyum sok manis.

Jelita tertawa kecil. "*I don't need to say good bye.* Bahkan mungkin kita jadi lebih sering ketemu. *We're gonna be in the same circle.*"

"Gue nunggu banget kerja sama kita," balasnya sok keren.

Intinya, semua yang Naufal lakukan dimulai dengan kata "sok". Sok ganteng, sok manis, sok keren, sok serius.

Lalu, Naufal menoleh pada aku dan Sheila, yang cuma menatapnya tanpa bicara. Entahlah, mungkin Sheila merasakan hal yang sama sepertiku.

Kehilangan.

Kali ini, senyum tulus tersungging di wajah arsitek paling narsis sejagat raya itu. Dia merentangkan kedua tangan, lalu memeluk kami berdua.

Anehnya, baik aku dan Sheila sama-sama tidak menolak pelukan yang diberikannya. Kurasakan usapan lembut tangan Naufal pada puncak kepalaku.

"Ini peluk-pelukannya harus di depan karaoke banget?" ejek Clinton.

Ck. Dia memang Si Perusak Suasana.

"Sirik aja lo karena nggak kedapetan dipeluk."

"Kesempatan dalam kesempitan itu," sambung Ryan diiringi tawa kecil.

Aku merenggangkan pelukan, diikuti oleh Sheila. Naufal merangkul kami berdua.

"Kalau Sheila udah putus dengan pacar malam Jumat yang lagi jalan ke arah sini," Naufal mengarahkan matanya pada

WILDARI Missy

Scanned with CamScanner

pacar Sheila yang langsung melambai ke arah kami sambil tersenyum, "boleh hubungi nomor Mas Naufal. *Ready* 24/7."

Sheila menyerucutkan bibir sembari menyeka sedikit air mata yang jatuh di wajahnya. "Gue bilangin ke dia, ya?"

"Jangan, deh. Gue nggak mau bonyok. Cowok lo produk *fitness center* terkemuka Jakarta kayaknya," balas Naufal jenaka.

Kemudian Naufal menoleh kepadaku. Kali ini dia berbisik, "Walaupun gue nggak tahu siapa cowok yang sedang ngedekatin elo, Pril. Satu yang harus lo tahu. Dia nggak salah pilih. Jangan pernah merasa kekurangan apa pun. *You're perfectly complete.*"

Oke. Sebenarnya kata-kata yang keluar dari bibir Naufal terdengar terlalu melankolis dan dramatis. Namun, sialnya, aku merasa tertampar dan tersadar. Lalu kurasakan Ryan menarikku pelan dari sisi Naufal.

"Sudah cukup pelukannya."

Naufal mendengus. Sheila juga melepaskan pelukan begitu pacarnya berdiri di sebelah Kenzo.

"Ya sudah. Gue balik dulu, ya," ucap Naufal sembari mengeluarkan kunci motor. "Eh Awan Kinton, muka lo biasa aja, dong. Jangan *desperate* banget. Berat kan lo ngelepas gue?"

"Gila ini anak," jawab Clinton dengan jari telunjuk yang menempel di kening.

Kami terkekeh. Bahkan saat akan berpisah, kembar Tachibana masih sanggup bertengkar.

"Sayangnya lo nyetir dan gue nggak bawa helm dua, Ta. Kalau nggak, gue pasti nganterin elo pulang," ucapnya pada Jelita.

Jelita geleng-geleng kepala. "Kalian benar. Arsitek yang satu ini memang lebay dan narsis. Ya sudah, gue juga balik,

WILLARY MISSY

Scanned with CamScanner

ya. *Thank you* sudah ngajakin *hang out* bareng. *I had fun.*" Jelita menepuk bahu Dewangga singkat. "Gue balik, Mas."

Dia kemudian meninggalkan kami dan masuk ke dalam SUV *silver* yang terparkir bersebelahan dengan mobil pacar Sheila.

Setelahnya, Naufal juga meninggalkan kami. Diikuti oleh Sheila dan pacarnya.

"Lo gimana, Pril? Bareng gue?" tanya Kenzo kemudian.

Aku menelan ludah.

Ini dia hal kedua yang membuatku resah malam ini. Aku harus menghadapi Dewangga.

Apa yang harus kulakukan agar mereka tidak curiga dengan niat aku dan Dewangga yang akan pul—

"Ken, nggak mau lanjut ke Kemang? Junior gue yang lo taksir itu *perform* bareng bandnya di sana malam ini," sambung Ryan. "*In?*"

"*I'm in,*" jawab Kenzo terlalu bersemangat. Dia memasang tampang bersalah padaku. "Pril, lo bareng Clinton saja, ya? Dia bawa helm dua tuh."

"Sudah deh. April bareng Dewangga saja," Bang Adrinta bersuara. "Boleh kan, Mas?"

"*Sure,*" jawab Dewangga. Terlalu cepat.

Ya Tuhan. Semoga Kenzo dan Clinton tidak menyadarinya. Karena kini, sudah ada dua orang di kantor yang mengetahui rahasiaku.

Tepat sebelum aku akan membuka pintu mobil Dewangga, Ryan menarik pergelangan tangan kananku. Aku menoleh padanya dengan wajah pucat.

Ryan tersenyum geli. Diusapnya pundak sebelah kiriku. "Nyesal banget dulu asal setuju aja kamu putusin."

WILLIARN MISSY

Scanned with CamScanner

Aku meringis.

"Kalau dia bikin kamu sedih, balik sama aku aja. Dijamin nggak akan mengecewakan," ungkapnya masih dengan senyuman geli.

Ryan memegang *handle* pintu, lalu membukanya untukku. Dia tidak langsung menutupnya begitu aku masuk. Aku pura-pura menyibukkan diri dengan memasang *seatbelt*.

"April Mop gue dianterin sampai rumah kan, Mas?" tanya Ryan.

"Pasti," jawab Dewangga sembari tersenyum kecil.

"*Good*. Mantan terindah gue, nih. Duh, Kahitna banget hidup gue. Hati-hati, Mas. Pril."

Dewangga melajukan mobil dengan kecepatan sedang. Bibirku memang tidak bergerak sedikit pun. Namun otakku tidak henti-hentinya memutar percakapan antara aku dan Bang Adrinta beberapa hari lalu setelah pulang kerja.

Padahal, aku cukup bisa mengontrol diri dengan melupakan apa yang kami bicarakan saat itu. Namun jarak yang kurang dari satu meter antara aku dan Dewangga membuat pikiranku kembali ke sana.

WILLIARTI MISSY

"SEJAK kapan lo tahu semuanya, Bang?"

"Lumayan lama. Awalnya curiga, lalu berubah jadi hipotesis, terus ya gue konfirmasi saja, deh. Sebenarnya, Dewangga gampang banget dibaca. Percaya sama gue. Cowok pendiem itu justru langsung mengutarakan maksud hatinya dengan tindakan. Kadang gue malu sendiri liat kelakuan dia."

"Berbelit-belit."

Scanned with CamScanner

"Ya intinya gue nyadarin dia kalau dia udah suka sama salah satu staf di kantornya. Yaitu elo. Sempat denial. Tapi akhirnya ngaku."

"Dia dingin banget sama gue, Bang. Lumayan suka menyiksa juga. Ya emang kerjaan kantor, sih. Dan bermanfaat juga buat enrichment *gue sendiri. Tapi tetap aja. Dia juga suka nyinyirin gue. Dulu."*

"Dia sedang coba-coba cari trik pedekate, Pril. Kadang laki-laki suka gitu. Toh, dia nggak sadis-sadis amat ngasih lo kerjaan. Masih manusiawi."

"Masa, sih?"

"Can we end this conversation *dengan lo ngaku kalau lo juga suka Dewangga?"*

"Excuse me?"

"Haha. Terus saja denial. *Semakin disangkal, semakin besar rasa sukanya."*

"Teori apa, tuh? Big Bang? Black Hole? Hukum Bernaulli? Kelangsingan Baja? Ngaco."

"Kalau lo nggak suka Dewangga, lo nggak akan mendesak gue terus untuk ngosongin waktu supaya kita bisa ngobrol berdua tentang ini padahal kita sama-sama sedang sibuk banget."

"....."

"Wajar banget perasaan kayak gitu tumbuh. Dewangga bukan tipe laki-laki yang mudah ditolak perempuan. I don't have to spill the details. *Lo pasti sudah paham maksud gue, Adik Kecil."*

"....."

"Gue nggak tahu apa yang terjadi belakangan ini karena Dewangga nggak pernah cerita dan kantor memang sedang hectic. *Tapi gue harap, lo mau mempertimbangkan dia, Pril."*

WILDARNI Missy

Scanned with CamScanner

"Mak Comblang banget hidup lo ya, Bang."

"Yoi. Gue kan katalisator. Ikut mempercepat laju reaksi, tapi nggak ikut bereaksi."

LAMUNANKU buyar ketika Dewangga menyodorkan sebotol air mineral padaku.

"Tenang saja, itu saya beli di tempat karaoke tadi, kok," jelasnya saat aku tidak langsung membuka tutup botol tersebut.

Aku mengangguk. "Makasih, Pak."

"Sama-sama. Kamu lapar, nggak? Kita bisa mampir di restor-"

"Langsung pulang saja boleh nggak?" pintaku sedikit lembut.

"Kenapa? Kamu cape banget?" tanyanya sambil melirikku sejenak. "Tapi kita harus bicara, Pril."

"Di sini juga bisa ngobrol, kan? Lagian, rumah saya masih jauh banget dari sini, Pak."

Terdengar helaan napas dari Dewangga. Namun kemudian dia mengangguk.

Kuteguk air mineral sejenak, menghabiskan hampir sepertiga botol. Tenggorokanku tersekat. Efek bernyanyi gila-gilaan ditambah kegugupan karena hanya berdua saja dengan Dewangga.

"Kalau kamu terganggu dengan kehadiran Tita, saya tegaskan kalau kami cuma teman. Waktu tinggal di Bali dulu, kami satu SD. Rumah kami juga cuma beda dua rumah. Dan sebenarnya, justru Tita lebih akrab dengan Agung daripada saya," Dewangga memulai penjelasan.

I am all ear.

WILDARN Missy

Scanned with CamScanner

"*There is no other way* saya menyukai gadis lain. *Not even all the barbies 'thrown' by my mom.*"

Waw. Tanganku mulai berkeringat.

"Kalau soal umur, saya sudah pernah bilang sebelumnya. Mama dan papa saya saja *gap*-nya sampai belasan tahun. Alhamdulillah mereka rukun sampai sekarang dan mudah-mudahan seterusnya begitu."

Jujur banget, sih, Dewangga.

"Saya nggak bisa milih untuk suka sama siapa, Pril. Ya tiba-tiba saja saya suka lihat kamu ketawa bareng anak-anak, sedih lihat kamu galau batal liburan ke Ijen, khawatir lihat kamu bawa motor malam-malam dari kantor, dan kesal setiap Ryan atau yang lain ngegodain kamu."

Hei, jantungku yang malang, bisa sedikit lebih santai nggak berdetaknya?

"Mungkin semua keliatan terburu-buru. Perubahan sikap, perhatian, dan pengakuan saya. *Actually, it takes such a long time and thought* untuk akhirnya saya berani melakukan semuanya."

Aku mengembuskan napas dengan keras. Semuanya benar-benar di luar kendaliku.

"Ayo dicoba, Pril. Saya tahu kamu juga ngerasain hal yang sama."

"Sejak kapan Bapak sepede ini?" sahutku agak sinis, sebenarnya gugup setengah mati.

Dewangga menyunggingkan senyum. "*I've told you all back in* Kokas. Pura-pura lupa?"

Wajahku memerah. Sialan.

"Semua akan lebih mudah kalau kamu *share* apa yang sekarang sedang berputar-putar di kepala kamu," ungkapnya dengan lebih lembut.

WWW.LARN Missy

Scanned with CamScanner

Aku menutup wajah dengan kedua tangan. Kutundukkan kepala.

"Kamu nangis?" tanyanya hati-hati.

"*Hell, no.* Saya lagi berpikir, Pak."

"Dewangga."

"Apa?"

Dengan sedikit malu-malu, dia mengulang ucapannya. "Dewangga saja. Tanpa Bapak."

Kali ini, entah karena frustrasi dan bingung, aku tertawa sekencang-kencangnya.

"*Were you really asking me to call you just* 'Dewangga'? Dengan jarak umur kita yang sepuluh tahun?" tanyaku di sela tawa.

Dewangga mengangguk mantap. "Saya nggak keberatan. *Anyway*, saya suka setiap kamu ketawa seperti ini dan cuma ada saya di sana."

"Bapak gila," sahutku sambil geleng-geleng kepala.

Dia mengangkat bahu.

"*Well,*" Aku berusaha agar tidak menggigit lidah saat berbicara, "terima kasih atas semuanya. *I am impressed.* Walau awalnya saya syok. Saya nggak pernah nyangka kita akan sampai sejauh ini. Bayanginnya aja nggak pernah."

Giliran Dewangga yang mengunci mulut.

"Sebelumnya, cowok-cowok yang nembak saya nggak pernah berusia lebih dari empat tahun di atas saya. Yang saya terima cuma satu orang. Ryan. Dia nggak pernah nyinyir untuk menarik perhatian saya seperti yang Bapak lakuin."

"Soal itu—"

Aku mengangkat sebelah tangan, memintanya berhenti bicara. Demi Tuhan, ini giliranku!

WILLIARN MISSY

Scanned with CamScanner

"Tapi saya yakin, *every man goes with their own way.* Nggak ada standar sejenis ASTM[19] atau SNI yang ngatur cara pedekate."

"Ini bukan RKS, Pril," balasnya dengan senyuman geli.

Aku meliriknya sebal, tapi tetap melanjutkan *speech*-ku. "Saya punya tanggung jawab dan mimpi. Saya takut semuanya hilang kalau saya kasih kesempatan itu pada Bapak."

"Maksud kamu?"

"*Everything will be ruined if this doesn't work as it should be.*"

"*This-what? Our relationship?*"

Aku mengangguk. "Bapak atasan saya. *You employ me, for God' sake.*"

"*So what?* Nggak ada pengaruhnya."

Cibiran lolos dari bibirku. "Sama Bapak, mungkin. Tapi sama saya, berpengaruh banget."

Aku terkejut saat Dewangga tiba-tiba menghentikan mobil di bahu jalan. Dia memutar tubuh hingga menghadapku. Kepalaku menunduk.

Dewangga mengambil botol air yang masih kugenggam. Ganti tanganku yang kini digenggamnya.

"*Are you about to say no?*" tanyanya dengan nada memelas.

Aku langsung menggeleng. "Bukan gitu."

"Lihat saya, dong. *Please.*"

Kuberanikan diri mengangkat kepala dan kini mendapati wajahnya yang tersenyum luar biasa manis padaku.

Gusti. Dewangga ternyata cakep bener.

Dengan sebelah tangannya yang bebas, dia mengusap rambutku pelan. Aku berulang kali menelan ludah.

WILLIAM Missy

---

19 ASTM adalah American Society for Testing and Materials

Scanned with CamScanner

"Kita jalani aja dulu, Pril. Dicoba. Kayak yang saya bilang sebelumnya," bujuk Dewangga.

"*This is risky*," cicitku.

"*It is*. Tapi kalau kita sama-sama berusaha, pasti bisa. Kamu mau kita sembunyiin ini dari anak-anak? Boleh. Saya nggak keberatan. *Let it flow*. Pelan-pelan aja."

Pertahananku mulai goyah.

"Kita bisa mulai dengan kamu *share* apa pun yang terjadi di hidup kamu. Buat saya jadi nomor urut pertama sebagai orang yang akan kamu telepon setiap kamu sedih atau punya masalah. *I will do the same to you*. Hubungan ini bakal berhasil kalau kita sama-sama usaha untuk membuatnya berhasil."

"Pak," cicitku lagi.

"Saya sayang banget sama kamu, Pril. Saya maunya kamu cerita semua ke saya. Bukan ke Ryan, Naufal, atau laki-laki mana pun."

"Saya udah *move on* dari Ryan, Pak." Entah kenapa, aku merasa perlu mengatakannya. "Dan Naufal cuma teman dekat saya. Mungkin kayak Jelita."

Dewangga menggeleng. "Jelita teman kecil saya. Bukan teman dekat. Itu nggak penting. Jadi gimana? Mau kan, Pril? *Please*."

Dengan senyum setulus Pak Habibie pada Bu Ainun, mata seteduh Pangeran William menatap Kate Middleton, dan usapan lembut pada rambutku seperti yang sering kulihat dilakukan Almarhum Papa pada Mama yang kini semuanya diberikan Dewangga padaku, aku memutuskan untuk melakukan satu hal.

Aku menganggukkan kepala.

WILLIARTI Missy

Scanned with CamScanner

DIMODUSIN PAKDE

"PRIL, RAB *Plumbing* udah *fixed,* nih. Eletrikal-nya sudah enam puluh persen, ya."

"Pril, BQ *ring* balok revisi. Gue salah input volume."

"Ci, gue salah print CS. Ini yang sudah *update.*"

"Pekerjaan *shear wall*-nya *hold* dulu, ya. Masih dicek Dewangga."

"Tambahan ruang baru di sebelah *fitness centre.* Ruang musik kecil, *special request* dari salah satu wakil rektor. Tapi *typical,* kok, dengan ruang kelas."

"Sudah jam sebelas malam. Lo nggak pulang, Pril?"

Bersamaan dengan pertanyaan yang dilontarkan Kenzo, mulutku menguap selebar-lebarnya.

Sepuluh hari belakangan ini jadi minggu tergila sepanjang sejarahku bekerja sebagai pegawai di kantor ini. Aku pulang tengah malam hampir setiap hari. Sabtu yang seharusnya kugunakan untuk mati suri di kasur pun kini hanya tinggal kenangan.

What makes it worst adalah bahkan minggu lalu kami diwajibkan masuk pada hari Minggu karena dikejar *deadline.* Rasa-rasanya aku ingin mengumpat di depan sang pemilik proyek yang seenak jidatnya memajukan jadwal *ekspose.*

WILLIARN Missy

Scanned with CamScanner

The deadline is yet to come tapi rasanya badanku sudah siap tumbang kapan saja.

"Sebentar lagi, lah," jawabku sembari meneguk gelas kopi kedua. "RKS lo sudah selesai emang?"

Kenzo menggeleng lemah. "Ini gue juga ikutan ngitung volume. Daripada kena *penalty*. Tapi gue rasa lo balik sekarang aja, deh. Daripada *drop*."

Aku menghela napas. Ada satu ritual yang harus aku—lebih tepatnya, kami—lakukan sebelum bisa pulang ke rumah.

"Progresnya sudah berapa persen?"

Itu dia!

Kami harus selalu melaporkan progres pada Dewangga dan TL *project* ini, lalu menjawab serta mencatat item-item pekerjaan yang telah selesai di *whiteboard*.

Kutatap Dewangga yang kini berdiri di sebelahku. Wajahnya tak kalah kusut dari kami. Kemejanya sudah digulung hingga ke siku.

"Sekitar 75 persen, Pak," jawabku. "Lapor TL dulu, nih?"

Dewangga menggeleng. "Beliau di atas. Lagi ngoreksi elektrikal bareng Ryan. Kamu boleh pulang sekarang," jelasnya. "Yang lain juga begitu. Langsung catat progres di *whiteboard* dan pulang. Lanjut besok saja."

Maka, kucatat pekerjaan-pekerjaan yang sudah kukerjaan di *whiteboard*, lalu mulai menyusun barang-barangku ke dalam ransel. Bang Adrinta dan Kenzo mengikuti. Sementara Pandu dan beberapa orang lapangan yang juga terlibat di *project* ini, memilih *stay* lebih lama di kantor.

"Gue balik duluan, ya, *guys*. *Bye*," ucapku singkat.

"Hati-hati di jalan, Pril," balas mereka serempak.

WILLIARNI MISSY

Scanned with CamScanner

Dewangga mengikutiku hingga ke depan pintu kantor. Aku berusaha meredam debaran jantung yang tidak terkendali dengan memikirkan jalan pintas apa yang harus kuambil agar bisa tiba di rumah lebih cepat mengingat kurang dari satu jam lagi hari akan berganti.

Berbeda dengan aku yang berusaha menyembunyikan mati-matian apa pun itu namanya yang sedang kami berdua jalani, Dewangga memilih bersikap santai dan cenderung cuek dengan kemungkinan bahwa kami mulai dicurigai.

Warna kemejanya kini makin beragam dan yang membuat kedua bola mata kami—para *hebringers*—hampir keluar tadi pagi adalah Dewangga mengenakan kemeja flanel bermotif kotak-kotak dan celana khaki.

Kotak-kotak. Campuran merah dan biru.

Andai saja kami tidak dikejar *deadline*, mungkin Clinton akan langsung membahas perubahan signifikan tersebut di grup WhatsApp.

"Naik taksi lagi?" tanyanya saat aku mulai menekuri ponsel untuk memesan taksi online.

Kujawab dengan anggukan. Beberapa hari belakangan ini aku memang memilih naik taksi dengan alasan kepraktisan dan keamanan.

"Saya antar saja," ucapnya, lalu membuka kunci mobilnya.

"Nggak enak sama yang lain, dong," ungkapku sambil menggigit bibir. Kulirik pintu kantor dan bersyukur baik Bang Adrinta maupun Kenzo belum muncul di sana.

Tidak mengacuhkan protesku, dia malah membuka pintu penumpang depan mobilnya dan mendorong pelan bahuku agar masuk.

WILLIAPN Missy

Scanned with CamScanner

Baiklah. Tidak boleh menyia-nyiakan kebaikan seseorang.

Dewangga menyetir mobilnya dalam diam. Hanya lagu *Best Friend* dari Rex Orange County-lah yang menemani beberapa menit pertama perjalanan kami menuju rumahku.

"Cape banget, ya?" tanyanya tepat saat aku akan memejam.

Aku mengangguk. "Bapak juga?"

"Lumayan," jawabnya dengan sedikit nada gurau.

Mau tak mau, senyum kecil terbit di wajahku. "Kan sudah saya bilang, saya naik taksi saja. Bapak bisa langsung pulang ke rumah. Mungkin di antara kita semua, Bapak yang paling cape dan butuh istirahat."

"*Instead of arguing with me,* mungkin lebih baik saya dapat ucapan terima kasih?" sindirnya.

"Ck. Pamrih sekali Anda."

Dewangga mengusap-usap belakang kepalanya dengan tangan kiri yang bebas dari setir. "Sesekali."

"*Thank you,*" ujarku kemudian.

"Sama-sama. *Sorry for putting you into this insanity.* Saya nggak nyangka owner memajukan *deadline* secepat ini," ungkapnya jujur.

Aku mengangkat bahu. "*It's okay.* Sudah tanggung jawab saya juga, kan? Dan, Pak, *please stop being too sweet.* Horor banget."

Dia melirikku sejenak, kemudian mengembangkan senyum. "Dan, April, *please stop saying* 'Horor'. Sadar nggak sih kamu suka banget bilangin itu?"

"Masa?" ucapku setengah mengantuk.

Dewangga menyetop perdebatan tidak penting kami. Aku memilih memejam sejenak. Semoga pemilik mobil ini tidak

WULIARN Missy

Scanned with CamScanner

merasa sakit hati karena mendapat penumpang yang tidak tahu diri seperti aku.

Sudah jam berapa sekarang? Aku bertanya dalam hati sambil merenggangkan otot tangan. Kedua kelopak mataku perlahan terbuka.

Mataku terbelalak kaget saat mendapati Dewangga yang kini memejamkan mata dengan kursi yang sudah sedikit dimiringkan ke belakang. Tersampir sebuah jaket abu-abu di atas tubuhku. Tidak perlu repot-repot menebak bahwa ini adalah jaket Dewangga.

Ya Tuhan. Sudah hampir jam satu pagi.

"Pak, bangun. Bapak harus pulang," Aku menusuk-nusuk bahu Dewangga dengan jari telunjuk untuk membangunkannya.

Kelopak mata Dewangga perlahan terbuka. Dia mengerjap sesaat, lalu tersenyum kikuk saat mendapati aku yang menatapnya dengan kening berkerut.

"Sori, sori. Saya ketiduran," gumamnya, lalu menegakkan kembali punggung kursi.

Aku melipat kedua tangan di depan dada. "Harusnya Bapak bangunin saya begitu sampai rumah."

"Saya nggak tega, Pril. Kamu nyenyak banget tadi," akunya, lalu meneguk air mineral dari botol.

Yasalam. Jujur amat.

"Makasih banyak, ya, Pak. Sori ketiduran." Aku menyerahkan jaket padanya. "*Thank you* juga buat ini."

"*No problem.*" Dia meletakkan jaket tersebut ke kursi penumpang belakang.

SWILLARU Missy

Scanned with CamScanner

"Masih kuat nyetir? Mau cuci muka dulu di dalam?" tawarku walaupun dalam hati deg-degan, takut Dewangga menerima tawaran bersifat formalitas tersebut.

Dewangga menyunggingkan senyum tipis.

Sialan. Aku ketahuan. Dia pasti menangkap gugup yang kedua mataku tidak bisa sembunyikan.

"Langsung pulang saja," jawabnya, lalu melirik pagar rumahku. "Masuk, gih. Kamu butuh istirahat."

Alhamdulillah.

"Besok ... saya jemput. Mau?" tawarnya sedikit ragu.

"Nggak usah repot-repot, Pak. Rumah kita beda arah. Besok saya nyetir kayaknya," tolakku sesopan mungkin.

Kemudian, aku baru sadar aku tidak seharusnya bersikap begitu karena wajah Dewangga berubah sedikit kecewa. Kenapa aku jadi sok independen gini, sih? Apa karena aku tidak terbiasa bergantung pada orang lain hanya untuk sebuah tumpangan ke kantor, atau karena yang memberi tawaran untuk menjemputku adalah atasan yang kebetulan punya perasaan lebih padaku.

Dewangga mengangguk-angguk. "Ya sudah. Langsung tidur, ya. Kamu pas—"

"Jemput jam delapan. Nggak boleh telat," potongku tanpa berani menatap kedua mata Dewangga.

Malu banget.

"Ini pintunya kok nggak bisa dibuka?" tanyaku dengan nada sok ngambek.

Dewangga tersenyum semringah. Kekehan geli terdengar dari suaranya. Ditekannya tombol *unlock* di sebelah kanan. Sebelum aku keluar, Dewangga mengusap-usap rambutku.

WILLIARNI MISSY

Scanned with CamScanner

"*Good night.*"

"Apaan, sih. Jangan sok manis." Aku langsung keluar dari mobilnya dengan debaran jantung yang mungkin bisa didengar Dewangga saking kerasnya.

Yang diacak-acak rambut, yang berantakan hati.

TL memanggilku ke atas. Aku ternyata belum meng-*update* BQ ring balok yang dua hari lalu direvisi Bang Adrinta dan *bar bending schedule*[20] pelat atap yang diserahkan salah satu personel CS kemarin.

Beliau tidak memarahi atau membentakku seperti yang biasa didapatkan Naufal, Kenzo, atau staf laki-laki lainnya jika melakukan kesalahan. Namun dari caranya menunjukkan progres RAB terbaru yang kuserahkan dan ternyata tidak sesuai dengan CS paling baru yang dia pegang, aku tahu aku telah mengecewakannya.

Berulang kali aku meminta maaf. TL proyek ini hanya tersenyum supertipis, lalu memintaku ke bawah untuk segera merevisinya.

Aku tertunduk lesu, lalu menekan tombol Enter di *keyboard* hingga PC-ku menampilkan laman Excel RAB yang kutinggalkan sekitar lima belas menit.

"Lo kenapa? Ada yang salah?" tanya Kenzo begitu aku mulai merevisi pekerjaan.

Kepalaku mengangguk. "Lo ikut ngerjain CS, kan? Minta yang paling baru, dong."

Kenzo manggut-manggut. Dia pasti paham penyebabku berubah murung. "Pake *flashdisk* lo, ya. *Flashdisk* gue dipinjem Sheila barusan."

[20] Bar bending schedule adalah penggambaran dan penghitungan besi beton sebagai tulangan.

WILLIARN Missy

Scanned with CamScanner

Aku mengambil kotak pensil dari dalam tas, lalu menyerahkan benda tersebut padanya. "Ada di dalem. Pake yang putih aja."

Tidak bisa begini. *Mood*-ku harus kembali. Segelas kopi pasti bisa mengembalikannya. Maka, aku memilih ke pantri untuk membuat minuman berkafein tersebut.

Saat kembali ke meja kerja, Kenzo menatapku dengan kedua mata yang tidak berhenti berkedip dan kerutan di kening. Aku mengedikkan dagu.

Dia kemudian menggeleng singkat, lalu kembali menyerahkan kotak pensil tersebut padaku. Sembari meneguk kopi buatanku yang ternyata superpahit, aku mengecek pesan-pesan yang masuk di WhatsApp. Biasanya Ryan dan personel-personel yang bekerja di lantai atas selalu menghubungiku lewat WA perihal proyek ini.

Aku menge-*scroll* layar ponsel, memeriksa apakah ada pesan cukup penting yang masuk.

Is everything ok? Saya tahu kamu dipanggil TL. Jgn diambil hati. Dan langsung perbaiki kesalahan.

Aku berusaha sekuat tenaga menahan senyum.

All good. Tajem bener kupingnya :p

Haha. Jgn main hp mulu. Kerja kerja. Inget progress.

Scanned with CamScanner

Dasar Dewangga 'Progres' Bayuzena. Baru sekian puluh detik lalu aku tersenyum karena isi WA yang dikirimnya, sedetik kemudian dia membuat aku harus misuh-misuh di dalam hati.

Aku kembali mengecek pesan.

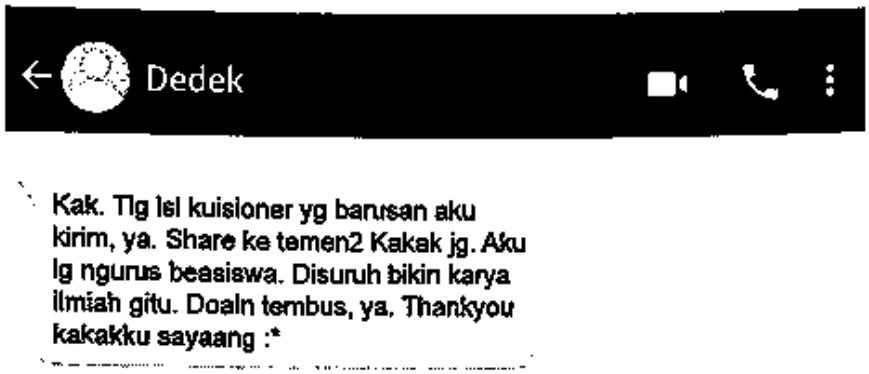
Dedek
Kak. Tlg isi kuisioner yg barusan aku kirim, ya. Share ke temen2 Kakak jg. Aku lg ngurus beasiswa. Disuruh bikin karya ilmiah gitu. Doain tembus, ya. Thankyou kakakku sayaang :*
Siap 86

WILDAN MISSY

Mood-ku yang tadinya buruk langsung membaik begitu mendapat pesan dari adikku. Sejak dulu, aku memang selalu bangga dengan kecerdasan dan kegigihan adik kecilku itu. Itu sebabnya aku dan Mama selalu berusaha semaksimal mungkin memenuhi segala kebutuhan kuliahnya, walaupun kini tanpa Papa.

Memang tidak mudah dan banyak pengorbanan. Tetapi aku yakin, beberapa tahun lagi, adikku akan menjadi dokter yang hebat.

Begitu waktu istirahat tiba, Ryan dan Bang Adrinta mengajakku makan siang di luar bersama personel-personel lain. Mereka butuh suasana baru untuk menyegarkan pikiran karena dikejar *deadline*.

Aku menolak karena Bibi sudah menyiapkan bekal makan siang untukku. Ditambah Sheila yang tidak ikut karena memilih makan siang bersama pacarnya.

Scanned with CamScanner

Tepat saat aku berniat menelepon adikku, Dewangga muncul dan langsung duduk di sebelahku.

"Bawa apa?" tanyanya menunjuk bekalku yang belum dibuka.

"Tadi sih Bibi masak semur ayam. Bapak nggak ikut mereka ke luar?" tanyaku, lalu membuka kotak bekal.

Dewangga menggeleng. "Kamu nggak ada temen, dong."

"Ada tuh. Mas OB." Aku menunjuk OB kantor yang sedang mengangkat gelas-gelas kopi di meja.

Dia berdecak, lalu sibuk dengan ponsel. Kuintip sekilas. Go food ternyata.

"Mau pesen apa?" Aku menutup kembali kotak bekalku. Nggak enak dong makan sementara si Bos masih belum menentukan mau makan siang apa.

"Enaknya apa, ya? Yang cepet nyampe juga. Saya lapar banget, Pril," akunya sambil tersenyum malu.

"Bakmi di depan saja, Pak. Saya punya nomor teleponnya. Kalau saya yang beli, nggak sampe lima belas menit pesanannya udah dateng."

Dewangga mengacak rambutku pelan sembari tertawa kecil.

"Apaan sih!" Aku menghindar, berusaha menutupi wajahku yang pasti memerah.

Aku langsung menelepon nomor warung bakmi tersebut dan memesan satu porsi untuk Dewangga. Manajer teknik itu kini menumpukan perhatiannya pada layar PC yang menayangkan RAB yang sedang kukerjakan. Dia lalu menoleh padaku, memiringkan kepalanya.

"Tadi bukannya abis kena tegur TL? Kok udah *happy* aja sekarang?"

WILLIARNI MISSY

Scanned with CamScanner

"Siapa ya yang ngingetin untuk nggak ambil hati dan langsung perbaiki kesalahan?" Aku sengaja menyindirnya.

Dewangga tersenyum kecil. "*Good.* Itu baru April yang saya kenal. Sabar sedikit lagi, ya. Tinggal seminggu lagi saja, kok. Begitu *ekspose* sukses, saya dan Pak Tio sepakat memberikan cuti dua hari untuk personel-personel yang terlibat."

"Cuma dua hari?" Aku mendengus kesal.

"Itu cuti tambahan. Hak cuti tahunan kalian nggak akan kepotong," jelasnya. "Kamu pasti laper. Makan duluan saja."

Aku menggeleng.

"Pengin banget makan siang bareng saya?" godanya dengan senyuman jail.

"Jujur deh, Pak. Bapak ini aslinya genit, ya? Atau kerasukan setan di lantai atas?" tanyaku dengan kening berkerut. "Nggak kayak Pak Dewangga yang selama ini saya kenal soalnya."

Dewangga terbahak. "Saya begini cuma sama pacar aja, sih."

Wajahku memerah. "Pacar apaan. Jangan ngaku-ngaku, deh."

"Ini ceritanya saya kekasih yang tak dianggap, ya?" balasnya lagi.

Aku mengangkat tangan. "Setop. Horornya udah balik lagi. Saya takut."

Pesanan makan Dewangga datang. Sambil menyantap makan siang, Dewangga memintaku membuka website IKEA Indonesia.

"Nah, yang itu bagus, Pak." Aku menunjuk lemari serbaguna berwarna putih dengan desain minimalis yang kupikir cocok untuk lemari kerja di rumah barunya.

Dewangga mendekatkan tubuhnya ke arahku, menatap layar PC sambil menyipitkan mata.

WILLIAM Missy

Scanned with CamScanner

"Ini mepet-mepet pasti bagian dari modus," omelku, lalu mendorong bahunya menjauh.

Dewangga menyengir. "Giliran begini aja kamu peka banget ya, Pril. Balik nggak peka lagi deh. Saya kangen April yang dulu."

Aku mengerucutkan bibir. "Ya abis dulu nyinyir banget."

Dewangga memotret lemari yang kumaksud, berikut beberapa perabot yang aku sarankan. "Entar begitu proyek DED kampus ini kelar, kita sama-sama cek di IKEA langsung."

"Sip!" Aku mengacungkan jempol.

"Saya baru inget. Minggu depan kamu temenin saya ke TMII, ya. Agung ngadain pameran tunggal."

"Boleh. Eh, tapi di sana nggak ada *red carpet-red carpet* segala kan, Pak? Soalnya jujur aja, kalau beli *dress*-nya Ralph&Russo, saya bisa nggak makan sampai setengah tahun."

"Saya bahkan nggak tahu siapa Ralph and Russo yang kamu maksud. Pakai apa saja yang bikin kamu nyaman. Kita ke sana untuk nunjukin *moral support* saya ke Agung, kok."

Aku mengangguk.

"Oh, sebenarnya. Ada satu lagi. Ah, tapi pas hari H saja saya kasih tau. Nanti kamu malah batal ikut lagi."

"Pak, *please* deh, jangan bikin saya tambah kesel. *Just spill it!*" Aku menatapnya tajam.

"*Promise me to never back off first,*" ucapnya pelan.

"Iya. Janji. Ini April loh, Pak. Takutnya cuma sama Tuhan dan orangtua."

"Itu dia. Di sana kamu akan ketemu dengan kedua orangtua saya."

"APA?!"

WILLIARTI MISSY

Scanned with CamScanner

TIDAK KOOPERATIF

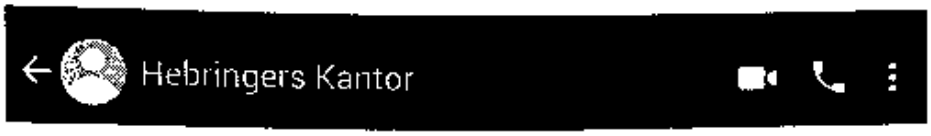

Naufal
Ini grup baru belum gw tinggal sebulan aja sepinya udh ngalahin kuburan. Mari kita bercerita malam ini, Sobat.

Sheila
Yg diatas siapa, ya? Kok kaya kenal?

Naufal
Makhluk hampir sempurna ciptaan Tuhan yg kau sia-siakan ;)

30 menit kemudian.

Kenzo
Pria Jogja yg sering ditinggal mantannya nikah, Set. Hahaha

Clinton
LOL

Naufal
Chat gw diblarin nganggur setengah jam :(

Bang Andrita
Lo gak kerja? Nonjob? :P

Kenzo
Ngakak anjir

Naufal
Tenggo. Emg kalian. Pasti masi di kantor ngerjain DED kampus, kan? hahahahhaa

Clinton
Ini si Nopal knp masih nongol? Gw remove, ya?

Setuju

WILLIARN Missy

Scanned with CamScanner

Sheila
Setuju(2)

Kenzo
Setuju(3)

Naufal
Yaelah lu semua jaat bgt. Kalian masih pd sibuk bgt, ya? Gak tercyduk Pakde nih anggotanya pd main henpon semua?

Sheila
Sambil makan malem ini. Mumet bgt kepala gw.

Me too. Kpn penderitaan ini berakhir, Ya Allah?

Naufal
Jam segini baru makam malam? Kacian amat :D

Pal -_____-

Naufal
Besok Kamis, nih. Pasang warna apa nih buat kemeja Pakde? Gue pilih biru dongker, deh. Kayaknya belakangan ini Pakde mulai ganti-ganti warna kemeja.

Clinton
Yah, gue mau nebak itu, Pal. @April, catet, Pril.

Bang Andrita
Cokelat, deh.

Sheila
Apa, ya? Duuuh susah bgt. Gue kemeja denim aja, deh. Pasti Pak Dewangga makin ganteng kalo pake Denim.

Clinton
Ini Kenzo sm April mana? @Kenzo sekalian tanyain Ryan di kantor, dia pegang warna apa.

Kenzo
Ntr gw sampein. Dia lg ngerokok di depan. Gw ngikut pilihan April aja ;)

Gabisa gitu dong, Ken.

Kenzo
Biasanya wangsit lo kan oke-oke. Gw lg males mikir jg. Pokoknya gw ikut elo.

Aish. Kalo hadiahnya split ya ga cukup buat bali steik. Yasudah deh. Gue pilih item. Pilihan tidak dapat diubah lagi. Sekian terima kasih.

WILLIARN Missy

Scanned with CamScanner

Aku mendelik pada Kenzo yang duduk di depanku sambil menyengir lebar. Pandu yang melihatnya cuma mengerutkan kening, lalu kembali berkutat pada Autocad.

Ah. Iya. Senyumku berubah licik. Saatnya melakukan sedikit kolusi dengan Dewangga. Soalnya aku ingin makan *lamb chops* besok.

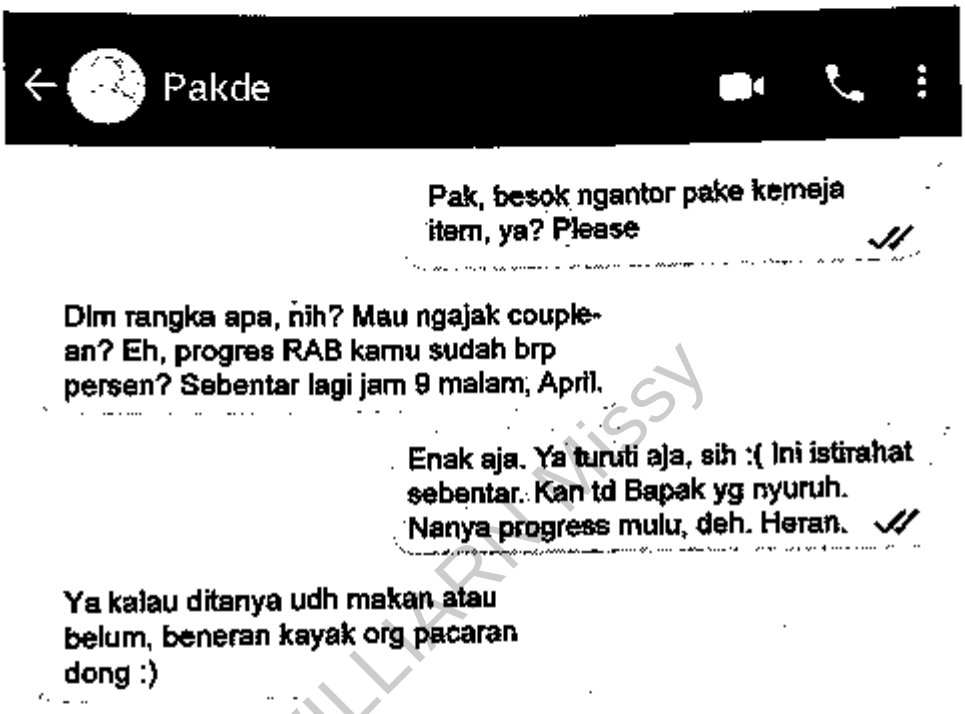
Pakde
Pak, besok ngantor pake kemeja item, ya? Please
Dlm rangka apa, nih? Mau ngajak couple-an? Eh, progres RAB kamu sudah brp persen? Sebentar lagi jam 9 malam, April.
Enak aja. Ya turuti aja, sih :(Ini istirahat sebentar. Kan td Bapak yg nyuruh. Nanya progress mulu, deh. Heran.
Ya kalau ditanya udh makan atau belum, beneran kayak org pacaran dong :)

WILLIARY Missy

Tuhan. Ini Dewangga kenapa? Lantai dua kantor emang perlu diperiksa Ki Joko Bodo, deh. Pasti beneran ada dedemit di sana.

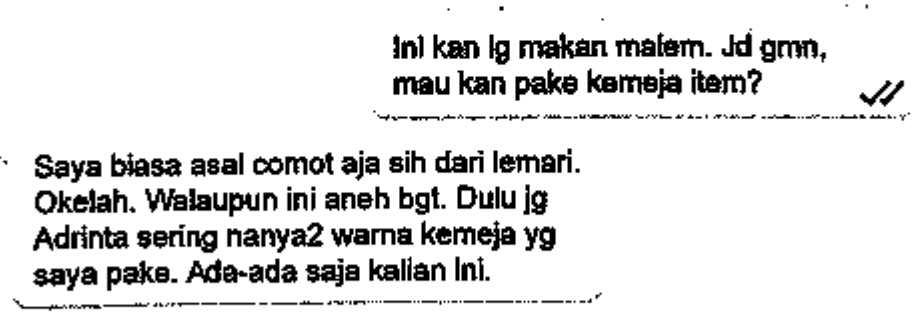
Ini kan lg makan malem. Jd gmn, mau kan pake kemeja item?
Saya biasa asal comot aja sih dari lemari. Okelah. Walaupun ini aneh bgt. Dulu jg Adrinta sering nanya2 warna kemeja yg saya pake. Ada-ada saja kalian ini.

Scanned with CamScanner

Dasar Bang Adrinta. Pantas saja selama ini dia sering menang taruhan.

KENINGKU berkerut saat mendapati warna kemerahan di sisi kiri jempol kaki Mama. Sedikit bengkak seperti digigit serangga.

Mama sedang menikmati teh dan roti di teras. Bibi sedang berjalan pelan di atas batu refleksi yang kubuat sendiri.

"Jempol kaki Mama kok merah gitu? Digigit semut apa gimana?" tanyaku saat akan memasuki mobil.

Mama menggeleng dengan senyum tipis. "Digigit serangga kayaknya. Nggak tahu, deh. Tapi nggak kenapa-napa, kok."

"Beneran?"

"Kakak lembur lagi hari ini? Bisa tumbang kamu kalau nggak ada istirahatnya, Nak," Mama kini terdengar khawatir. "Itu mata kamu sayu banget. Suara juga agak bindeng. Gejala flu itu."

"Iya. Minum multivitamin lah, Kak. Minta tolong juga sama bos di kantor supaya diizinin pulang cepat. Mau Bibi siapin teh madu untuk dibawa ke kantor?" tawar Bibi.

Aku menggeleng sebagai jawaban. "Insyaallah masih kuat. Doain dong biar kerjaan Kakak cepat selesai. Kalau gitu Kakak pergi dulu, ya. Assalamualaikum," ucapku setelah menyalam Bibi dan mencium kedua pipi Mama.

"Waalaikumsalam. Hati-hati di jalan, Kak."

H-4 ekspose DED kampus. Aku berharap semoga jerih payah kami selama sebulan lebih ini terbayar dengan kepuasan Owner terhadap desain dan perhitungan yang kami paparkan.

Aku luar biasa bahagia saat Bang Adrinta memintaku untuk ikut presentasi bersama TL, dia dan Ryan. Aku bahkan

WILDA RM Missy

Scanned with CamScanner

meminta pendapat adikku nun jauh di Surabaya sana soal pakaian yang akan kukenakan nantinya.

I want to look presentable. Tidak mungkin aku menjelaskan penggunaan Master Builders untuk lantai laboratorium dengan jins dan kemeja kotak-kotak serta Converse buluk, kan? Selain itu, aku juga meminta pendapat Dedek soal pakaian apa yang kira-kira tepat kukenakan untuk menghadiri sebuah pameran lukisan. Aku berdalih dengan mengatakan kalau salah satu senior SMA-ku yang merupakan alumni FSRD mengadakan pameran dan mengundangku.

Mau konsultasi ke Sheila, takut dia curiga. Kalau saja Ferdinand Agung bukan kakak Dewangga, bahkan aku akan meminta Sheila datang ke rumah untuk mendandaniku.

Begini amat mau jalan sama si Bos. Mesti ngumpet-ngumpet dan selalu waswas karena takut *tercyduk*.

"*Good morning, everyone,*" sapaku begitu menginjakkan kaki di kantor.

Mata Sheila, Kenzo, dan Clinton terbelalak melihatku. Mereka memindaiku mulai dari ujung kepala hingga ke ujung kaki, lalu kembali menatapku. Kepala mereka menggeleng bersamaan.

Baru aku akan bertanya ada apa, tawa mereka pecah. Bang Adrinta juga ikut melepas tawa hingga beberapa personel di lantai satu kantor mengernyit heran.

"Ada apa, sih?" tanyaku sambil menyalakan PC.

"Gue seneng banget hari ini. Alhamdulillah, ya Allah," Sheila sampai menadahkan kedua tangannya.

Aku menoleh pada Kenzo yang wajahnya berubah masam. "Nah, tadi ngakak, kenapa sekarang cemberut?"

WILLIARTI MISSY

Scanned with CamScanner

"Lo tuh sebenernya...," Kenzo terlihat ragu untuk mengatakan sesuatu. "Ah, nggak jadi, deh."

"Ini, nih. Gue paling males sama orang yang ngomong setengah-setengah. Ada apa, sih? Lo kan tahu tingkat kekepoan gue sudah nggak bisa ditolerir lagi?"

Kenzo mengibaskan tangan. "Gue sibuk. Males gue sama lo."

Ponselku berdering. Pakde.

"Halo, Pak?"

"*Halo. Suara kamu kenapa? Flu?*"

"Gejala doang. Ada apa, Pak?"

"*Tolong naik ke ruangan saya, Pril. Bawa file RAB kamu, ya. Mau saya* review *bareng TL kita.*"

"Oke."

"Mau ke mana?" tanya Clinton saat aku bangkit dari tempat duduk.

"Dipanggil Dewangga ke atas," jawabku, lalu mengalungkan *flashdisk*.

Aku mengetuk pintunya. Formalitas. Jantungku mencelus saat menemukan kemeja denim yang dipakai Dewangga pagi ini.

Aaaaaaggggghhhh.

Lalu, aku melirik kemeja yang kukenakan. *Oh My Goodness.* Ini gila. Kembaran banget? Pantesan mereka ngakak di bawah sejak tadi.

Kutatap Dewangga nyalang. Dia mengerutkan kening, lalu mengangkat dagu. Aku berusaha meredam emosi.

"Duduk, Pril," perintahnya.

Kuserahkan *flashdisk* pada Dewangga dan membiarkan dia dan TL me-*review* pekerjaanku. Yang volumenya terlalu besar lah. Yang materialnya kurang lah.

WILLIARN Missy

Scanned with CamScanner

Setelah berdiskusi alot hampir satu jam, TL kami keluar ruangan. Pasti ingin merokok.

"Kamu kenapa? Sakit, ya?" tanyanya saat aku akan meninggalkan ruangan. "Kita ngobrol sebentar."

Aku langsung menunjuk kemejanya. "Bapak kenapa pakai kemeja itu, sih? Kan saya bilang pakai warna item. Hitam."

"Kamu beneran marah sama saya cuma karena kemeja ini?" Dia tersenyum geli.

Aku memutar bola mata. "Mana kemeja itemnya, Bapak? Malah sekarang kita kayak *couple* beneran lagi. Ya Tuhan."

"Sori, sori. Tadi saya bangun kesiangan. Asal comot saja dan nggak inget pesan kamu."

Aku menghela napas. Gagal deh makan *lamb chops* gratisan. Apa aku beli saja ya untuk makan siang nanti? Ah. Tapi nggak bisa. Dua hari lalu aku baru mentransfer sejumlah uang untuk adikku.

Hemat, Pril. Hemat.

"Tadi, kamu kayak nahan marah sama saya. Sekarang wajah kamu lesu. Kamu nggak lupa sama janji kamu untuk selalu *share* apa pun yang sedang kamu alami ke saya, kan?" tanyanya lembut.

Aku memaksakan seulas senyum. "*All controlled.*"

Tidak mungkin aku cerita ke dia soal kondisi keuangan-ku. *Hell, no.* Cukup aku dan Tuhan yang tahu. Bahkan tidak Mama dan adikku. Dua tahun seperti ini, aku bisa melewatinya.

"Yakin?"

"Seratus persen. Udah, ah. Saya turun, deh. Liat warna kemeja Bapak bikin saya emosi jiwa."

WILLIARN Missy

Scanned with CamScanner

LOCKED TREASURE BOX

WALAUPUN guling yang ada di kasur kamarku manggil-manggil banget untuk dipeluk lebih lama lagi, tapi aku berusaha melawannya dengan segera mandi dan berpakaian.

Semangat, Pril. *Last day of sorrow* ini judulnya!

Semalam, aku baru sampai rumah pukul setengah dua pagi demi merampungkan proyek DED kampus. Dan pagi ini, aku sudah harus tiba di kantor pukul 7.30 karena kami akan *ekspose* ke Owner pukul 8.30.

Aku mengenakan blus berlengan panjang bermotif floral yang mungkin kupakai baru dua kali dan celana bahan hitam. Aku mengaplikasikan sedikit *make up* pada wajah. Biasanya cuma pakai bedak, *liptint,* dan maskara. Kali ini, aku sampai memakai pensil alis dan *blush on*. Pokoknya harus cantik.

"Ma, hari ini Kakak bawa mobil lagi, ya. Sudah cakep gini kan kalau kena debu cantiknya hilang 0.001%," candaku sembari menyantap roti di meja makan.

"Ya bawa aja lah, Kak. Pakai izin segala," ucap Mama dengan senyum tipis. "Santai saja presentasinya. Jangan mikir aneh-aneh. Jangan malu-maluin Mama."

Aku mengerucutkan bibir sementara Bibi tersenyum geli.

WIJAYA PUTRI MISSY

Scanned with CamScanner

"Suaranya sudah nggak terlalu bindeng lagi, kan?" tanyaku memastikan.

"Nggak terlalu mengganggu, kok," jawab Mama.

Keningku berkerut saat Mama terlihat meringis kesakitan. Aku juga baru menyadari. Wajah Mama sedikit pucat.

"Mama kenapa?" tanyaku sedikit panik.

Mama menggeleng. "Nggak pa-pa, kok. Kamu nggak berangkat sekarang? Entar telat bisa kena amukan Pakde, lho."

Jangan heran kenapa Mama tahu Pakde. *I told her everything.* Eh, tidak semua, sih. Soal hubungan kami belakangan ini, aku masih memilih untuk tutup mulut.

"Yakin?"

Mama mengangguk. "Aman terkendali. Oh iya. Supaya makin fit, kamu minum madu dulu, deh. Sesendok aja. Madu asli ini."

Praaaannnggg.

Gelas teh Mama terjatuh dari atas meja bersamaan dengan tubuh Mama yang kini terduduk di lantai keramik rumah kami sambil meringis kesakitan dan memegang kaki kanannya.

Jantungku seakan berhenti berdetak selama beberapa detik. Aku bahkan masih terdiam kaku saat Bibi dengan sigap membantu Mama berdiri.

"April, ayo bawa Ibu ke rumah sakit!"

Teriakan Bibi menyadarkanku. Secepat kilat aku mengambil kunci mobil, menyalakannya lalu kembali ke dalam rumah untuk kemudian membopong Mama ke dalam mobil dan membawanya ke rumah sakit terdekat.

Jika tadi jantungku seakan berhenti berdetak, kini organ pemompa darah tersebut berdetak sangat kencang hingga

WILLIAM MISS

Scanned with CamScanner

rasanya mau copot. Aku mencengkeram setir dengan kuat hingga kuku-kuku jariku memutih. Mama masih kesakitan di *backseat* sambil menyenderkan kepalanya pada pundak Bibi.

Aku melajukan mobil secepat yang kubisa. Tuhan yang tahu betapa ketakutannya aku saat ini. Kini memoriku memutar ulang adegan saat Papa terkena serangan jantung di kamarnya dan saat itu yang bisa kulakukan cuma berdiri seperti patung dan menangis setelah melihat Mama memeluk tubuh Papa yang membiru.

Ya Allah, jangan lagi. Kumohon.

Begitu tiba di rumah sakit, Mama langsung diberikan penanganan di IGD. Bibi mengambil alih keadaan. Dia yang berbicara dengan dokter di sana, menyampaikan kronologi hingga Mama kesakitan seperti sekarang. Aku hanya mengunci mulut, menatap Mama dengan pandangan kosong.

Aku tidak mengerti tindakan pertolongan pertama apa yang dilakukan dokter tersebut hingga Mama bisa lebih tenang. Bibi memintaku untuk mengurus keperluan administrasi. *Thanks to her,* kalau bukan karena Bibi yang bisa lebih tenang saat di rumah tadi dan membawa dompet Mama, mungkin sekarang aku harus kembali ke rumah karena tidak membawa uang sepeser pun.

Hell. Ternyata sejak tadi aku menyetir tanpa SIM.

"Kakak nggak ke kantor?"

Astaghfirullahadzim.

"Kakak nggak bawa HP, Bi." Suaraku bergetar saat mengatakannya.

Bibi memberikan ponselnya padaku. "Hubungi dulu orang kantornya, ya. Biar Bibi jagain Ibu."

WILLIAM Missy

Scanned with CamScanner

Aku mencari koridor yang sedikit sunyi agar bisa menelepon dengan lebih tenang.

"Duh, gue harus ngehubungi siapa, dong," racauku dengan suara gemetaran.

Menghafal nomor ponsel orang lain adalah salah satu hal tersulit yang kulakukan di dunia. Aku cuma hafal nomor ponsel Papa, Mama, Dedek dan Bibi.

"Pake nangis segala lagi!" Aku mengelap air mata yang kini tak kunjung berhenti mengalir.

"Kosong Delapan Satu Satu Tiga—"

Kutekan langsung nomor-nomor tersebut di layar ponsel Bibi. Aku menempelkan ponsel ke telinga kiri dan berjalan bolak-balik dengan masih menangis tanpa suara.

"Halo?"

"Pak. Ini saya. Maaf, Pak. Saya nggak bisa ikut presentasi hari ini. Mama ... mama saya...."

"Mama kamu kenapa, Pril?"

"Mama saya sakit. Ini masih di rumah sakit. Maaf banget, Pak. TL, Bang Adrinta dan Ryan sudah cukup juga, kan? Maa ... Maaf,"

"Nggak pa-pa. Kamu di rumah sakit—"

"*Thank you so much.* Sudah dulu ya, Pak. Assalamualaikum."

Aku langsung mematikan ponsel Bibi. Bukan bermaksud ge-er, tapi aku yakin dua ribu persen, Dewangga akan menelepon balik. Masalahnya saat ini, aku belum siap bertemu dan berbicara dengannya.

Aaaaggggghhh. Rasanya kepalaku mau pecah saat ini.

Dokter memanggilku dan Bibi, menjelaskan penyakit Mama. *Long story short,* asam urat Mama sudah tinggi.

WILDARI MISSY

Scanned with CamScanner

Beliau menyarankan dilakukan beberapa tes kesehatan untuk mengetahui sudah sejauh mana penyakit tersebut mengganggu organ tubuh Mama.

"Kita nggak perlu kasih tau Dedek, Kak?" tanya Bibi sambil menatap Mama yang kini sedang tertidur di brangkar.

"Kenapa Bibi sembunyiin ini dari Kakak?" tanyaku balik tanpa menjawab pertanyaan Bibi sebelumnya.

Wajah Bibi sedikit memucat. "Ibu yang larang, Kak. Dua minggu belakangan ini emang sudah lumayan sering lihat Ibu kesakitan. Pagi-pagi sih seringnya."

Aku mengusap wajah dengan gusar. "Untuk apa sih disembunyiin? Kalau sudah begini kan...."

Bibi mengambil tangan kiriku, mengenggamnya kuat. Air mataku menetes lagi.

"Kakak ... Kakak ... takut Mama kenapa-napa, Bi. Tadi ... langsung keinget almarhum Papa." Tenggorokanku sampai tersekat saat mengatakannya.

"Eh, nggak boleh ngomong gitu. Pamali," Bibi menghiburku. "Ibu itu nggak mau bikin Kakak kepikiran. Apalagi belakangan ini Kakak kan lagi sibuk banget."

"Kepikiran gimana sih, Bi? *Astaghfirullah.*" Aku menghapus air mata yang sudah membasahi kedua pipi.

Aku menatap Bibi dengan mata menuntut untuk diberi penjelasan. Dengan sedikit takut-takut, Bibi berkata, "Ibu sering ngobrol ke Bibi. Bilang kalau sebenernya dia nggak tega lihat Kakak kerja sampe pulang malam terus. Ke kantor naik motor. Nggak pernah liburan. Diem-diem ngirim uang ke Dedek di Surabaya sana."

"Soal itu—"

WILDARNI MISSY

Scanned with CamScanner

"Makanya sakitnya dia tahan-tahan. Dia nggak mau berhenti ngejahit. Nggak mau ngelempar semua beban finansial ke Kakak."

Hatiku ngilu mendengar penuturan Bibi. Apa sih yang ada di pikiran Mama? "Kayak kita orang susah saja," cibirku masih sambil menangis. "Kenapa Mama mikirnya sampai sedangkal itu, sih?"

"Bibi juga sering bilang gitu ke Ibu. Tapi, ya, Kakak sendiri tahu kalau Ibu keras kepala. Ibu juga cerita. Dia pengin liburan keluarga. Makanya ngejahitnya makin pol-polan gitu."

Ya Tuhan.

Aku tidak tahu harus tersentuh atau justru tetap marah pada sikap Mama. Mama berpikir seolah-olah aku dan Dedek anak manja yang masih ingin kehidupan mewah seperti saat Papa masih hidup. Padahal kalau saja Mama tahu, kesehatan Mama sudah lebih dari kehidupan mewah yang pernah kami rasakan.

"Kakak mau ke mana?" tanya Bibi saat aku bangkit dari kursi.

"Ke rumah, Bi. Ngambil dompet. Ngambil baju Mama," jawabku. Sekaligus menenangkan pikiran sebentar.

Bibi mengangguk. "Jangan lama-lama ya, Kak. Entar begitu Ibu bangun pasti yang dicari langsung Kakak."

KEPALAKU rasanya makin nyut-nyutan saat menemukan mobil Dewangga di depan rumah. Aku menarik napas panjang untuk menenangkan debar jantung yang semakin tidak terkendali, lalu membuangnya.

Dengan gugup, aku turun dari mobil dan langsung membuka pagar. Kulihat Dewangga juga keluar dari mobilnya.

WILLIAM MISSY

Scanned with CamScanner

"Sudah lama?" tanyaku memecah kesunyian.

Dia cuma mengangguk. Kubuka pintu depan rumah dan bersiap akan masuk saat pergelangan tangan kiriku ditangkapnya.

"Are you okay?" tanyanya hati-hati.

"Saya mau *packing* pakaian Mama, Pak," jelasku singkat, berusaha menghindari tatapan matanya.

Dia mengangguk, lalu melepaskan tanganku. Aku langsung masuk ke kamar Mama, menyusun pakaian seperlunya. Aku juga mengganti pakaian formal yang kukenakan dengan kaos lengan panjang dan celana jins.

Saat mengecek ponsel, aku meringis karena mendapati belasan *missed calls* dari Bang Adrinta dan Ryan. Dewangga bahkan meneleponku 47 kali.

Aku menggigit bibir untuk menahan air mata yang siap jatuh kembali. *No in a million way* aku menangis saat ada Dewangga. Tidak lagi.

"Boleh ngobrol sebentar, Pril?" pintanya saat aku sudah kembali mengunci pintu depan rumah.

"Saya buru-buru banget, Pak. Harus balik ke rumah sakit," jelasku sambil memasang senyum yang sangat dipaksakan.

"Kalau saya ikut, boleh?" tanyanya pelan.

Kedua mataku mengerjap-ngerjap, kemudian aku menggeleng. "Nggak perlu repot-repot, Pak. Lagian, bukan sakit parah, kok."

Mudah-mudahan. Amin.

Dewangga kembali menatap kedua mataku dengan intens. Aku otomatis menundukkan kepala.

Setelah beberapa puluh detik yang cukup mencekam, kudengar helaan napas Dewangga.

WILDIANI Missy

Scanned with CamScanner

"Ya sudah," ucapnya pelan.

Aku memberanikan diri mengangkat kepala. Dewangga mengambil koper kecil berisi pakaian Mama dari tanganku.

"Pak, maaf karena tiba-tiba ngebatalin ikut *ekspose*," ucapku saat sudah duduk di kemudi. Pintu mobil belum kututup. Dewangga berdiri di sisi luar.

"Nggak pa-pa," jawabnya cepat.

Apa ini perasaanku saja, atau Dewangga sedikit marah padaku? Tapi karena apa?

"Ehm ... soal ... soal pameran kakak Bapak besok lusa ... saya—"

"Nggak pa-pa. Mama kamu lebih butuh kamu saat ini," jawabnya. "Mungkin nanti sore, atau besok, orang-orang kantor akan ngejenguk mama kamu. Nanti tolong WA nomor kamar inapnya ya, Pril."

"Sip!" Aku mengacungkan jempol sambil nyengir, berusaha mencairkan suasana yang menegang di antara kami.

Tapi Dewangga tidak membalas cengiranku. Ya sudahlah. Aku harus ke rumah sakit sekarang.

"Susah banget kayaknya buat kamu untuk cerita ke saya, ya?" tanyanya sangat pelan. "Maaf kalau *timing*-nya saat ini nggak tepat. Tapi saya mau nanya satu hal saja sama kamu."

Jantungku bertalu. Sialan.

"Kamu beneran cuma nganggap saya atasan yang kebetulan suka sama kamu ya, Pril? Bukan laki-laki yang mungkin bisa kasih kamu *a shoulder to cry on? A sharing partner instead?*"

Aku menelan ludah.

"Sori kalau pertanyaan saya nambah beban pikiran kamu. Cuma saya nggak tahu lagi kapan saya bisa nanyain hal itu.

WILLIARN MISSY

Scanned with CamScanner

Saya nggak minta kamu untuk melakukan *cheesy things* ke saya. Saya cuma minta kamu untuk *share* apa pun yang sedang kamu alami. *What makes you happy, suprised, upset, frustrated, sad.* Karena itu yang selama ini saya sedang lakukan ke kamu. *Bringing you to my under-construction house, meeting you with my family, changing my style to adjust yours, showing you my sweet side that people might never see it. I am an open book while you are a locked treasure box."*

"Pak, *we're not talking about this now,"* ucapku pura-pura tegas.

"Salah. *We're not gonna talk about this anymore.* Ini yang terakhir. Makanya saya minta kamu untuk dengar." Nada dingin dalam suara Dewangga membuat bulu kudukku merinding.

Tanganku mulai berkeringat.

"Kalau saja kamu tahu khawatirnya saya begitu nerima telepon dari kamu tadi. Ditelepon balik malah nggak aktif nomornya. Saya tanya tetangga, mereka malah nggak tahu mamamu sakit."

Bibirku bergetar ingin membalas semua tuduhannya. Namun tak satu pun kata yang kurasa mampu mewakili.

"Jangan khawatir, Pril. Kalau kamu takut setelah ini saya akan bersikap nggak profesional di kantor dan bikin kamu nggak nyaman. *I won't ever do that. No way."*

Dia bilang aku *locked treasure box*? Sementara dia seakan bisa baca semua isi kepalaku?

"I really hope your mom a speedy recovery. Sebenarnya kamu dapat cuti dua hari. Tapi kalau kamu butuh *day off* lebih, silakan. Kesehatan mamamu yang paling penting."

Tahan, Pril. Tahan. Jangan nangis depan Dewangga. Lo bukan cewek lemah.

WILLIAM Missy

Scanned with CamScanner

"Jangan lupa kirim nomor kamar inapnya, ya. Saya mau ke swalayan dulu buat beli buah bareng anak-anak kantor. Kamu juga harus jaga kesehatan, Pril. Jangan sampai *drop*. Itu flunya saja kayaknya belum sembuh total, kan?"

Maaf, Dewangga.

"Maaf banget kalau saya terkesan nggak lihat sikon dan nggak ngertiin kamu yang lagi sedih. Malah bikin kamu jadi kepikiran," ungkapnya, kemudian dia menggeleng. "Ah, saya kegeeran banget ya kamu mau mikirin saya?"

Bukan gitu, Dewangga.

"Kamu hati-hati di jalan. *Bye*, April."

Tadi itu, perpisahan?

WILLIARN Missy

Scanned with CamScanner

CONFUSION

"YANG ini dibalikin ke yang punya. Toh belum dikerjain sama sekali." Aku menunjuk kain-kain yang masih masuk *waiting list*. "Yang ini disub ke penjahit lain aja. Tapi kalo yang punya bahan nggak setuju ya kita kembalikan. Biar Kakak yang ngomong ke klien Mama."

Mama sudah boleh pulang dari rumah sakit. Syukurnya, jumlah asam urat Mama yang tinggi belum berdampak fatal pada organ tubuhnya. Dokter meminta Mama istirahat total dari kegiatan yang terlalu melibatkan kakinya dan terus melakukan terapi berjalan.

"Gimana kalo mereka protes, Kak? Ini kan masih bagian dari tanggung jawab Mama," ujar Mama.

Aku menatap Mama datar. "Kakak bisa urus semuanya. Yang penting Mama sembuh dulu."

"Tapi, Kak—"

"Ma, *please*. Jangan keras kepala."

"Bukan keras kepala. Kamu kira cari klien itu gampang? Mereka pasti kecewa—"

WILLIARN MISSY

Scanned with CamScanner

"Makanya dari awal Kakak nggak setuju Mama terima orderan sebanyak ini." Suaraku sudah sarat akan emosi. Bibi mengelus punggungku, memintaku untuk lebih bersabar.

Mataku berkaca-kaca. Kuletakkan buku catatan Mama ke atas meja, lalu menghela napas berat.

"Apa yang mau dikejar sih, Ma? Bukannya Mama yang bilang kita cuma perlu lebih ngontrol keuangan aja setelah Papa pergi? Mama yang bilang kita bukan orang susah. Kita masih bisa hidup berkecukupan. Cuma lebih hati-hati nentuin skala prioritas," ungkapku dengan air mata yang mulai turun.

Mama masih tak bersuara.

"Kakak nggak keberatan sama sekali ngirim uang ke Dedek. Toh nggak banyak, kok. Kakak juga nggak butuh liburan kayak dulu. Lagian emang dulu kita gimana banget sih, Ma? Bukan yang kaya tujuh turunan juga, kan?"

Aku mengeluarkan semua unek-unek yang ada di dalam hati. "Kakak kerja karena memang semua anak kalau sudah lulus kuliah ya kerja. Lembur? Bukan karena ngejar bonus. Tapi karena emang sepuluh jam sehari nggak cukup untuk ngejar *deadline*. Ada atau enggaknya Papa, ya kerja di konsultan emang begitu. Bahkan dulu anggota Papa sering nginap di kantor kan, Ma? Papa juga sering ngawas di lapangan sampai jam empat pagi, kan?"

Wajah Mama kini ikut-ikutan mendung.

"Yang paling penting buat Kakak dan Dedek, ya kesehatan Mama. Sekarang kita cuma bertiga. *Alhamdulillah* Bibi masih bisa tinggal terus bareng kita. *So, please,* Ma, sehat-sehat terus. Jangan maksain diri," tuturku lembut sembari mengelap air mata di pipi.

WILDARI MSY

Scanned with CamScanner

Benar kata orang-orang. *Just say what you need to say.* Kalaupun tidak langsung mengatasi masalah, setidaknya bebannya sudah lumayan berkurang.

"Gimana ceritanya bantuin adik kandung kita sendiri, kalau kita ngerasa terbebani? Tahu nggak sih, Ma, pas Mama kesakitan kemarin, Kakak tiba-tiba keinget almarhum Papa yang kena serangan jantung di kamar." Bibirku bergetar saat mengatakannya.

Setelah beberapa menit dalam keadaan diam—tidak benar-benar diam karena isak Mama dan Bibi masih terdengar—aku bangkit dari kursi.

"Kakak tidur duluan, ya. Besok harus ngantor. Udah empat hari nih nggak masuk. Kangen juga sama mereka," ucapku ngawur.

Cape ternyata berpura-pura kuat dan bisa menghadapi segalanya sendiri. Sejujurnya, beban imajiner inilah yang membuat aku merasa "kecil" di hadapan orang-orang tertentu. Yang berujung pada keputusan bodoh dengan mengabaikan orang yang sepertinya sangat peduli denganku.

Aku mengambil ponsel di nakas dan membuka aplikasi WhatsApp.

Ck. Kenapa nggak dibales, sih?

Padahal pesan itu sudah kukirim dari tiga hari yang lalu. Pada malam hari saat aku menjaga Mama di rumah sakit.

Maaf :(

WILDARNI MISSY

Scanned with CamScanner

CLINTON mengajak kami makan siang di salah satu warung bakso yang lokasinya tidak jauh dari kantor. *Hebringers only.* Ryan tidak ikut karena sedang mengurus proyek di luar kota, sementara Pandu memilih makan siang bareng orang kantor yang lain.

Aku yang baru akan mengikat rambut sambil berjalan ke arah pintu depan kantor, langsung mengurungkan niat begitu melihat Dewangga muncul dengan kemeja putih.

Pril, lo alay banget.

Bodo amat. Yang ada, aku malah merapikan rambut lalu tersenyum manis padanya.

"Mau pada ke mana?" tanya Dewangga sambil menatap Clinton.

CLINTON. Bukan aku.

"Warung bakso biasa, Pak. Ikut?" tanya Clinton *to the point.*

Sejak pagi tadi memang Dewangga belum muncul-muncul. *Meeting* di luar kayaknya.

Dewangga menggeleng, lalu mengangkat *paper bag* di tangan kirinya. "Dapat makan siang gratis. Lagian mau nunggu tamu."

"Makan siang dari mana nih, Mas?" goda Bang Adrinta.

"Istrinya Agung. Dia mau buka resto gitu. Gue disuruh kasih *first impression,*" jawabnya sambil tersenyum kecil.

Kami ber-*oh* ria. Kemudian, Dewangga menolehkan kepalanya padaku.

Akhirnya!!!

"Eh, sudah masuk, Pril? Mamanya sudah sehat, kan? Sori kemarin nggak ikutan jenguk. Ada urusan mendadak," ucapnya ramah.

Ramah tapi hambar emosi.

WILDARI Missy

Scanned with CamScanner

Atau cuma perasaanku saja?

Aku mengangguk kaku, dengan kondisi jantung yang berdebar-debar keras. "Alhamdulillah sudah baikan, Pak. Tapi, ya, mesti isti—"

Ponsel Dewangga berbunyi. Dia mengangkat tangan, memintaku untuk berhenti bicara sejenak.

"Halo...? Iya, sudah di gue nih nasi kuningnya. Mesti banget ya lewat Tita...? Hahaha. *We're friends*, Gung. *Stop matchmaking*-in kami.... Ya, *we never know*.... Ini gimana gue mau nyicipin masakan istri lo kalau diajak ngomong terus.... *Unfortunately, she's not.* Sudah dulu, ya. *Bye.*"

Dia menggaruk-garuk belakang kepalanya, lalu tersenyum malu. "Sori. Eh, tadi sampai mana?"

Aku langsung menggeleng-gelengkan kepala. "Saya sudah laper banget, Pak. Kami duluan, ya."

Tanpa menunggu jawabannya, aku langsung menarik lengan Sheila yang kebingungan dengan tindakan impulsifku. Dapat kudengar Bang Adrinta bersiul dari belakang.

Sialan.

Dewangga bukan *meeting* di luar. Dia ketemuan dengan Jelita. Tita, lebih spesifik.

"Astaga, gue baru ingat. Gue belum cerita ke elo, Ci," Sheila menepuk keningnya.

"Cerita apa?" tanyaku lesu.

Sheila melipat kedua tangan di depan dada, lalu tersenyum sok misterius. "Gue juga belum cerita ke yang lain, sih."

"*To the point* aja deh, Sel. Ini anak demen banget ngomong muter-muter," protes Clinton lalu menyantap baksonya. "Anjir. Pedes banget."

WILLIARI Missy

Scanned with CamScanner

"Sukurin," ejek Sheila.

Kenzo dan Bang Adrinta tertawa. Aku tidak.

"Kemaren gue ketemu Pak Dewangga di Taman Mini loh," Sheila memulai intro.

Ya. Aku tahu. Kakaknya mengadakan pameran di sana. Harusnya aku yang menemani Dewangga.

"Kakaknya bikin pameran tunggal gitu. Rame sih acaranya. Kali ini lebih gede dari yang pernah gue hadiri sebelumnya," jelas Sheila.

"Pakde pakai baju apa? Batik? Kemeja monokrom?" tanya Kenzo dengan nada mengejek.

Dengan semangat 45, Sheila menggelengkan kepalanya. "Pak Dewangga pakai jas semi formal gitu. *Beuh*, cakep bener. Suwer. Insinyur ganteng."

Clinton dan Kenzo bertepuk tangan.

"Tapi orangtua mereka nggak hadir. Kata Pak Dewangga, sih, mereka ke Bali. Kakiang Pak Dewangga sakit," lanjut Sheila yang bahkan sudah melupakan mangkuk berisi baksonya.

"Gue sih yakin yang nyuruh Pakde pakai baju itu ya kakaknya. Sekalian cari jodoh," sambung Clinton.

Masa, sih? Clinton sok tahu.

"Kayaknya sih gitu. Tapi sumpah ya, gue terpesona banget liat Pak Dewangga kemaren. Kayaknya trik kakaknya berhasil, deh. Buktinya beneran banyak cewek yang ngelirik Pak Dewangga."

"Terus?" desak Clinton.

"Nah, ini yang paling penting," Sheila mendekatkan wajahnya ke tengah meja. "Ada Jelita di sana."

Aku terbatuk-batuk. Kenzo langsung membukakan tutup botol air mineral, lalu menyodorkannya padaku.

MILIARI MISSY

Scanned with CamScanner

"Sori-sori. Lanjut," ucapku saat Sheila mengernyitkan keningnya.

"Jelita juga jelita bener, deh. Heran. Kayaknya sih kakaknya Pak Dewangga ngedeketin mereka mulu. Disuruh foto bareng lah. Bikin *boomerang* lah."

"Gue juga kalau jadi Pakde ya mau-mau aja," sahut Clinton.

"Gue apalagi. Langsung sikat," seloroh Kenzo.

"Tadi juga Pakde baru ketemu Jelita kan, ya? Kan tadi yang pas ngangkat telepon dari kakaknya," kata Sheila dengan semangat menggebu-gebu.

Coba aja gue ikut ke pameran itu.

"Lo kenapa, Ci? Lemes banget. Masih cape karena nginep di RS, ya?" tanya Sheila memecah lamunanku.

Aku memaksakan seulas senyum. "Ya gitu, deh. Demi emak ini."

Sheila mengelus-elus punggungku. "Terus, jahitan Tante gimana?"

"Yang belum dijahit ya gue balikin. Yang sudah setengah jalan gue sub ke penjahit yang pernah jadi murid Nyokap," jawabku, lalu mengunyah bakso.

Mereka mengangguk-angguk, kemudian melanjutkan makan siang.

"Eh, lo semua harus lihat ini," Clinton menunjukkan laman Instagram miliknya.

Jelita baru saja nge-*post*. Ada beberapa foto gitu. Kayaknya sih di *event* pamerannya Ferdinand Agung.

Foto pertama : Lukisan-lukisan Ferdinand Agung.

Foto kedua : Jelita, Ferdinand Agung dan istri.

Foto ketiga : Jelita, Dewangga, dan beberapa orang.

WWW.LIARN.MISSY

Scanned with CamScanner

Foto terakhir : Jelita dan Dewangga.

"Salfok komennya kakak Pak Dewangga. Eh, ini yang ngecengin kayaknya temen-temen sama sodara mereka gitu deh," Sheila menunjukkannya padaku.

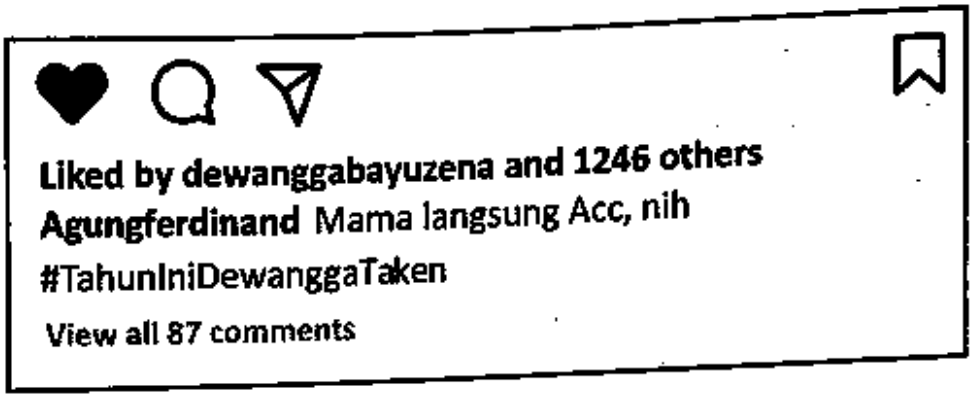
Liked by dewanggabayuzena and 1246 others
Agungferdinand Mama langsung Acc, nih
#TahunIniDewanggaTaken
View all 87 comments

Aseeeeeeeeemmmmmm.

"Aduh, duh, duh, mata gue pedih banget," Clinton mengucek-ngucek matanya. "Pril, lo apa-apaan, sih."

Astaga! Aku tidak sadar sudah mencipratkan kuah baksoku hingga mengenai mata Clinton.

"Pedih banget," Clinton terdengar marah.

"Maaf, Ton. Gue nggak sengaja." Aku mengelap sisa-sisa cipratan kuah bakso di wajahnya. "Itu matanya jangan dikucek-kucek," ucapku panik.

"Ya abisnya pedih. Lo kenapa, sih?!" Clinton membentakku.

Aku menggigit bibir, merasa sangat bersalah padanya.

Bang Adrinta menggeleng-geleng, lalu membawa Clinton ke *restroom*.

"Jangan diambil hati, Ci. Mas Clinton cuma lagi emosi aja," Sheila menghiburku.

Kenzo menatapku tajam. Aku mengangkat dagu. Dia terlihat ingin bertanya sesuatu, tapi urung melakukannya.

WILDARY Missy

Scanned with CamScanner

Ah. Lo bego banget, Pril. Itu Clinton pasti kesakitan banget.

"Ci, kok lo jadi nangis gini?" Sheila mengelap air mataku dengan tisu.

Aku menutup kedua mata dengan tangan, tapi tangisku malah makin kencang.

Sheila langsung memelukku. "Ya ampun, sampe nangis kejer gini. Entar gue omelin tuh Mas Clinton. Berani-berani-nya ngebentak elo."

Ini air mata apa lagi, sih?

"Lo kayaknya lagi banyak pikiran, Ci. Nggak mau cerita ke kita-kita?" tanya Sheila lembut, masih mengusap-usap punggungku.

I need to say something. Well, it's a confession.

Aku cemburu.

WILLIARN Missy

Scanned with CamScanner

CURHAT DONG, PAL

AKU dan Sheila yang duduk di kursi tamu cuma bisa melongo menyaksikan cewek berambut cokelat yang duduk di hadapan kami. Wajahnya sangat familier. Bukan hanya di media sosial sebagai selebgram, wajah ini sering kami lihat di *wallpaper* ponsel Clinton.

"Kamu beneran pacar Clinton?" tanyaku tidak sanggup lagi menahan rasa ingin tahu.

Cewek berwajah sedikit arab ini mengangguk sambil menyelipkan sebagian rambutnya ke balik telinga.

"Ketemu di mana? Kok bisa? Kalian pacaran udah berapa lama?" Sheila mencecarnya.

"Temen dari SMA. Jadiannya pas awal masuk kuliah," jawabnya, lalu melirik jam di pergelangan tangannya. "Biasa kalau ada kerjaan di luar pulangnya emang telat gini?"

"Tergantung, sih. Mungkin kejebak macet," jawabku.

"Malah HP-nya nggak bisa dihubungi. Pasti batrenya abis, deh. Kebanyakan main game, sih," omelnya pelan.

Ternyata, pacar Clinton yang selama ini kami anggap virtual, adalah seorang selebgram berwajah kearaban yang memang tidak terlalu suka mengumbar *personal life*-nya.

WILLIARNI MISSY

Scanned with CamScanner

Kontennya memang hanya fokus pada *fashion* dan *make up*. Aku tidak pernah melihatnya sekali pun mengunggah foto entah bersama keluarga atau teman-temannya.

Berarti selama ini Clinton bukan asal comot foto cewek cantik di Google, terus dijadiin *wallpaper* seperti yang sering dituduhkan Naufal.

Naufal harus tahu—

Ya. Naufal. Kenapa nggak kepikiran buat curhat sama dia saja, ya? Dasar April bego.

Aku mengambil ponsel yang terletak di meja kerja, meninggalkan Sheila yang melakukan *interview* dadakan pada pacar selebgramnya Clinton.

"Halo?" Suara Naufal terdengar pada dering ketiga begitu aku meneleponnya.

"Lo nggak lembur, kan?"

"Nggak, sih. Ini mau bal—"

"Gue mau ketemu sama lo. Penting. *Please*. Entar gue WA tempat ketemuannya." Aku memohon.

Terdengar helaan napas Naufal dari seberang telepon. "Oke, deh. Begini nih malesin. Kalau ada perlu aja baru nelepon temannya. Harusnya lo tuh lebih—"

Klik. Kalau dibiarkan, pulsaku bisa habis karena dia akan mengomel panjang lebar.

Kata Dedek, aku harus menyalurkan rasa frustrasi dan galau ini dengan seseorang. Untuk masalahku dan Mama, aku memilih mengeluarkan semuanya pada adikku. Dedek ikutan menangis setelah aku mengatakan semuanya. Tapi keesokan harinya, hubunganku dengan Mama langsung membaik karena Mama meminta maaf dan memelukku kencang saat aku akan

WILDARN MISSY

Scanned with CamScanner

sarapan. Sepertinya adikku langsung menghubungi Mama dan menyampaikan keluh kesah yang sulit aku utarakan langsung.

Mama sepakat dengan permintaanku untuk tidak menjahit, setidaknya sampai asam uratnya benar-benar sembuh. Aku juga menyanggupi permintaan Mama untuk tidak memendam sendiri lagi apa pun yang mengganggu pikiranku.

Dedek benar-benar malaikat kecil yang dikirim Tuhan untukku. Aku mungkin kelihatan lebih hebat karena bisa ngirim uang ke dia, tapi dia malah ngasih aku balik sesuatu yang bahkan uang triliunan pun tidak akan bisa membelinya.

A courage.

Untuk kisah cintaku—duh, cewek galau emang kosa katanya jadi lebih puitis—yang mengenaskan ini, sepertinya sudah paling benar jika aku memilih Naufal sebagai *recycle bin*. Selain karena di antara para *hebringers* aku memang paling dekat dengannya, Naufal juga sudah tidak sekantor lagi denganku. Jadi dia tidak akan langsung mikir siapa laki-laki yang bikin aku galau tidak sembuh-sembuh seperti sekarang.

Aku langsung memasukkan *tumbler* dan kotak pensil ke dalam ransel. Kukeluarkan kunci motor. Sebelumnya, aku mengirim lokasi pertemuanku dengan Naufal.

"Eh, langsung balik, Ci?" tanya Sheila.

Ternyata Clinton sudah sampai di kantor. Dia menatapku dengan kening berkerut. "Buru-buru banget. Mau ke mana?"

"Ada deh." Aku tersenyum jail ke arah pacar Clinton. "Pantes aja selama ini disembunyiin ya, Ton."

Clinton tersenyum sambil menaik-naikkan alisnya. "Emangnya gue si Nopal. Banyak bicara tindakannya nggak ada."

"Jadi mau langsung nge-*date* nih?" godaku lagi.

WILDAN MISSY

Scanned with CamScanner

Clinton mengangguk. "Dia kangen sama gue. Sudah dua minggu nggak ketemuan."

Pacarnya mengerucutkan bibir. Imut banget. Asli deh, pacar Clinton jauh-jauh lebih cakep aslinya daripada di foto.

"Gue balik dulu, ya. Nggak enak nih gangguin orang yang mau pacaran." Kukedipkan sebelah mata ke arah pacar Clinton.

"Lo juga cari pacar gih. Supaya nggak galau-galau lagi. Cukup gue deh yang jadi korban cipratan kuah bakso lo yang pedes banget itu."

Aku berkacak pinggang. Wajahku memerah. "Kan gue udah minta maaf, sih."

Sheila tertawa. "Kalau ngingetnya malah ngakak. Pedihnya masih berasa, Mas?"

"Nggak usah ditanya."

Kalau tidak ada pacar Clinton, mungkin lengannya sudah kucubit sampai dia meringis kesakitan.

"Udah, ah. Gue mau balik."

Sebelum menyalakan motor, kukirim lokasi pertemuan kami ke WhatsApp Naufal. Tempat itu kurasa cukup aman dan pasti mampu menyalurkan kegalauanku.

When you're gone
The pieces of my heart are missin' you
When you're gone
The face I came to know is missin', too
When you're gone
The words I need to hear
To always get me through the day
And make it okay
I miss you

WILDARNI Missy

Scanned with CamScanner

AKU menyanyikan lirik lagu Avril Lavigne ini dengan penuh penghayatan.

When you walk away
I count the steps that you take
Do you see how much I need you right now?

"Pril, itu suaranya nggak bisa dimerduin dikit?" sindir Naufal sambil memegang mikrofon.

"Gantian dong, Pril. Gue juga mau nyanyi," Naufal mengeluh di ujung sofa.

Aku menggeleng. Kami berkomunikasi lewat mikrofon.

"Nggak boleh. Gue galau banget, Pal. Nggak sanggup dipendem terus," jawabku dengan teriakan super kencang.

Naufal menutup telinganya.

Please forgive me, I know not what I do
Please forgive me, I can't stop loving you
Don't deny me, this pain I'm going through
Please forgive me, if I need you like I do
Please believe me, every word I say is true
Please forgive me, I can't stop loving you

Aku menjerit supaya rasa sakit di dada bisa sedikit menghilang.

"Siapa sih cowok yang bikin lo galau gini, Pril? Cowok yang lo ceritain waktu kita di J.Co?" tanya Naufal.

Aku mengangguk sedih.

"Gue kenal nggak? Namanya siapa?"

"Ada deh. Lo nggak boleh tau."

WILLIAM MSSV

Scanned with CamScanner

Naufal mencebik kesal. "Ya gue mau nuntut ganti rugi. Gara-gara dia, lo ngajakin gue karaoke tapi gue nggak dibolehin nyanyi, mesen *room* harus banget yang untuk sepuluh orang, yang bayar gue pula. Kan apes banget."

Aku meringis. Benar juga. Ah, bodo amat. Dulu waktu dia galau mau *resign*, dia memaksa aku untuk dengerin curhatannya. Sekarang gantian.

"Masalahnya apa sih? Lo masih *insecure*?"

Aku mengangguk.

Naufal terbelalak. "Beneran? Astaga, Pril. Padahal gue asal nyeletuk aja."

Aku mengerucutkan bibir.

"Apa yang bikin lo *insecure* sih, Pril? Ribuan cewek di luar sana pengin banget ngerasain jadi elo," jawab Naufal ketus. "Lo cantik, punya kerjaan yang bagus, pinter, punya teman-temen yang suportif, punya keluarga yang deket sama lo. Apa lagi yang lo cari?"

"Gue telat nyadarnya. Dia juga desak gue pas Nyokap sakit. Gue jadi *blank*," akuku dengan *backsound* Bryan Adams yang masih menyanyikan lagu *Please, Forgive Me*. "*I pissed him off.*"

"Sampe segitunya?"

"Waktunya yang nggak tepat. Dia marah karena gue terlalu menutup diri. Dia ngerasa gue nggak suka sama dia."

"Padahal?" selidik Naufal.

Kedua bola mataku berputar. Naufal pasti pura-pura bego. Minta disleding.

Everybody's laughing in my mind
Rumors spreading 'bout this other guy

WILLIAM MISSY

Scanned with CamScanner

Do you do what you did when you did with me
Does he love you the way I can
Did you forget all the plans that you made with me?
'Cause baby I didn't

Nah. Ini lagu Justin Bieber waktu zaman masih kinyis-kinyis juga sangat cocok untuk suasana hatiku.

That should be me, holding your hand
That should be me, making you laugh
That should be me, this is so sad
That should be me

Suara Justin Bieber hilang. Naufal menyetopnya. Aku mendelik sebal.

"Sekarang cowok lo itu udah punya cewek baru?" tanya Naufal, kali ini tanpa mikrofon.

"Dia bukan cowok gue. Dan cewek itu bukan ceweknya," jawabku sambil meyakinkan diri sendiri.

Ya, kan? Jelita bukan pacar Dewangga, kan? Kakak Dewangga saja yang suka ngejodohin mereka.

"Bentukan cewek yang bikin lo cemburu ini gimana, Pril? Secantik Anne Hathaway?"

"Versi kearifan lokal."

Naufal ngakak. "Beneran? Gue makin penasaran deh cowok yang lagi deket sama lo ini."

Kalau lo tahu, yang ada gue bukan dapat hiburan dan dukungan, Pal. Lo bakal bully *gue seumur hidup.*

WILDARN Missy

Scanned with CamScanner

"Kenapa nggak dibicarain baik-baik aja? Kayaknya kalian cuma salah paham, deh," usul Naufal sambil menarik tanganku untuk duduk di sebelahnya.

"Masalahnya dia nggak mau lagi ngomong sama gue," balasku sedih. "*Chat* permintaan maaf gue dari zaman Majapahit aja belum dibalas sampai sekarang."

"Ya dibikin dong momennya supaya dia mau ngomong sama lo," Naufal menunjuk keningku. "Sesekali ini dipake buat nyelesein masalah asmara dong. Jangan buat ngitungin volume pekerjaan mulu."

Mau tak mau aku terkekeh.

"Cowok ya gitu, Pril. Egonya tinggi. Apalagi kalau udah usaha pol-polan tapi yang disuka cuek-cuek aja. Dan gue rasa, cowok sama kayak cewek. Males sama orang yang suka *insecure*."

Aku terdiam tanpa bisa membalas perkataan Naufal. Apalagi dia kini mengatakannya dengan nada serius.

"Untuk kesekian kalinya gue ngomong, lo nggak boleh *insecure* karena *insecure* itu cuma *smoother form* dari rasa nggak bersyukur," ucap Naufal tegas.

Benarkah?

"Mungkin dulu dia yg usaha banget untuk ngedeketin elo. Sekarang ya gantian. Toh lo emang suka sama dia kan?"

Aku mengangguk kaku.

"Dia juga salah, sih. Nuntut kejelasan waktu lo juga lagi mumet banget. Ya namanya juga hidup. Nggak mungkin kayak Pertamina yang pasti pas," candanya.

Kutonjok bahunya sambil tersenyum kecil. "Apaan sih, Pal. Garing banget."

WILDARN MISSY

Scanned with CamScanner

Naufal ikut tertawa. "Gue geli sendiri abis ngomong serius kayak tadi. Nggak gue banget, ya? Tapi soal lo yang coba ngomong ke dia, gue serius, Pril."

"*I'll try.* Maaci Mas Nopal kecayangan akooh." Aku membentuk hati dengan kedua tangan di atas kepala.

"Jijik, Pril. Jangan sok imut. Nggak akan bikin tagihan karaoke hari ini turun drastis."

WILLIARN Missy

Scanned with CamScanner

MISI BERBAIKAN DENGAN DEWANGGA

Misi Berbaikan Dengan Dewangga (Durasi : 14 Hari)

-Hari Pertama (Papasan di pantri)

"Pak, saya sama Sheila baru jajan di Alpa, nih. Ada Chitato," ucapku ceria.

Aku membeli tiga jenis rasa Chitato karena aku lupa Dewangga suka rasa yang mana.

Dewangga tersenyum tipis. "*Thank you,* Pril. Tapi saya baru saja ngabisin sebungkus di atas. Kasih ke yang lain saja."

(*Mission: **Failed***)

WILLARN Missy

-Hari Ketiga (Makan siang di luar. Nggak sengaja ngintipin ponsel Dewangga yang *streaming* Malaysia Open)

"Minnions. sama Daddies kalah di QF, Pak. Harapan kita tinggal Jojo sama Fajri."

Aku memang bukan BL sejati. Tapi kalau istilah-istilah seperti *rubber game, challenge, deuce,* skor afrika, dan *dropshot,* ya aku masih sedikit paham lah.

Dewangga kan pencinta bulu tangkis. Dia pasti senang aku membahas Malaysia Open.

Scanned with CamScanner

Kepala Dewangga mengangguk, lalu menoleh pada Clinton. "Kapan kita pembuktian ke Kemenhub?"

Kacang goreng di Alpa harganya berapa, sih?

(*Mission: **Failed***)

-Hari Kelima (Nganterin donat ke ruangan Dewangga)

"Semalam bantuin Bibi bikin donat, Pak. Sekalian belajar. Saya bawa beberapa potong untuk orang kantor. Dicobain dong, Pak," bujukku.

Sejujurnya, dibilang bantuin ya kurang tepat. Soalnya yang kulakukan untuk membantu donat-donat lezat ini bisa dimakan adalah membeli semua bahan-bahan yang dibutuhkan di supermarket.

White lies are required in unexpected times.

"Makasih, Pril. Nanti saya cobain. Sekarang masih kenyang banget," jawabnya lalu kembali menekuri laptop.

Sabar, Pril. Dulu lo jauh lebih sering nyuekin dia.

(*Mission: **Failed***)

WILDARNMissy

-Hari kedelapan (Dewangga memeriksa BQ salah satu proyek yang kukerjakan)

"Ini progresnya sudah berapa persen?" tanyanya tanpa menatapku.

Aku tersenyum malu. Akhirnya pertanyaan yang belakangan ini aku rindukan keluar juga.

"Sudah 70%, Pak. Pandu baru saja kasih revisi ruangan. Jadi mesti ngitung ulang beberapa item," jawabku.

Kening Dewangga berkerut. "Volume kolomnya revisi. Hitungan tulangan kamu salah."

Scanned with CamScanner

"Oh, ya? Salah di mananya ya, Pak?"

Katakanlah aku superbodoh dan naif. Tapi aku memang sengaja melakukannya supaya bisa sedikit berlama-lama di ruangan dia.

"Salah input. Hampir semua. Tolong lebih teliti, Pril. Ini bukan pertama kalinya kamu ngitung BQ, kan?"

Jleb. Ngena banget. Apa sih yang ada di pikiran lo, Pril?

Cowok sejenis Dewangga nggak akan kepincut sama cewek yang tidak bisa bedain tulangan utama dan tulangan bagi.

(*Mission:* ***Failed***)

-Hari kesepuluh (Di bioskop untuk nonton Captain Marvel bareng anak-anak).

Aku langsung mengambil tempat duduk di sebelah kiri Dewangga, bergerak secepat yang aku bisa. Clinton, Sheila, dan Kenzo memperhatikanku dengan kening berkerut.

"Ini spot yang paling bagus. Gue pas di tengah-tengah." Itu yang bisa kukatakan sebagai pembelaan.

Sheila dan Clinton mengambil tempat duduk, lalu langsung menatap iklan di layar begitu aku mengatakannya. Kenzo memicingkan mata ke arahku cukup lama.

"Apa?"

Kenzo menggelengkan kepala. "Bagi *popcorn*."

Kusodorkan padanya. Dia mengambil segenggam.

"Bapak mau?" tawarku pada Dewangga yang duduk di sebelah kiriku.

Dewangga mengangkat tangan, menolak dengan halus.

"Aku mau dong, Pril," Ryan yang duduk di sebelah kanan Dewangga mengulurkan tangannya pada kotak *popcorn*-ku.

AMELIA RIN Missy

Scanned with CamScanner

Dewangga memundurkan tubuhnya sedikit. Sambil mengunyah, Ryan berkata, "*Thank you.*"

"Bapak nggak beli minum juga?"

"Nanti malah ke toilet pas filmnya sudah main."

"Wah sama dong, Pak. Saya juga gitu. Makanya daripada ketinggalan beberapa menit, mendingan nggak usah minum dua jam dulu, deh."

"Tapi abis itu balas dendam ya, Pril. Minum Cha Time yang *large* beberapa menit aja langsung nggak bersisa," sambung Ryan. "Pril, bagi lagi dong *popcorn*-nya."

"Mesti banget ya minta *popcorn* aku? Kenapa nggak beli sendiri sih tadi, Yan?" Aku mengomel tapi tetap mengulurkan kotak *popcorn* padanya.

Ryan terkekeh. "Biar romantis. Lagian kamu beli yang ukurannya jumbo gitu kan sayang kalau nggak di-*share*."

Aku kan beli ukuran ini supaya bisa *sharing* sama Dewangga. Ini Ryan mau bantuin aku bikin Dewangga cemburu atau malah dia yang cemburu ngelihat aku ngedeketin Dewangga, sih?

Dewangga bangkit dari tempat duduknya, membalik badan menatap aku dan Ryan.

"Yan, lo pindah sini, deh. Biar nggak ribet," usul Dewangga datar. Tanpa ada nada cemburu atau pun kesal.

Ck. Dasar mantan nggak asik. Susah banget diajak bersikap kooperatif.

Bang Adrinta yang duduk paling ujung terkekeh melihat tingkahku yang norak abis.

(*Mission: **Failed***)

WILDARNI Missy

Scanned with CamScanner

-Hari keduabelas (Di parkiran kantor *after office hour*)

"Pak, kemarin saya iseng-iseng cari album Radiohead. Sayangnya nggak ketemu. Tapi saya dapet albumnya Rex Orange County." Aku merogoh tas dan menyerahkan album tersebut padanya.

Kalau saja Dewangga tahu betapa frustrasinya aku mencari salah satu album Radiohead yang memang langka banget itu. Tidak dapat pula. Rex Orange County pun jadi lah. Toh Dewangga sudah beberapa kali muterin lagu-lagu ROC di mobilnya.

Dewangga menggaruk-garuk belakang kepalanya, kemudian menerimanya. "Nggak perlu repot-repot sebenarnya, Pril. Eh, ini harganya berapa?"

Aku menghela napas, lalu menggeleng pelan. "Gratis."

"Jangan gitu. Kamu kan—"

"Tinggal diterima aja apa susahnya sih, Pak?" Aku berusaha menahan kesal. Tapi sulit.

Astaghfirullah. Sabar, Pril. Jangan kepancing emosi.

Kutarik napas dalam-dalam, lalu membuangnya. Kutatap Dewangga yang kini memunculkan mimik wajah bersalah.

Ah. Aku tidak suka Dewangga yang begitu.

Aku pura-pura tersenyum. "*I love giving*. Atau Bapak kurang suka sama penyanyinya?"

"Saya suka, kok. Cuma ya...," Dewangga tidak menyelesaikan kalimatnya.

Kuambil lagi album Rex Orange County yang tadinya sudah dipegang Dewangga.

"Buat saya aja, deh. Entar kalau udah ketemu album Radiohead, baru saya kasih ke Bapak."

WILLIAM Missy

Scanned with CamScanner

Aku langsung berbalik ke arah motorku dan membawanya pulang ke rumah.

Cape juga ya ngejar orang yang kita suka.

(*Mission: **Failed***)

-Hari keempat-belas (Kurela lembur demi dirimu, Dewangga)

Kalau bukan sekarang, kapan lagi. Kalau bukan gue yang ngomong, siapa lagi.

Aku terus mengucapkan kalimat itu dalam hati, meyakinkan diri sendiri bahwa apa yang akan kulakukan sebentar lagi merupakan tindakan yang tepat.

Hebringers dan beberapa orang kantor sudah pulang karena cuaca tidak mendukung untuk ngetem lebih lama di kantor. Mendung menuju hujan.

"Belum balik, Pril?" Ryan dan Bang Adrinta bertanya berbarengan.

Aku menggeleng, lalu menunjuk PC. "Masih ada kerjaan. Kalian nggak balik?"

Balik sekarang aja, please. *Gue mau ngomong sama Dewangga.*

"Ini mau balik, sih," Ryan mengacak-acak rambutnya.

Wajah mereka kelihatan suntuk. Sepertinya perencanaan *power plant* di Sidoarjo memiliki sedikit kendala.

"Yan, lo besok ke *airport*-nya mau bareng gue apa gimana?" tanya Bang Adrinta dengan wajah tak kalah suntuk.

"Lo bawa mobil? Parkir di *airport*?" tanya Ryan balik.

Bang Adrinta mengangguk. "Nggak ada yang jemput soalnya. Istri gue lagi sibuk banget ngurusin si kecil."

WILLIARN MISSY

Scanned with CamScanner

Ryan tertawa kecil. "Boleh deh."

"Kalian jadi ke Sidoarjo?" Aku masuk ke percakapan mereka.

"Iya, nih. Ikutan dong, Pril. Biar ada hiburan," seloroh Ryan.

"Buat hiburan banget? Setega itu kamu padaku, Mantan," ejekku agar mereka bisa lebih rileks.

Mereka berdua tersenyum geli. Bang Adrinta membereskan peralatan kerjanya.

"Aku balik duluan, ya," Ryan menepuk pundakku, lalu menoleh pada Bang Adrinta. "Gue tunggu jemputannya besok, Dri."

Aku bernapas lega begitu Ryan tidak kelihatan lagi di kantor. Rasanya malu banget kalau sampai dia tahu aku sengaja *stay* lebih lama karena mau ngomong sama Dewangga. Eh, Ryan kayaknya emang sudah tahu, deh.

"Nah, sekarang kalian yang bebas berduaan di kantor. Hati-hati, Pril. Kalau cuma berduaan, orang ketiga biasanya setan," Bang Adrinta menyeletuk.

Kutunjuk wajahnya dengan kesal. "Berarti elo dong setannya, Bang."

Bang Adrinta tergelak. Dia mencangklongkan ransel. "Iya iya. Eh, mau dapet tips dari gue nggak, Pril?"

"Tips apa?" tanyaku pura-pura bego.

"Ini anak," Bang Adrinta menghela napas, lalu tersenyum jail. "Doi belum makan malem tuh, Pril. Beliin nasgor atau ayam bakar aja dulu."

Setelah mengatakan itu, Bang Adrinta langsung keluar dari kantor. Aku membuka aplikasi Gojek, lalu memesan dua bungkus nasi goreng.

WILDA RAHMISSY

Scanned with CamScanner

I know this is hilarious dan agak malu-maluin, dan *timing*-nya kurang tepat. Tapi ya gimana. Namanya keberanian kan tidak datang setiap saat.

Pesanan nasi gorengku datang beberapa puluh menit kemudian.

Bismillah, aku berdoa dalam hati begitu naik ke lantai atas.

Jantungku sakit banget karena berdebar terlalu keras. Kuketok pintu ruangan Dewangga sekali, lalu mendorongnya.

Kening Dewangga berkerut. "Kamu belum pulang?"

Aku menggeleng dengan senyum manis. "Pak ... itu ... di bawah ada nasi goreng." Aku berkata dengan gugup.

"Buat saya?"

Aku mengangguk.

Dewangga terlihat enggan meninggalkan meja kerjanya. Alamat gagal deh bicara sama dia malam ini.

"Masih sibuk banget ya, Pak? Maaf ya jadi ganggu Bap—"

Dewangga bangkit dari kursinya, lalu menghampiriku. "Ayok. Saya juga sudah lapar."

Senyumku langsung berubah jadi cengiran. "Ayo, Pak." Kutarik tangannya dengan semangat. Dewangga berhenti melangkah.

"Eh, eh, maaf, Pak." Aku langsung melepaskan tangan kami, lalu buru-buru turun dengan wajah semerah tomat.

Astaga. Kenapa hari ini aku agresif banget, sih?

"*Thank you*, Pril." Dia mengangkat sendoknya sebelum kemudian memasukkan sesuap ke dalam mulut.

Diomongin sekarang atau nggak, ya?

"Ehm ... Pak ... kerjaan Bapak sudah kelar belum?" tanyaku takut-takut.

WILDARI Missy

Scanned with CamScanner

"Tinggal dikit lagi, sih. Kenapa tuh?" tanyanya balik.

"Oh gitu," gumamku "Mau balik jam berapa?"

Dewangga mengangkat bahu. "Jam sembilan. Mungkin."

Dia tidak nanya kenapa aku rela tidak pulang saat yang lain mungkin sudah tiba di rumah masing-masing?

"Saya ... saya mau ngomong sesuatu, Pak," ucapku nekat.

Dewangga tidak menjawab, tapi dia terlihat siap mendengar.

"Saya mau minta maaf," ungkapku dengan kepala menunduk menatap nasi goreng. "Mungkin udah telat banget karena kejadiannya bahkan sudah berminggu-minggu."

Aku menelan ludah. Duh, ini sih lebih nyeremin daripada masuk ke rumah hantu di pasar malam.

Malah Dewangga cuma diam saja lagi. Hiks.

"*I didn't mean to ignore you.* Waktu itu saya panik. Mama masuk rumah sakit. Pikiran saya kacau balau." Aku meremas ujung kemeja yang kukenakan. "Tiba-tiba keinget aja sama almarhum papa saya...."

Sekuat tenaga aku menahan agar air mataku tidak tumpah. "Semenjak Papa nggak ada, saya ngerasa sedikit banyak, tanggung jawab rumah dikasih ke saya. Jadi apa-apa saya pikirin sendiri. Dan, mastiin Mama baik dan sehat sekarang jadi prioritas saya."

Aku memberanikan diri menatap wajahnya. Ternyata Dewangga sudah berhenti makan.

"Kalau saya nggak nganggap Bapak penting, saya nggak akan nelepon Bapak waktu Mama masuk rumah sakit. Bapak orang pertama yang saya hubungi. Cuma, karena dua tahun belakangan ini terbiasa ngelakuin semua-semua sendiri, jadi rasanya agak aneh ngelibatin orang lain di masalah saya. Ini

WILLIAM MISSY

Scanned with CamScanner

bukan pembelaan, sih. Saya tahu saya tetap di posisi yang salah."

Beneran *spill the tea* aja, nih?

"Mungkin karena sekarang fokus saya ya cuma Mama dan adik saya, jadi soal yang begini-begini, saya kesampingkan dulu."

"Begini-begini, maksudnya?" Dewangga akhirnya buka suara.

Aku menyelipkan rambut ke balik telinga. "Ya ... gini ... *a relationship*."

Dewangga mengangguk.

"Tapi ... setelah itu saya nyesaaal banget. Rasanya kayak nyia-nyiain sesuatu yang berharga. *I should've just let you make me company.* Pasti saya juga ngelewatin semuanya lebih mudah. Padahal dulunya saya udah janji mau *share* semuanya ke Bapak. Penyesalan emang selalu datang di akhir ya, Pak."

Dewangga kembali mengangguk.

"Sama ... satu lagi, Pak," lanjutku dengan ragu-ragu.

"Apa tuh?"

Aku menggigit bibir menahan gugup. Kedua tanganku sudah keringatan.

"Soal ... Mbak Jelita ... Bapak beneran ke pameran kakak Bapak bareng dia?"

Jawab nggak, plis.

Sayangnya, Dewangga malah mengangguk. "Nggak disengaja, sih. Kerjaan Agung lebih tepatnya."

Sakit tapi tak pernah sesakit ini.

"Oh ... gitu ... ya, nggak pa-pa sih. Kalian teman sejak kecil juga, kan? Orangtuanya udah saling kenal. Mbak Jelita cantik,

WILDARN MISS!

Scanned with CamScanner

pinter, punya biro arsitektur. Bajunya juga bagus-bagus," racauku yang kembali menunduk.

"Maksud ngomong begitu apa nih?" tanyanya datar.

Aku menggeleng, lalu pura-pura tersenyum seceria yang aku mampu. Tiba-tiba lagu Glenn Fredly yang berjudul *Akhir Cerita Cinta* berputar di kepalaku.

"Akhirnya setuju dijodohin sama *barbie* ya, Pak." Aku masih meracau tak jelas. "Ya gimana mau nolak, *barbie*-nya paket komplet gitu."

Apa daya gue yang Baymax nanggung ini.

Kulirik jam dinding di kantor. Jam delapan lewat.

"Sudah malam, Pak. Saya pulang dulu." Aku memasukkan kotak pensil dan *tumbler*-ku ke dalam ransel dengan asal.

Sakit banget ditolak. Sialan. Ditolak karena dia punya *waaaay better option.*

Ponsel Dewangga berbunyi. Dia langsung mengangkatnya.

"Ya. Kenapa, Pak...? Besok pagi Adrinta, Ryan, sama beberapa *surveyor* kita juga yang berangkat ke sana.... Sudah selesai, Pak. Sebentar lagi saya e-mail ke Bapak.... Ya, *head level* mereka kan memang sering cari masalah.... Oke, Pak. Malam."

Misi berbaikan dengan Dewangga berakhir. Aku sudah tidak tahan lagi. Sekarang, sudah ada satu orang lagi yang terlibat.

Jelita.

Dewangga menangkap pergelangan tanganku saat aku sudah berjalan keluar.

Aku berbalik tapi tidak berani menatapnya. Kulepas genggamannya dengan pelan.

WILLIARN Missy

Scanned with CamScanner

"Kayaknya sudah mau hujan, Pril. Saya antar—"

Aku langsung menggeleng. "Nggak usah, Pak. Saya punya motor, kok."

"Kalau hujan di tengah jalan gimana?"

Kali ini, kubiarkan Dewangga melihat seringaiku. Bodo amat.

"*Who cares?* Hujan doang mah gampang. Tinggal neduh terus pasang mantel."

"*I do. Stay right here.* Saya ambil kun—"

"Jangan sok peduli, Pak." Aku sudah kesal banget. "Ngakuin semua ini di depan Bapak saja, saya butuh ngumpulin nyali dan mantapin hati sampai berhari-hari. Saya emang telat banget. *So, please,* jangan lagi sok peduli dengan mikirin gimana kalau saya kehujanan di tengah jalan."

"Satu lagi. Selain nggak terbuka, kamu juga suka banget ambil kesimpulan sendiri. Kayak sekarang," balas Dewangga.

Aku tersenyum miring. "Emang semuanya salah saya. Bapak nggak perlu nganterin saya ke rumah. Saya bawa motor bukan baru sehari-dua hari. Kehujanan di tengah jalan bukan hal besar juga sih bagi saya. Bapak sibuk, kan? Tadi yang nelepon pasti Pak Tio" Aku menelan ludah. "Saya pulang ya, Pak."

(*Mission:* ***Failed and stopped***)

WWW.LARIMissy

Scanned with CamScanner

30 APRIL

"Happy birthday Kakak
Happy birthday Kakak
Happy birthday happy birthday
Happy birthday Kak April,"

SUARA Mama dan Bibi yang menyenandungkan lagu selamat ulang tahun dengan superceria berhasil membuat aku terbangun.

Mama sudah duduk di pinggir kasur sambil memegang kue ulang tahun dengan angka 24. Sambil mengucek-ngucek mata, aku mengulas senyum bahagia.

God. Ternyata sekarang sudah tanggal 30 April. Saking keseringan galaunya, aku sampai tidak sadar.

"Tiup dulu lilinnya, Kak," ucap Bibi bersemangat.

Bibi bertepuk tangan begitu lilinnya kutiup. Mama meletakkan kue di nakas, lalu memelukku. Aku peluk Mama balik seerat yang kubisa.

"Semoga Kakak sehat terus, kariernya makin bagus, sayang sama kami semua, dan tetap jadi anak kebanggaan Mama," ucap Mama, membuatku tersentuh.

WILLIAM Missy

Scanned with CamScanner

"Makasih, Ma." Aku mencium pipi Mama setelah pelukan kami merenggang.

Gantian Bibi yang memelukku. "Sehat-sehat terus ya, Kak. Jangan marah-marah lagi sama Mama. Bibi takut."

Aku tertawa geli.

"*Happy birthday* kakakku tersayang yang paling baik, paling pinter, paling cantik seduniaaaaa...." Suara Dedek dari *video call* ponsel Mama berhasil membuatku terkejut.

Tanpa kusadari, setetes air mataku jatuh. Aku melambai-lambaikan tangan padanya.

"Kakak kok nangis, sih? Ma, Bi, Kakak belakangan ini makin cengeng aja, ya. Waktu itu juga teleponan sama Dedek sampe sesenggukan," ucap adikku di sana. "Ini pasti bukan sedih karena Mama lagi nih."

"Karena apa dong?" Mama tersenyum menggoda.

"Ya karena cowok lah. Kayaknya Kakak udah punya pacar, Ma. Cuma lagi berantem gitu. Biasa deh."

"Aseeem." Aku memelototinya. "Jangan ngarang kamu ya, Dek."

"Nggak usah malu-malu lah, Kak. udah gede juga. Yang mana nih? Kak Kenzo? Kak Clinton? Kak Naufal? Atau balikan sama Kak Ryan?"

Aku mengibaskan tangan.

"Kayaknya bukan mereka deh, Dek," sambung Mama.

Bibi sudah mesem-mesem tidak jelas.

"Apaan sih, Ma. Baru ulang tahun udah diledekin." Aku mengerucutkan bibir, lalu mendelik pada Dedek yang masih cekikikan di ujung sana. "Kamu nih yang mancing-mancing."

WILDAN MISSY

Scanned with CamScanner

"Jangan ngambek, dong. Kalau ngambek nanti Pakde nggak suka loh," goda Dedek.

"Dedeeeeeeeeek!" teriakku.

Dari mana dia tahu?!

Sial. Sial. Sial.

Aku langsung mematikan sambungan *video call*. Kulirik Mama dan Bibi yang memasang wajah pura-pura tidak mengerti situasi.

Masa sih aku pernah keceplosan? Kenapa mereka sampai tahu?

Ah. Tapi kan Dewangga bukan pacarku.

Sedih lagi, deh.

"Makan dulu kuenya." Mama memberikan sepotong kue sambil mengelus-elus rambutku.

Aku mengambil suapan kecil untuk Mama, lalu memberikan padanya. Lalu ke Bibi, lalu untukku sendiri.

"Oke. Sekarang kamu mandi, ya. Itu sarapannya sudah disiapin Bibi," Mama mengelus lagi rambutku, lalu mencium keningku. "Sekali lagi selamat ulang tahun ya, Kak."

Ponselku bergetar tiada henti. Ternyata notifikasi WA.

Hebringers. As usual.

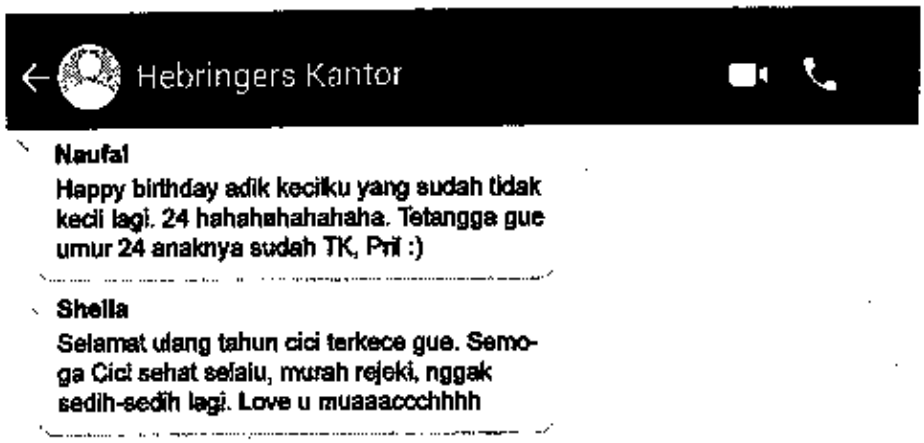
Hebringers Kantor
Naufal
Happy birthday adik kecilku yang sudah tidak kecil lagi. 24 hahahahahahaha. Tetangga gue umur 24 anaknya sudah TK, Pril :)
Shella
Selamat ulang tahun cici terkece gue. Semoga Cici sehat selalu, murah rejeki, nggak sedih-sedih lagi. Love u muaaaccchhhh

WILLIARN MISSY

Scanned with CamScanner

Naufal
Eh eh eh ciumannya nyampe kesini, Sheila ;;)

Clinton
Yaelah Pai masih aja godain Sheila -_- Hbd Pril, semoga lo sehat selalu, ya. Makin berjaya di laut dan darat. Traktirannya bsk ditunggu :D

Kenzo
Met ultah temen kuliah terbaik gue, yg sudah kasih loker sampe gw bisa kejebak di grup aneh bin ajaib ini. Jgn galau mulu, Pril. Sini curhat bareng Aa' hahaha

Naufal
Lo masih galau, Pril? Ketemuan yuk gaes. Surprise-in April ke rumahnya aja

Clinton
Surprise dmn kalo lu ngomonginnya di grup, Bambang -__-

Sheila
Jgn skrg, dong. Gue gbs. Udh ada janji sm patjar :)

Kenzo
Kaya ada yg retak2 gt ya Pai wkwk

Hai semuanya. Maaci atas ucapan dan doanya. I love u so so so so so so much XOXO

Bang Adrinta
Hbd, Gemala April Wirjawan. Sehat dan happy terus, Pril. Oh iya, selesaikan semua masalah2 lo di usia 23. Start a brand new day. Clean slate. Semangat!

Naufal
Masalah apa nih? Belom kelar, Pril? Gw ketinggalan banyak gosip :(

Masalahnya lo kok nongol mulu di grup ini, Pai :p

Clinton
Sadeeeeessss. Gue suka gaya lo, Pril. Gutjob.

Makan di luar aja, deh. Ngerepotin bgt kalo mesti di rumah gue. Kuy siang ini?

WILLIARNI Missy

Scanned with CamScanner

Naufal
Yah, kalau bak gw yg gabisa ikutan dong.
Oh, atau pulang kantor ya? Oke?

Clinton
Kami mau rayain di kantor pas jam makan siang, Pal. Sorry :>

Naufal
Yg kalian lakukan ke gue itu JAHAT

Hahaha. Yaudah besok pulang kantor aja, ya. ✓✓

Sheila
Yeeeaaaaah. Bisa tenang deh pacaran hari ini xbi

Aku meninggalkan grup *hebringers* saat pesan Whatsapp dari Ryan masuk.

Happy birthday, April Mop, mantan terindah yg gak bisa dimiliki lg hiks. 30 April bgt ya ultah kamu haha. Sehat selalu, happy selalu, dan semoga apa yg kamu cita2in di tahun ini bs tercapai. Jangan sedih2 lg, ya :)

Makasih Ryan sang mantan terbaik (ya terbaik kan mantannya cm 1 hahahaha) Iya ga sedih2 lagi. Bsk pulang kantor jgn ke mana-mana. Kita makan-makan xD ✓✓

Kegiatanku selanjutnya adalah membalas semua pesan-pesan ultah yang masuk, baik dari teman SD, SMP, SMA, kuliah, organisasi dan dari grup kantor sendiri.

Masa Dewangga nggak ngucapin, sih? Pak Tio aja ngucapin di grup.

Scanned with CamScanner

Kucek status WhatsApp Dewangga. Bodo amat disangka alay dan bucin.

Online.

Nyesal banget tempo lalu nolak tawaran Dewangga buat dianter pulang. Kali aja Dewangga mau bilang kalau Jelita bukan pacarnya dan dia masuk suka sama aku.

Aaaaaggggghhhh.

Today is my freakin' 24th birthday, and what dominates the most are jealousy and gloom.

How pathetic.

"YA, kenapa, Ma...? Di rumah temen.... Kenapa, sih? Ya rumah temen pokoknya, mamiku sayang.... di Bintaro.... Iya ini baru nyampe.... Oke, Ma."

Mama kepo banget. Tumben.

Jangan tanya kenapa aku malah berakhir di sini, perumahan tempat di mana Dewangga membangun rumah. Kali ini, aku hanya ingin mengikuti kata hati saja. Bodo amat bakal ditangkap satpam karena masuk ke rumah orang tanpa izin.

Yes. Tidak ada orang. Aku jadi tidak merasa terlalu bersalah-salah amat.

Aku langsung memarkirkan motor dan masuk ke rumah. Aku tersenyum miris.

Eksterior dan interior rumah ini sudah dicat, berwarna cokelat pastel. Aku masuk ke ruang kerja Dewangga dan mendapati dinding di sana berwarna putih. Seperti orang yang kerasukan, aku naik ke lantai atas dan rasanya badanku lemas saat masuk ke ruang santai keluarga dan menyaksikan *wallpaper-wallpaper* lucu sudah tertempel di dinding.

WULAN RNI MISSY

Scanned with CamScanner

Yang paling menarik perhatian adalah pada salah satu sisi tembok, terdapat *wallpaper* bergambar Baymax yang sedang melambaikan tangan.

Ya Tuhan. Ini beneran?

Aku memegang dada yang sudah berdebar sangat kencang.

Unbelievable.

Aku membuka pintu kamar-kamar yang ada di lantai atas. Kamar pertama menggunakan *wallpaper* garis-garis vertikal berwarna biru dan putih sementara kamar kedua memakai *wallpaper* dengan motif bunga-bunga kecil berwarna kuning muda.

Aku menghela napas panjang saat teringat sesuatu.

Buat apa aku kegeeran?

Aku menggeleng-geleng. Hari ini saja, lupakan dulu soal Jelita dan Dewangga. Duh, kenapa susah banget?

Mataku menangkap balkon yang pada waktu itu langsung kudapuk jadi *spot* favorit. Sayangnya belum ada kursi baca di sana. Kuambil koran-koran bekas yang memang tersedia di sana, membentangkannya di balkon, lalu duduk.

Berhubung dulu aku berkhayal akan membaca salah satu novel Meg Cabot di sini dan sialnya khayalanku itu tidak akan menjadi kenyataan, maka aku memilih melakukannya sekarang saja.

Don't judge me, please. Ini mode cewek yang lagi patah hati.

Aku membuka lembar pertama novel Meg Cabot yang seri The Mediator-Shadowland. Kebetulan yang seri ini aku belum sempat baca. Aku sengaja membawanya dari rumah. Ternyata Jesse—hantu di novel The Mediator—cakep banget. Pantas saja Dedek kesemsem baca novel ini.

WILDAN Missy

Scanned with CamScanner

Ah, tapi aneh. Suze yang lebih tepatnya aneh. Dia kan manusia. Gimana ceritanya bisa naksir hantu? Hantu yang hidupnya sudah ratusan tahun. Indonesia saja masih dijajah Belanda saat itu.

Balkon ini memang *spot* terbaik. Angin yang berembus bisa banget bikin aku ngantuk. Entah bagaimana ceritanya, aku malah menyenderkan punggung dan kepala pada tembok lalu memejam.

WILLIARN Missy

Scanned with CamScanner

PROGRESNYA BERAPA PERSEN

MATAKU mengerjap-ngerjap saat merasakan sesuatu yang dingin menempel di pipi kanan. Kutolehkan kepala ke kanan, lalu hidungku malah bertabrakan dengan sekaleng soda.

"Sudah bangun?"

"Hah?" Kesadaranku masih antara ada dan tiada.

Suara kekehannya terdengar. "Mau minum?"

Satu detik. Dua detik. Tiga detik.

Masyaallah. Ada Dewangga di sini! Duduk di sebelahku sambil megang kaleng coca-cola!

"Bapak?!" teriakku, refleks bergeser menjauh darinya.

Dewangga berdecak kesal. Dibukanya kaleng soda, lalu diulurkannya padaku. "Minum dulu."

Aku menggeleng kuat, lalu kurasakan darah mengalir ke seluruh wajahku.

Malu banget ketiduran di rumah Dewangga. Duh, dia mikir aku se-*desperate* apa, ya, sampai nyasar ke sini?

"Kepalanya jangan dipukul." Dewangga menarik kepalan tanganku yang memukul-mukul pelan kepala.

WILLIARNI Missy

Scanned with CamScanner

Aku semakin menjauh beberapa senti. Aku membuang muka ke arah lain untuk menetralisir rona merah yang pasti masih muncul di wajah.

"Kenapa bisa nyasar ke sini?" tanyanya setelah kami cuma adu diam selama beberapa menit.

"Nggak tau," cicitku masih menahan malu. "Maaf ya, Pak, sudah masuk tanpa izin."

"Saya hampir mau kasih laporan ke satpam. Untung aja saya hafal pelat motor kamu," jelasnya.

"Iya, maaf sudah lancang. Ini mau pulang." Aku bangkit. *I can't stand this shame.*

Kudengar Dewangga menghela napas. "Yang nyuruh kamu pulang siapa sih, Pril?" Suaranya terdengar sedikit kesal. "Hobi banget ngambil kesimpulan sendiri."

Merasa disindir, aku kembali berkata, "Iya, maaf, Pak. Sejuta maaf pun kayaknya nggak akan pernah cukup untuk nge-*cover* semua kesalahan saya."

Kening Dewangga berkerut. "Ngomong apa sih kamu. Sini duduk lagi." Dia menepuk *space* kosong di sebelah kirinya.

Aku menggeleng.

"Kenapa lagi, April?" tanyanya terdengar frustrasi.

"Nanti Mbak Jelita marah." Aku memilin-milin ujung kaos. "Saya mau pulang. Tadi sudah ditelepon Mama."

Kulihat Dewangga menahan senyum. Sialan. Pasti dia tahu aku cemburu.

Saat aku akan berjalan menuju tangga untuk turun, dengan sigap Dewangga menghalangi langkahku. Dia berdiri tepat di depanku.

WILDIARI Missy

Scanned with CamScanner

"Gini terus ya, Pril? Ngambek lagi? Nggak mau jujur lagi?" tanyanya terlihat sedikit menahan emosi.

"Bukan gitu." Aku menatap matanya. "Saya juga punya harga diri, Pak. Sekarang Bapak sudah punya pacar. Masa saya mau ngerusakin hubungan orang?"

"*Then do it.* Nggak ilegal kok. Kan nggak ada landasan hukumnya," jawabnya sambil menaikkan alis.

Astaga. Kutunjuk wajahnya. "Tuh kan akhirnya ngaku kalau Mbak Jelita pacar Bapak."

Sakit banget saat mengatakannya. Tapi mau gimana lagi. Patah hati entah jilid keberapa lagi ini dalam bulan April. Di hari ulang tahunku lagi. Miris nggak tuh?

"Yang bilang Tita pacar saya siapa?" desaknya.

Dewangga maju selangkah. Aku mundur dua langkah.

"Siapa, Pril? Jawab," Dewangga maju lagi.

Kutahan tubuhnya dengan telapak tangan. "Jangan bergerak lagi."

Kini kedua tangan Dewangga bersedekap. "Tita—"

"Jangan bilang 'Tita', *please*. Kuping saya sakit banget dengerinnya, Pak. Sakitnya sampai ke hati."

Bodo amat dikira lebay. Sekalian saja Dewangga tahu semuanya. Toh sedikit banyak aku juga sudah mencurahkan semuanya tempo lalu.

"Oke. Jelita bukan pacar saya. Cuma teman kecil yang kebetulan cukup akrab sampai sekarang. Kayaknya saya sudah pernah bilang deh. Dia bahkan lebih akrab dengan kakak saya," ucap Dewangga.

"Masa? Mbak Jelita juga cantik gitu."

WILLIAM MISSY

Scanned with CamScanner

"Emang."

"Tuh kaaaaan." Hatiku kembali nyeri.

"Tapi saya bukan suka sama dia," lanjut Dewangga cepat. "April, *listen. Let's get things straight and clear between us.* Kami cuma teman. Saya nggak suka dia, begitu juga sebaliknya. Agung juga nggak benar-benar serius ngejodohin kami. Cuma waktu itu saya—"

Ponsel Dewangga berbunyi. Dia langsung mengangkatnya.

"Halo...? Oh, gitu. Oke saya turun ke bawah. Sebentar, ya."

"Orang perabotannya sudah sampe di bawah. Yuk," Dewangga menarik tanganku tanpa aba-aba.

Aku turun dengan kondisi hati yang kacau balau. *Timing*-nya kenapa tidak pas banget, sih?

Ternyata sudah ada truk yang berisi beberapa perabotan untuk interior rumah Dewangga, seperti satu set sofa, meja kerja, rak buku—

Eh. Itu bukannya *bookshelf* yang aku saranin? Dibeli beneran?

Seakan paham dengan keterkejutanku, Dewangga mengangguk. "*Your choices.* Kayak gini masih nganggap saya suka Jelita?"

"Eh, ada Ibu juga ternyata," ucap salah satu pegawai Informa sambil tersenyum malu-malu.

Ibu?!

Kulepaskan langsung genggaman tangan kami. Dewangga terkekeh.

"Masih malu-malu dia nya, Mas. Langsung masuk ke dalam saja. Silakan."

WILLIA RAMSSY

Scanned with CamScanner

Pegawai-pegawai Informa melirik dengan wajah jail ke arahku sebelum kemudian mengangkat berbagai perabot rumah. Dan yang kulakukan setelahnya adalah ikut membantu menyusun tata letak dan memberi saran-saran untuk posisi suatu perabot.

Kami berakhir dengan duduk bersisian di kursi besi yang dicat berwarna *turqoise,* di balkon lantai dua. Kursi yang cantik di tempat terbaik. Sempurna.

Dewangga terlihat cukup kelelahan. Apalagi dia juga ikut menggeser dan mengangkat beberapa perabot.

"Keringetan tuh." Kutunjuk titik-titik keringat di keningnya. Kuambil tisu dari *sling bag*-ku, lalu kuserahkan padanya.

"*Thank you.*" Dewangga kemudian mengelap keringat di wajah dan lehernya.

Aku membalas ucapan terima kasihnya dengan senyum canggung.

"Kamu kayaknya suka banget sama tempat ini, ya?"

Aku mengangguk semangat. "Di sini anginnya terasa banget, Pak. Buktinya tadi saya sampai ketiduran. Kapan Bapak *officially* pindah ke sini?"

Dewangga mengangkat bahu. "Belum tahu. Ya kalau bisa dalam waktu dekat. Sebulan atau dua bulan lagi. *What do you think?*" tanya Dewangga.

"*About what?*"

"*This whole house.*" Dia menaik-naikkan alis.

Aku tertunduk malu. "*Impressive. Thank you.*"

"Buat apa?"

"Semuanya. Bapak ternyata benar-benar nurutin saran saya."

WILLIARN Missy

Scanned with CamScanner

"Saran kamu bagus. Ti, *I mean*, Jelita, dia bilang pilihan warna kamu oke."

Aku mendengus sebal. "Bapak minta saran dia juga untuk rumah ini?"

"Dia kan arsitek."

"Kalau cuma nentuin warna rumah, anaknya Bang Adrinta yang masih bayi juga bisa."

Tawa Dewangga terdengar. Rese banget.

"Kamu lucu banget sih, Pril. Saya kangen April yang begini." Dia mengacak-acak rambutku.

Saya juga kangen Bapak yang dulunya suka ngacak-ngacak rambut saya, bisikku dalam hati.

Ya salam. Lebay banget aku. Duh, malu.

"Tunggu sebentar, ya. Jangan turun ke lantai bawah. Saya ke mobil dulu. Ada yang kelupaan." Dia menepuk puncak kepalaku sebelum kemudian keluar dari rumahnya.

Begitu punggungnya menghilang, aku langsung nyengir tiada henti. Kututup mulut dengan tangan untuk menahan tawa.

Kali ini aku boleh berharap perasaanku berbalas, kan?

DEWANGGA pergi ke mana, ya? Kok lama banget. Perasaan halaman rumah Dewangga ini tidak selebar halaman rumahnya Michael Jackson di Beverly Hills, deh. Samperin jangan ya?

"Selamat ulang tahun, April".

Aku berbalik dan menemukan Dewangga yang berjalan ke arahku dengan sebuah kue kecil—sepertinya tiramisu—yang di atasnya terdapat sebuah lilin kecil yang menyala.

WILLIAM Missy

Scanned with CamScanner

Kututup mulut dengan telapak tangan untuk menahan rasa haru.

"Tiup dong lilinnya, keburu abis," ucapnya dengan senyuman lebar.

Aku langsung meniup lilin tersebut. Mataku berkaca-kaca.

"Siapa yang ngajarin, nih? Bang Adrinta?" tanyaku dengan wajah semerah tomat.

Dewangga duduk, lalu meletakkan kue tersebut ke sebelah kirinya. Aku bergeser sedikit.

"Ketebak banget, ya?" Dia menggaruk-garuk kepalanya. "Iya, kerjaannya Adrinta. Katanya cewek seumuran kamu suka *surprise-surprise* kecil kayak gini."

Katalisator sejati deh emang *husband material*-ku itu.

"Bapak ingat—"

"Dewangga," koreksinya dengan senyuman malu-malu.

Wajahku merona, lalu aku menggeleng sok imut. "Bapak ingat ulang tahun saya?"

Dewangga mengangguk. "Nggak berapa lama setelah kamu keluar rumah, saya nyampe di rumah kamu. Tadi mama kamu ada nelepon, kan?"

"Bapak ... ketemu ... ketemu mama?" tanyaku syok.

"Ketemu Bibi juga. Saya minta tolong mama kamu untuk tanyain kamu ada di mana," akunya sambil menggaruk-garuk kepala. "Dan rencananya, emang mau ngajak kamu ke sini hari ini."

"Astaga!" Aku menutup wajah dengan kedua tangan, lalu mengintip di balik sela-sela jari. "Itu bunga juga buat saya?"

Yang kumaksud adalah sebuket anggrek putih yang sejak tadi dipegang Dewangga di tangan kirinya.

WILLIARTI MISSY

Scanned with CamScanner

"*My apologise, sorry for not giving you any chances to explain before,*" ungkap Dewangga.

Aku menerima buket bunga tersebut, mencium wanginya, lalu meletakkannya di sisi kiriku.

"Mau kuenya?" tawar Dewangga.

Aku mengangguk semangat.

Dengan sendok kecil, dia mengambil sebagian kecil lalu menyuapkannya ke mulutku.

"Enak?"

Aku mengangguk. "*Thank you*, Pak."

Dewangga mengambil kedua tanganku, lalu menggenggamnya erat. "Maaf karena saya malah mendesak kamu di waktu yang nggak tepat. Harusnya saya ada untuk *support* kamu waktu mama kamu sakit. Harusnya saya ngertiin posisi kamu yang sedang kesulitan. Waktu itu saya terbawa emosi karena kamu nggak mau cerita apa pun, bahkan cuma sebagai tempat berkeluh kesah kamu."

Demi apa pun yang ada di dunia ini, aku tidak berani menatap mata Dewangga.

"Ego saya malah ngalahin *compassion* saya ke kamu waktu itu," lanjut Dewangga. "Saya dan Jelita nggak ada apa-apa. Percaya atau nggak, justru Agung sudah lama tahu kalau saya naksir kamu. Yang di Instagram Jelita waktu itu cuma buat manas-manasin kamu dan ngecengin saya saja, Pril."

"Beneran?" Aku buka suara.

Dewangga mengangguk. "Jangan pernah minder sama Jelita karena dia beda sama kamu. Saya cuma sayang kamu, Pril. Bukan yang lain."

Deg. Aduh, jantung, santai dikiiit aja, please.

WILLIAM Missy

Scanned with CamScanner

"Apa pun yang sedang kamu lewati sekarang, tolong kasih tau saya. *I won't cross the line unless you let me do it.* Kita lewati semuanya sama-sama. Mau, Pril?"

"Tapi ... saya ... saya ... saya belum siap...." Aku tidak berani mengatakannya. Malu.

"*Settle down* sama saya?" jawabnya cepat.

Aku mengangguk malu.

Dewangga tersenyum. "Asli, ya. Semenjak naksir kamu saya berubah jadi cenayang. Mesti nerka-nerka terus isi kepala kamu apa aja."

Aku menunduk. Malu.

"Jangan terbebani, April. Asal sama kamu, setahun-dua tahun lagi nggak jadi masalah."

"Tiga tahun?" tanyaku yang layak mendapat tepokan jidat.

"Itu nggak penting," Dewangga berusaha menahan geram. Imut juga. "Poinnya adalah, kamu mau kan berbagi semuanya ke saya mulai sekarang? Semuanya dan beneran berbagi? Bukan memilah-milah mana yang perlu dibagi mana yang enggak?"

"*Do I deserve you?*" tanyaku ragu.

"*You do, April. Well deserved.* Jangan pernah *insecure* di hadapan saya. *You're cute, smart,* baik, punya keluarga yang hangat. Apa lagi coba yang mesti diminderin?"

"Orang-orang kantor," ucapku pelan.

"Nggak perlu mikirin mereka. Yang kita rasakan ini wajar. Mereka pasti paham. Kamu itu sekali-kali coba belajar untuk nggak perlu mikirin apa yang orang lain pikir tentang kamu. Kamu tahu kenapa?"

Aku menggeleng.

WILLIAM Missy

Scanned with CamScanner

"Karena mereka belum tentu berpikir kayak apa yang kamu pikirin. Nambah-nambah beban pikiran kamu aja."

Baru kali ini aku melihat Dewangga selembut ini. Sangat lembut. Apalagi tatapannya. Oh, dan sebanyak omong ini. Jarang banget.

Fokus, Pril. Fokus.

"Aksi ngambek-ngambekan saya beberapa minggu ini tolong dimaafin, ya. Saya cuma nuruti saran dari Agung dan Adrinta saja. Eh ternyata malah bikin kamu tertekan banget. Mau diperbaiki, kerjaan di kantor butuh perhatian saya. Saya pusing banget beberapa minggu belakangan ini. Masalah kerjaan dan masalah percintaan gabung jadi satu."

Aku tersenyum geli.

"*So, birthday girl,* kita pacaran beneran? *God,* sebenarnya saya sudah terlalu tua untuk pacaran. Ya nggak, sih?"

Aku cekikikan. "Tua banget, Om. Untung sayang."

Dewangga tertawa, lalu memeluk tubuhku. Aku membalas pelukannya. Tubuh Dewangga hangat dan untungnya tidak bau apak walaupun tadi sempat keringatan karena ngurusin perabot.

"Mestinya dulu saya gini ya waktu banyak masalah di rumah," kataku di dadanya.

"Emang. Kamunya aja yang gengsinya ketinggian. Padahal saya sudah nawarin dan kamu nggak perlu nangis-nangis sampai mata Clinton kecipratan kuah bakso," ucapnya dengan nada geli.

Aku tertawa. "Bapak juga tahu? Saya nggak sengaja, Pak. Beneran. Ngerasa nggak enak banget deh sama dia. Dia marah banget ke saya waktu itu."

WILLIAM Missy

Scanned with CamScanner

Yang bikin makin ngenes, kuah bakso aku pedes banget kayaknya waktu itu. *Maafin gue, Ton.*

"Jadi, progres hubungan kita sudah berapa persen, Pak?" tanyaku iseng.

Dewangga merenggangkan pelukan kami. Kedua tangannya berada di bahuku. "Oh, jadi sekarang kamu yang nanyain progres ke saya."

Aku nyengir. "Gantian dong. Kan biasanya Bapak yang sering nanyain itu ke saya."

"Masih 60%. Pelukan aja baru pertama kali. Deviasinya parah. Dapet SI terus-terusan. Sampai bolak-balik CCO. Kalau sampai dua tahun lagi progresnya nggak terkejar, dilelang aja deh proyeknya, Pril," seloroh Dewangga.

"Dilelang banget, Pak? Yakin mau? Kalau Ryan ikutan *bidding* dan menang gimana?"

Wajah Dewangga berubah keruh. Aku tertawa.

Kucium pipi kiri Dewangga secepat kilat. "Kalau setelah ini, progresnya berapa persen, Pak?"

WILLIAM Missy

Scanned with CamScanner

EPILOG

"APRIL ke mana, sih? Sombong banget nggak mau ikutan," Naufal menggerutu sambil mengaduk *iced coffee*-nya.

Hebringers kantor *plus* Ryan namun *minus* April sedang berkumpul di salah satu kedai kopi. Kata Naufal sih, kedai kopi ini sedang diskon besar-besaran. Akan ditutup sementara untuk renovasi.

"Katanya ada urusan keluarga," jawab Sheila. "Padahal udah gue bujukin dari kapan tau supaya ikutan. Kan kita jarang banget bisa *full team* gini."

Adrinta cuma mengulum senyum, sementara Kenzo sejak tadi bibirnya sudah gatal ingin menyampaikan berita besar.

"Lo beneran mau ikut kita ke Ijen, Pal?" tanya Ryan kemudian.

Naufal mengangguk. "Mumpung gratis. Baik banget sih Pakde. Gue jadi terharu. Tapi kenapa mesti ke Ijen lagi, sih? Ke mana, kek. Ke Sumba gitu."

Clinton melempar gulungan tisu ke arah Naufal. "Ini nih jenis sobat *misqueen* yang nggak pernah bersyukur."

"Bagus dong kita ke Ijen. Gue udah pengin banget ke sana. Apalagi kemarin sempat batal karena Cici batal ikutan," sambung Sheila bersemangat. Dia mulai meminta *list* perlengkapan apa-apa saja yang perlu dibawanya ke sana.

Mereka larut dalam percakapan liburan hingga Naufal tiba-tiba bangkit dari kursi dengan mata memelotot ke arah ponsel.

"Anjir," Naufal memegang keningnya, bernapas sejenak, lalu kembali duduk.

"Kenapa?" tanya mereka berbarengan.

Naufal menunjukkan sebuah gambar di ponselnya ke depan wajah mereka satu per satu.

WILDAN MISSY

Scanned with CamScanner

"Busseeetttt."

"Astaghfirullah."

"Anjiiiiir."

"Itu Ci April sama Pak Dewangga? Cici ngerangkul lengan Pak Dewangga? Beneran?" teriak Sheila tanpa memedulikan tatapan sinis dari pengunjung lain.

"Lo dapet fotonya dari mana? Dari siapa?" desak Clinton.

"Dari Jelita. Orangtuanya *anniv* ke 33 tahun. Pakde diundang. Eh ternyata bawa April," jelas Naufal, lalu menghabiskan *iced coffee*-nya.

Syok ternyata bikin haus juga.

"Lo lagi deket sama Jelita, Pal?" tembak Adrinta.

Naufal mengibaskan tangan. "Itu nggak penting. Sekarang ini gimana ceritanya mereka sampe bisa dateng berdua ke sana?"

"Ya tanya langsung ke orangnya lah," ujar Adrinta santai.

Clinton menyipitkan mata ke arah Adrinta. "Lo udah tahu, Dri?"

Adrinta nyengir. "Udah lama. Gue kan tong sampahnya Dewangga."

Sheila dan Clinton langsung batuk-batuk begitu mendengarnya. Kenzo dan Ryan malah terbahak.

"Lo berdua juga udah tahu?" Naufal menunjuk wajah Kenzo dan Ryan.

"Gue taunya baru-baru aja, sih," Kenzo mengeluarkan ponselnya. Sambil menge-*scroll*, dia berkata, "Sebenernya mulut gue udah gatel banget pengin bilang ini ke kalian semua."

Dia lalu menunjukkan sebuah gambar ke wajah mereka satu per satu.

"Paraaaaah."

"For real?"

WILLIARTI MISSY

Scanned with CamScanner

"'Daftar Pertanyaan Yang Harus Dijawab Dengan Jujur Oleh Dewangga.' Edaaaan," Sheila membacanya sambil mengerutkan kening.

"Gue nemu kertas ini di dalam kotak pensil si April. Gue juga syok banget pas bacanya. Sampe nggak kedip," sahut Kenzo, lalu meneguk kopinya.

Ryan menghela napas. "Kalau gue sih udah tahu dari yang kita nonton bareng Jelita. Dewangga langsung kasih *warning* ke gue."

Adrinta terkekeh. "Lo sih pake acara sok ngedeketin si April lagi. Dewangga udah mepetin dia dari kapan tau, Yan."

"Ya gue mana tau soal itu," Ryan mengangkat bahu. "Di situ gue sampe yang ... astaga, ternyata mereka berdua gitu deh."

"Jadi cowok yang bikin si April karaokean dua jam, nyanyi lagu galau, *bad mood*, itu Pakde? Ini bukan *prank* ala-ala, kan?"

Adrinta mengangguk.

"Jadi yang gue kecipratan kuah bakso terus dia nangis, itu juga gara-gara Pakde?"

Kali ini, Kenzo yang mengangguk sambil terkikik. "Duh sebenernya gue kasian banget liat lo waktu itu, Ton. Terus pengin ngakak tapi si April nangis."

Mereka cekikikan.

"Terus ini kita liburan ke Ijen dari kantor, jangan bilang karena Cici pengin banget ke sana?"

Ryan mengangguk.

"Astagaaa. Duh, nggak kebayang gue. Suwer," Naufal masih tak habis pikir. "Jadi mereka udah jadian berapa lama?"

Adrinta berusaha mengingat-ngingat. "Tiga atau empat bulan lalu lah."

WILLIARN Missy

Scanned with CamScanner

"Astagaaa," Sheila dan Clinton teriak bersamaan. Lagi.

"Bisa banget ya Cici rahasiain ini semua dari kita," Sheila mengerucutkan bibir.

"Si April malu. Emang itu anak kadang begonya sampe ke ubun-ubun," sambung Adrinta sambil terkekeh.

"Pulang dari Jerman. Ketemu mantan di kantor. Berharap bisa balikan. Eh, keburu dipepet bos," Ryan mulai hiperbola.

"Sakit tapi tak pernah sesakit ini ya, Yan," Clinton mengejek.

"Kepala gue masih nyut-nyutan. Berita ini sih lebih *surprising* daripada berita Syahrini-Reino Barrack nikah," Sheila membaca pertanyaan yang ada di ponsel Kenzo. "'Lebih suka barbie atau Baymax?' Ih, geli gue. Sumpah. Ini maksud Ci April dia Baymax-nya gitu?"

Kenzo mengangguk sambil cekikikan.

"Aih. Ini berasa gue yang ditikung," Clinton terlihat kesal. "Itu nanya-nanya progres selama ini sepik aja berarti. Gila, si April beneran jadi Bude."

"Ya sambil menyelam minum air lah," sambung Adrinta. "Lagian lo semua kadar kepekaannya rendah banget sih. Gue juga bisa jadi tong sampahnya Dewangga karena gue emang udah curiga dari awal."

"Iya juga. Kenapa kita bisa bego gini, ya?" Naufal menggumam.

"Kita? Lo aja kali, gue nggak," sahut Clinton.

Adrinta lalu menepuk bahu Naufal setelah hening beberapa saat. "Sekarang giliran elo, Pal. Gimana ceritanya Jelita bisa nge-WA foto Dewangga dan April ke elo? Sejak kapan kalian dekat?"

WILDARI MISSY

Scanned with CamScanner

TENTANG PENULIS

Lahir dan besar di kota Medan. Lulusan Teknik Sipil Universitas Sumatera Utara. Kini bekerja di salah satu kantor konsultan perencana dan pengawas. Find me on:

IG : Levitt1806
Wattpad : Levitt1806

WILLIARN Missy

Scanned with CamScanner